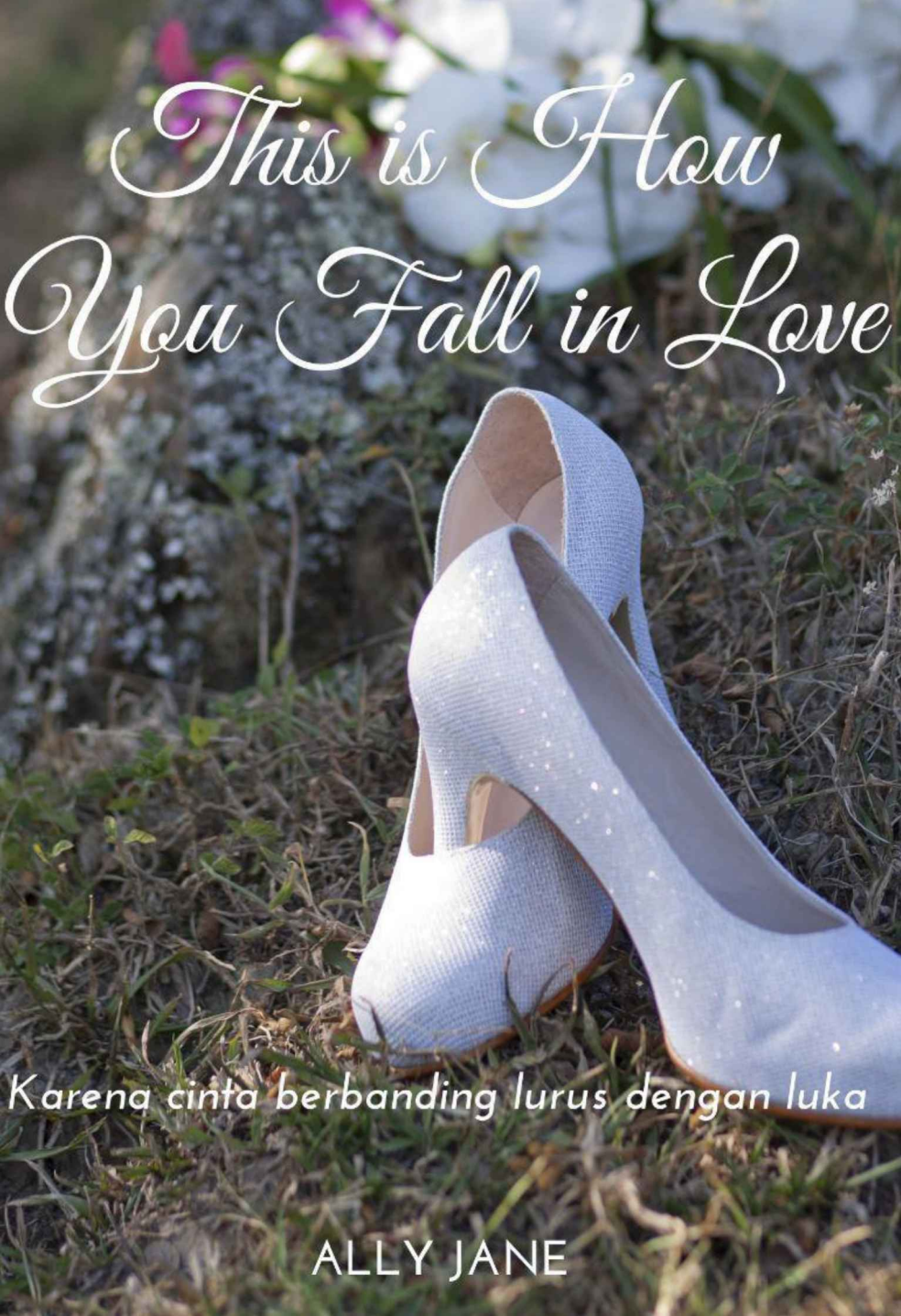
This is How
You Fall in Love
Karena cinta berbanding lurus dengan luka
ALLY JANE

A novel by

Ally Jane

This is How You Fall in Love

AJ Media

This is How You Fall in Love
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay & Canva

Diterbitkan Oleh:
AJ Media
Facebook Page: Ally Jane

Desember, 2019
Desember, AJ Media, 2019
viii + 399 ; 13 x 19 cm
ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Thanks to

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥♥♥

Ketiga, untuk para sahabat tersayang, Amelia Eonni, Ibu CEO Rinai, Uphyx, Cass Vina, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk pembaca setia, Alyra, Mbak Yayuk, Bella, Elita, Maharani, Chintya Dewi, Syera Clareta, Mbak Pipin. Makasih banget karena selalu setia baca karyaku. Semoga kalian nggak bosan dan selalu terhibur setiap baca ceritaku. *So much thanks for your love and supports.* :*

Next, *thank you very gamsa* banget buat Lovely tersayang. Ya ampun, support dan semangat dari kalian yang bikin Author semangat buat nulis. Makasih Tata, Tarisa, Rina, Maharani, Nunun, Iffa, dan Lovely lain yang nggak bisa disebutkan satu-persatu. Makasih, kalian selalu jadi yang tercepat dan ter-*update* kalau ada *ebook* terbit. *Luv you sooo much,* Gaesss... Lovely terluv, dah... :*

Makasih banget buat kalian-kalian yang baca ini, yang tercantik, tercakep, terkeceh, yang udah bersedia beli ebooknya. *Support* kalian berarti banget buat aku. *Thanks for the support and appreciation,* semoga kalian sukses dan bahagia selalu... :*

Selalu, terima kasih banget untuk semua cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

Untuk kalian semua para pembaca kisah ini, selamat bersenang-senang bareng Zack dan Karin. ;)

Love,

Ally Jane

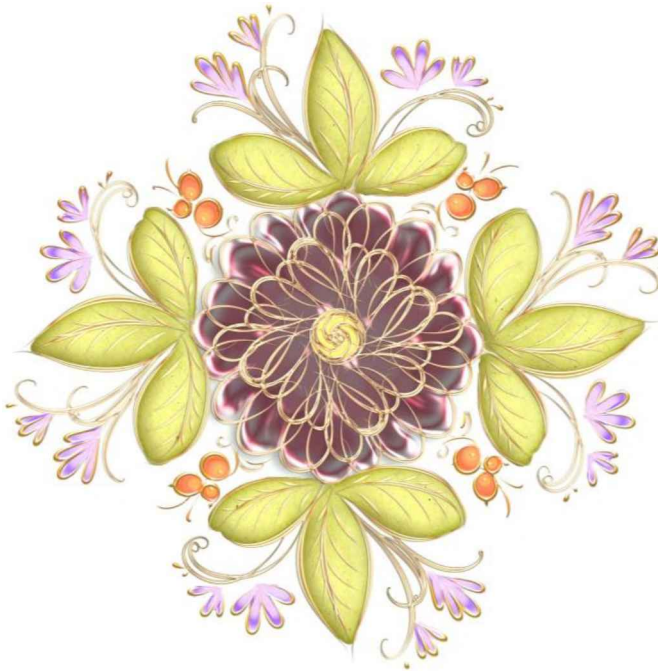

Karena cinta berbanding lurus dengan luka

Daftar Isi

Thanks to		iv
Daftar Isi		vii
Chapter 1	*Accident*	1
Chapter 2	*Marry You?*	16
Chapter 3	*And There You Are*	31
Chapter 4	*I'll Be Waiting*	46
Chapter 5	*Sooner or Later*	61
Chapter 6	*Way to the Marriage*	74
Chapter 7	*Sorry? What Moon?*	90
Chapter 8	*I Want You, I Do*	103
Chapter 9	*The New Couple*	117
Chapter 10	*Surprising Surprise*	131
Chapter 11	*I'm Not Gonna Wait*	144
Chapter 12	*The One and Only*	158
Chapter 13	*With You*	172
Chapter 14	*People Called it Love*	186
Chapter 15	*Do I Love You?*	199

Chapter 16 Truth Untold 214
Chapter 17 So, This is Why They Called it Storm 229
Chapter 18 Love is Pain 244
Chapter 19 I Can't Lose You 257
Chapter 20 Love Will Bring You Back 269
Chapter 21 Stay With Me 282
Chapter 22 She's Mine 291
Chapter 23 Always Yours 301
Chapter 24 Double Date 311
Chapter 25 Family 323
Chapter 26 Welcoming Your Past 335
Chapter 27 The Right Person 347
Chapter 28 You're The Only One For Me 357
Chapter 29 He's Mine 370
Chapter 30 You're My Love 379
Love is Enough 392

About Me 397
My Other Stories 398

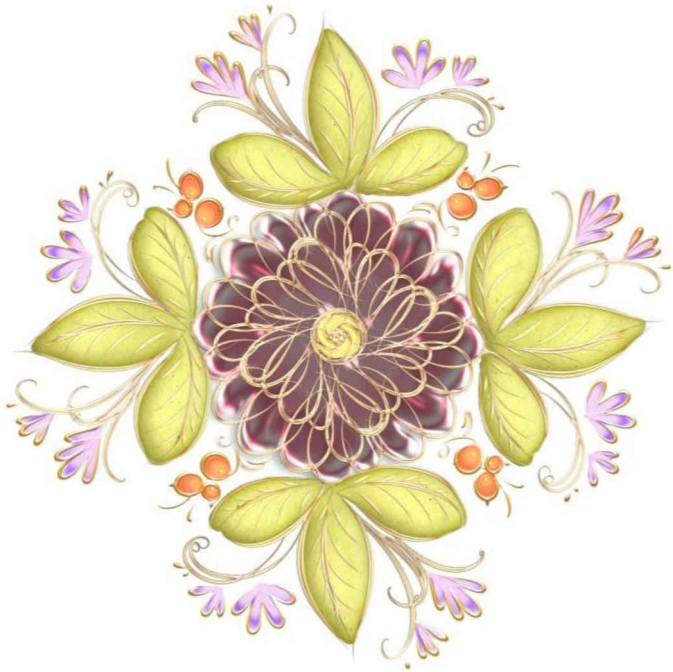

Chapter 1

Accident

"Kamu tahu nggak, hari ini aku sibuk banget? Aku harus nyelesaiin pesanan yang mau diambil minggu depan," tolak Karin ketika adiknya mengajak jalan-jalan dan berbelanja sore itu.

"Minggu depan masih lama," balas Marin cuek.

"Ada dua gaun yang dia pesan," sebut Karin.

"Suruh karyawan Kakak yang ngerjain." Marin tak mau mengalah.

"Marin …"

"*No, no excuse*. Kamu udah hampir dua bulan hidup sama kerjaanmu, Kak. Kamu bahkan pulang ke rumah cuma pas akhir pekan. Terakhir kita jalan bareng aja aku sampai lupa kapan," gerutu Marin kesal.

Jika Marin sudah protes mengenai hal seperti itu, Karin tak bisa mendebat. Karena selama belasan tahun, mereka hanya punya satu sama lain. Sejak pernikahan orang tuanya hancur ketika Karin duduk di bangku SMP dulu, ia dan Marin seolah tak punya orang tua.

Papa menikah lagi, begitu pun Mama. Mereka berdua meninggalkan rumah, juga Karin dan Marin. Mereka sama-sama egois. Berpikir rumah dan uang akan cukup untuk mengurus anak-anak mereka. Sejujurnya, Karin bahkan enggan mengakui mereka sebagai orang tua. Jika bukan karena Marin ….

"Aku beresin ini dulu. Kamu tunggu di luar." Karin mulai membereskan kertas-kertas desain yang

berserakan di depannya, juga potongan-potongan kain berbagai jenis di mejanya.

"Oke!" seru Marin riang.

Karin tersenyum kecil ke arah punggung Marin yang kemudian menghilang di balik pintu. Bagi Karin, senyum Marin adalah bahagianya. Dan kebahagiaan Marin adalah tujuan hidup Karin. Hanya itu yang ia punya sejak orang tuanya menghancurkan kebahagiaannya.

"Kak Karin juga ikut? Tumben banget," celetuk Zack ketika Karin masuk mobil bersama Marin. Pasalnya, kakak dari sahabatnya itu bisa dibilang paling anti pergi keluar. Bahkan, terakhir Zack melihatnya mungkin dua bulan lalu.

"Terpaksa, Zack," balas Karin sembari menarik rambut hitam sepunggungnya ke satu sisi leher.

"Kalau bukan karena aku, kamu udah jadi manusia gua, Kak," sambar Marin.

Karin memutar mata, sementara Zack tersenyum geli.

"Aku juga beberapa minggu ini jarang banget ketemu Kak Karin," komentar Juno, kekasih Marin.

"Makanya, sekarang aku ikut, kan?" Karin bersandar ke belakang. "Jadi, berhenti ceramah dan biarin aku tidur sebentar."

Karin lantas memejamkan mata, menggerakkan kepalanya sesaat untuk mencari posisi yang nyaman.

"Kamu ngebosenin, Kak," ucap Marin agak kesal.

Karin masih memejamkan mata ketika membalas dengan gumaman cuek.

Meski kesal, tapi Marin tak mengganggu Karin selama perjalanan. Namun, ia sengaja turun lebih dulu ketika mereka tiba di *mall*, lalu mengisyaratkan pada Zack untuk membangunkan Karin. Berikutnya, Juno melemparkan kunci mobil ke arah Zack. Tanpa sedikit pun merasa bersalah, Juno meninggalkan Zack dan pergi lebih dulu bersama Marin.

Zack hanya mendesah pasrah memandangi kepergian Juno dan Marin. Meski ini bukan untuk pertama kalinya. Zack pernah beberapa kali menemani Karin yang ikut berlibur dengan Juno dan Marin. Tentu saja, pasangan menyebalkan itu akan meninggalkan Karin untuk berkencan.

Zack menatap wajah lelap Karin. Marin bilang, Karin terlalu sibuk dengan pekerjaannya hingga melewatkan jam tidur. Tak tega juga Zack jika harus mengganggu tidur Karin. Wanita itu tampak lelah.

Zack baru saja memutuskan untuk menunggu hingga Karin terbangun, ketika wanita itu bergerak pelan. Zack memperhatikan bagaimana Karin lantas mengerjapkan mata. Sebelum iris cokelat gelapnya menatap balik Zack. Sentakan kecil di ulu hati Zack membuat Zack seketika memalingkan wajah.

"Kita udah sampai?" tanya Karin dengan suara mengantuk.

"Juno sama Marin udah duluan," Zack memberitahu.

Zack melirik Karin yang mengangguk seraya mengangkat kedua tangannya ke udara, meregangkan tubuh. Zack kembali memalingkan wajah ketika kemeja kerja Karin terangkat hingga menampakkan ....

"Ayo!" ajak Karin tiba-tiba.

Zack tak mengatakan apa pun dan hanya mengikuti Karin turun dari mobil, lalu menguncinya. Ia berjalan bersisian dengan Karin meninggalkan

basement parkir. Didengarnya Karin menelepon Marin, menanyakan keberadaan Marin. Lalu, Karin mengomel, entah apa yang dikatakan Marin di seberang.

"Dia bilang, kita disuruh jalan sendiri dan satu jam lagi ketemu di *Green Café*," lapor Karin dengan nada kesal.

Zack tersenyum geli. "Kamu kayak nggak tahu Marin aja, Kak."

"Aku tahu, tapi tetap aja, aku kesal," gerutu Karin.

"Trus, sekarang kita mau ke mana?" Zack berhenti membahas Marin untuk meredakan kesal Karin.

Karin merengut. "Nggak tahu."

"Mau lihat-lihat toko-toko bajunya?" tawar Zack.

Karin mengembuskan napas kecil, lalu mengangguk.

Zack memutuskan untuk memulai dari lantai bawah. Dalam perjalanan singkat itu, baik dirinya maupun Karin tak saling bicara. Namun, mata Zack tak luput memperhatikan setiap ekspresi Karin ketika melihat model-model pakaian di *outlet-outlet mall* itu.

Sesekali, wanita itu mengernyit aneh, terkadang mengangguk-angguk, lalu menggeleng kecil. Entah apa saja yang terjadi di dalam kepalanya. Zack sering

melihat Karin melamun atau menatap kosong setiap kali mereka bersama. Dan setiap saat, wanita itu tak pernah gagal membuat Zack penasaran. Bahkan hingga saat ini.

Karin tidak terkejut melihat Juno menenteng beberapa tas belanjaan di sebelah Marin yang tampak riang. Seperti biasa, adiknya selalu tampak cantik. Rambut sebahunya dipotong asimetris dan diwarna *brunette*. *Make up* terangnya tak tampak berlebihan, malah semakin menonjolkan kecantikannya. Marin selalu tampak menakjubkan, apa pun yang ia kenakan. Adik kesayangannya itu punya kepercayaan diri yang menakjubkan. Bahkan mungkin, ia mengambil bagian Karin juga.

Begitu tiba di meja tempat Karin dan Zack menunggu di *Green Café,* Marin langsung mengambil beberapa tas belanjaan dari Juno. Ia meletakkan masing-masing dua tas belanjaan di depan Karin dan Zack.

"Ini apa lagi, sih?" protes Zack.

Memang, ini bukan pertama kalinya Marin melakukan hal seperti ini. Dengan pekerjaannya sebagai kepala manajer di sebuah perusahaan besar, Marin tak pernah merasa sayang membuang uangnya untuk hal seperti ini. Karin tak bisa protes karena Marin berkata ini adalah hiburannya. Jadi, ia hanya membiarkan adiknya itu bersenang-senang.

"Kemeja kerja sama dasi. Dan aku udah milihin yang serasi," jawab Marin santai. "Aku udah nggak betah lihat dasi sama kemejamu yang nggak pernah cocok."

Zack berdehem, tampak agak malu karena diserang Marin seperti itu.

"Trus, ini apa?" Karin menarik fokus Marin.

"*Make up.*" Marin tersenyum lebar. "Yang terang. Punyamu warnanya pucat banget, Kak. Pantes aja kamu selalu kelihatan sakit."

Karin hanya bisa mendesah pasrah. Ini bukan hal baru. Terkadang Marin malah mem-*bully*-nya dengan lebih kejam lagi.

"*She looks just fine*," celetuk Zack di sebelahnya.

"Bahkan kamu nggak bisa tertarik sama dia, kan? *Just fine* dari mananya, coba?" debat Marin.

Karin melirik Zack yang tampak salah tingkah. Ia menepuk bahu Zack.

"Cuekin aja. Nggak usah didengerin," ucapnya pada Zack.

Zack menoleh pada Karin, selama beberapa saat menatap Karin lekat, sebelum tersenyum kecil.

"Aku juga udah terbiasa sama adikmu yang kayak gini," balas Zack.

Karin mengangguk. "Beruntung dia punya sahabat seloyal kamu."

"Beruntung dia punya kakak sebaik kamu," Zack kembali membalas.

"Dan aku akan lebih beruntung lagi kalau kakak sama sahabatku ketemu jodohnya," cetus Marin. "Seriusan deh, Kak! Kamu tahun depan udah tiga puluh, lho! Yakin nggak mau nikah?"

"Aku mau adopsi anak tahun depan," sahut Karin cuek.

"*What?!*" Marin melotot kaget.

"Dan aku masih punya empat tahun sebelum umurku tiga puluh," Zack angkat bicara.

"Ugh!" geram Marin seraya berdiri, lalu pergi untuk memesan di *counter* pemesanan kafe.

"Kalian selalu kompak dalam hal bikin Marin kesal." Juno tersenyum geli sebelum menyusul kekasihnya.

Sepeninggal pria itu, Karin diam-diam mendesah lega. Ia menoleh ketika mendengar dengusan geli di sebelahnya.

"Kenapa tiba-tiba mau adopsi?" tanya Zack.

Karin meringis. "Biar aku nggak harus hidup sendiri di hari tuaku."

"Masih nggak tertarik sama pernikahan?" Zack mengangkat alis.

Karin memutar mata. "*Not at all*."

Karin belum kehilangan akal sehatnya.

Zack mengernyit kecil ketika merasakan beban di bahunya. Ketika menoleh, Zack mendapati wajah Karin berada begitu dekat. Wanita itu terlelap dengan wajah mengarah pada Zack. Bahkan, Zack bisa merasakan napas hangat Karin di lehernya.

Zack menarik napas dalam. Apa sebaiknya ia membangunkan Karin? Mungkin Zack sebaiknya menggeser kepala Karin.

Di tengah konflik batinnya, Zack mendengar Marin berbisik, "Jangan dibangunin, Zack."

Zack menatap sahabatnya dengan tatapan protes. Marin menolak duduk dengan Karin karena kesal pada kakaknya setelah perdebatan di kafe tadi. Seharusnya dia membangunkan Karin dengan cara paling kasar jika memang kesal pada kakaknya.

"Kak Karin udah beberapa hari nggak tidur nyenyak."

Penjelasan Marin membuat Zack mengalah. Namun, ketika Juno menghentikan mobilnya di sebuah toko tas berlantai tiga, Zack melotot protes.

"Sebentar aja. Tadi aku nggak nemu yang bagus di *mall*," argumen Marin.

Begitulah, akhirnya Zack kembali ditinggalkan berdua dengan Karin. Zack tidak akan protes jika saja saat ini Karin tidak bergerak merapat ke arahnya. Tubuh wanita itu sepenuhnya bersandar pada Zack kini.

Bukan. Bukan beban berat Karin yang membuat Zack mengeluh. Saat ini, Zack tidak hanya merasakan napas Karin di lehernya. Namun juga …

Sial. Zack terdengar seperti bajingan. Masalahnya, Karin adalah sosok yang pernah disukainya dulu. Ketika pertama kali Zack melihat Karin dalam balutan gaun putih cantik nan seksi sialan empat tahun lalu. Dan selama beberapa waktu setelahnya, wanita itu menjadi bayangan yang selalu hadir di kepala Zack. Bahkan, di mimpinya.

Oke, itu dulu. Namun, jika dulu Zack hanya membayangkan, saat ini ia benar-benar merasakan kehadiran Karin di sebelahnya. Dengan sangat jelas.

"Kita udah sampai?" Suara parau Karin membuat Zack kembali mengernyit.

Wanita itu mengerang pelan, masih dengan tubuh menempel pada Zack. Tanpa sedikit pun merasa bersalah.

"Kak, berat," bisik Zack, tak yakin suaranya akan terdengar normal ketika berbicara.

Saat itulah, Karin refleks menarik diri cepat. Terlalu cepat hingga ia menubruk pintu di sisinya.

"Oh, maaf. Aku lupa, kamu yang tadi duduk di sebelahku." Karin tampak menyesal. "Pantas aja wanginya beda sama Marin."

Zack mengernyit kecil. Jika Zack tak mengenal Karin, ia pasti akan menuduh wanita itu menggodanya. Dan ya, Zack tergoda.

Sial!

"Marin sama Juno ke mana?" tanya Karin seraya meregangkan tubuh.

Zack memalingkan wajah. "Marin nyari tas."

"Ah. Jadi, dari tadi muter-muter dan masuk ke sekian banyak toko itu, dia ngapain aja? Inspeksi?" sinis Karin.

Zack tak urung tersenyum juga mendengarnya. Berbeda dengan Marin, Karin bukan tipe yang hobi belanja. Pun jika memang ada yang dia cari, Karin tidak pernah membuang waktu untuk berjalan-jalan mengeliling *mall*, dan berakhir kembali ke toko pertama. Karin paling anti dengan hal-hal yang merepotkan seperti itu. Wanita itu tahu apa yang ia inginkan. Selalu.

Zack tersentak kaget ketika tiba-tiba Karin mencondongkan tubuh melewati Zack.

"Kamu ngapain, sih?" protes Zack yang kembali dikungkung dalam situasi panas.

"Bantal," jawab Karin pendek.

"Biar aku ambilin," geram Zack.

"Udah, kok," sahut Karin riang seraya menoleh pada Zack.

Namun, kejadian berikutnya benar-benar tak terduga. Karin yang sudah akan mundur, terpeleset dari pijakan tangannya. Seketika, tubuh Karin jatuh di atas tubuh Zack. Tak hanya itu, bibir wanita itu mendarat tepat di bibir Zack.

Zack melihat keterkejutan di mata Karin. Dan ia bisa melihat dengan jelas iris cokelat gelap milik Karin.

"Kak, ya ampun!"

Seruan itu mengembalikan kesadaran Zack. Sementara, Karin terlonjak ke belakang, kali ini kepalanya menabrak langit-langit mobil. Karin mengerang sembari mengusap kepalanya.

"*That's an accident!*" Karin buru-buru menjelaskan.

Namun, itu tak akan cukup untuk Marin yang saat ini melotot galak pada Zack, seolah ia siap mencekik

Zack saat itu juga. Karena Zack berani menyentuh kakak kesayangannya.

Yah, setidaknya Zack telah merasakan bibir yang dulu hanya bisa dibayangkannya. Mati sekarang pun ia tidak akan terlalu menyesal.

Oke. Zack jelas sudah kehilangan akal sehatnya.

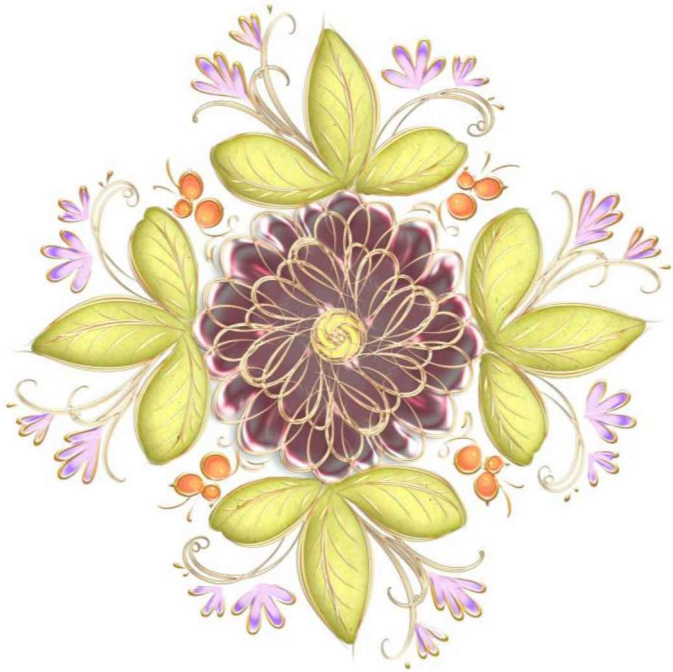

Chapter 2
Marry You?

"Apa? Nikah?" Karin sontak berdiri, berkacak pinggang tak terima. "Itu tadi kecelakaan. Nggak sengaja. Aku kepleset waktu ambil bantal. Ya ampun,

Marina! Kamu tahu aku nggak tertarik sama Zack dan begitu pun sebaliknya. Gimana bisa ...?"

"Karena Zack udah nyuri ciuman pertamanya Kakak!" balas Marin, masih tampak semarah sebelumnya.

Karin menoleh pada Zack dan menggeleng mendapati pria itu ternganga kaget. "Bukan gitu, oke?" Karin berbicara pada Zack.

"Kamu harus tanggung jawab, Zack!" Marin membentak Zack.

"Marin, ya ampun! Harus berapa kali aku bilang ..."

"Kalau kamu nggak nikah, aku juga nggak akan pernah nikah sama Juno." Suara Marin terdengar tajam.

Karin mengernyit.

"Kamu juga ingat kan, apa yang dibilang Mama sama Papa?" Marin melengos. Dia selalu benci membicarakan keluarga mereka. Keluarga yang sudah membuang mereka.

"Aku akan ngomong lagi sama Mama-Papa. Tentang keputusanku buat adopsi anak dan nggak nikah. Jadi ..."

Dengusan sinis Marin menahan kalimat Karin berikutnya.

"Kamu lupa mereka gimana? Kapan mereka pernah dengerin kita, Kak? Bahkan pas kita nangis ketakutan malam-malam, cuma berdua di rumah ini, mereka nggak peduli!"

Emosi di mata Marin menyakiti Karin.

"Aku akan nyoba ngomong sama mereka," putus Karin seraya melangkah pergi meninggalkan ruang tamu.

"Kalau kamu bikin kacau rencana pernikahanku sama Juno, aku akan ngebenci kamu selamanya, Kak."

Ultimatum Marin membuat Karin membeku di tempat. Jika ada orang yang bisa membunuh Karin karena rasa sakit, Marinlah orangnya. Saat ini pun, Karin merasakan tusukan tajam, berkali-kali, di dadanya, hanya karena kata-kata Marin.

Meski begitu, Karin tak berbalik dan melanjutkan langkah. Ia akan membereskan ini. Ia tidak akan mengacaukan kebahagiaan Marin. Apa gunanya Karin hidup jika membuat Marin bahagia saja tidak bisa?

"Kamu tahu nggak, kamu udah keterlaluan banget?" Teguran Zack membuat Marin menghela napas berat.

"Masa bodoh," balas Marin sok tak peduli, tapi tatapannya masih lekat ke arah titik tempat Karin menghilang.

"Kenapa kamu kayak gini?" Zack meng-interogasinya. "Kamu tahu, aku sama Kak Karin …"

"Kamu pernah suka sama kakakku, kan?" tembak Marin, membungkam Zack seketika.

Zack menoleh pada Juno. Hanya dia yang tahu tentang ini. Juno mengangkat tangan, mengakui kesalahan.

"Itu dulu. Waktu aku masih … muda. Maksudku … waktu itu aku baru lulus kuliah dan …"

"Kamu harus nikah sama kakakku, Zack."

Keputusan Marin terdengar *final* dan serius.

"Cuma gara-gara kami nggak sengaja ciuman?" protes Zack.

Marin melengos.

Tidak. Ada alasan lain.

"Apa … ada masalah?" tanya Zack hati-hati.

Marin menghela napas berat. "Bantu aku, Zack. Aku nggak mungkin maksa Kak Karin nikah sama sembarang laki-laki yang lewat di depan rumah, jadi …"

Zack mengumpat kesal. "Kamu maksa kakakmu nikah cuma karena kamu nggak mau nunda pernikahanmu sama Juno?"

Marin mendengus. "Ya."

Zack kembali mengumpat. "Kakakmu juga berhak bahagia sama orang yang dia cinta," tegas Zack.

"Karena itu, kamu bisa nikah sama dia dan buat dia bahagia," putus Marin.

Zack menggeleng. "Apa kamu pikir, itu bisa bikin Kak Karin bahagia?"

Marin menatap Zack lekat. "Ngelihat kamu nggak nolak nikahin kakakku dan malah mikirin kebahagiaan dia, kayaknya kamu masih belum bisa *move on*."

Zack mengernyit.

"Kalau kamu nggak mau nikah sama kakakku, nggak masalah. Dia toh tetap akan nikah sama laki-laki

lain, siapa pun itu. Aku akan buat dia ngelakuin itu. Dan kamu tahu dengan baik, dia selalu ngelakuin apa pun yang aku minta." Marin bangkit dari duduknya.

"Jangan ngirim dia ke sembarang laki-laki," desis Zack kesal.

Marin mengangkat alis. "Itu berarti, kamu akan nikah sama kakakku, kan?"

Zack tak langsung menjawab. Pikirannya melayang pada bayangan Karin berdiri bersisian dengan pria asing yang tak dikenal wanita itu.

"Ya. Aku akan nikah sama kakakmu."

Zack tahu, ia sudah benar-benar kehilangan akal sehatnya ketika memberikan jawaban itu. Namun, tak ada yang bisa ia perbuat tentang itu.

Pagi itu, Karin berniat berbicara lagi dengan Marin, tapi saat ia keluar kamar, ia tak menemukan Marin di mana pun. Si pemarah itu terlalu rajin tentang jadwal kerjanya. Karin menghela napas. Semalam, ia sudah membuat janji dengan orang tuanya dan akan bertemu mereka secara terpisah pagi ini.

Ia akan menemui papanya lebih dulu. Alih-alih di kantor, papanya akan menemui Karin di rumah. Ini tak seperti biasanya, tapi Karin tahu, apa pun alasannya, itu bukan karena Karin. Sudah sejak lama, ia tak pernah menjadi alasan untuk papanya. Bahkan untuk sekadar tinggal di sisinya.

Karin sudah akan memesan taksi karena mobilnya masih di butik, ketika terdengar pintu depan terbuka. Karin refleks berdiri. Apa Marin kembali?

Namun, detik ketika ia melihat Zack, Karin merasa kecewa. Meski begitu, ia tersenyum tipis pada sahabat Marin dan Juno itu.

"Marin udah berangkat ke kantor pagi-pagi banget," beritahu Karin.

Zack menghampiri Karin seraya mengangguk kecil. "Aku ke sini nggak mau ketemu dia, tapi ketemu kamu." Ia menghentikan langkah beberapa meter dari Karin.

Karin mengangkat alis. "Masalah kemarin? Jangan terlalu dipikirin. Ini aku mau ketemu orang tuaku buat ngomongin rencana pernikahan Marin," terangnya.

Zack tak menanggapi, tapi ia lantas berbalik dan berjalan ke arah pintu depan.

"Kamu udah mau balik? Tadi katanya mau ketemu aku. Kenapa?" buru Karin.

"Nanti aja. Aku antar kamu dulu ketemu orang tuamu. Mobilmu nggak di rumah, kan?" Zack berhenti di depan pintu untuk berbalik dan menatap Karin. "Ayo."

Karin tak tahu harus bagaimana menanggapi tawaran bantuan anak ini. Biasanya, ia tidak akan banyak berpikir. Selain Juno, Zack juga sudah menjadi bagian dari keluarganya kini. Sebagai sahabat dekat Marin, sebagai sosok yang selalu ada untuk membantu Marin maupun Karin. Namun, saat ini, entah kenapa Karin merasa canggung untuk menerima bantuan Zack.

"Aku biasa aja tentang masalah kemarin, jadi nggak perlu ngejaga jarak dari aku," ucap Zack kemudian, memantapkan langkah Karin menuju pria itu.

"Kamu emang selalu bisa diandalin." Karin menepuk bahu Zack ketika melewatinya.

Zack melirik Karin yang sedari tadi tampak muram setelah bertemu papanya. Seperti dugaan Marin, papanya pasti tidak menyetujui rencana gila Karin. Menolak menikah dan mengadopsi anak? Yang benar saja!

Meski begitu, Zack tak memberikan komentar apa pun. Tahu, saat ini Karin sudah cukup terbebani.

"Sekarang, kita mau ke mana?" tanya Zack.

Karin yang sedari tadi sibuk dengan pikirannya, seketika menoleh, tampak agak kaget.

"Apa? Kamu ngomong sesuatu?" Karin bertanya.

Dengan kalem Zack mengulangi, "Sekarang, kita mau ke mana?"

Karin berdehem. "Kamu udah sarapan? Aku belum. Kalau kamu juga belum …"

"Kamu mau makan apa?" Zack melirik Karin.

"Um … terserah kamu aja."

"Oke." Zack memutuskan untuk menyetujui saja.

Dalam kepalanya, Zack mendaftar makanan kesukaan Karin yang pernah disebutkan Marin. Sebenarnya, Zack bukan penggemar *fast food*, tapi

Marin pernah berkata jika Karin terkadang menggunakan *fast food* untuk meredakan stresnya.

"*Good choice*," komentar Karin begitu Zack memarkirkan mobil di pelataran parkir restoran *fast food*.

"Bukannya aku mau ngritik atau menggurui, tapi makanan kayak gini …"

"Ini bukan menu harianku, *don't worry*," Karin menukas. "*It's just my stress reliever*."

Zack mengangguk, mengalah. Setidaknya, Karin tahu, ini tidak baik untuk tubuhnya.

"Kamu mau apa?" tanya Karin begitu mereka mengantri di *counter* pemesanan.

"Pesenin aja, apa yang menurutmu paling enak," jawab Zack.

Karin mengangguk. "Kamu duduk dulu aja, kalau gitu."

Zack berpikir sejenak. "Gimana kalau aku yang pesan dan kamu duduk dulu?" tawarnya.

Karin tersenyum. "Nggak perlu *act like a gentleman* kalau di depanku."

Zack menggeleng. "*This is how I treat a lady*."

Karin tertawa kecil, lalu menyebutkan pesanannya.

"*Thanks, Gentleman*. Aku menu nomor dua. Dan menu yang kupesan itu yang terbaik di sini." Karin menepuk bahu Zack ringan sebelum pergi dan mencari tempat duduk.

Setidaknya, wanita itu sudah bisa tersenyum dan tertawa.

Karin menarik napas dalam ketika mobil Zack sudah semakin dekat dengan rumah mamanya. Papa mungkin tidak menyetujui pemikiran dan keputusan Karin mengenai hidupnya, tapi mamanya pasti akan mengerti, kan? Mamanya juga seorang wanita, seperti dirinya. Mama pasti mengerti.

"Kamu bisa pergi, Zack. Aku mungkin akan lama," pesan Karin ketika akan turun dari mobil pria itu.

"Kamu oke?" tanya Zack. Sepertinya sedari tadi ia memperhatikan Karin.

"*I have to*." Karin meringis.

"Hei!" panggil Zack ketika Karin sudah berjalan meninggalkan mobil, hendak membuka gerbang tinggi rumah mamanya.

"Apa pun yang terjadi, kamu akan baik-baik aja," ucap Zack.

Karin tak urung tersenyum juga.

"Trims, Zack."

Lalu, ia pun masuk melewati gerbang tinggi di depannya.

Seorang pria paruh baya yang sedang menyirami taman depan menyambut Karin dengan wajah semringah.

"Non Karin?"

"Apa kabar, Mang Din?" sapa Karin ramah. Mang Din dulunya adalah tukang kebun di rumah Karin. Sampai lima tahun lalu, ketika mamanya berpikir Karin dan Marin bisa mencari orang baru, ia membawa Mang Din ke rumahnya. Lebih tepatnya, rumah suami barunya.

Seperti rumah yang ditinggali papanya, rumah di depannya ini juga sama mewahnya. Beberapa mobil berjejer di halaman samping rumah. Bahkan, seorang pelayan membukakan pintu depan untuk Karin dan

mengantarkannya ke ruang keluarga. Di sana, Karin melihat mamanya sedang bercanda dengan seorang anak laki-laki berusia dua belas tahun. Bahkan pemandangan ini pun tak berbeda dengan yang dilihat Karin di rumah papanya.

Setelah meninggalkan Karin dan Marin, baik mama maupun papanya punya anak laki-laki yang umurnya tentu terpaut jauh dari Karin. Jika putra mamanya berumur dua belas tahun, saudara tiri Karin dari papanya masih berumur sembilan tahun. Meski mama dan papanya bangga akan kehadiran anak laki-laki mereka, tapi Karin tidak begitu. Meski begitu, ia tidak membenci kedua adik tirinya itu.

"Kak Karin!" Dewa melompat dari sofa yang didudukinya dan menghambur ke arah Karin. "Kak Karin bilang, mau nemenin aku main *game*, tapi Kakak nggak pernah ke sini," protes Dewa.

"Maaf ya, Kakak sibuk banget soalnya. Nanti begitu Kakak ada waktu luang, Kakak pasti akan temenin kamu main," janji Karin, seperti biasa. Janji yang ia tak yakin akan ditepatinya.

Karena, meski adik-adik tirinya begitu memuja dirinya dan Marin, bagi Karin, tak ada yang lebih berharga dari Marin. Dewa maupun Soni, –anak

papanya, punya orang tua yang memanjakan dan selalu ada untuk mereka. Namun, Marin hanya punya Karin, begitu pun sebaliknya.

"Ma, Karin mau bicara." Karin segera memberitahukan tujuan kedatangannya.

Mengerti akan nada seriusnya, mamanya segera berdiri dan mengajak Dewa keluar. Setelah menyerahkan Dewa pada seorang pelayan di depan pintu, mamanya kembali ke ruang keluarga.

"Ada apa, Karin?" tanya mamanya sembari berjalan melewatinya.

Karin tak langsung menjawab. Ia menunggu mamanya duduk, lalu ikut duduk di sofa seberang mamanya. Karin menautkan kedua tangan di atas pangkuannya, menarik napas dalam, lalu tanpa berbasa-basi, mengungkapkan,

"Aku mau adopsi anak, Ma."

Tak ada tanggapan selama beberapa saat. Lalu, terdengar tarikan dalam napas Mama.

"Kamu bisa ngomongin itu sama suamimu nanti," ucap mamanya.

"Aku nggak akan nikah, Ma. Makanya, aku mau adopsi anak," tandas Karin.

Perlahan, kerutan dalam muncul di kening mamanya. Tatapannya tampak tak suka. Karin mengernyit. Ini reaksi yang sama dengan yang diberikan papanya. Hanya saja, berbeda dengan papanya yang langsung berteriak jika Karin pasti sudah gila karena berpikiran seperti itu, mamanya hanya berkata dingin,

"Jangan bodoh kamu. Nggak ada yang seperti itu. Kamu akan nikah dan punya anak. Kayak orang lain."

Lalu, mamanya berdiri dan berjalan ke arah pintu. Setidaknya, sebelum mamanya keluar dari ruangan itu, ia sempat menawari Karin makan siang. Meski saat ini, Karin benar-benar merasa ingin muntah. Ia muak dengan keluarganya.

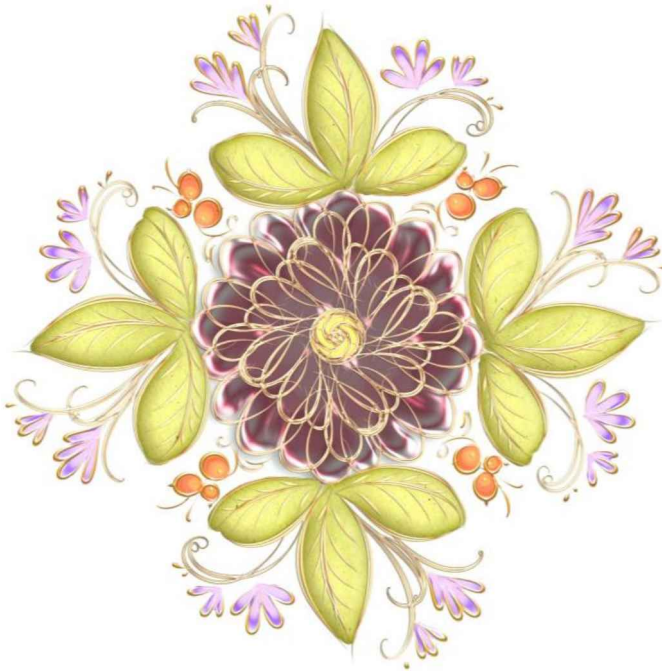

Chapter 3

And There You Are

Setelah terpaksa menemani Dewa bermain sampai sore, akhirnya Karin baru bisa meninggalkan rumah mamanya. Meski begitu, Karin tidak berpamitan pada mamanya ketika pergi. Mamanya mungkin tak peduli jika Karin marah padanya, tapi Karin punya harga diri juga. Mamanya adalah orang yang membuangnya, jadi Karin berhak marah padanya. Lebih tepatnya, Karin memang harus marah padanya.

Jika memang orang tuanya sudah membuangnya, kenapa Karin harus menjalani hidup seperti yang mereka inginkan? Mereka bahkan tidak memberikan rumah bernama keluarga pada Karin, tapi mereka menuntut Karin berkeluarga seperti mereka? Untuk apa? Untuk membuang anak-anak mereka jika mereka ingin?

Begitu Karin keluar, melewati gerbang tinggi rumah mamanya, kaki Karin terasa lemas. Emosi benar-benar menguras tenaganya. Karin menepi dan berjongkok di sisi jalan. Ia menumpukan kedua lengannya yang terlipat di atas lutut, lalu menyandarkan dagunya di sana.

"*Bad day, Lady?*" Suara itu membuat Karin seketika mendongak.

Karin mendengus pelan melihat sosok Zack yang menjulang di sebelahnya. Pria itu lantas ikut berjongkok di sebelahnya.

"Apa *stress reliever*-mu yang kedua?" tanya Zack seraya menoleh padanya.

Karin tersenyum. "Kamu mau nemenin?" tantangnya.

Zack mengedik santai. "Kenapa enggak?"

"Yakin, nggak akan nyesal?" Karin mengangkat alis.

"Seburuk apa, emangnya?" dengus Zack geli.

Karin tersenyum geli. "*Then, let's go*. Jangan berani-berani kamu mundur atau protes nanti," Karin mengingatkannya.

"Tentu. Itu toh bukan *style*-ku," angkuh Zack seraya berdiri lebih dulu. Pria itu lantas mengulurkan tangan, menawarkan bantuan.

"Jangan salahin aku buat ini." Karin lagi-lagi memberi peringatan.

Zack menggeleng.

Maka, Karin menerima uluran tangan pria itu dan berdiri. Rasanya tidak buruk juga, punya seseorang yang bisa membantumu berdiri ketika kau terjatuh.

Zack menyesal tidak menggubris peringatan Karin tadi. Karena saat ini, ia dan Karin berada di *box* karaoke, dengan Karin yang berteriak-teriak keras hingga orang-orang di luar *box* menoleh. Beberapa tampak kaget, heran, dan tak sedikit yang tampak geli. Sepertinya, para staf *game center* ini tidak begitu memperhatikan *soundproof* kotak berukuran dua kali dua meter ini.

Ketika Karin sampai terbatuk karena berteriak-teriak, Zack merebut *mic* dari tangannya dengan agak kesal. Seketika, Karin menatapnya protes.

"Kalau kamu pengen nyanyi, nyanyi yang benar," singgung Zack. "Kalau kamu teriak-teriak kayak gitu, suaramu bisa habis."

"Ini namanya *stress reliever*, bukan nyanyi," debat Karin seraya berusaha merebut *mic*-nya.

"Kalau gitu, itu udah cukup," putus Zack. "Atau, kalau mau lanjut, kita pergi ke tempat lain. Yang tempatnya lebih luas dan *soundproof*-nya lebih bagus."

Karin menggeleng. "Justru karena tempatnya di sini. Karena *soundproof*-nya kayak gini, dan karena orang-orang bisa lihat kita kayak gini." Karin lalu melambaikan tangan ke arah jendela kaca di bagian atas pintu, membuat orang yang menerima lambaiannya itu meringis canggung.

"Nggak. Ini udah cukup," tegas Zack seraya menarik turun tangan Karin. "Kita pulang."

Zack meletakkan *mic* di tangannya ke meja dekat layar, lalu membuka pintu *box* karaoke. Namun, kakinya urung melangkah ketika Karin berteriak,

"Kalau aku nggak boleh teriak-teriak di sini, trus aku harus teriak-teriak di mana?!"

Zack sudah akan menyebut apa yang dilakukan Karin ini konyol ketika ia berbalik dan melihat mata Karin berkaca-kaca. Meski terkejut, Zack segera menyadarkan diri dan kembali menutup pintu ruangan kecil itu.

"Hei, aku nggak bermaksud buat ganggu acara *stress relieving*-mu, tapi …"

"Dan mana ada laki-laki yang mau nikah sama perempuan kayak aku gini, Zack?" Suara Karin terdengar begitu tersiksa. "Keluargaku berantakan dan aku muak sama keluargaku sendiri. Mikirin pernikahan udah cukup bikin aku mual dan jijik. Dan aku bukan tipe yang suka cerita *menye-menye* tentang cinta, Zack. Aku nggak akan pernah mau jatuh cinta. Oh, sori, aku nggak percaya cinta."

Zack tak pernah melihat Karin serapuh ini. Di matanya, Karin selalu menjadi wanita yang kuat, tangguh, tegar, hebat. Namun, saat ini ...

"Gimana kalau kita nikah?" sebut Zack. "Ayo kita nikah."

Tanggapan Karin tak jauh berbeda dengan dugaan Zack.

"Kamu ngigau? Atau, kamu udah gila?" sembur Karin.

"Daripada kamu nikah sama laki-laki yang nggak kamu kenal sama sekali," ucap Zack.

Karin mendengus kasar. "Aku nggak mau nikah. Apalagi sama laki-laki yang aku nggak kenal sama sekali."

"Trus, gimana dengan pernikahannya Marin?" Zack mengingatkan.

Karin mengernyit.

"Kamu pasti akan ngelakuin apa yang diminta Marin. Jadi, pada akhirnya, kamu harus nikah. Meski sama pria asing sekalipun. Karena itu ..." Zack menarik napas dalam, "kenapa kamu nggak nikah sama aku aja?"

Karin menyipitkan mata. "Dan kenapa kamu mau nikah sama aku?"

Zack tak langsung menjawab.

"Marin yang maksa kamu?" tuduh Karin.

Zack menghela napas, menggeleng.

"Trus, kenapa? Kamu suka sama aku? Itu lebih nggak mungkin lagi. Lagian, buat aku, kamu tuh udah aku anggap adikku sendiri, Zack. Kamu, Marin, Juno, kalian ..."

"Tapi, aku nggak bisa nganggap kamu sebagai kakakku," balas Zack.

Karin mengerutkan kening heran.

"Karena di kepalaku, aku selalu ngebayangin gimana rasanya nyium kamu."

Cara Karin menatapnya ... seolah Zack adalah manusia paling kotor yang pernah dilihatnya. Wanita itu terlihat jijik. Jelas sangat jijik.

"Ini sama sekali nggak lucu." Karin akhirnya kembali bersuara. "Kalau kamu ngelakuin ini cuma buat maksa aku nikah sama kamu ..."

"Perlu aku buktiin sekarang?" Zack mendekat ke arah Karin.

Seketika, Karin melangkah mundur. "Jangan macam-macam, Zack!"

"Hari itu, di mobil, waktu kita nggak sengaja ciuman," Zack terus mendekat hingga Karin terkurung di dinding *box* sempit itu, "aku udah hampir nyium kamu beneran kalau Marin nggak datang."

"Zack!" seru Karin seraya merentangkan tangan ke depan, menahan dada Zack.

Zack berhenti, tapi ia mendekatkan wajahnya ke wajah Karin. "Sekarang kamu percaya, kan?"

Karin menunjukkan sorot tak percaya. "Jangan bodoh. Aku tahu kamu, Zack. Kamu nggak akan ..."

Zack tak membiarkan Karin melanjutkan kalimatnya. Ia bisa merasakan keterkejutan Karin dari bibirnya yang sudah bersentuhan dengan bibir Zack.

Rasa bersalah seketika melingkupinya ketika mendapati dirinya menyukai ini, sementara Karin berusaha mendorongnya.

Zack sudah menyiapkan diri menerima tamparan dari Karin ketika ia mundur, tapi mengejutkannya, Karin malah berdiri mematung di depannya. Tatapan matanya kosong.

"Kenapa kamu ngelakuin ini?" tuntut Karin, masih dengan tatapan kosongnya.

Zack mengulurkan tangan, menyentuh wajah Karin lembut. "Hei, lihat aku," ucapnya dengan nada sama lembutnya.

Karin akhirnya menatap Zack, tapi air mata sudah nyaris jatuh dari pelupuk matanya.

"Kita bisa ngelakuin ini. Kita bisa jalanin pernikahan ini. Aku di sini. Nggak ada yang perlu kamu takutin. Nggak ada yang perlu kamu khawatirin." Zack menggenggam tangan Karin.

"Bahkan kamu pun nggak ngedukung pilihanku, kan?" Suara Karin bergetar.

Akhirnya Karin jatuh juga. Ia menangis di hadapan Zack. Zack mengernyit. Ia mengambil langkah,

mendekat, dan menarik wanita itu dalam peluknya. Saat itu juga, Zack merasa ia jatuh. Bersama Karin.

Karin menyusut hidungnya dengan *tissue*, dan menyerahkan *tissue*-nya pada Zack yang sudah mengulurkan tangan. Zack lalu memberikan beberapa lembar *tissue* yang baru di tangan Karin sebagai gantinya. Karin sudah menyerah mempertahankan harga dirinya di hadapan anak ini.

"Kalau kamu udah baikan, aku antar pulang," tawar Zack.

"Aku nggak mau pulang," tukas Karin.

"Trus, kamu mau ikut aku pulang?"

Karin menatap Zack tajam. "Aku mau ke butik."

Zack menghela napas berat. "Nanti Marin khawatir kalau kamu nggak pulang."

"Dia bahkan nggak akan peduli," ketus Karin. "Dia tahu aku akan ngelakuin apa pun yang dia minta. Gimana bisa dia ngelakuin ini ke aku?"

"Marin emang keterlaluan, sih," Zack menyetujui.

"Kamu juga sama," serang Karin. "Bisa-bisanya kamu ..."

"Nanti aku akan bilang ke Marin kalau aku nyium kamu lagi," ucap Zack santai.

"Kamu juga sebenarnya kenapa sih, Zack? Aku nggak ngerti kenapa kamu ngelakuin ini, beneran!" Karin frustrasi.

"Perlu aku tunjukin lagi?" Zack mencondongkan tubuh ke arah Karin.

Refleks Karin menahan bahu Zack.

"Pasti Marin yang nyuruh kamu." Karin yakin, hanya itu alasannya.

"Dia adalah orang yang paling marah waktu tahu aku nyium kamu," dengus Zack.

"Trus, kenapa? Ya ampun, Zack! Alasanmu tuh, nggak masuk akal!" geram Karin.

"Kalau aku bilang, aku suka kamu, kamu juga nggak akan percaya, kan?" sebut Zack.

Karin mendengus kasar. "Itu lebih nggak masuk akal." Ia lalu kembali menyusut hidungnya.

"Trus, alasan apa yang akan kamu terima?" Zack mengulurkan tangan, meminta *tissue* yang barusan digunakan Karin.

"Nggak ada alasan kamu mau nikah sama aku, Zack," tegas Karin.

"Aku pengen kamu, apa itu bukan alasan?" balas Zack.

Karin mengerutkan kening jijik. "Itu nggak lucu."

"Biar aku tegasin situasiku sekarang. Aku pengen kamu dan aku sama sekali nggak pengen perempuan lain. Jadi, aku akan nikah sama kamu, oke?" Zack menatap Karin, seolah ia sudah memberikan penjelasan paling masuk akal yang mutlak.

"Karin ..."

"Aku lebih tua tiga tahun dari kamu," sela Karin tajam.

Zack mendengus. "Cuma tiga tahun ini."

"Hei!"

"Kita toh akan nikah," ungkap Zack.

"Nggak!" tolak Karin keras.

"Kalau kamu bisa ngeyakinin Marin buat itu, silakan. Aku akan ngomong ke dia kalau aku mau

nikah sama kamu. Dan itu juga yang akan aku ucapin ke orang tuamu." Tak terdengar keraguan sedikit pun dalam kalimat Zack.

"Jangan buat aku benci kamu, Zack," Karin memperingkatkan.

"Kamu bisa ngebenci aku sepuasmu. Tapi, kita akan tetap nikah." Zack memperbaiki posisi duduknya dan menyalakan mesin mobil. "*Seat belt*," ia mengingatkan Karin sembari memasang *seat belt*-nya sendiri.

Meski kesal, Karin menuruti perintah Zack.

"Aku nggak mau pulang ke rumah," Karin menyebutkan.

"Kamu mau makan apa? Tenagamu pasti udah habis dipakai teriak-teriak sama nangis hampir satu jam tadi," ucap Zack.

Karin menatap Zack kesal. Karena siapa Karin menangis tadi?

"Marin bilang, kamu suka makanan pedas. Apa?" kejar Zack.

"Aku nggak lapar," ketus Karin.

"Kalau gitu, kita pergi ke tempat kesukaanku. Aku lapar," aku Zack.

Karin lalu teringat, tadi siang Zack pasti belum makan karena menunggunya di rumah mamanya.

"Kamu mau makan apa?" tanya Karin.

"*Seafood*. Aku suka *seafood*," Zack memberitahu.

"Aku tahu kalau kamu suka *seafood*. Marin udah pernah bilang," balas Karin.

"Aku paling suka ikan bakar," lanjut Zack. "Dan aku nggak begitu suka pedas."

Karin mengerutkan kening. "Makanan pedas itu bisa jadi *stress reliever* juga, tahu?"

"Aku nggak punya banyak stres kayak kamu," sahut Zack.

Karin mendesis kesal. Namun, ia lantas berkata, "Di restoran favoritku ada menu *seafood*-nya. Enak, katanya."

Zack meliriknya. "Kita ke sana?"

Karin mengedik. "Kalau kamu mau ..."

"Ya, aku mau. Kamu?" Zack balik bertanya.

Karin sudah akan menjawab ketika ia menyadari ada yang janggal. Ia menoleh pada Zack.

"Ini pertanyaan buat apa?" tuntut Karin.

Zack menoleh sekilas. “Pernikahan kita.”

Karin refleks mengumpat menanggapinya.

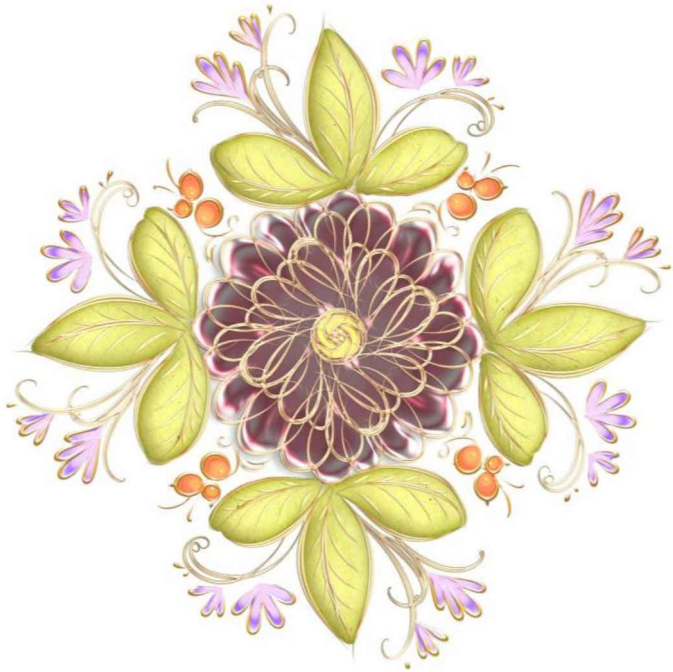

Chapter 4
I'll Be Waiting

Karin sengaja tinggal di restoran lebih lama bahkan setelah selesai makan, karena ia masih enggan pulang. Namun, Zack tetap setia menemaninya. Lebih

tepatnya, dengan keras kepala memaksa tinggal meski Karin sudah mengusirnya.

Namun, ketika larut malam itu ia pulang ke butiknya dengan diantar Zack, Karin terkejut melihat Marin juga ada di sana. Karin segera melepas *seat belt*-nya dan hendak turun, tapi Zack menarik tangannya. Saat Karin menoleh padanya, lagi-lagi Karin mendapati bibir pria itu mendarat di bibirnya. Meski hanya sekilas.

"Kalau aja ini bukan kamu, aku pasti udah nampar kamu," desis Karin kesal sebelum ia turun dari mobil Zack dan menghampiri Marin.

Namun, sebelum Karin sempat menjelaskan apa yang terjadi di mobil tadi, Marin sudah lebih dulu memeluknya, erat.

"Makasih, Kak," ucap Marin tulus.

Karin mengerutkan kening bingung.

"Zack bilang, Kakak mau nikah sama dia. Makasih, Kak."

Dalam kepalanya, Karin sudah memaki Zack dengan setiap umpatan yang ia ketahui.

"Marin, itu …" Penjelasan Karin terhenti ketika ia akhirnya melihat wajah Marin yang berbinar dengan kebahagiaan.

Seketika, Karin teringat dua adik tirinya, Dewa dan Soni. Dua anak itu selalu tampak bahagia setiap kali Karin melihat mereka. Tidakkah ini terlalu tidak adil untuk Marin? Saat Mama dan Papa meninggalkan mereka, Marin masih berumur dua belas tahun.

Karin melihat sendiri bagaimana orang tuanya merenggut kebahagiaan masa kecil Marin. Jadi, bagaimana bisa ia melakukan hal yang sama pada Marin?

"Ya." Bibir Karin bergetar. "Aku akan nikah sama Zack."

Jam sudah menunjukkan pukul tiga pagi, tapi Zack tak juga bisa tidur. Kata-kata Karin pada Marin tadi terus terngiang di telinganya.

"Ya. Aku akan nikah sama Zack."

Begitu pun dengan ekspresi Karin saat mengucapkan itu. Wanita itu tersenyum, tapi sorot di

matanya tampak sedih. Pengorbanan lainnya untuk Marin. Karin selalu seperti itu. Namun, Zack juga tahu, Karin tak punya pilihan lain. Begitu pun Zack.

Ia tak mungkin membiarkan Karin menikah dengan sembarang pria hanya demi pernikahan Marin. Selain itu juga ....

Suara bel rumahnya memutus pikiran Zack. Siapa yang bertamu di jam selarut ini?

Ketika melihat sosok Karin di LCD belnya, Zack bergegas ke arah pintu hingga tersandung sepatunya sendiri. Bahkan, ia nyaris menabrakkan daun pintu ke hidungnya. Zack membuka pintu lebar-lebar dan mempersilakan Karin masuk.

"Maaf, aku ganggu kamu malam-malam gini," ucap Karin.

Zack menggeleng. "Aku belum tidur, kok." Zack berjalan mundur untuk memberi Karin jalan, dan lagi-lagi tersandung sepatunya sendiri. Untung ia masih sempat berpegangan di dinding alih-alih terjengkang di depan Karin.

"Kenapa belum tidur?" tanya Karin.

"Mikirin ... beberapa hal." Zack berdehem.

Karin mengangguk.

Zack mengantarkan Karin ke ruang tamu, menunggu wanita itu duduk sebelum ia pergi ke dapur untuk membuatkan minuman hangat. Saat Zack kembali ke ruang tamu, Karin tampak melamun.

"Karin?" panggil Zack pelan, tak ingin wanita itu terkejut.

Karin menoleh, menggumamkan terima kasih ketika Zack meletakkan secangkir teh hangat di depannya. Wanita itu bahkan tak protes lagi karena Zack memanggil namanya langsung.

"Ada apa?" tanya Zack hati-hati. "Kenapa kamu datang ke sini jam segini?"

Karin menarik napas dalam. "Aku nggak tahu kenapa kamu mau nikah sama aku, tapi ya, kita akan nikah. Aku juga udah bilang orang tuaku. Marin mau aku nikah bulan depan. Maaf, ini pasti terlalu mendadak, tapi …"

"*It's okay*," potong Zack. "Aku ikut kamu aja. Gimanapun keputusanmu."

Karin mendengus pelan. "Tapi, kamu nggak setuju kalau aku nggak mau nikah sama kamu?"

Zack meringis.

"Aku ke sini cuma mau ngomong itu," ucap Karin seraya berdiri.

"Ap-apa?" Zack tentu terkejut. Ia menoleh ke arah jam dinding di ruang tamu. "Kamu mau ke mana jam segini?"

"Pulang," jawab Karin santai.

"Biar aku antar, kalau gitu," ucap Zack.

"Aku bawa mobil," tolak Karin.

"Nanti aku baliknya naik taksi nggak masalah," sanggah Zack.

"Aku nggak mau ngerepotin kamu." Karin lagi-lagi menolak.

"Kalau gitu, di sini aja sampai pagi," usul Zack.

Karin mengangkat alis. "Sama kamu?"

"Aku nggak akan macam-macam, ya ampun!" Zack tak percaya, Karin berpikir seperti itu tentang dirinya.

"Pas aku buka mataku aja kamu udah dua kali nyium aku. Gimana kalau pas aku tidur?" sinis Karin.

Zack mendengus tak percaya. "Kalau gitu, nggak usah tidur. Kita bisa ngomongin tentang pernikahan

kita sampai pagi. Aku toh nggak akan bisa tidur lagi sekarang."

Karin tampak mempertimbangkan, lalu memberi jawaban, "Oke."

Ketika Karin kembali duduk, Zack pergi ke dapur untuk mengambil minuman dingin. Ia perlu mendinginkan kepalanya juga.

Karin bergerak pelan, dan perlahan mengerjap. Ia langsung terduduk menyadari dirinya tertidur di sofa ruang tamu Zack. Karin menoleh ke arah jam dinding. Jam lima. Mereka mengobrol setidaknya selama satu jam. Karin menyebutkan rencananya tentang hanya mengundang keluarga di acara pernikahan. Ia ingin acara pernikahan dilakukan tertutup. Sampai Karin mulai merasa mengantuk dan tanpa sadar tertidur. Hal terakhir yang diingatnya adalah kalimat Zack tentang undangan.

Karin menoleh ke sofa seberang dan mendapati Zack juga terlelap di sana, masih dalam posisi duduk, bersandar di sofa. Karin perlahan berdiri. Ia menunduk merasakan sesuatu jatuh ke kakinya.

Selimut. Karin membungkuk untuk mengambil selimut itu. Ia mendekati Zack dengan hati-hati, lalu menyelimuti tubuh pria itu.

Setelahnya, Karin berniat untuk pergi, tapi ia lantas teringat sesuatu. Zack tinggal sendiri di rumah ini. Marin pernah bercerita jika kedua orang tua Zack meninggal saat dia masih kecil. Karin menoleh ke arah dapur yang lampunya masih menyala. Ia tidak yakin jika ada bahan makanan yang cukup untuk bahan memasaknya.

Meski begitu, Karin pergi ke dapur. Ia memang tidak begitu pandai memasak, tapi ia pernah memasak beberapa makanan sederhana seperti nasi goreng atau omelet telur. Setidaknya, itu cukup untuk sarapan, kan?

Karin tidak berharap banyak ketika membuka kulkas, tapi ia terkejut melihat lengkapnya isi kulkas Zack. Ada sayur dan buah juga. Karin tenggelam di kulkas Zack selama beberapa saat. Selain memilih bahan makanan, tapi ia juga penasaran akan isinya. Meski pada akhirnya, ia menutup kulkas dengan hanya mengeluarkan dua butir telur. Omelet telur adalah masakan yang Karin paling percaya diri dalam membuatnya.

Namun, Karin kebingungan ketika mencari garam. Ia mundur untuk melihat di kabinet di atas meja dapur. Ia melihat kotak-kotak bening berisi bubuk-bubuk putih. Pasti ada garam di situ. Karin mendekat ke meja dapur dan mengulurkan tangan ke atas untuk mengambil kotak bumbunya. Ia berjinjit ketika tangannya tak menemukan apa pun. Detik ketika ujung jarinya menyentuh kotak bumbunya, Karin merasakan tangan lain menyenggol tangannya.

"Garam atau gula?" Pertanyaan itu datang dari sosok yang menjulang tepat di belakang Karin.

"Garam," jawab Karin pelan. Jantungnya berdegup kencang karena terkejut oleh kehadiran mendadak Zack.

"Kamu mau masak apa?" tanya Zack seraya menurunkan kotak bening yang berisi garam.

"Kamu udah bangun?" Karin balik bertanya seraya bergeser, menjaga jarak dari Zack.

"Karena aku udah di sini, itu berarti aku udah bangun," balas Zack seraya mundur.

Karin mengangguk kecil, diam-diam berusaha menenangkan debaran jantungnya.

Ketika Zack bangun, ia terkejut melihat Karin tak ada di depannya. Wanita itu bahkan memberikan selimutnya pada Zack. Namun, ketika Zack mendengar suara dari arah dapur dan mengecek keberadaan Karin di sana, ia langsung bernapas lega. Selama beberapa saat, ia hanya berdiri di pintu dapur, memperhatikan Karin yang mengambil penggorengan dan minyak.

Zack baru melangkah memasuki dapur ketika melihat Karin kesulitan mengambil sesuatu di kabinet dapurnya. Detik ketika Zack tiba tepat di belakang Karin, ia bisa mencium aroma Karin. Zack bisa mendengar suaranya terdengar lebih berat ketika berbicara pada Karin.

Ia pun diam-diam bernapas lega ketika akhirnya bisa melangkah mundur, menjaga jarak dari Karin.

"Kamu mau masak apa?" Zack mengulangi pertanyaan yang belum dijawab Karin tadi.

"Omelet telur," jawab Karin.

Zack mengangguk. "Bisa?"

Karin ikut mengangguk. Lalu, mereka terjebak dalam keheningan yang canggung.

"Kamu …"

"Kamu …"

Baik Karin maupun Zack menghentikan kalimat yang keluar bersamaan itu.

"*Ladies first,*" Zack mengalah.

Karin berdehem. "Maaf, aku pakai dapurmu tanpa izin. Aku cuma …"

"Nggak masalah," Zack memotong.

Karin mengangguk. "Kamu mau ngomong apa tadi?"

"Aku cuma mau nawarin, kamu mau aku masakin? Kalau kamu bisa nahan lapar sebentar lagi, aku bisa masakin sesuatu lebih dari telur," ucap Zack.

Karin mengerjap. "Aku … masak ini buat kamu."

Zack mengerjap.

"Tapi, kalau kamu nggak suka cuma sarapan telur …"

"Aku nggak masalah," tukas Zack cepat. "Sori, aku kira tadi kamu masak buat kamu sendiri. Aku suka

telur, omong-omong. Jadi, silakan lanjutin masaknya."

Setelah mengatakan itu, Zack berbalik dan segera meninggalkan dapur.

"Oh, Zack, kenapa sih, kamu harus banyak omong?" Zack mengomeli dirinya sendiri.

Ketika Karin pergi ke rumah Zack semalam, ia tak sedikit pun membayangkan akan berada di sini pagi ini dengan pria ini. Semalam, ia tak bisa tidur dan terus terpikirkan tentang pernikahannya dengan Zack. Itulah yang membawanya datang pada Zack semalam. Sejujurnya, ia butuh teman bicara mengenai masalah ini.

Namun, berada di meja makan Zack pagi ini, sama sekali tak masuk dalam rencananya. Terlebih, dengan sepiring omelet telur buatannya. Seharusnya Karin tahu dari saat ia membuka isi kulkas Zack. Pria itu bisa memasak. Ah, kenapa Karin harus mempermalukan diri di depan pria ini?

"Ini … aku udah boleh makan?" tanya Zack hati-hati.

"Makan aja, makan aja," jawab Karin cepat.

Karin menautkan kedua tangan di bawah meja, dalam hati berdoa. Semoga ia tidak memasukkan terlalu banyak garam. Semoga tidak ada garam yang reuni di satu tempat. Semoga …

"Enak," ucap Zack. Dan ia terdengar tulus.

Karin menghela napas lega.

"Kamu suka masak?" tanya Zack.

"Nggak juga," balas Karin. "Kamu … pasti jago masak, ya?" tebaknya.

Zack tersenyum. "Karena dari kecil aku udah sendiri."

"Aku juga udah sendiri dari SMP, tapi aku nggak jago masak," sahut Karin.

Zack tersenyum geli. "Itu karena kamu selalu ada yang masakin di rumah."

Karin mengangguk. "Mungkin, kalau dulu orang tuaku nggak ninggalin orang buat masak di rumah, aku udah jago masak sekarang."

Zack tertawa seraya mengangguk-angguk. Karin pun tersenyum melihat pria itu tertawa. Ia tak menyangka, membicarakan bagian kelam hidupnya bisa membuatnya tersenyum seperti ini.

Tawa Zack seketika terhenti ketika terdengar suara tombol kunci dari pintu depan, lalu pintu depan terbuka dan terdengar suara panik yang dikenal Karin.

"Zack, Kak Karin nggak ada di rumah! Di butik juga nggak ada. Kayaknya dia ..." Kalimat Marin berhenti begitu ia melewati dapur dan berhenti di pintu dapur. "Ini ... kakakku, kan?"

Zack menatap Karin, lalu berdiri. "Kami habis ngomongin sesuatu semalam. Jadi ..."

"Semalam, dia nginap di sini?" Mata Marin menyipit bahaya.

"Bukan gitu, Marin." Karin berusaha menjelaskan, tapi Marin sudah berteriak marah seraya menghambur ke arah Zack dengan tangan terkepal marah.

Karin segera berdiri dari duduknya dan melompat ke depan Zack, menghalangi Marin yang siap menghajar sahabatnya itu.

"Aku cinta sama Zack." Entah bagaimana, kalimat itu bisa meluncur dari bibir Karin.

Marin melotot kaget, lalu mendongak menatap Zack, sebelum kembali menatap Karin.

"Kakak ... apa?"

"Aku ... ehm, suka sama Zack. Jadi, semalam nggak ada apa-apa, kami cuma ngomongin masalah pernikahan. Dan kamu nggak perlu khawatir tentang kami." Karin tersenyum untuk menenangkan Marin.

Masa bodoh. Yang terpenting sekarang adalah menyelamatkan Zack dari mati tercekik di tangan Marin.

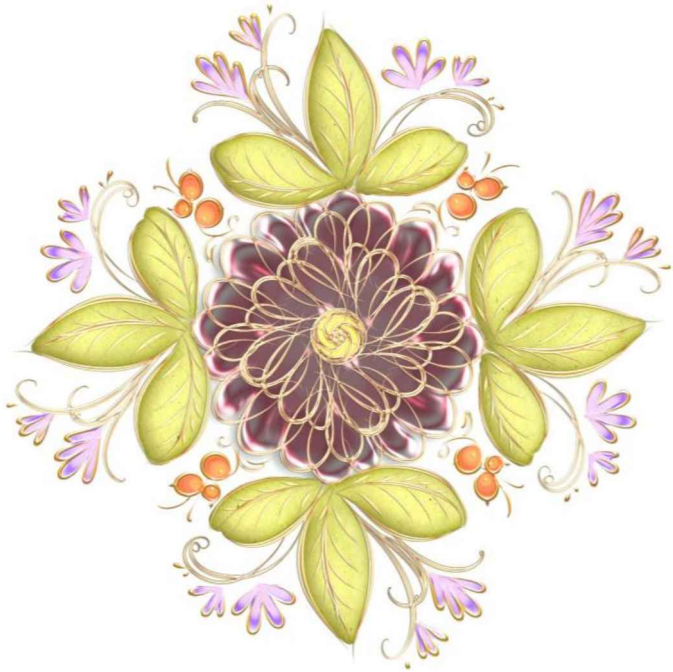

Chapter 5

Sooner or Later

Zack menatap Karin yang tampak melamun di sofa ruang tamunya. Setelah Marin pergi tanpa membanting satu pun barang di rumah Zack, Karin

langsung jatuh lemas di sofa itu. Dan dia belum beranjak dari sana sejak tadi.

"Kamu mau minum?" tawar Zack hati-hati.

Karin mendongak, menatap Zack bingung. "Kamu ngomong apa barusan?" balasnya.

"Mau minum?" ulang Zack.

Karin menggeleng. Lalu mengangguk. "Maaf, aku …"

"Aku tahu kamu ngelakuin hal tadi buat nolong aku," Zack menyela. "Aku ngerti. Makasih."

Karin mengangguk, tapi tampak masih bingung.

"Aku … mungkin di depan Marin, aku harus …" Karin tampak ragu.

"Pura-pura cinta sama aku?" bantu Zack.

Karin meringis. "Semacam itu."

"Kenapa juga kamu tadi …"

"Ya, aku tahu tadi itu bodoh banget. Tapi, aku nggak mau kamu babak belur di tangan Marin gara-gara aku. Lagian, semalam aku yang datang ke sini. Tadi pagi pun, harusnya aku langsung pergi begitu bangun, tapi …"

"Dan makasih juga buat sarapannya," sela Zack. "Omeletnya enak."

Akhirnya, Karin tersenyum. Wanita itu tampak sedikit lebih tenang ketika meminta, "Buat jawaban pertanyaanmu yang pertama, ya, aku mau minum."

Zack tersenyum. "Air mineral, teh, cokelat, atau …"

"*Cola*. Tadi ada sebotol di kulkas."

"Sepagi ini?" Zack mengangkat alis.

"*I need my stress reliever*." Karin memasang ekspresi memelasnya.

Zack mendengus, mengalah. Ia pun pergi ke dapur untuk mengambil pesanan Karin.

Ketika Zack kembali, Karin tampak sibuk dengan ponselnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Zack ketika Karin tiba-tiba berdiri.

"Kerja. Ada gaun yang harus aku selesaiin. Minumnya aku bawa, ya?" Tanpa menunggu jawaban Zack, Karin mengambil alih sebotol *cola* berukuran tanggung di tangan Zack.

"Biar aku antar," tawar Zack seraya mengikuti Karin sampai ke pintu depan.

"*No. It's okay*," tolak Karin.

"Karin …"

Karin menghentikan langkah beberapa meter begitu keluar dari pintu depan dan berbalik menatap Zack.

"Omong-omong, bisa nggak kamu nggak manggil namaku langsung gitu?" Karin meringis. "Aku nggak terbiasa."

Zack mendecak pelan. "Kalau gitu, biasain dirimu. Dan hati-hati nyetirnya," pesan Zack sebelum masuk ke rumah dan menutup pintu.

Namun, Zack lantas mengintip dari jendela depan. Dilihatnya Karin menggerutu dengan tatapan masih tertuju ke pintu rumah Zack. Melihat itu, Zack tersenyum. Sepertinya Karin sudah baik-baik saja. Memang, tak ada yang bisa mengalahkan pekerjaan Karin dalam mengalihkan dunianya.

Karin meregangkan tubuh ketika pekerjaannya sudah selesai sore itu. Setidaknya, sebagian. Karin merasa lebih nyaman setelah mengerjakan apa yang harus ia lakukan.

Sepertinya, malam ini Karin akan menginap di butik. Ia bisa menggunakan persiapan pernikahan sebagai alasan kesibukannya. Toh, ia memang harus menyiapkan gaun pengantin.

Gaun pengantinnya.

Selama Karin membuat gaun pengantin orang lain, tak pernah sekali pun ia terbayang tentang gaun pernikahannya. Tak pernah pula ia menginginkannya. Kenyataan selalu menghancurkan bayangan indah gaun pernikahan yang ia buat, mempertahankan akal sehatnya tentang pernikahan.

Dengan suasana hati sedikit lebih tenang, Karin memberesi meja kerjanya. Ia memutuskan untuk keluar jalan-jalan sebentar dan mencari makanan ringan. Namun, langkah Karin terhenti di pintu butiknya ketika mengenali salah satu mobil yang terparkir di halaman butik. Mobil Zack.

Karin mendekati mobil itu, tapi tak ada siapa pun di sana. Ia menatap sekeliling dengan bingung. Di mana Zack?

"Kamu ngapain di sini?" Suara Zack di belakangnya membuat Karin terlonjak kaget.

Karin memutar tubuh dan mendapati Zack tersenyum lebar di hadapannya. Karin memukul bahu pria itu karena kesal.

"Kamu ngagetin aku, tahu! Dari mana kamu?" tuntut Karin.

"Dari sana." Zack menunjuk ke arah butik Karin.

Karin mengerutkan kening heran. "Ngapain?"

"Lihat-lihat gaun pernikahan. Buat kamu." Jawaban Zack mengejutkan Karin.

"Itu … aku yang akan urus itu. Buat bajumu juga, nanti biar aku siapin," ucap Karin. Ia lalu berdehem. "Kenapa nggak bilang kalau kamu ke sini?"

"Aku nggak mau ganggu kerjaanmu," jawab Zack. "Kamu udah mau pulang?"

Karin menggeleng. "Aku nggak pulang. Aku nginap di butik nanti. Masih banyak kerjaan yang …"

"Besok kan, masih bisa," sela Zack.

"Tapi, aku harus …"

"Ayo pulang aja hari ini. Aku mau ngajak kamu makan malam, makanya aku ke sini." Zack tersenyum. "Masa aku jauh-jauh ke sini cuma buat ditolak kamu?"

Karin berdehem. "Makanya, kenapa juga kamu nggak ngabarin kalau mau ke sini?"

"Kalau aku ngabarin dulu, kamu pasti nolak aku. Kalau kayak gini kan, aku bisa nyulik kamu." Zack lantas menggenggam pergelangan tangan Karin dan menariknya ke pintu penumpang.

"Perlu kamu tahu, besok-besok aku akan nolak kamu kalau kamu datang mendadak kayak gini," Karin memperingatkan.

"*Yes, Ma'am,*" sahut Zack patuh sebelum menutup pintu.

Karin mendesah pelan. "Ini masih terlalu sore buat makan malam," ucap Karin begitu Zack duduk di kursi kemudi.

"Kita bisa jalan-jalan dulu," sahut Zack enteng.

"Zack, aku masih punya banyak kerjaan dan …"

"Dan kamu butuh istirahat. Setelah semua kegilaan yang harus kamu lewati."

Kalimat Zack seketika membungkam Karin.

"Mau kabur?"

Karin kontan menoleh kaget mendengar penawaran Zack.

"Apa? Kamu bilang apa barusan?"

Zack menoleh padanya. "Kamu mau kabur sama aku?"

Karin mengerjap. Ia tak pernah terpikir tentang itu sebelumnya. Jika ia kabur, ia bisa menghindari pernikahan sialan ini. Jika ia kabur …

Marin.

"Udah aku duga. Marin, kan?" dengus Zack, seolah bisa membaca pikiran Karin.

Karin berdehem. "Kamu nggak akan nyesal nikah sama aku?" Karin mengalihkan pembicaraan.

"Nggak," balas Zack mantap. "Kamu?"

Karin menghela napas berat alih-alih menjawab.

"Bahkan meskipun kamu setengah mati ngutuk pernikahan ini, kamu akan tetap nikah sama aku, kan? Karena Marin," sebut Zack.

Karin tersenyum getir. "Aku cuma pengen lihat dia bahagia."

"Kamu juga berhak bahagia," tandas Zack.

"Trus, kenapa kamu mau dipaksa nikah sama aku?" tuntut Karin.

"Aku nggak dipaksa," sanggah Zack. "Dan aku nggak tahu apa kamu nanti akan bahagia sama aku, tapi aku bisa mastiin satu hal. Aku nggak akan nyakitin kamu."

Karin menatap Zack. "Kamu ... nggak akan nyakitin aku?"

Zack balik menatap Karin, tampak sungguh-sungguh ketika mengangguk.

"Dan kalau sampai kamu nyakitin aku setelah kita nikah nanti, aku harus gimana? Ninggalin kamu?" Karin mengangkat alis.

Zack mengernyit. "Karin, itu ..."

"Panggil aku dengan sopan," potong Karin tajam. "Kecuali ada Marin di dekat kita, panggil aku kayak biasanya. Karena buat aku, statusmu nggak akan berubah setelah kita nikah nanti. Kamu tetap sahabat dari adikku."

Setelah memberikan keputusannya, Karin kembali menatap ke depan. Ia toh bukannya menikahi Zack karena cinta. Setidaknya, Karin harus mempertegas

hubungan mereka. Masalah alasan Zack mau menikahinya, Karin bisa mengurus itu nanti. Yang terpenting saat ini adalah Marin.

Marin ingin Karin menikah, dan Karin akan melakukannya.

Zack tak terlalu terkejut dengan tembok tinggi yang tiba-tiba dipasang Karin. Ia tahu, cepat atau lambat, ia akan menerima penolakan Karin. Sejak awal, Karin memang tak punya perasaan apa pun terhadap Zack. Alasan ia mau menikah, itu pun dengan Zack, adalah Marin.

Zack memastikan Karin sudah memakai sabuk pengaman sebelum ia menyalakan mesin mobil dan meninggalkan butik berlantai tiga itu. Sepanjang jalan, Zack dan Karin sama-sama diam. Namun, Zack sesekali melirik Karin hanya untuk melihat wanita itu menatap kosong ke arah jalanan.

"Kita mau ke mana, sebenarnya?" Karin akhirnya berbicara setelah setengah jam lebih Zack membawanya berkeliling tanpa tujuan.

"Jalan-jalan," jawab Zack pendek.

Zack bisa merasakan tatapan tajam Karin.

"Ada juga yang mau aku omongin tentang pernikahan kita," lanjut Zack.

"Apa?" Suaranya terdengar dingin.

"Aku udah nyari tempat buat pesta pernikahan ..."

"Apa?!" Suara Karin meninggi. "Pesta pernikahn apa? *No! No party!* Aku kan, udah bilang kemarin. Ini bahkan bukan hal yang patut buat dirayain."

"Bukan buat kamu, tapi buat keluargamu. Terutama, Marin," tukas Zack, seketika membungkam Karin. "Nanti aku kirim *file*-nya ke kamu. Kalau kamu udah nentuin tempat yang menurutmu pas, aku akan urus sisanya."

Karin tak menanggapi.

"Buat undangan pernikahannya juga udah aku urus. Nanti aku kirim contoh modelnya dan kamu bisa pilih," lanjut Zack. "Trus, buat tempat tinggal setelah kita nikah, kita tinggal di rumahku. Mengenai tamu undangannya ..."

"Zack," Karin memotong.

Zack menghentikan kalimatnya, tapi tak menoleh.

"*You win.* Jadi, lakuin semua yang menurutmu pas aja. Aku udah nggak bisa mikir lagi. Seriusan."

Pengakuan Karin membuat Zack akhirnya menoleh ke arah wanita itu. Dilihatnya Karin menunduk, tampak tak percaya diri. Terlalu pasrah untuk seorang wanita yang selalu tampak kuat di mata Zack.

"Hei," panggil Zack pelan.

Karin menarik napas dalam sebelum mendongak dan menatap Zack.

"*I'm here, okay?* Jangan berusaha masang pembatas apa pun sekarang. Kalau jalan sendiri rasanya berat, kamu bisa pegangan ke aku. Kita bahkan belum mulai dan kamu udah masang tanda perang." Zack menghela napas. "Aku bukan musuhmu. Aku ada di pihakmu."

"Di pihakku?" Karin terdengar terluka.

Zack menarik napas dalam. "Ya. Seandainya bukan aku yang ada di sini, pasti ada laki-laki yang kamu nggak kenal lagi ngomongin masalah pernikahan sama kamu dan kamu bahkan nggak bisa ngungkapin apa yang kamu pikirin. Seenggaknya, kamu tahu apa yang aku pengen dari kamu. Aku udah buka semua kartuku, jadi kamu nggak perlu khawatir aku akan minta hal-hal lainnya dari kamu."

Karin mendengus pelan. "Beruntungnya aku," sarkasnya.

"Karin ..."

"Jangan panggil aku kayak gitu," potong Karin tajam.

"Sayang?" usul Zack.

Karin mengumpat kesal sebagai balasan.

"Persiapan pernikahan pasti berat banget, jadi jangan buang-buang tenagamu sekarang," ucap Zack lagi.

"Apa kamu sama sekali nggak kepikiran tentang apa yang akan terjadi sama kita setelah kita nikah?" tanya Karin.

"Aku bisa mikirin itu nanti," sahut Zack.

"Bahkan meski kamu tahu pernikahan kita akan kayak gimana nanti?" sinis Karin.

Zack mengangguk. "Sama kayak hari ini, kita akan berantem terus, kan?" sebutnya. "Aku udah nyiapin diri buat itu di detik aku bilang ke Marin kalau aku akan nikah sama kamu."

Zack benar-benar sudah mempersiapkan semuanya. Terutama dirinya sendiri.

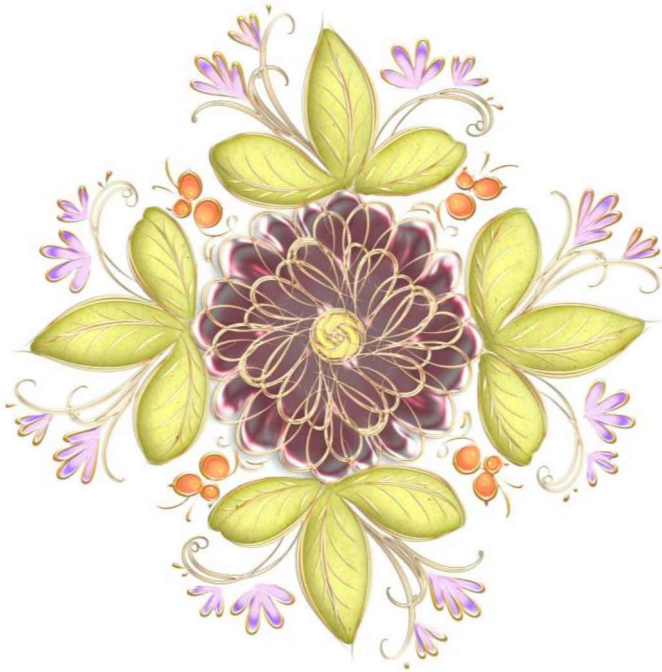

Chapter 6

Way to the Marriage

Karin tak lagi memperhatikan hari setelah tanggal pernikahannya ditetapkan. Hanya dalam sekali makan malam bersama keluarga mama dan papanya, hari pernikahan Karin diputuskan. Begitu pun dengan tempat, undangan, hingga menu makanannya. Zack sudah menyiapkan semuanya dan mau tak mau Karin harus memilih di depan keluarganya.

Selama beberapa waktu terakhir juga ia hanya mengikuti ke mana Zack mengajaknya pergi, menandatangani beberapa berkas. Karin sungguh tak mau tahu lagi tentang segala hal tentang pernikahannya. Ia hanya ingin semua ini segera selesai. Karena ia benar-benar benci semua hal tentang persiapan pernikahan yang bahkan tak diinginkannya ini.

Malam itu pun, ketika Zack mengajaknya makan malam di luar, Karin tak memperhatikan menu makanannya. Ia membiarkan Zack memesan untuknya dan makan tanpa mengatakan apa pun. Namun, ketika Karin sudah menyelesaikan makan malamnya, ia menyadari Zack bahkan belum menyentuh makanannya.

"Kenapa kamu nggak makan?" tanya Karin heran, bingung.

"Pertanyaan yang sama buat kamu," balas Zack.

"Aku makan." Karin menunduk ke arah piringnya yang sudah kosong.

"Kenapa kamu bersikap kayak gini lagi?" tuntut Zack.

"Bersikap gimana?" Karin semakin tak mengerti.

"Minggu depan kita nikah," sebut Zack.

Ah. Minggu depan.

"Lihat? Kamu sama sekali nggak merhatiin itu, kan? Bahkan waktu kamu milih tempat pesta pernikahan kita, undangannya, semuanya, kamu ..."

"Apa yang kamu harapin dari pernikahan ini, Zack? Kamu tahu perasaanku. Dan kamu berharap aku lonjak-lonjak senang karena pernikahan ini?" sinis Karin.

"Jadi, intinya, kamu setuju sama pernikahan ini, tapi kamu akan tetap nolak aku sama pernikahan ini juga?" dengus Zack.

"*Exactly,*" sahut Karin enteng. "*Finally, we're on the same page.*"

Zack menarik napas dalam.

"Kamu bilang, kamu di pihakku," Karin mengingatkan.

"Ya." Suara Zack begitu dingin. Ia pasti sudah sangat kesal.

Masa bodoh.

"Semua persiapan pernikahan kita udah beres dan minggu ini aku nggak akan bisa ketemu kamu. Jadi, kita akan langsung ketemu di hari pernikahan kita," Zack berkata.

"Tapi, besok lusa kamu harus *fitting* stelanmu," beritahu Karin.

"Kirim aja ke rumahku," balas Zack.

"Kalau nanti ukurannya masih nggak pas, aku harus …"

"Aku yang akan urus itu," potong Zack seraya berdiri. "Kalau kamu udah selesai, ayo pergi."

Karin mengerutkan kening. "Tapi, kamu belum makan."

"Aku ke sini bukan buat makan. Kamu seharian ini belum makan, kan?" Zack menatap Karin kesal.

Karin berdehem.

"Selama kita nggak ketemu nanti, jangan ngelewatin jam makanmu. Kalau kamu sakit, pernikahan ini bisa berantakan. Meskipun itu yang kamu pengen, tapi keluargamu pasti akan kecewa. Jadi, jangan sampai sakit." Zack mengalihkan tatap dari Karin.

Karin mendengus tak percaya. "Kamu berani ngomong kayak gini, padahal dulu kamu pernah nawarin aku buat kabur?" cibirnya.

Zack kembali menatap Karin. "Aku udah ngasih pilihan ke kamu waktu itu. Dan kamu ngelewatin itu. Sekarang, semua udah terlambat. Seharusnya kamu mundur sebelum semuanya dimulai."

Terlambat?

Karin bahkan tak tahu apa saja yang telah ia lewatkan. Semuanya terjadi begitu cepat dan ia sudah berada di sini. Tanpa satu pun kesempatan untuk berhenti. Tanpa sedikit pun ruang untuk bernapas.

"Hai, Calon Kakak Ipar!" sapa Marin riang ketika ia dan Juno tiba di rumah Zack malam itu. "Gimana

perasaanmu?" Marin tampak antusias ketika mengambil tempat di sofa sebelah Zack.

Zack tersenyum kecil. "Apanya?"

"Besok kamu nikah sama kakakku, *Idiot*. Jadi, gimana perasaanmu? Senang kan, akhirnya bisa nikah sama cinta pertamamu?" Marin mulai menggodanya.

Zack mendesis kesal.

"Kak Karin bahkan bilang kalau dia cinta sama kamu." Marin bersiul pelan.

Zack tak menanggapi.

"Jangan sakitin Kak Karin, Zack," ucap Marin kemudian, dengan nada serius. "Atau, aku beneran akan bikin kamu babak belur."

Zack memejamkan mata.

"Aku bisa percaya kamu, kan?" Marin menyentuh tangan Zack.

Zack membuka mata dan menatap sahabatnya itu. "Buat orang yang bilang percaya sama aku, kamu nyaris nyekik aku waktu aku nggak sengaja nyium kakakmu. Bahkan, kamu nyaris ngobrak-abrik rumah-ku waktu tahu kakakmu nginap di sini."

Marin berdehem. "Kamu tahu lah, betapa polosnya kakakku. Dia nggak tahu apa pun tentang hal kayak gitu, jadi …"

"Dia lebih tua tiga tahun dari kamu, astaga! Dia udah cukup dewasa buat bisa jaga dirinya sendiri," serbu Zack.

"Kalau dia nggak berusaha ngehancurin dirinya sendiri setiap kali dia jatuh, aku nggak akan kayak gini. Kamu tahu itu," sengit Marin.

"Oke. Sekarang aku yang akan jaga dia, jadi kamu …"

"Kalau kamu sampai nyakitin kakakku …"

"Satu-satunya orang yang bisa ngelakuin itu ke Karin cuma kamu, apa kamu lupa?" sela Zack tajam. "Satu-satunya orang yang dicintai Karin cuma kamu."

"Dan kamu, sekarang," tandas Marin. "Jadi, ingat itu."

Zack mendengus pelan, tapi tak mendebat. Seolah Karin benar-benar mencintainya.

Karin tak tahu kenapa orang-orang menginginkan pesta pernikahan yang meriah. Ini melelahkan. Luar biasa sialan melelahkan. Karin harus menerima ucapan dari entah siapa saja, bersalaman dengan entah siapa pula itu, dan tersenyum sepanjang waktu hingga pipinya terasa pegal.

Dan sialan *make up* tebal yang menutup wajahnya ini. Karin merasa wajahnya seolah tertutup topeng rapat. Belum lagi, tiara di kepalanya yang terasa berat dan mengganggu. Kepala Karin sampai terasa pusing karenanya.

Meski begitu, di sebelah Karin, Zack tampak baik-baik saja. Rambut ikalnya yang berwarna legam tertata rapi, tak seperti biasanya. Ditambah dengan stelan yang pas di tubuhnya, Zack tampak berbeda. Ia tampak … dewasa. *Well*, semua pria memang tampak dewasa jika mengenakan stelan.

Karin segera memalingkan wajah ketika Zack menoleh ke arahnya. Namun, bisikan di telinganya membuat Karin terlonjak kecil.

"Kamu butuh sesuatu?"

Karin berdehem, agak menjauhkan kepalanya ketika menoleh pada Zack.

"Nggak," ia menjawab, tidak dalam bisikan.

Zack tersenyum kecil. "Sebentar lagi selesai," ucap pria itu, seolah bisa membaca pikiran Karin.

"Aku tahu," balas Karin pendek. Namun, ia segera menambahkan senyum ketika melihat Marin yang menoleh ke arahnya.

"Kamu kelihatan cantik kalau senyum, tapi nggak perlu dipaksain kalau kamu capek," ucap Zack.

Karin mengerjap. "Nggak juga. Biasa aja," balasnya cuek.

Zack tersenyum geli. Senyum yang menyentuh matanya. Untuk pertama kalinya, Karin memperhatikan mata Zack, mempelajari warna mata pria itu. Abu-abu. Iris matanya berwarna abu-abu.

Senggolan dari belakang Karin membuat Karin seketika terdorong ke arah Zack, sekaligus memutus perhatian Karin pada mata Zack. Karin berjengit kecil ketika tangan Zack menahan kedua lengannya yang terbuka karena gaun tanpa lengan yang ia kenakan. Karin segera menjauhkan diri dari Zack begitu pria itu melepaskannya.

"Duh, pengantin baru ini, sampai-sampai nggak lihat yang lain selain pasangannya," canda Marin yang entah sejak kapan sudah berada di belakang Karin.

Karin menatap adiknya dengan kesal.

"Maaf, maaf, aku ganggu, ya?" Marin meringis.

Karin mendesis kesal. Namun, Marin malah tersenyum.

"Aku bahagia banget hari ini, Kak," ucap Marin tulus. "Selamat buat pernikahanmu."

Kekesalan Karin seketika lenyap mendengar kalimat Marin. Apa lagi yang ia butuhkan selain kebahagiaan Marin?

"Dan habis ini, giliranmu nikah dan bahagia sama Juno," balas Karin.

Marin tersenyum lebar. "Aku sayang banget sama Kakak."

Karin tersenyum haru ketika Marin memeluknya erat.

"Kamu harus bahagia, Kak," pinta Marin tulus.

"Aku bahagia, Marin," balas Karin sungguh-sungguh. Karena Marin juga bahagia.

"Makasih, Kak. Dan maaf."

Kalimat Marin itu membuat Karin melepaskan pelukannya, tapi Marin menolak mundur. Karin akhirnya kembali memeluk adiknya itu.

"Hei, *it's okay*," ucap Karin. "Aku cinta sama Zack. Dan pernikahan ini nggak seburuk yang aku pikir."

Karin tersenyum geli ketika merasakan pelukan Marin semakin erat.

Jam dua dini hari, Zack dan Karin akhirnya tiba di rumah Zack. Setelah mengantakan Karin ke kamarnya, lebih tepatnya kamar Zack, ia berniat pergi ke kamar tamu, tapi Karin memanggilnya.

Langkah Zack terhenti di depan pintu. Ia berbalik, tapi segera memutar tubuh melihat Karin menarik turun gaun yang dikenakannya. Zack berusah mengontrol debar jantungnya yang menggila.

"Kenapa?" Suara Karin terdengar semakin dekat.

Zack meraih gagang pintu, tapi kalimat berikutnya menahan Zack untuk pergi.

"Kenapa kamu bohong, kalau kamu pengen aku? Kamu bahkan nggak tertarik ngelihat tubuhku."

Zack menarik napas dalam.

"Apa yang kamu sama Marin rencanain?" Suara itu berada tepat di belakangnya.

Zack memejamkan mata. Ia tahu Karin tidak bodoh, tapi ia tak tahu wanita itu akan menyerangnya secepat ini.

"Waktu Marin maksa aku nikah sama kamu cuma gara-gara kita nggak sengaja ciuman, aku nggak curiga. Aku tahu, dia akan bereaksi kayak gitu. Dia selalu kayak gitu. Tapi, waktu dia bawa-bawa pernikahannya sama Juno, aku tahu, ada hal lain. Iya, kan?" Karin tak sedikit pun terdengar ragu.

Meski begitu, Zack masih tak bereaksi.

"Aku akhirnya nerima pernikahan ini karena aku tahu, cepat atau lambat, aku akan harus nikah kalau pengen lihat Marin nikah sama Juno. Jadi, setelah aku pikir-pikir, kamu emang pasangan yang tepat buat pernikahanku. Kamu tahu aku, kamu tahu Marin. Juga, kamu pasti tahu apa yang disembunyiin Marin dari aku."

Zack menarik napas dalam.

"Jadi, karena apa dia maksa aku nikah kayak gini? Itu pun, sama kamu." Karin mendengus pelan. "Dan

jangan pernah lagi nyebutin alasan kalau aku adalah satu-satunya perempuan yang kamu pengen."

Karin sama sekali tak tahu bagaimana kalimatnya itu berpengaruh pada Zack.

"Tapi, aku harus berterima kasih sama kamu. Seenggaknya, aku nggak harus nikah sama bajingan-bajingan yang bahkan nggak aku kenal di luar sana." Karin mendengus pelan, meledek, lalu menambahkan, "Juga, karena aku tahu, *you're a gentleman*." Karin menepuk-nepuk bahu Zack.

Yang benar saja!

Karin tampak terkejut ketika Zack tiba-tiba menangkup tangannya dan menarik wanita itu ke depan Zack. Ketika Karin berusaha memberontak, Zack malah mendorong Karin ke pintu, satu tangannya menahan pergelangan tangan Karin, tangannya yang lain menahan bahu wanita itu.

Sorot marah di mata cokelat gelap Karin memukau Zack sesaat. Dengan beberapa helaian rambut yang jatuh ke bahunya, Karin tampak … berbeda. Ditambah lagi, gaun yang dikenakannya hanya tergantung longgar di tubuhnya. Dari tempatnya, Zack hanya perlu menunduk untuk

melihat … lebih jauh. Namun, ia tahu ia tak akan bisa menahan diri jika nekat menurunkan pandangannya.

Zack memantapkan pandangan di mata Karin, sebelum tatapannya berpindah ke bibir wanita itu yang setengah terbuka karena keterkejutan. Namun, ketika Zack menunduk ke arah Karin, wanita itu memalingkan wajah, membuat bibir Zack hanya menyentuh udara kosong, nyaris menyentuh pipinya.

Meski begitu, bukannya mundur, Zack malah mendekatkan bibir di telinga Karin dan berbicara pelan,

"Kalau kamu butuh pembuktian, aku siap ngasih itu kapan aja. Karena kenyataannya, aku emang pengen kamu. Dan Marin tahu itu."

Zack mengeratkan pegangannya di bahu Karin ketika wanita itu berusaha memberontak.

"Dan," Zack menambahkan, "aku ini laki-laki normal. Jadi, jangan pernah lagi nantangin aku tentang masalah ini. Juga, jangan ngegodain aku kayak tadi. Pertahananan diriku juga ada batasnya. Lain kali kamu ngelakuin ini, aku nggak tahu apa yang akan aku lakuin."

Karin mendesiskan umpatan kasar.

"Satu lagi," Zack melanjutkan. "Aku nggak tahu apa yang kamu omongin tentang Marin tadi. Yang aku tahu, kamu sekarang istriku dan aku berhak atasmu. Jadi, jangan mancing aku kalau kamu bahkan takut sama satu ciuman. Kalaupun nanti aku nggak bisa nahan diri, jangan salahin aku."

Zack akhirnya mundur dan melepaskan pegangannya di tangan dan bahu Karin. Ia menyempatkan membenahi gaun Karin di bahunya, sebelum menarik Karin dari pintu agar ia bisa keluar dari ruangan itu. Seumur hidupnya, kamarnya tak pernah terasa sepanas tadi.

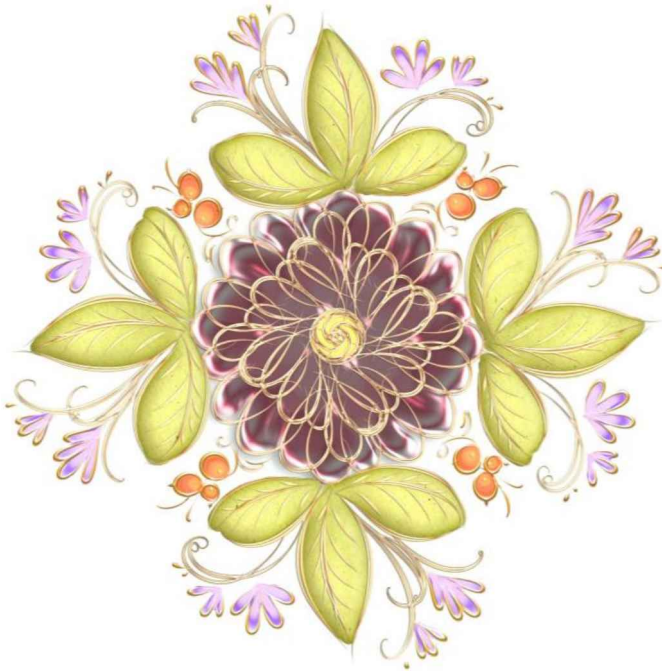

Chapter 7

Sorry?

What Moon?

Hingga pagi, Karin tak bisa tidur. Tidak sedetik pun. Kejadian di pintu kamar itu semalam masih melekat erat di kepalanya. Bahkan, setiap kali memikirkannya, Karin merasakan hawa tubuhnya naik, diikuti debaran kencang jantungnya. Sialan, Zack! Sialan bajingan itu!

Berada seminggu jauh dari Zack memberi Karin waktu untuk berpikir. Ia mendapat kesimpulan alasan Marin mendesaknya menikah memang tidak masuk akal. Dan ia pikir, Zack juga terlibat dalam rencana Marin. Namun, bukannya pengakuan yang didapatkan Karin, ia justru nyaris berada dalam bahaya.

Karin tak bisa lebih terkejut lagi melihat reaksi Zack tadi. Semua yang ia ucapkan begitu sungguh-sungguh. Ditambah lagi, Karin menyadari dengan jelas, –terima kasih pada Zack, kekuatannya tak seimbang dengan pria itu. Jika Karin menantang Zack berkelahi, tak diragukan lagi, ia akan kalah.

Oh! Harga dirinya benar-benar luluh lantak di bawah kaki pria itu beberapa jam lalu.

Karin tersentak ketika mendengar suara ketukan pintu. Ia segera beranjak duduk, tapi pintu itu tak terbuka. Lalu, ia mendengar suara Zack dari luar,

"Kamu udah bangun?"

"U …" Karin berdehem ketika suaranya terdengar serak. "Udah!"

"Kalau gitu, buruan keluar. Ayo makan."

Setelah mengatakan itu, tak ada lagi suara. Zack pergi. Begitu saja.

Karin menghela napas lega.

Setelah insiden semalam, Zack tak lagi kembali ke kamar itu. Entah ia tidur di mana. Karin tidak peduli. Masalahnya, sekarang ia harus menghadapi Zack. Apa yang akan ia lakukan? Lebih tepatnya, apa yang akan ia katakan?

Masa bodoh!

Karin menendang selimut yang menutupi bagian bawah tubuhnya, lalu turun masih dengan mengenakan kaos longgar sepanjang lutut yang biasa ia pakai untuk tidur. Ini pakaian tidur termudah yang bisa ia temukan di kopernya yang belum dibongkar. Entah di mana ia melesakkan piyama tidurnya yang tentu jauh lebih sopan dari pakaiannya saat ini.

Ketika tiba di pintu, Karin menghentikan langkah dan menunduk. Pakaian ini tidak terlalu pendek, kan?

"Karin!" Seruan dari luar membuat Karin menggeleng dan membuka pintu.

Zack tidak akan tergoda hanya dengan pakaian seperti itu. Toh Karin bukannya berjalan telanjang di depannya. Zack tidak mungkin ...

Oh, tidak mungkin!

Karin mematung di pintu dapur ketika mendapat tatapan lekat Zack yang terarah ke kakinya.

"Aku bisa ganti baju kalau kamu bisa sabar nunggu buat sarapannya." Karin berjalan mundur.

"Nggak perlu," tukas Zack. "Kamu kelihatan nyaman pakai itu. Kamu bisa makai baju yang kamu rasa nyaman."

Karin diam-diam mendesah lega. Tidur dengan piyama memang bukan favoritnya.

"Kamu masak?" Karin mengganti topik.

Zack mengangguk. "Orak-arik telur."

"Wow." Karin tak bisa menyembunyikan senang-nya. "Itu makanan favoritku waktu kecil."

"Kalau sekarang?" tanya Zack seraya memindahkan sepiring orak-arik telur ke meja makan.

"Masih suka, tapi aku nggak bisa masaknya. Sayurnya nggak pernah matang, jadi aku nyerah." Karin meringis setelah mengaku.

"Aku bisa ngajarin kamu." Zack menawarkan diri.

Karin tak langsung menjawab.

"Maaf, bukan maksudku sok bisa atau gimana, tapi aku …"

"*It's okay*," Karin menyela. "Emang kamu bisa masak dan aku enggak. Itu kenyataannya."

"Bukan itu maksudku. Aku cuma …"

"Jadi, apa yang disembunyiin Marin dari aku?" Karin menyerang tiba-tiba.

Ekspresi Zack seketika berubah.

Well, setidaknya sekarang Zack tahu, Karin masih belum menyerah.

Kenapa Marin selalu membawa masalah dalam hidup Zack? Kenapa Zack harus terlibat dalam masalah Marin? Karena mereka sahabat. Oke, Zack bisa mengerti itu. Namun, saat ini Zack benar-benar benci akan kenyataan itu.

"Semalam aku kurang jelas ngomongnya?" Zack sengaja menyinggung kejadian semalam.

Karin berdehem. "Tentang kamu yang ... tertarik secara fisik ke aku, oke, aku bisa terima. Meskipun aku nggak yakin, itu cukup buat alasan seseorang mau nikah." Wanita itu mengedik cuek.

"Ya, itu alasanku," tandas Zack.

"Tapi, karena kamu tahu gimana perasaanku, kamu nggak berharap aku akan ngasih apa yang kamu pengen dari aku itu, kan?" Karin mengangkat alis.

"Aku bisa nunggu," balas Zack.

Karin menggeleng. "Nggak perlu nunggu. Kamu bisa pergi begitu ketemu perempuan lain yang narik perhatianmu."

Zack mengernyit.

"Karena aku nggak akan mungkin tertarik sama kamu, jadi apa yang kamu harapkan dari aku nggak akan terjadi, oke?" Karin memberikan penjelasan seolah Zack anak berumur sepuluh tahun yang tak tahu apa-apa.

"Kalau aku bilang, aku suka kamu?" tanya Zack.

Karin seketika menyembur tertawa. "Kamu? Suka aku?" Karin berusaha meredakan tawanya. "Aku nggak

tahu apa yang kamu lihat dari aku, tapi … seleramu agak … ehm! *Well*, maksudku, aku ini lebih tua dari kamu, kamu nggak lupa, kan?"

"Aku tahu itu. Tapi, itu nggak ngehalangin aku suka kamu," balas Zack.

"Ah." Karin mengangguk-angguk. "Kamu … kok bisa suka sama aku? *I mean* … kamu pasti punya banyak teman perempuan yang cantik, muda, pintar, seksi …." Karin menyebutkan itu seraya memutar mata. Zack nyaris tersenyum melihatnya.

"Apa pun yang aku rasain ke kamu, itu hakku, kayaknya." Zack mempertegas.

Karin mengangkat tangan. "Oke. Itu hakmu. Oke, *that's okay. Really*."

Zack mengangkat sebelah alis. "*Really?*" ia memastikan.

"*No,*" tukas Karin cepat.

Lagi-lagi, Zack nyaris tersenyum.

"Zack, kamu bisa jujur sama aku. Aku nggak akan nyalahin kamu. Aku justru berterima kasih karena kamu udah nyelamatin aku dari entah siapa pun bajingan yang bisa aja jadi suamiku. Jadi, cerita aja, apa kesepakatanmu sama Marin?" desak Karin.

"Apa buktiku belum cukup?" Zack mengingatkan Karin.

"Oke, aku ubah pertanyaanku," ucap Karin cepat. "Apa rencana Marin sebenarnya? Kenapa dia maksa aku segera nikah kayak gini? Apa dia takut aku nggak akan ngerestui pernikahan dia sama Juno? Atau, dia takut aku akan nyumpahin pernikahannya? Atau, dia khawatir aku akan kesepian? *Well*, selama ini aku baik-baik aja meski tanpa pasangan. Marin mungkin berlebihan. Karena itu, kasih tahu aku, apa alasan dia sebenarnya? Kamu kan, sahabatnya. Dia pasti cerita ke kamu, kan?" Karin menatap Zack penuh harap.

Zack menghela napas berat. "Dia nggak ngomong apa pun tentang itu."

Karin memejamkan mata, lalu menarik napas dalam. "Oke, lupain aja. Sekarang, mending kita makan sebelum makanannya dingin."

Zack mengangguk menyetujui. Dan mereka melewatkan sarapan dengan tenang. Namun, Zack lega terlalu cepat. Karena, detik begitu Zack memasukkan sesuap terakhir nasi di piringnya, Karin kembali berbicara,

"Aku nggak akan ngomong apa pun ke Marin kalau kamu cerita."

Oh, apa yang harus Zack lakukan dengan wanita ini?

"Zack, percaya sama aku. Aku lebih setia kawan daripada Marin." Karin berusaha meyakinkan Zack, ketika ia bahkan tak punya satu pun kawan untuk membuktikan itu.

"Aku bisa …"

"Tadi pagi, mamamu telepon aku," Zack memotong kalimat Karin. "Dia tanya, kapan dan ke mana kita mau pergi *honeymoon*?"

"Kenapa Mama telepon ka … tunggu, apa? Kamu bilang apa barusan? *What moon*?" Karin mengerutkan kening tak yakin.

Zack menyiapkan telinganya ketika mengulangi. "*Honeymoon. Yeah. That moon.*"

"*What the …?!*" Karin mengumpat seraya bangkit dari kursinya. "*No way!*"

Zack mengedik cuek, lalu mulai memberesi piring bekas sarapan mereka. Ia membawa piringnya dan piring Karin ke bak cuci piring.

"Kamu jangan mikir macam-macam, ya!" tuntut Karin seraya mengikuti Zack.

Zack mengedik cuek. Lagi.

Karin mendengus kasar. "Dengar, ya, tadi aku udah negasin, aku nggak bisa ngasih hal yang kamu pengen meskipun kamu sekarang suamiku. Kita cuma suami-istri di atas kertas. Jadi …"

"Jadi, kamu bisa mikirin jawaban apa yang akan kamu kasih ke mamamu," sela Zack, "daripada ganggu aku di sini. Aku lagi nyuci piring."

"Ini aku mau bantuin," tanggap Karin. "Biar aku yang bilas."

Zack kali ini tak dapat menyembunyikan senyumnya. Namun, ia membiarkan Karin membantunya. Meski masih sambil mengomel tentang mamanya yang menelepon Zack alih-alih Karin.

Begitu Karin selesai menelepon mamanya, ia keluar kamar untuk menemui Zack yang sedang menonton televisi di atas karpet di ruang tengah.

"Aku udah bilang ke Mama, kita bulan madu ke Maldives selama seminggu," Karin mengumumkan.

Zack mengangguk. "Kamu udah pesan tiketnya?"

"Tiket apa?" dengus Karin. "Kita akan tinggal di sini selama seminggu."

Zack melotot kaget ke arah Karin. "Kita … ngapain?"

"Di rumah ini selama seminggu. Jangan sampai ada keluarga yang lihat kita. Termasuk, orang-orang di tempat kerjamu atau tempat kerjaku. *Are we clear?*" Karin tersenyum di akhir penjelasannya.

"Ini nggak masuk akal," tepis Zack.

"Terserah apa katamu, tapi ini yang akan kita lakuin. Kecuali kamu mau terbang ke Maldives sendiri, silakan," Karin mempersilakan dengan senang hati.

"Trus, selama seminggu cuma di rumah, apa yang akan kamu lakuin?" tuntut pria itu.

Karin mengedik cuek, lalu duduk di sebelah Zack. "Mungkin, tanya-tanya ke kamu."

"Tanya-tanya apa?" Zack menyipitkan mata curiga.

Karin memasang senyum manis. "Marin. Kenapa? Dia takut aku nggak akan nikah selamanya?"

Zack mendesah lelah. "Mungkin."

"Aku nggak butuh jawaban itu. Aku butuh kepastian. Setiap wanita butuh kepastian, Zack," Karin menegaskan.

"Ha ha. Itu lucu, Karin," ledek Zack kering.

"Aku serius, Zack. Dan jangan manggil aku kayak gitu. Aku ini …"

"Lebih tua dari aku, aku tahu. Apa itu bahkan patut dibanggain ketika kamu bersikap kayak gini di depanku?" potong Zack sebal.

Karin ikut sebal. Bisa-bisanya Zack mengatakan hal seperti itu.

"Memangnya, apa yang aku lakuin? Aku cuma nuntut jawaban." Karin mengangkat dagu angkuh, menolak merasa bersalah.

Zack mendengus kasar. "Aku nggak kaget lagi sekarang."

"Apa?" sambar Karin.

"Dengan sikapmu ini," tukas Zack. "Berapa kali kamu mendadak berubah pikiran? Detik pertama,

kamu bersikap baik, detik berikutnya kamu nganggap aku musuhmu. Sebelumnya, kita bisa ngobrol santai, tapi tiba-tiba kamu ngajuin perang. Padahal, Karin yang aku kenal selama ini kelihatan keren. Tapi, ternyata, kamu sama aja kayak perempuan lain."

Karin melotot marah mendengar tuduhan pria itu. "Hei!" serunya marah ketika Zack berdiri.

"Hei juga," balas Zack seraya beranjak pergi.

"Aku masih ngomong!" protes Karin ketika Zack meninggalkannya. "Hei, anak nggak sopan!" seru Karin. "Sama orang tua tuh, sopan sedikit nggak bisa, ya?!"

Zack berhenti di depan pintu kamar yang sepertinya semalam ditempatinya. Pria itu menatap Karin hanya untuk berkata, "Aku tahu kamu tua, jadi kamu bisa berhenti ngebahas itu."

Karin mendengus tak percaya ketika Zack akhirnya masuk ke kamar itu, benar-benar meninggalkan Karin seperti orang bodoh.

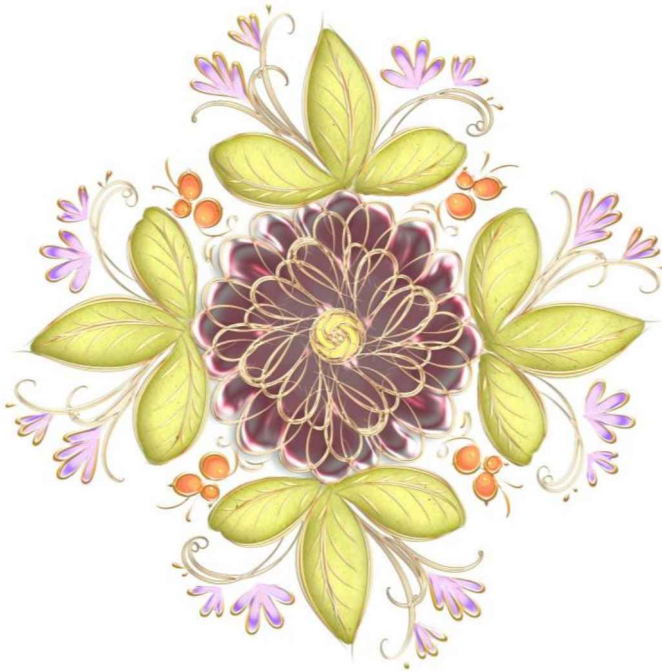

Chapter 8

I Want You, I Do

Zack tak percaya. Apa yang bisa lebih berbahaya saat ini? Karin yang terus memburunya sepanjang minggu, atau terkurung di rumah ini sepanjang minggu dengan wanita itu? Keduanya sama sekali bukan ide bagus. Sebenarnya, bukan ide yang buruk jika saja Karin tidak meneror Zack tentang alasan Marin memaksakan pernikahan ini pada Karin. Juga, tidak akan separah ini jika saja Karin tidak terus menggoda Zack tentang pengakuan bahwa Zack menyukainya.

Hari pertama mereka terkurung di rumah ini, Karin terus meneror Zack dengan alasan Zack menyukai Karin. Ditambah embel-embel, ia percaya Zack menginginkan Karin, tapi menyukai dan menginginkan itu berbeda. Setidaknya, ia takut akan ancaman Zack tentang pembuktian itu.

Hari kedua, Karin nyaris tak pernah berada lebih jauh dari satu meter dari Zack untuk membujuknya mengkhianati Marin. Ia bilang, ia akan melindungi Zack. Oh, Zack nyaris menangis karena terharu mendengarnya. Karin benar-benar luar biasa tidak masuk akal.

Ke mana perginya wanita anggun yang disukai Zack dulu? Ke mana perginya wanita dewasa yang

dipuja Zack dulu? *Yeah,* dulu. Karena, sekarang tentu saja Zack bukan lagi anak baru lulus yang tergila-gila pada sosok cantik serupa malaikat yang mampu membuat jantungnya berdebar dan pikirannya penuh akan sosok itu.

Masalahnya, sekarang tak lebih baik dari itu. Ia sekarang adalah pria dewasa yang normal. Dan Karin terus-menerus mengganggunya seperti ini tanpa tahu reaksi apa yang ia timbulkan pada tubuh Zack. Terlebih, saat ini status wanita itu adalah istrinya.

Zack mendengus bagaimana di hari ketiga mereka terkurung di rumah itu, Karin memaksa Zack duduk di sofa ruang tamu dan menginterogasinya dengan nada terlalu serius. Meski tentu saja, wanita itu gagal mendapatkan apa pun dari Zack.

Dan hari ini, Zack memutuskan untuk tidak keluar dari kamarnya. Lebih tepatnya, kamar tamu yang ia tempati sekarang. Zack sudah bangun sejak tadi, tapi ia belum beranjak dari tempat tidur. Ia bisa berbaring di sini sepanjang hari untuk menghindari Karin, meski dengan pikiran terus tertuju pada wanita itu.

Namun, Zack akhirnya terpaksa harus menyerah ketika terdengar suara ketukan pintu dan seruan Karin

dari luar, "Zack! Ayo temenin aku belanja! Makanan di kulkas habis!"

Zack menghela napas berat. Ia menyeret tubuhnya turun dari tempat tidur. Dengan enggan, ia membuka pintu kamarnya. Lalu, tepat di sana, berdiri Karin yang sudah mengenakan kaos santai longgar bergambar kelinci *pink* dan rok putih selutut. Bahkan dengan pakaian seperti itu saja Karin tampak cantik.

"Kamu baru bangun tidur?" Karin melotot kaget melihat penampilan Zack yang pasti seratus delapan puluh derajat berbanding terbalik dengannya.

Tak seperti rambut Karin yang sudah dikepang longgar di satu sisi, rambut Zack pasti sangat berantakan saat ini. Belum lagi, ia hanya mengenakan kaos putih tipis dan celana pendek longgar yang sudah usang.

"Katamu, kita nggak boleh keluar rumah. Nanti kalau keluargamu atau rekan kerjamu ada yang lihat kita di luar, gimana?" tuntut Zack.

"Nggak akan. Rumahmu kan, lumayan jauh dari rumah keluargaku atau kantor kita," tepis Karin. "Kita belanja di supermarket dekat sini aja."

Zack menghela napas berat. "Aku ambil jaket dulu."

Tanpa menunggu balasan Karin, Zack keluar dari kamarnya untuk pergi ke kamarnya yang ditempati Karin. Ia hanya mengambil baju-baju santai untuk di rumah dari lemarinya di kamar itu sehari sebelum Karin pindah ke rumah ini. Karena, jika orang tua Karin mendadak datang ke rumah ini dan menemukan mereka tidur di kamar yang berbeda, pasti akan terjadi masalah lagi.

Zack sekuat tenaga menahan diri untuk tidak menoleh ketika mendengar senandung pelan Karin di belakangnya. Wanita itu mengekorinya. Samar aroma mawar menguar tertangkap hidung Zack. Wangi Karin.

Pun begitu Zack memasuki kamarnya, wangi mawar itu langsung menghambur ke indra penciumannya. Di mana-mana seolah ada Karin. Tak satu pun tempat ini yang bebas dari wanita itu.

Zack menarik jaketnya dengan kasar dari lemari, memakainya, lalu mengambil topi dan mengenakannya juga. Namun, ketika ia hendak keluar dari kamar itu, Karin menahan bahunya. Zack belum sempat bertanya ketika Karin menarik bahu Zack, membuat

Zack membungkuk ke arah wanita itu, lalu ia merasakan gerakan di kepalanya.

Karin melepas topinya, lalu tangannya bergerak di rambut Zack. Perut Zack bergolak pelan ketika ia merasakan gerakan tangan Karin di rambutnya.

"Kenapa kamu nggak pergi ke kamar mandi dulu? Cuci muka atau ngapain gitu. Ini rambutmu, ya ampun!" omel Karin begitu ia menarik tangannya dari rambut Zack.

"Makanya aku pakai topi, kan?" balas Zack malas. Ia merebut topinya yang ada di tangan Karin dan kembali memakainya.

"Zack!" seru Karin kesal. "Nanti aku dikira tante-tante yang jalan sama keponakannya."

Zack menatap Karin dari atas ke bawah. "Nggak akan. Kamu sama sekali nggak kelihatan kayak tante-tante. Yang ada, mungkin orang-orang akan mikir aku nyulik anak sekolah."

Karin mendesis kesal sebelum meninggalkan Zack lebih dulu. Ketika Zack akan keluar dari kamar itu, Karin kembali masuk, tak sengaja menubruk Zack. Namun, itu cukup untuk membuat Zack seketika

mematung di tempat. Di depannya, Karin mengusap-usap keningnya yang menabrak bahu Zack.

"Mana kunci mobilmu? Mobilku kan, masih di butik," gerutu Karin.

"Di meja ruang tengah," jawab Zack dengan suara berat. Ia berdehem ketika Karin mengerutkan kening. "Ayo!" Zack memutar bahu Karin dan mendorongnya keluar.

"Oke, oke, aku bisa keluar sendiri tanpa diusir." Karin menepis tangan Zack di bahunya.

Zack memang sudah menyiapkan semuanya, termasuk dirinya, ketika tahu ia akan tinggal di bawah atap yang sama dengan wanita ini. Namun, jika Karin terus-menerus mendobrak pertahanannya seperti ini, Zack mungkin perlu kabur dan berada sejauh mungkin dari wanita ini. Karena ia sudah berjanji, ia tidak akan menyakiti Karin.

Karin tersentak kaget ketika merasakan sesuatu terjatuh di pangkuannya. Ia menunduk dan mendapati jaket Zack berada di sana.

"Ini kenapa?" tanya Karin heran.

"Kamu nggak punya rok lebih panjang?" balas Zack dalam nada ketus.

Karin mengangkat jaket itu dari pangkuannya untuk mengecek roknya. Roknya masih menutup pahanya dengan sopan.

"Kamu terlalu sensitif, tahu nggak?" cibir Karin.

"Kamu nggak berharap aku akan tergoda di sini, kan?" balas Zack.

Karin berdehem. "Dasar mesum," desisnya kesal.

Zack mendengus. "Dan aku suamimu. Selamat," balasnya sinis.

Meski kesal, Karin akhirnya membiarkan jaket Zack berada di pangkuannya. Namun, ketika mereka tiba di pelataran parkir supermarket, Karin segera melempar jaket itu ke arah Zack dengan kasar. Tanpa menunggu Zack, Karin turun lebih dulu.

Ia sempat melihat Zack memakai jaketnya sebelum menyusul Karin ke supermarket. Tak lagi mempedulikan Zack, Karin mengambil troli dan mulai berbelanja. Masalahnya, ia bukan wanita yang hobi berbelanja sayuran. Padahal, ia ingat isi kulkas Zack cukup lengkap. Menepis pikiran mengganggu itu,

Karin memilih makanan instan yang biasa ia makan jika menginap di butik.

Namun, tiba-tiba, sebuah tangan mengambil beberapa *cup* mi instan yang sudah berada di troli Karin. Kontan Karin melotot galak pada pelakunya.

"Jangan makan makanan instan di rumah," Zack berkata.

"Kamu mau aku mati kelaparan di rumah?" Karin melotot.

"Aku nggak akan biarin kamu kelaparan. Aku yang akan masak," tandas Zack.

"Tukang pamer," sinis Karin seraya mendorong troli dengan kesal.

"Aku udah nawarin buat ngajarin kamu," sahut Zack seraya mengambi alih troli di tangan Karin.

Karin mendesis kesal ke arah punggung Zack yang kini sudah berjalan di depannya dengan mendorong troli belanjaan mereka. Pria itu lantas berbelok ke arah sayuran segar. Karin terpaksa mengikutinya. Dan hanya itu yang ia lakukan selama beberapa waktu setelahnya. Mengikuti Zack yang sedang berbelanja.

Mereka sudah selesai berbelanja dan mengantri di kasir ketika Karin melihat sosok yang dikenalinya.

Seketika, Karin memutar tubuh membelakangi orang itu.

"Kamu ngapain?" Pertanyaan itu datang dari Zack yang berdiri di depan Karin.

"Kenapa ada Marsha di sini?" bisik Karin.

"Marsha?" Zack tampak bingung seraya menoleh ke sekeliling. Melihat itu, Karin segera memutar bahu Zack. "Kamu kenapa, sih? Marsha siapa?" tanya Zack, antara bingung dan kesal.

"Karyawan butik. Dia juga datang di pesta pernikahan kita kemarin, jadi jangan noleh-noleh lagi ke mana-mana," desis Karin kesal.

Zack mengerutkan kening.

"Permisi," ucap pelan penngunjung yang mengantri di belakang mereka.

Karin seketika sadar, antrian di depan Zack sudah kosong. Ia segera memberi isyarat agar Zack mendorong troli belanjaannya. Sementara, Karin berjalan miring menyusulnya. Samar, ia mendengar dengusan pelan dari arah Zack. Sialan, pria itu!

Karin tersentak kaget ketika tiba-tiba Zack memutar tubuh Karin. Sebelum Karin sempat mengomel, pria itu sudah melepas topinya dan

memakainya di atas kepala Karin. Kemudian, Zack memakai tudung jaketnya.

"Gini udah cukup, kan?" Zack sedikit menarik turun topi yang dikenakan Karin. "Jadi, jangan bikin heboh lagi. Bertingkah biasa aja kalau nggak mau narik perhatian."

Zack kembali menatap ke depan dan mendorong trolinya. Karin berdehem seraya mengikuti Zack.

"Kenapa Marsha bisa ada di sini?" protes Karin begitu mereka sudah berada di mobil Zack.

Tentu saja, Zack tak menjawabnya. Ia tak tahu, bahkan tak kenal siapa itu Marsha.

"Oh iya, dia tinggal di daerah sini," gumam Karin pelan kemudian. "Ck, kenapa juga rumahmu harus di daerah sini?" Karin menatap Zack kesal.

Zack memutuskan untuk tak menjawab. Ia tahu, Karin akan melemparkan semua kesalahan pada Zack.

"Kenapa juga kita harus ketemu Marsha di sini?" Karin menggerutu. "Dia tuh, bigos paling parah di butik."

Zack sama sekali tak tertarik dengan itu.

"Kayaknya, kita harus pindah rumah," ucap Karin kemudian.

Kali ini, Zack tidak bisa tinggal diam. "Kenapa kamu nggak nyuruh dia pindah aja? Dia karyawanmu dan kamu bosnya. Lebih *simple*, kan?"

"Bos macam apa itu?" protes Karin. "Bisa hancur perusahaan kalau bosnya semena-mena kayak gitu."

"Perusahaanku baik-baik aja," jawab Zack.

"Itu karena kamu emang keterlaluan. Mentang-mentang kamu udah sukses di usia muda, kamu pikir kamu berhak semena-mena sama orang lain meskipun dia karyawanmu? Kamu tuh, harusnya bersyukur, punya karyawan yang setia. Berkat karyawanmu juga perusahaanmu bisa sebesar sekarang. Kamu lupa, dulu gimana kamu mulai usahamu itu? Sampai sekarang ..."

"Apa ini bikin kamu bahagia?" Zack memotong cepat.

"Apa?" Karin menatap Zack seolah ia barusan mengatakan hal gila.

"Apa ini bikin kamu bahagia?" ulang Zack. "Bisa nyalahin aku buat semua hal di sekitarmu, apa ini bikin

kamu bahagia? Kalau ya, kamu bisa lanjutin. Marin bilang, aku harus bisa bahagiain kamu."

Zack tak terkejut ketika Karin mengumpat kasar sebagai bentuk kesalnya. Wanita itu memalingkan wajah kasar. Zack mendengus pelan, lalu melepas jaketnya dan melemparnya ke pangkuan Karin. Tak sampai sedetik, Karin melempar jaket itu kembali pada Zack.

"Karin ..."

"Kamu nggak mungkin suka sama aku," ucap Karin tiba-tiba seraya menatap Zack tajam.

Zack tak menanggapi dan kembali menutupkan jaketnya ke pangkuan Karin.

"Kamu pasti cuma ngerjain aku, kan?" serang Karin seraya menarik jaket Zack kasar, membuat rok yang ia kenakan sedikit terangkat.

Zack menarik napas dalam. "Pakai itu," ucap Zack tegas.

"*No way!*" tolak Karin tak kalah tegasnya. "Kamu suka aku? Huh. Yang benar aja. Kamu pikir aku percaya gitu aja? Karena kamu pria normal, okelah, kamu mungkin bisa tertarik secara fisik. Tapi, kamu suka aku? Dengar, ya, kamu tuh ..."

Zack tak membiarkan Karin melanjutkan kalimatnya. Dalam bungkaman ciumannya, Karin membeku, terkejut. Zack mencium Karin dengan lembut. Bibirnya sungguh memabukkan. Dorongan Karin di bahunya yang membuat Zack tersadar. Ia memundurkan tubuhnya sedikit dan mendapati sorot kebencian di mata Karin.

"Aku udah berusaha sekuat tenaga buat nahan diri. Kamu yang terus mancing aku. Dan perlu kamu tahu, kalau aku nggak suka sama kamu, aku nggak mungkin pengen kamu."

Setelah mengucapkan itu, Zack kembali duduk di kursi kemudi dan memasang *seat belt*-nya.

Selama ini Zack pikir, Karin adalah wanita paling *simple* di dunia ini. Sampai ia menjadi suami wanita itu. Lihat apa yang Karin lakukan pada Zack.

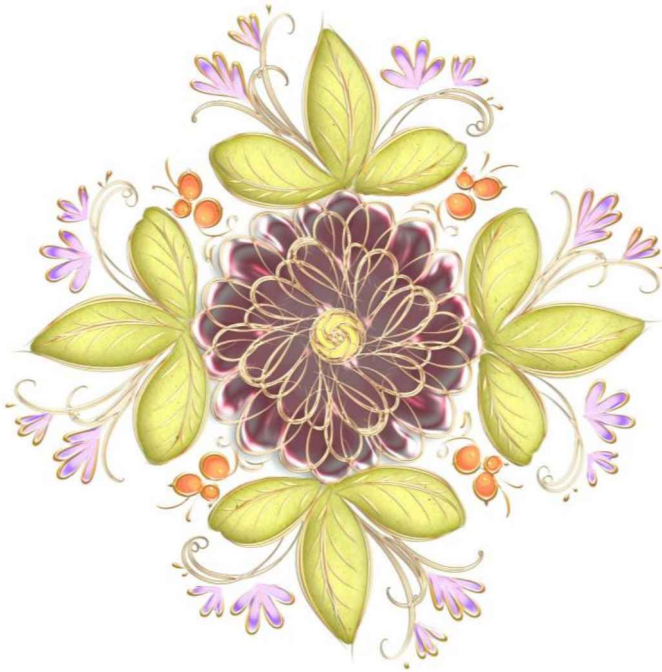

Chapter 9
The New Couple

Sejak kejadian di mobil setelah mereka belanja dua hari lalu, Zack mendapati Karin tak lagi berusaha mengganggunya. Ia bahkan tak lagi meneror Zack dengan tuduhan-tuduhan menyebalkannya. Zack pun

menyerah untuk terus mengikuti permainan konyol Karin itu. Daripada mereka terus berdebat tanpa henti, lebih baik Zack menghindari wanita itu.

Malam itu, sama seperti tiga malam sebelumnya, Zack dan Karin makan malam dalam diam. Sejak kejadian itu, Zack hanya mencari Karin untuk makan bersama, dan setelahnya, ia benar-benar mengurung diri di ruang kerjanya. Bekerja, lebih tepatnya.

"Kamu nggak suka makanannya?" tanya Zack ketika Karin hanya melamun sembari memainkan makanan di piringnya.

Karin tampak terkejut ketika menatap Zack. "Nggak. Uh, maksudku ... suka. Cuma ... aku masih agak kenyang. Tadi aku habis makan camilan."

Zack mengangguk, lalu melanjutkan makannya meski ia ingin mengomeli Karin karena terlalu banyak makan camilan.

"Besok kamu udah mulai kerja?" tanya Karin.

Zack mengangguk. "Kamu juga, kan?"

Karin balas mengangguk. Lalu, tak ada lagi percakapan.

Zack sudah akan menawari untuk mengantarkan Karin besok ketika tiba-tiba wanita itu berkata, "Besok aku naik taksi aja."

Tak ingin mengundang perdebatan, Zack membalas, "Oke."

Dan mereka kembali terjebak dalam keheningan yang tak nyaman.

Apa katanya? Oke? Ia bahkan tidak menawari mengantarkan Karin. Apa Zack benar-benar marah?

Tidak! seharusnya Karin yang marah. Pria itu yang mencium Karin sembarangan waktu itu. Namun, mengungkit masalah itu sekarang juga bukan ide bagus. Masalahnya, setelah kejadian itu, Zack jelas menghindari Karin. Masa bodoh jika ia benar-benar marah pada Karin. Memangnya Karin tidak marah padanya?

Padahal malam ini, Karin berniat mengajak Zack bicara baik-baik. Namun, jika Zack bersikap seperti ini, bisa-bisa Karin berakhir bicara sendiri. Kenapa tidak sekalian saja ia berbicara dengan tembok?

Meski begitu, Karin menyadari Zack tidak bersikap seperti biasanya. Pria itu tidak menunggu Karin menyelesaikan makan malamnya ketika dia bangkit dan mencuci piringnya. Setelahnya, dia pergi tanpa mengatakan apa pun. Kembali mengurung diri di ruang kerjanya.

Karin mendengus kasar seraya membanting sendoknya. Kenapa Zack mendadak bersikap sedingin ini pada Karin? Ketika seharusnya, Karinlah yang marah!

Kesal, Karin tak menghabiskan makan malamnya dan membereskan meja makan. Setelahnya, ia pergi ke kulkas untuk mengambil *cola*, untuk mendinginkan kepalanya. Namun, ia tak menemukan satu pun botol *cola* di sana. Karin membanting pintu kulkas, lalu pergi ke kamarnya untuk mengambil jaket.

Tanpa berpamitan pada Zack, Karin keluar rumah. Berjalan kaki. Dengan sikap Zack yang seperti itu, Karin malas juga meminjam mobil pria itu. Lagipula, sekitar lima ratus meter dari rumah Zack ada *minimarket*. Karin sudah akan menyeberang di perempatan jalan ketika tiba-tiba seseorang mencengkeram pergelangan tangannya.

Karin kontan menjerit kaget dan berusaha melepaskan diri. Sampai ia mendengar suara yang sudah dikenalnya.

"Hei, hei. Ini aku." Zack.

Karin akhirnya berbalik menatap sosok yang membuatnya nyaris terkena serangan jantung. Ia mengumpat kasar dan menepis tangan Zack di pergelangan tangannya.

"Kamu bikin aku jantungan, tahu!" Karin mengumpat kesal.

"Maaf. Aku … buru-buru ngejar kamu waktu tahu … kamu nggak ada di rumah tadi." Zack mengambil napas cepat. "Jangan lakuin hal kayak gitu lagi, Karin." Zack terdengar tegas, sekaligus memohon.

Karin akhirnya bisa melihat pria itu terengah kehabisan napas. Jelas, dia berlari dari rumah tadi.

"Sekarang, baru kamu peduli?" Karin merengut.

Zack mengerutkan kening.

"Aku yang seharusnya marah sama kamu, tapi kenapa malah kamu yang ngediemin aku?" sembur Karin. "Gitu kamu bilang, kamu suka sama aku? Dasar pembohong mesum!" Karin memalingkan wajah kesal.

"Kamu bahkan nggak nawarin buat nganterin aku kerja besok."

"Karena aku nggak mau berdebat dan berantem sama kamu," Zack berkata.

Karin menatap pria itu. "Jadi, itu salahku? Emangnya aku ngajakin kamu debat? Aku ngajak kamu berantem? Tadi aku bahkan inisiatif tanya dulu ke kamu, apa besok kamu udah mulai kerja?"

"Ini kita nggak lagi berantem?" tanya Zack hati-hati.

"Nggak!" sambar Karin galak. "Ini aku lagi ngejelasin."

Zack tampak menahan senyum.

"Dan nggak ada yang lucu dari ini," dengus Karin.

Zack berdehem, menggeleng. "Emang enggak," ucapnya, tak terlalu meyakinkan. "Jadi, besok kamu mau aku antar?"

Karin melipat lengan di dada dan mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Nggak perlu."

"Besok aku tetap akan ngantar kamu," sahut Zack tegas.

Karin melengos.

"Aku sama sekali nggak ada niat ngediamin kamu. Aku tahu kamu lagi marah sama aku dan aku pikir, dengan aku ngehindarin kamu, itu akan ngurangin marahmu. Dan aku pikir, kamu nggak mau ngomong sama aku, jadi buat apa aku ngomong duluan? Aku takut itu akan bikin kamu makin marah sama aku."

Penjelasan Zack membuat Karin melirik pria itu. "Oh, ya?"

"Ya." Zack mengangguk meyakinkannya. "Dan kalau kamu nggak ngomong kayak gini, mana mungkin aku tahu."

Karin berdehem. "Masa aku harus selalu ngomong kayak gini?" Ia mendecak kesal.

"Trus, kamu akan kabur malam-malam gini kalau kita berantem karena aku nggak bisa baca pikiranmu?" Zack mengangkat alis.

"Yang peka, makanya," geram Karin. "Dan aku nggak kabur. Aku mau ke *minimarket*." Ia mengedik ke seberang jalan.

"Oke. Biar aku temenin," ucap Zack seraya menggandeng tangan Karin.

Kontan Karin menepis tangan pria itu. "Ini apa-apaan, coba? Jangan nyari kesempatan dalam kesempitan, ya!" tegurnya kesal.

"Ya, mau gimana lagi? Aku suka sama kamu." Zack menarik tangannya masuk ke saku celananya.

Karin berdehem dan menatap ke depan. Setelah meneriakkan kekesalannya pada pria ini, jantung Karin sampai berdebar kencang. Sepertinya ia benar-benar kesal pada Zack.

"Kamu masak orak-arik telur?" Suara Karin terdengar riang ketika dia duduk di meja makan pagi itu.

Zack tersenyum. "Sebagai permintaan maafku."

Karin mendongak bingung. "Permintaan maaf?" tanyanya.

Sebelum Zack sempat menjelaskan, Karin sudah menyimpulkan,

"Ah, karena kamu nggak peka? Oke."

Zack tersenyum geli. "Dan karena hal lain lagi."

Karin mengerutkan kening.

"Aku udah sembarangan nyium kamu waktu itu," aku Zack. "Aku minta maaf. Bahkan meskipun aku suka sama kamu, meskipun kamu istriku, tapi aku tahu gimana perasaanmu dan seharusnya aku nggak ngelakuin itu."

Karin tampak terkejut. Namun, dia segera memperbaiki ekspresinya. "Bagus deh, kalau kamu akhirnya tahu apa yang kamu lakuin itu salah. Jangan diulangi lagi."

"Nggak, kalau kamu nggak bikin frustrasi," jawab Zack.

Karin memutar mata. "Kapan aku ngelakuin itu?"

Zack mengedik. Setiap saat, mungkin.

"Tapi …" Karin kembali berbicara, "kamu pasti tahu kan, apa yang disembunyiin Marin dari aku?"

Oh, wanita ini mulai lagi.

"Dia malu sama teman-temannya kalau kakaknya perawan tua?" tebak Karin.

Zack tak menjawab.

"Oh, kamu juga belum bilang ke aku, kenapa kamu bisa suka sama aku? Gimana? Dari mananya? *Oh God*, seleramu tuh aneh, tahu nggak, sih, Zack?" Karin tampak serius dengan kata-katanya.

Oke. Apa barusan Karin membicarakan dirinya sendiri? Astaga, wanita ini!

"Aku dan seleraku baik-baik aja," tukas Zack. "Dan buruan makan sebelum makananmu dingin."

"Ya, ya. Terserah, deh. Aku tahu sih, kamu emang agak aneh. Marin juga bilang, kamu nggak pernah pacaran meski banyak perempuan yang suka sama kamu. Jangan-jangan, kamu … suka sama …"

"Kamu. Aku sukanya sama kamu dan aku normal. Perlu aku buktiin sekarang?" Akhirnya, ancaman Zack berhasil membungkam Karin. Wanita itu menyuapkan sesendok orak-arik telur ke mulutnya dan bergumam,

"Ini enak."

Zack juga tak tahu, bagaimana bisa ia menyukai wanita yang ada di hadapannya ini?

"Padahal aku udah bilang kalau kamu nggak perlu ngantar aku," kata Karin seraya melepas *seat belt* begitu mobil Zack tiba di depan butiknya.

"Kalau aku nggak ngantar kamu, aku khawatir kamu nggak akan pulang nanti malam," sahut Zack seraya memutar tubuh menghadap Karin.

Karin mendesis kesal. "Aku emang nggak pulang nanti malam. Aku ada banyak kerjaan, tahu!"

Karin sudah membuka pintu, tapi Zack menahan tangannya. "Nanti malam Marin mau ke rumah. Dia nagih oleh-oleh dari Maldives."

Karin mengerang kesal. "Kamu cari pasir pantai dari mana gitu buat ntar dikasih dia," jawabnya asal.

Zack tersenyum geli. "Nanti sore aku jemput," ucapnya.

Karin memutar mata. "Aku pulang sendiri," tolaknya. "Aku bawa mobil."

Kali ini, Karin sudah akan turun, tapi lagi-lagi Zack menarik tangannya. Karin sudah siap menyembur kesal saat menoleh pada pria itu. Namun, lidahnya seolah membeku ketika mendapati wajah Zack begitu dekat dengan wajahnya. Kepala Zack miring ke satu sisi. Karin bisa mendengar suara degup jantungnya sendiri.

"Marin," bisik Zack. Bibir pria itu begitu dekat dengan bibir Karin.

Karin mencerna kalimat Zack, lalu melotot. "Marin di sini?"

"Nggak."

"Trus, ini kita ngapain?" geram Karin.

"*Kissing*. Seenggaknya, itu yang dilihat Marsha, atau siapa pun karyawanmu yang di depan butik itu."

Karin bisa mendengar senyum dalam suara Zack.

"Kamu ngerjain aku?" Karin mendorong bahu Zack, tapi pria itu tidak mundur.

"Nanti siang, kamu mau makan sama aku?" Zack masih sempat bertanya dengan santainya.

"Kenapa aku mau makan siang sama kamu?" balas Karin sinis.

"Karena aku suka kamu." Zack tersenyum.

Karin sekuat tenaga mendorong bahu pria itu. Kali ini, Zack mundur.

"Tapi, aku enggak. Jadi, aku nggak mau makan siang sama kamu," tandas Karin sebelum benar-benar turun dari mobil pria itu.

Namun, baru dua meter Karin berjalan menjauh dari mobil Zack, ia mendengar seruan Zack,

"Sayang!"

Karin kontan memutar tubuh dan melotot galak pada Zack.

"Tasmu ketinggalan." Zack tersenyum lebar seraya mengangkat tas tangan Karin.

Oh, sial! Bagaimana bisa Karin meninggalkan tasnya di sana?

Dengan langkah kesal, Karin kembali ke mobil Zack. Ia mengulurkan tangan lewat jendela mobil yang terbuka. Karin tersentak kecil ketika merasakan hangat tangan Zack menggenggam tangannya.

"Ini kamu ngapain?" Karin melotot sebal.

"Kamu yang duluan ngasih tanganmu," sahut Zack enteng.

"Aku minta tasku," geram Karin.

"Oh." Zack mengangguk, tapi tangannya tak melepas tangan Karin.

"Zack!" seru Karin kesal.

Zack tertawa. Saat itulah, Karin merasa perutnya bergolak aneh. Ia berdehem untuk mengusir sensasi tak terduga itu.

"Sampai ketemu nanti siang," Zack berkata seraya menggantungkan tas yang dibawanya di tangan Karin.

"*I hope no,*" balas Karin ketus. Ia menarik keluar tangannya dari mobil, sekaligus membebaskannya dari genggaman tangan Zack. Sembari menggerutu kesal, Karin berjalan ke arah butik.

"Dasar laki-laki mesum tukang cari kesempatan dalam kesempitan," gerutu Karin.

"Pagi, Bu," sapa Marsha yang berada di pintu butik, tampaknya baru datang dan sengaja menunggu Karin.

Zack menebak nama Marsha dengan benar. Tentu saja, karena Marsha cantik. Semua pria memang sama saja. Mereka selalu tertarik pada wanita cantik.

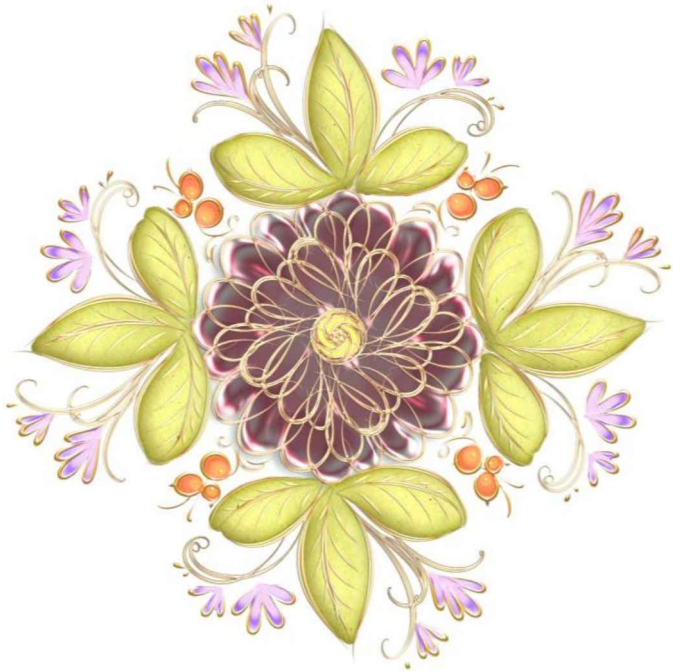

Chapter 10
Surprising Surprise

Zack memperhatikan ekspresi gelap Karin ketika ia menjemput wanita itu sepulang kerja. Wanita itu tak mengatakan apa pun ketika Zack memasuki ruang

kantornya, tapi ia membereskan barang-barangnya dengan kasar. Apakah ada masalah di butiknya?

"Hei, kamu kena …?"

Belum selesai pertanyaan Zack, Karin sudah menyela, "Aku udah bilang, aku pulang sendiri. Aku juga punya mobil, tahu!"

Zack memperhatikan Karin. Suasana hatinya sepertinya sedang buruk. "Kamu mau kita pulang pakai mobilmu aja?" tawarnya kalem.

"Nggak!" sambar Karin. Dia meninggalkan Zack dan keluar dari ruangan itu.

Zack segera menyusul Karin, membalas ringan sapaan para karyawan Karin. Zack pikir, Karin tidak akan mau pulang bersamanya, tapi wanita itu berjalan lurus ke mobil Zack. Zack membuka kunci mobilnya dan mempercepat langkah begitu Karin sudah naik ke mobil.

"Kamu marah karena aku jemput kamu?" tebak Zack begitu ia duduk di sebelah Karin.

Karin melengos.

"Atau, kamu masih marah karena kejadian tadi pagi?" tanya Zack hati-hati.

Karin masih tak mau menatapnya.

Zack menyerah dan menyalakan mesin mobil. Ia sudah akan mengenakan *seat belt*, tapi ia melihat Karin belum memakai *seat belt*-nya. Zack menghela napas sebelum mencondongkan tubuh ke arah Karin. Wanita itu tersentak kaget dan menoleh pada Zack.

"Cuma mau bantu masang *seat belt*," Zack menjelaskan.

"Aku bisa sendiri," ketus Karin seraya menarik sabuknya, tapi tangannya malah menggenggam tangan Zack.

Detik berikutnya, Karin mematung, begitu pun Zack. Mereka saling menatap, sama-sama tampak terkejut, tak menduga kontak fisik itu. Kebekuan itu pecah ketika tatapan Zack turun ke bibir Karin dan bibir itu bergerak, berbicara,

"Kamu ke mana tadi siang?"

Zack mengerutkan kening. Tatapannya kembali ke mata Karin. Kenapa Karin mendadak menanyakan itu?

"Gara-gara kamu, aku nggak makan siang, tahu!" Karin lalu mendorong Zack.

Zack masih bingung ketika sudah mendarat di kursi kemudi. "Kenapa kamu nggak makan siang?"

"Kamu bilang, kamu mau ke sini buat makan siang," desis Karin.

Zack mengerjap. "Bukannya kamu nggak mau aku ke sini?"

"Iya, aku nggak mau. Tapi, sejak kapan kamu nurutin aku waktu aku bilang nggak mau?" Karin menatap Zack penuh permusuhan.

Oh, jika saja Zack tidak memegang akal sehatnya saat ini, ia pasti sudah mencium Karin, gemas.

"Tadinya aku emang mau pergi. Tapi, aku ada jadwal makan siang mendadak sama klien. Jadi …"

"Oke, *whatever*. Aku nggak peduli," potong Karin, masih dengan nada kesal.

Karin tak peduli, karena itu dia mengamuk seperti ini pada Zack?

Zack berusaha menahan senyum gelinya, tahu itu akan membuat Karin semakin murka. Alih-alih, ia membujuk Karin,

"Malam ini, kamu pengen makan apa? Biar aku masakin."

Zack benar-benar nyaris tersenyum ketika Karin langsung menjawab, "Kamu bisa masak ayam goreng mentega?"

Zack akan memasak apa pun jika Karin meminta.

"Jadi, gimana bulan madunya, Kak?" tanya Marin antusias ketika mereka bersantai di ruang tengah setelah makan malam.

"Biasa aja," jawab Karin enteng. Ketika melihat Zack baru menyusul mereka dari dapur dengan membawa sepiring camilan dan beberapa botol minuman, di antaranya *cola*, Karin mencegat Zack dengan merentangkan tangannya di jalur pria itu.

Tanpa kata, Zack menyerahkan sebotol *cola* pada Karin, sebelum melanjutkan langkah dan duduk di sebelah Juno. Karin tak mengerti, kenapa mereka duduk cukup jauh dari Karin dan Marin. Melihat tayangan bola di televisi, sepertinya mereka tidak ingin diganggu. Huh. Dasar makhluk egois.

"Kamu ke mana aja selama di Maldives kemarin, Kak?" Marin terdengar penasaran.

"Oh, itu. Nggak ke mana-mana, sih. Di kamar aja." Karin tersenyum.

Suara batuk dari arah Zack membuat Karin menoleh. Namun, ia tak sempat bertanya, apa pria itu baik-baik saja, karena Marin menyenggol bahunya.

"Ap … kenapa kamu ngelihatin aku kayak gitu?" Karin mengerutkan kening bingung melihat Marin tersenyum aneh.

"Selama seminggu, kamu nggak ke mana-mana dan cuma di kamar?" tanya Marin lagi.

Karin mengangguk. "Karena aku udah capek."

Zack kembali terbatuk.

"Kamu minum dulu, deh!" Karin menegur Zack tak sabar. Namun, perhatiannya pada Zack tersita ketika Marin terbahak keras.

"Berarti bulan madu kalian sukses, dong?" Marin menyeringai lebar. "Iya, kan, Zack?"

Zack hanya berdehem menanggapi Marin.

"Sukses banget, lah," Karin menjawab.

"Karin, *please*, jangan ngomong apa pun lagi." Zack mengerang frustrasi.

Karin menatap pria itu. "Aku ada salah ngomong?"

Zack menghela napas, sementara Marin berbisik pada Karin, "Jadi, selama bulan madu kemarin, kamu

sama Zack cuma asyik berdua di atas tempat tidur? Zack bikin kamu kewalahan di tempat tidur, ya, Kak?"

Karin kontan melotot menatap adiknya. "Ngapain aku sama dia di tempat tidur?"

Marin mengerutkan kening.

Oh, Karin salah bicara. "Maksudku, ya, kami ngabisin waktu di tempat tidur, tapi itu nggak kayak yang kamu pikir. Kami juga nonton film, ngobrol, makan. Dan dia sama sekali nggak bikin aku kewalahan," Karin mengoreksi.

Marin tergelak. Ia lantas melongok pada Zack. "Nggak andal kamu, Zack."

"Jam berapa ini? Kamu nggak pulang?" usir Karin.

Marin mengangkat alis. "Ini baru jam sembilan. Lagian, aku sama Juno nginap sini, kok."

Karin melotot kaget. "Ngapain?" galaknya. "Kalian nggak boleh tidur sekamar, apa pun alasannya!"

"Aku tidur di kamar tamu, Juno tidur di sini. Kami nggak akan ganggu kalian, kok." Marin mengerdip.

Karin menggeleng. Ia menoleh pada Zack.

"Nanti aku tidur di sini juga, nemenin Juno. Kamu bisa tidur sama kakakmu, Marin," ia berkata.

"*No way!* Kalau ada yang boleh tidur sama Juno, itu aku. Tapi, karena aku nggak boleh tidur sama dia, jadi kamu juga nggak," tolak Marin tegas.

"Oke." Hanya itu jawaban Zack, sebelum ia kembali menonton televisi.

Dasar pria mesum pencari kesempatan dalam kesempitan!

Sudah hampir jam dua belas malam, tapi Karin tak bisa tidur. Di sebelahnya, Zack berbaring dengan tenang. Pria itu langsung tidur begitu merebahkan tubuh di atas tempat tidur. Masalahnya, Karin tak tahu apa yang akan dilakukan Zack jika Karin tidur nanti.

Ugh! Gara-gara Marin ....

Karin memekik kaget ketika tiba-tiba kegelapan memenuhi ruangan. Ia refleks meraih ke arah Zack, berpegangan pada apa pun bagian dari pria itu yang bisa disentuhnya. Mati lampu, kah?

"Zack?" Karin memanggil pria itu, tapi tak ada jawaban.

Zack benar-benar tidur lelap.

Karin menyeret tubuhnya mendekat ke arah pria itu, sampai ia merasakan tubuhnya menabrak tubuh Zack. Masa bodoh. Yang terpenting, ia harus membangunkan Zack. Bagaimana jika ada pencuri atau perampok?

"Zack." Karin mengguncang bahu pria itu. "Zack, lampunya mati."

"Karin, aku tahu. Tapi, ini bibirmu nyaris kena bibirku. Kalau kamu nggak mau nyium aku, kamu bisa mundur sedikit."

Kalimat Zack itu membuat Karin refleks menarik diri, meski ia masih memegangi Zack, lengannya.

Karin mendengar desahan berat napas Zack.

"Biar aku cek dulu, kamu tunggu di sini." Zack menarik tangan Karin dari lengannya, tapi Karin malah makin erat berpegangan.

"Aku ikut," kata Karin. "Aku nggak mau sendiri di sini. Gimana kalau ada pencuri yang udah masuk ke rumah?"

Desahan lelah. "Oke, ayo ikut."

Karin mengangguk, lalu beranjak duduk bersama Zack. Ia bisa saja melepaskan tangan Zack sekarang dan mencarinya lagi nanti, tapi Karin menolak cara tidak praktis itu. Ia terus berpegangan pada Zack ketika turun dari tempat tidur. Ia mengaduh pelan ketika kepalanya terantuk bahu Zack dalam usahanya itu.

"Jangan banyak gerak," ucap Zack dalam geraman.

"Kalau aku nggak gerak, gimana aku bisa jalan?" balas Karin dalam desisan.

Zack berdehem. "Biar aku yang megangin kamu, kalau gitu."

"*No way!* Kamu pasti mau cari kesempatan dalam kesempitan," sengit Karin.

"Kalau itu yang aku lakuin, dari tadi kamu mungkin udah ada di pelukanku, di atas tempat tidur." Suara Zack terdengar berat.

"Kamu dari tadi bukannya udah tidur, ya?"

"Gimana bisa aku tidur kalau dari tadi kamu gerak terus di sebelahku?" Zack terdengar kesal.

"*Sorry*, oke? Salahku karena kita nikah dan adikku nginap sini dan kita harus tidur di atas tempat tidur

yang sama. Makanya, kenapa kamu nggak tidur lantai aja?" sembur Karin.

"Oh, kamu dan mulut cerdasmu itu! Satu kata lagi dan aku akan nyium kamu di sini." Zack serius dengan ancamannya.

Karin berdehem.

Zack akhirnya mulai berjalan ke arah pintu. Karin mulai bisa melihat samar benda-benda di sekelilingnya. Namun, ia mengaduh ketika kakinya terantuk lemari *buffet* di dekat pintu. Merasakan Zack menatapnya, Karin segera berkata,

"*That's not even a word*."

Zack mendengus. Ia membuka pintu, Karin berpegangan lebih erat di lengan pria itu. Lalu, di depan pintu, terdengar suara nyanyian Marin dan Juno. Lagu *happy birthday*.

Apa Marin lupa hari ulang tahun Karin? Itu masih beberapa bulan lagi.

"*Happy birthday, Brother!*" seru Juno di akhir lagunya. "Mama sama Papa titip salam dan mereka kangen kamu."

Karin menoleh pada Zack. Dari cahaya lilin, ia bisa melihat ekspresi terkejut yang perlahan berganti haru di wajah Zack. Ini hari ulang tahunnya. Astaga!

"Kak, itu bisa tolong dilepas dulu, nggak?" Suara Marin membuat Karin menoleh pada adiknya itu.

"Apa?" Karin menatapnya tak mengerti. Ia masih bingung dengan situasi mendadak ini.

Marin mengedik ke arah tangannya. Karin menunduk, lalu refleks melepaskan lengan Zack yang dipeluknya erat.

"*Make a wish*, Zack!" buru Marin.

Karin memperhatikan Zack yang tersenyum hangat, menutup mata, sebelum meniup lilinnya.

"Sebentar, aku nyalain listriknya," kata Juno, lalu terdengar langkah menjauh.

Begitu cahaya kembali menyapa mata Karin, ia menyipitkan mata, beradaptasi.

"*Okay, Birthday Boy*, siapa yang akan nerima potongan pertamanya?" Marin terdengar riang.

Karin terkejut ketika Zack menatapnya. "*No, I'm okay*."

"Kamu belum ngucapin apa pun ke dia, Kak." Marin memutar mata.

"Oh." Karin berdehem. "*Happy Birthday*," ucap Karin canggung seraya mengambil jarak dari Zack.

"*My wife,*" Zack berkata seraya mengambil sebuah cherry di atas kue yang dibawa Marin.

Karin belum sempat menolak ketika Zack memasukkan sebutir cherry ke mulutnya sendiri, lalu menunduk ke arah bibir Karin dan memindahkan cherry itu ke bibir Karin. Ia sempat merasakan hangat bibir Zack sebelum pria itu menarik diri.

"Makasih buat ucapannya." Zack tersenyum seraya mendorong masuk cherry yang masih di ujung bibir Karin dengan jari telunjuknya.

"Seandainya sekarang kalian belum nikah, aku pasti udah nyekik kamu, Zack." Marin meng-ucapkannya sembari tersenyum. Senyum mengerikan.

Zack berdehem. "Ayo potong kuenya." Ia memutar bahu Marin dan mendorongnya ke ruang tengah.

Sementara, di tempatnya, Karin berusaha menenangkan debaran jantungnya yang menggila. Ia mendesis kesal ke arah Zack sembari menggigit cherry

di mulutnya. Untung buah ini manis. Jika tidak, Karin yang akan mencekik Zack lebih dulu.

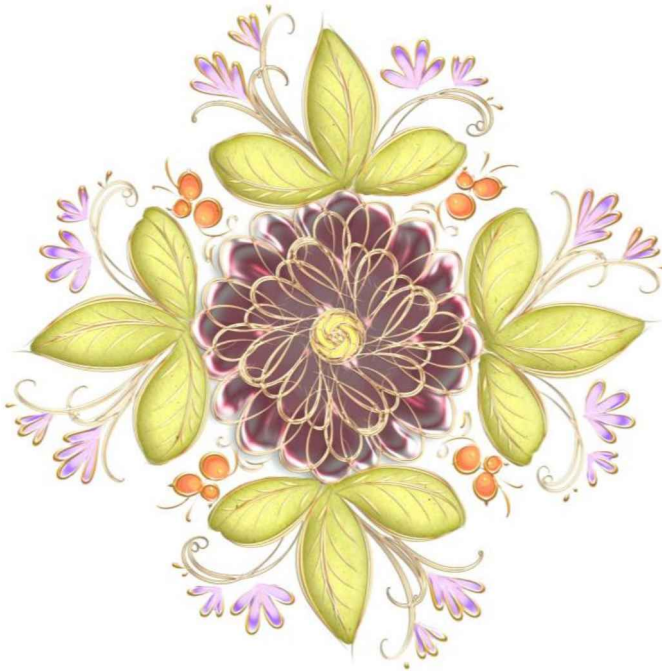

Chapter 11

I'm Not Gonna Wait

"Seriusan deh, Kak, kamu nggak tahu kalau ini hari ulang tahun Zack?"

"Aku tahu, aku cuma lupa, oke?"

"Dia bahkan nggak punya keluarga yang ngerayain ulang tahunnya selain kita. Bisa-bisanya kamu lupa."

Percakapannya dengan Marin saat sarapan tadi terus mengusik Karin seharian itu.

Sungguh, ia tahu ini hari ulang tahun Zack. Ia pernah ikut merayakannya sekali. Marin juga sering berkata jika ia dan Juno selalu menyiapkan ulang tahun Zack lebih serius dari apa pun karena merekalah keluarga yang dipunya Zack. Karin hanya ... lupa.

Karin menghela napas berat. Sudah jam setengah empat sore. Sebentar lagi Zack pasti akan datang menjemputnya. Namun, sepertinya Karin yang harus menjemput Zack sore ini. Ia akan mengajak Zack makan malam di restoran favoritnya. Ia juga akan memberikan hadiah pada Zack. Zack bahkan bisa memilih sendiri hadiahnya nanti.

Dengan pikiran itu, Karin bergegas membereskan mejanya. Ia harus tiba di kantor Zack sebelum pria itu pergi. Karin mengemudikan mobilnya secepat

mungkin untuk tiba di kantor pria itu, setelah menerima alamatnya dari Marin.

Karin sempat ragu ketika melihat bangunan lima lantai yang berada di alamat yang diberikan Marin. Ia lantas melihat nama perusahaannya. Ya, itu perusahaan Zack. Karin tersenyum, mendadak kebanggaan memenuhi dadanya melihat pencapaian Zack. Ia tahu bagaimana dulu Zack memulai usahanya. Karin sering mendengar dari Marin betapa kerasnya usaha Zack untuk merintis usahanya itu.

Begitu Karin memasuki gedung kantor itu, Karin pergi ke bagian resepsionis dan menanyakan kantor Zack. Resepsionis itu mengenali Karin sebagai istri Zack karena dia datang ke pesta pernikahan mereka. Perempuan muda itu sudah akan menghubungi Zack, tapi Karin mencegahnya.

"Hari ini ulang tahun suamiku. Aku mau kasih dia kejutan," Karin beralasan.

Si resepsionis tersenyum dan mengucapkan selamat. Untuk pernikahan dan untuk ulang tahun Zack. Karin mengucapkan terima kasih. Resepsionis itu lalu memanggil seorang karyawan dan memintanya mengantarkan Karin ke ruangan Zack.

Ruangan pria itu berada di lantai paling atas. Karin tak tahu kenapa jantungnya mendadak berdebar. Ia hanya akan menemui Zack. Kenapa ia merasa seperti ini?

Karin mengucapkan terima kasih pada karyawan yang sudah mengantarnya tadi begitu tiba di depan ruangan Zack. Sepeninggal karyawan itu, seorang wanita ber-*make up* tebal dari meja resepsionis di depan ruangan Zack menghampiri Karin.

"Selamat sore, Bu. Ada yang bisa saya bantu?" tanya wanita itu ramah.

"Aku mau ketemu Za … suamiku." Karin segera meralat kalimatnya.

Wanita itu tersenyum dan mengangguk, lalu mengantar Karin masuk ke ruangan Zack. Karena wanita itu berjalan lebih dulu, Karin mau tidak mau melihat betapa pendek dan ketatnya rok hitam yang dikenakan wanita itu. Bahkan kemeja kerjanya pun … tampak kekecilan.

"Selamat sore, Pak," wanita itu menyapa Zack dengan nada … genit.

Karin bergeser dan melihat Zack yang menunduk di atas laptop. Ia tidak mendongak ketika menjawab, "Ya, Prisilla?"

"Saya merindukan Bapak."

Karin melotot kaget mendengar kalimat wanita bernama Prisilla itu. Namun, yang lebih mengejutkannya, adalah reaksi santai Zack. Pria itu tersenyum dan membalas,

"Terima kasih."

Dan dia masih berani mengatakan jika dia menyukai Karin? Dia menginginkan Karin? Ternyata Zack tak ada bedanya dengan para pria bajingan di luar sana.

"Omong-omong, Bapak ada tamu," Prisilla berkata.

"Siapa?" Zack masih tak mendongak dari laptopnya.

"Aku." Karin bahkan bisa mendengar nada dingin dalam suaranya.

Seketika, Zack mendongak. Pria itu tampak terkejut. Tentu saja. Dia pasti tak menyangka, Karin akan memergokinya bermesraan dengan wanita seksi

di depan Karin ini. Jika saja Karin tidak ada di sini, entah apa yang akan terjadi di ruangan ini.

"Karin?" Zack berdiri dan menghampiri Karin. Pria itu tersenyum lebar. "Kenapa kamu bisa ada di sini?"

Karin tak menjawab.

"Apa ini *surprise* ulang tahunku?" tebak Zack.

Pria ini memang cerdas. Sayang, dia bajingan.

"Oh, benar juga. Selamat ulang tahun, Pak!" Prisilla menghampiri Zack dan memeluk Zack di depan Karin.

Karin mengernyit, sementara Zack tampak terkejut. Meski begitu, dia tidak memarahi wanita kurang ajar itu dan hanya mendorongnya lembut untuk mengakhiri pelukan sialan itu. Zack pasti menyukainya. Oh, Karin tak percaya ia harus melihat ini.

"Terima kasih, Prisil. Kamu bisa kembali bekerja." Zack bahkan tersenyum pada wanita itu.

"Kalau Bapak mau, saya akan menemani Bapak makan malam romantis." Prisilla sialan itu masih sempat-sempatnya mencolek dada Zack.

"Kayaknya aku udah punya janji malam ini."

Karin mendengus tak percaya. Jika Karin tidak datang sore ini, tentu malam ini pria itu akan pergi makan malam romantis dengan jalang ini.

"Sayang sekali." Prisilla tampak kecewa, tapi syukurlah, dia tidak mendesak Zack lebih jauh lagi, atau Karin akan menjambaknya dan menyeretnya keluar dari ruangan ini.

"*Good to see you here*," ucap Zack begitu Prisilla keluar.

Karin melengos kasar. "Bukannya malah sial ya, karena aku bikin kamu gagal bermesraan sama perempuan tadi."

"Itu sekretarisku, Karin," terang Zack.

Sial. Itu berarti, Zack menghabiskan banyak waktu dengan wanita itu? Apa itu berarti, jika dia pergi ke mana pun, dia pergi dengan wanita itu?

"Ngelihat gimana dia berani godain kamu di depanku, hubungan kalian kayaknya istimewa, ya?" sinis Karin.

"Kamu cemburu?" Zack tampak geli.

"Nggak." Karin melipat lengan di dada. "Aku jijik. Dan aku nggak nyangka, ternyata kamu sama aja kayak bajingan lain di luar sana."

Ekspresi Zack seketika berubah.

"Maaf, kalau aku udah ganggu kamu sama sekretarismu. Aku akan pergi dan kamu bisa lanjutin entah apa yang biasanya kalian lakuin di sini." Karin bahkan merasa jijik ketika mengatakan itu.

Ia berbalik dan berjalan ke pintu, tapi Zack menahan pintunya ketika Karin akan membukanya. Karin menoleh pada pria itu untuk protes, tapi bibir Zack sudah membungkam bibirnya. Di tengah keterkejutannya, Karin merasakan tubuhnya diputar, lalu Zack mendorongnya ke pintu. Pria itu menghimpit tubuh Karin dengan tubuhnya. Pria itu menciumnya kasar, penuh paksaan.

Karin berusaha mendorong Zack, tapi sia-sia. Karin mulai panik ketika tangan Zack menyentuh lehernya, lalu bergerak ke depan dan membuka kancing kemeja sifonnya. Sekuat tenaga, Karin mendorong Zack. Pria itu akhirnya mundur. Sama seperti Karin, dia terengah kehabisan napas.

"Ini yang biasanya kamu lakuin sama sekretarismu?" tuduh Karin.

Zack menggeram marah. Dia sudah hendak menyerang bibir Karin lagi, tapi Karin memalingkan

wajah. Lalu, ia merasakan bibir Zack di lehernya. Karin mengernyit.

"Zack, berhenti!" Karin mendorong bahu Zack.

Namun, ciuman pria itu terus turun.

"Berhenti, Zack!" teriak Karin, marah dan juga takut.

Ketika Zack menarik diri dan menegakkan tubuh, Karin tak menahan tangannya yang sudah bergerak ke pipi pria itu, mendaratkan tamparan keras di sana.

"Ini ... benar-benar kejutan ulang tahun paling nggak terduga."

Kalimat Zack seketika menyerbu Karin dengan penyesalan. Namun, ia menolak mengucapkan kata maaf. Tidak, ketika Zack yang bersalah di sini. Tidak, ketika Zacklah bajingannya di sini.

Karin mendorong Zack, lalu membuka pintu ruangan itu dan pergi dari sana.

Zack tahu ia bajingannya di sini. Namun, ia sudah putus asa untuk membuktikan pada Karin jika satu-satunya wanita yang diinginkan Zack memang adalah

Karin. Meski begitu, tidakkah Karin seharusnya menahan diri karena ini hari ulang tahun Zack?

Bagaimana bisa dia melemparkan semua kata-kata kejam itu pada Zack? Bagaimana bisa dia menuduh Zack seperti itu ketika Zack mati-matian menahan diri untuk tidak menyentuh Karin karena tak ingin menyakiti wanita itu? Jika memang dia tak percaya pada perasaan Zack, apa lantas dia berhak menuduh Zack seperti itu?

Zack mengusap wajahnya kasar dan berbalik pergi ke dinding kaca di belakang kursi kerjanya. Ia melihat Karin sudah tiba di bawah. Wanita itu melangkah cepat ke mobilnya. Zack mendesah berat ketika mobil Karin meninggalkan pelataran parkir kantornya.

Zack menoleh ke mejanya ketika ponselnya berbunyi. Dengan malas, ia mengambil ponsel dan mengangkat telepon itu.

"Kak Karin ada di kantormu?" tanya Marin di seberang.

"Dia barusan pergi," Zack memberitahu.

"What? Why? *Bukannya kalian mau makan malam bareng, ya? Kakakku bilang, dia mau ngasih kamu* surprise *buat ulang tahunmu."* Marin terdengar bingung.

Zack tersenyum getir. "Dia udah ngasih *surprise*-nya dan pergi."

Marin tak berbicara selama beberapa saat. "*Ada masalah apa di sana?*"

Zack mendesah berat. "Aku lagi nggak pengen ngebahas ini, Marin."

Marin mendengus. *"Kamu nggak nyakitin kakakku, kan?"* Suara Marin terdengar berbahaya.

"Satu-satunya yang terluka di sini aku." Zack memutus sambungan telepon setelah mengucapkan itu.

Ia menjatuhkan tubuh di sofa dan mendongak menatap langit-langit ruangannya. Lalu, pintu ruangannya terbuka dan Prisilla masuk.

"Sepertinya makan malam Bapak batal," ucap wanita itu.

Zack menatap Prisilla. "Ya. Tapi, aku nggak tertarik pergi sama kamu. Ke mana pun itu."

Prisilla tersenyum dan malah berjalan mendekati Zack. "Saya bisa bantu Bapak lupain masalah Bapak."

Selama ini, Zack tak pernah merasa terganggu dengan usaha Prisilla merayunya. Ia tahu, wanita itu merayunya. Namun, tak pernah sekali pun Zack

tergoda. Dalam kepalanya, hanya ada satu wanita yang bisa melakukan itu, bahkan hanya dengan sentuhan kecil. Dan saat ini Zack menyadari.

Dulu, ia menyukai Karin. Bayangan wanita itu selalu bercokol di benaknya. Mengusiknya dengan segala cara. Bahkan ketika Zack pikir ia sudah berhasil menyingkirkan wanita itu, ia masih di sana. Hingga saat ini. Cukup untuk membuat Zack tak bisa menginginkan wanita selain dirinya. Cukup untuk membuat akal sehat Zack tak berfungsi. Cukup untuk membuat logika Zack terbungkam.

Selama ini, ia mengalah dan menerima tembok tinggi yang dibangun Karin di antara mereka. Ia selalu menerima dengan tangan terbuka ketika Karin datang padanya, dan ia dengan sukarela melepaskan ketika Karin ingin menjauh. Dan sekarang Zack sudah muak dengan semua itu.

Ia lelah terus-menerus harus berjalan lebih dulu pada wanita itu, tapi pada akhirnya hanya mendapat penolakan. Ia lelah harus berlari pada Karin hanya untuk menghadapi tembok tingginya. Sudah cukup! Ia sudah melakukan yang ia bisa.

Cukup. Sudah.

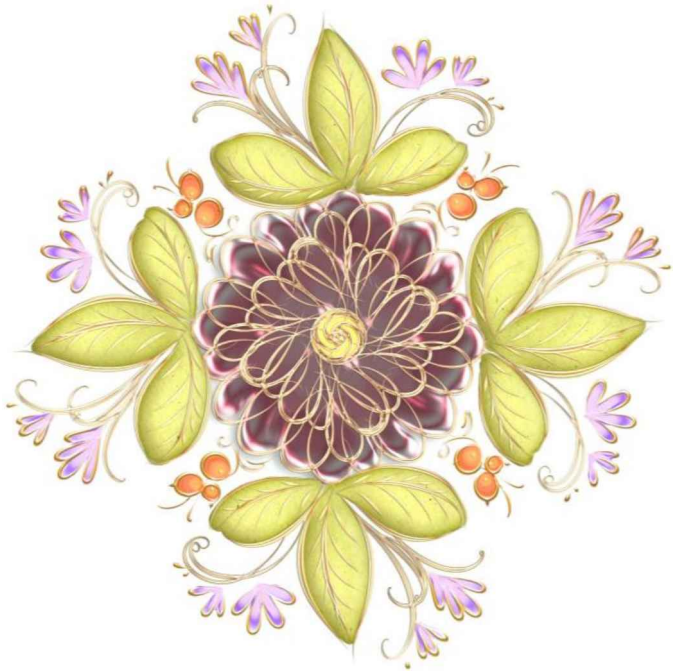

Chapter 12

The One and Only

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas lewat malam itu, tapi Zack belum juga pulang. Karin menatap langit-langit kamar dan menghela napas berat.

Sudah dua minggu berlalu sejak pertengkaran Karin dengan Zack di kantor pria itu. Selama dua minggu itu juga, Zack lagi-lagi menghindari Karin. Dia berangkat bekerja pagi-pagi sekali dan pulang kerja larut malam. Bahkan, beberapa kali dia tidak pulang.

Kenapa pula dia harus pulang ketika di kantornya ada jalang itu? Tak seperti Karin yang terus menolaknya, wanita itu pasti dengan senang hati menemani Zack di tempat tidur. Masa bodoh. Karin tidak peduli.

Selain masalah Zack, ada masalah lain yang mengusik pikirannya sepanjang minggu ini. Besok, ia akan bertemu dengan teman-teman kuliahnya. Lebih tepatnya, teman-teman kuliahnya yang sudah menikah. Begitu mendengar Karin sudah menikah, mereka memasukkan Karin ke grup mereka, entah grup apa itu. Yang jelas, di acara besok mereka akan membawa suami mereka.

Karin menatap langit-langit kamarnya, membayangkan dirinya datang sendiri sementara yang lain bersama suaminya, dan ia tertawa kering. Pasti ia akan jadi lelucon. Mereka pasti akan membicarakan yang tidak-tidak tentangnya. Oke, masa bodoh!

Karin membalikkan tubuh dan memejamkan mata, mencoba tidur. Namun, sial, ia tidak bisa tidur malam ini. Memikirkan tentang acara besok, Karin mendadak gelisah. Seandainya ia tidak sedang bertengkar dengan Zack, ia pasti akan mengajak pria itu. Zack juga pasti tidak keberatan.

Masalahnya, Karin sudah memberikan kejutan luar biasa di hari ulang tahun Zack. Karin, dengan hebohnya, menamparnya dan melemparkan kata-kata kejam pada pria itu. Melihat bagaimana Zack menghindar dan bersikap dingin pada Karin, menjelaskan jika pria itu marah. Sangat marah. Masa bodoh. Karin juga marah pada pria itu.

Bagaimana bisa dia membiarkan sekretarisnya menggodanya di depan Karin? Bahkan meskipun mereka memang memiliki hubungan istimewa, mereka bisa melakukannya di belakang Karin. Namun, memikirkan itu, Karin justru merasa semakin kesal.

Pria itu bahkan tidak lagi menyiapkan sarapan untuk Karin. Dia tidak pernah menghubungi Karin setiap kali tidak pulang. Dia juga tidak pernah pulang lebih awal untuk menemani Karin makan malam. Rasanya seolah Karin tinggal sendiri di rumah ini.

Seharusnya Karin juga tidak pulang dan menginap di butiknya, tapi ... entah kenapa, setiap sore ia mendapati dirinya meninggalkan butik tepat waktu untuk kembali ke rumah ini. Seperti orang bodoh.

Karin akhirnya meneriakkan amarahnya ke arah langit-langit kamarnya. Bajingan sialan!

Karin memejamkan mata dan ia memaki sebutir air mata yang mengalir dari sudut matanya. Ia tidak ingin menangis. Ia bukan tipe yang mudah menangis. Namun, dadanya terasa sakit, sesak. Ia juga tak tahu kenapa ia merasa seperti ini.

Zack masih duduk diam di mobilnya ketika mobil Karin meninggalkan butik. Zack mendengus menertawakan dirinya sendiri. Apa yang ia lakukan di sini? Ia tak mau muncul di depan Karin, tapi diam-diam menguntit istrinya?

Zack hanya bisa mendesah pasrah ketika melajukan mobilnya untuk mengikuti Karin. Ia mengerutkan kening ketika menyadari Karin tidak menuju rumah. Ke mana dia akan pergi? Siapa yang akan dia temui?

Dengan berbagai macam pertanyaan, Zack mengikuti mobil Karin. Wanita itu berhenti di depan sebuah restoran mewah. Selama beberapa saat, Karin tetap di mobilnya. Sampai setidaknya lima belas menit, barulah wanita itu turun dari mobil. Karin baru tiba di pintu restoran ketika dia menghentikan langkah. Sepertinya ada yang memanggilnya.

Zack mengikuti arah tatapan Karin dan ia melihat sepasang kekasih, atau mungkin suami-istri, menghampiri Karin dengan si wanita mengaitkan tangan di lengan prianya. Zack tak tahu siapa mereka. Namun, setelah Karin masuk dengan pasangan itu, tiba pasangan-pasangan lain. Ya. Pasangan. Itu berarti, hanya Karin yang datang sendiri.

Apa maksudnya ini? Karin datang sendiri ke acara pamer pasangan itu?

Zack segera menghubungi Marin untuk mencari tahu tentang acara itu. Marin pasti tahu. Dia selalu tahu tentang kehidupan Karin. Karena, dalam hidup Marin, fokus utamanya adalah kakaknya itu. Selalu seperti itu.

"Kamu masih berantem sama kakakku sambil nguntit dia?" Pertanyaan itu menyambut Zack begitu Marin mengangkat teleponnya.

Lihat ini! Marin tahu semuanya. Meski Zack bisa menyalahkan Juno untuk ini. Ia terpaksa menceritakan pada Juno jika ia bertengkar dengan Karin ketika sahabatnya itu memergoki Zack menguntit menunggui Karin di depan butiknya.

"Kakakmu hari ini ada acara, kamu tahu acara apa?" tanya Zack tanpa basa-basi.

"Ah. Reuni sama teman-teman kuliahnya yang udah nikah. Kakak kelasku yang satu angkatan sama dia ngasih tahu aku minggu lalu," jawab Marin enteng. Anak ini tak pernah sekali pun merasa bersalah meski telah memata-matai kehidupan kakaknya. Meski saat ini, Zack bersyukur untuk itu.

"Apa ini semacam ajang pamer suami?" Zack memastikan.

"Bisa dibilang gitu. Tapi, katanya kakakku datang sendiri. Kamu minta dicekik atau ditendang di wajah?" Marin masih terdengar santai.

"Ini aku di luar restoran. Aku butuh info buat masuk ke sana, oke?" Zack mulai terdengar seperti Karin.

"Bagus, deh. Oh iya, ini informasi penting," ucap Marin. *"Di acara itu, biasanya nanti ada acara bayar-*

bayarnya buat ganti biaya restorannya. Kamu tahu kan, kamu harus ngapain?"

"Aku tahu," balas Zack pendek. "Dan makasih buat infonya," tambahnya sungguh-sungguh.

"Not for free," sahut Marin riang. "Good luck." Marin memutus sambungan telepon lebih dulu.

Zack menarik napas dalam. Oke. Sekarang bagaimana?

Karin berusaha mempertahankan senyumnya ketika semakin banyak pasangan yang datang. Hingga semua orang datang, hanya dirinya yang datang sendiri. Meski begitu, belum ada satu pun orang yang menanyakan perihal absennya suami Karin.

Namun, ia tahu pertanyaan mengenai suaminya adalah bom waktu yang siap meledak kapan saja. Tak tanggung-tanggung, saingan berat Karin semasa kuliah yang memegang bomnya. Ketika melihat Karin duduk sendiri tanpa pendamping di sebelahnya, wanita yang berdandan berlebihan itu tampak siap menyerang. Oh, ia bahkan tampak senang.

Karin masih berusaha mempertahankan senyum ketika pertanyaan itu akhirnya dilemparkan,

"Kamu datang sendiri, Karina?"

"Suamiku …"

"Sayang!" Seruan itu membuat semua orang di meja panjang itu menoleh. Namun, tak ada yang bisa lebih terkejut dari Karin ketika melihat siapa yang menyerukan panggilan menyebalkan itu.

Karin belum sempat menanggapi ketika Zack, yang entah bagaimana bisa berada di sana, sudah berdiri di hadapannya. Pria itu membungkuk ke arahnya, mendaratkan kecupan lembut di puncak kepalanya.

"Maaf, aku terlambat," ucap Zack dengan nada super lembut. Dan cara pria itu menatapnya …

"Aku kangen kamu," lanjut Zack. Lalu, tanpa peringatan, pria itu mengecup bibir Karin singkat.

Karin berusaha menguasai kebingungannya dan memikirkan jawaban.

"Aku juga … Sayang." Karin merasa perutnya bergolak ketika memberikan balasan.

Sorot dari iris abu-abu Zack memberitahu Karin jika pria itu terhibur. Dasar pria mesum pencari kesempatan dalam kesempitan!

Meski begitu, Karin mengurungkan amarahnya pada pria itu, memilih menyelamatkan harga dirinya di depan saingannya. Sama seperti Karin, saingannya itu, Shely, baru menikah. Meski usia pernikahan Shely sudah memasuki bulan ketiga. Seolah untuk menegaskan persaingan mereka, Shely kembali berbicara pada Karin,

"Aku udah 'isi', lho, Karina. Kamu kapan?"

Ini bahkan bukan perlombaan.

"Kapan aja nggak masalah, ya kan, Sayang?" Balasan itu datang dari Zack yang sudah duduk di sebelah Karin. Pria itu lantas merangkul pinggang Karin. "Kami masih sibuk sama kehidupan pengantin baru."

Karin bisa merasakan wajahnya panas ketika terdengar sorakan dari teman-temannya yang lain.

Salah seorang temannya menyebutkan jika suami Karin romantis. Oh, temannya itu tidak tahu berapa kali Zack menyerang Karin dengan alasan dia menginginkan Karin. Mereka tidak tahu betapa

mesumnya pria yang duduk di sebelah Karin ini. Bahkan, saat ini, tangannya yang melingkari pinggang Karin, mengusap pinggangnya.

Karin menatap Zack, hendak melemparkan tatapan peringatan, tapi pria itu sedang menatapnya dengan tatapan … penuh cinta? Oh, apa lagi ini?

"Kalau kita punya anak perempuan nanti, dia pasti akan secantik kamu."

Kalimat itu terdengar begitu bersungguh-sungguh hingga membuat getaran kecil mengguncang dada Karin.

"Kamu buat aku terpesona setiap kali aku lihat kamu." Zack tersenyum. "*And it's going crazy here.*"

Karin tersentak kecil ketika Zack mengangkat tangannya, mendaratkannya di dada pria itu. Dari balik kemeja pria itu, Karin bisa merasakan dadanya yang kokoh … oke, bukan itu. Karin berusaha fokus. Dan ia merasakan … debar kencang jantung Zack di telapak tangannya. Hangat.

Bagaimana pria itu bisa melakukan ini? Membuat jantungnya berdegup sekencang ini hanya dengan menatap Karin?

Oh, merasakan degup jantung Zack, Karin seolah ikut merasakan degup jantungnya sendiri. Yang saat ini, berdegup sama kencangnya dengan jantung Zack.

Zack melirik Karin, entah untuk keberapa kalinya, dan ia melihat wanita itu tersenyum. Syukurlah.

Ketika Karin tiba-tiba menoleh ke arah Zack. Wanita itu melemparkan senyum hangat padanya, tapi Zack tak tahu apa arti senyum itu. Apa Karin tersenyum seperti itu karena ada teman-temannya, atau memang dia merasa senang atas kehadiran Zack? Meski Zack tidak berani berharap untuk yang kedua.

Sepanjang acara, Zack memuaskan menatap istrinya yang asyik mengobrol dengan teman-temannya. Mereka membicarakan masa kuliah, memuji Karin, bahkan mengatakan Karin tampak semakin cantik setelah menikah. Meski menurut Zack, Karin selalu tampak cantik, kapan pun itu.

Zack kali ini ikut tersenyum ketika melihat Karin tersenyum. Ia tak ingat, kapan terakhir kali melihat senyum wanita itu. Bahkan sebelum hubungan mereka menjadi sejauh ini, Zack lebih sering membuat Karin

marah atau kesal alih-alih tersenyum. Apa boleh buat, saat ini orang yang paling dibenci Karin adalah Zack.

Mengamati Karin, Zack sampai tak sadar jika akhirnya acara itu berakhir. Seorang wanita yang perutnya agak besar, sepertinya hamil, mengumumkan akhir acara. Wanita itu menyebutkan tentang kapan reuni berikutnya dan di mana. Dia juga lantas mengumumkan tentang iuran.

Saat itulah, manajer restoran menghampiri wanita itu dan mengucapkan sesuatu yang tak terdengar sampai tempat Zack. Namun, setelah menerima kata-kata manajer restoran, wanita itu menatap Zack dan Karin, tampak terkejut. Saat Zack menatap Karin, wanita itu sudah menoleh padanya, bertanya lewat tatapan.

Zack hanya membalas tatapan Karin dengan senyum. Berikutnya, si wanita hamil tadi mengumumkan jika tidak ada iuran untuk reuni kali ini.

"Suami Karin mentraktir kita," ucap wanita itu seraya melempar senyum pada Zack. "Terima kasih, Karin."

Karin tersenyum canggung, lalu menatap Zack keheranan. Zack mengerdip dan tersenyum pada Karin, lalu berdiri.

"Aku minta maaf sebelumnya kalau aku lancang melanggar peraturan acara ini, tapi ini bentuk ucapan terima kasihku untuk kalian, teman-teman istriku. Terima kasih sudah membuat istriku banyak tersenyum hari ini. Karena sejak menikah dengan Karin, membuatnya tersenyum adalah tujuan hidupku."

Kalimat Zack disambut senyum maklum, senyum geli, bahkan ada tatapan iri. Seorang wanita yang berdandan paling mencolok di acara itu tiba-tiba berdiri dan mengumumkan,

"Kalau begitu, acara berikutnya, aku yang akan jadi tuan rumahnya. Semua biaya juga aku yang tanggung."

Menyusul pengumuman itu, pria di sebelah wanita itu tampak pucat, sementara teman-teman Karin menyambut senang. Di sebelahnya, Zack merasakan Karin yang juga berdiri.

"Ugh, dia emang nggak bisa kalau nggak saingan sama aku," ucap Karin pelan, pada Zack.

Setelah dua minggu, akhirnya Karin berbicara padanya. Meski itu bukan tentang hal yang bagus, tapi setidaknya Karin sudah mau berbicara padanya. Zack beruntung Karin tidak memaki dan mengusirnya dari acara ini tadi.

Meski begitu, Zack menahan senyumnya. Cukup Karin saja yang bertingkah kekanakan di sini.

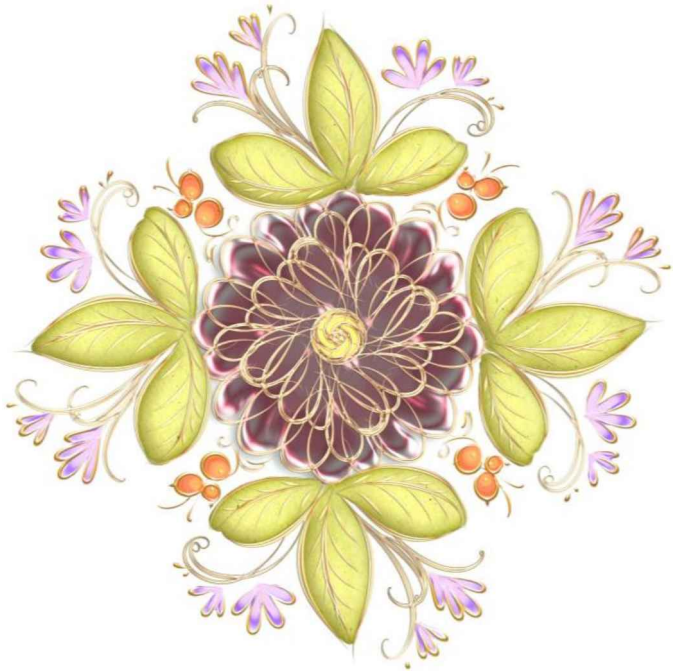

Chapter 13
With You

Karin melirik Zack, lagi, tapi pria itu masih saja menyetir dalam diam. Setelah pertunjukan di restoran tadi, Karin dibanjiri pujian dan ucapan terima kasih dari teman-temannya di *chat* grup. Berkat Zack.

Mereka bilang, Zack romantis, ramah, baik, tampan dan ... serasi dengan Karin.

Berbeda dengan suasana *chat* grup yang penuh pujian menyenangkan itu, sedari tadi Karin dan Zack terjebak dalam diam yang menyebalkan. Jika memang Zack masih marah pada Karin, kenapa pula dia datang tadi? Lagipula ... tunggu! Bagaimana Zack bisa tahu tentang acara hari ini? Oh, Karin terlalu larut dengan sambutan hangat teman-temannya berkat kebaikan Zack hingga melupakan fakta penting itu.

"Gimana kamu bisa tahu ada acara tadi? Gimana kamu bisa ada di sana?" tuntut Karin tanpa basa-basi.

"Butuh tiga puluh menit lebih buat kamu nanyain itu," balas Zack enteng.

Karin mengerjap. Pria itu menjawabnya. Dia bicara pada Karin. Tunggu, bukan itu yang terpenting.

Karin berdehem. "Kamu tahu dari siapa aku ada acara reuni tadi?" Karin mengulangi.

"Selain itu, nggak ada lagi yang pengen kamu tanyain ke aku?" Zack balik bertanya.

Ada. Banyak sekali pertanyaan yang ingin dilontarkan Karin. Seperti, ke mana saja pria itu pergi setiap malam ketika tak pulang ke rumah? Juga,

apakah dia pergi pada sekretaris jalangnya? Lalu, apakah dia masih marah pada Karin?

Namun, Karin menjawab, "Nggak ada."

Zack kemudian terdiam. Pria itu tak bertanya, atau mengatakan apa pun lagi sampai mereka tiba di rumah. Namun, Karin tak bisa tinggal diam ketika Zack masih diam saja di kursi kemudi, begitu mereka tiba di depan rumah.

"Kamu nggak turun?" Karin tak tahan untuk bertanya.

"Aku harus balik ke kantor," jawab Zack dingin.

Karin mengernyit. "Ah. Kamu mau ketemu sekretarismu itu?" dengus Karin.

Zack menoleh padanya. "Aku udah bilang, aku nggak pengen perempuan selain kamu. Siapa pun itu," Zack menegaskan.

"Kalau gitu, pecat sekretarismu." Karin bahkan tak berpikir ketika melontarkan permintaan itu.

"Kenapa? Kamu masih nggak percaya, kalau aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia?" sinis Zack.

"Makanya, pecat sekretarismu itu," sengit Karin.

"Dia ngelakuin pekerjaannya dengan baik. Nggak ada alasan buat aku mecat dia sekarang," tandas Zack.

"Nggak ada alasan?" Karin mendengus tak percaya. "Oke, terserah. Aku juga nggak peduli kamu malam ini mau tidur sama dia atau sama siapa pun. Jadi, pergi aja."

Setelah melemparkan kata-kata itu, Karin turun dari mobil dan membanting pintu mobil keras. Namun, detik ketika Karin masuk ke dalam rumah dan menutup pintunya, terdengar derum mobil Zack. Pria itu benar-benar pergi.

Karin menggigit bibir. Bajingan itu ...

Karin menunduk dan mencengkeram dadanya yang terasa sakit. Seketika, ia teringat bagaimana Zack selalu mengalah padanya. Dalam banyak hal. Namun, sepertinya pria itu sudah lelah mengalah terus kepada Karin.

Berani-beraninya dia mengatakan dia tidak akan menyakiti Karin! Lihat apa yang dia lakukan pada Karin kini!

Karin mengusap matanya yang basah dengan punggung tangannya. Tidak. Karin tidak akan menangis karena bajingan seperti Zack. Ia tidak akan

menangis lagi untuk pria. Ia menangis … karena Zack meninggalkan mobil Karin di restoran.

Ketika mereka pulang dari restoran tadi, Zack mengajak Karin pulang dengan mobilnya dan mengatakan karyawannya akan mengambil mobil Karin di restoran. Namun, sampai saat ini juga mobil Karin belum diantarkan. Apa Zack tahu, itu mobil kesayangan Karin yang ia beli dengan hasil kerjanya sendiri?

Zack memang keterlaluan.

"Kakakku bisa cemburu juga, ya?" dengus Marin geli setelah Zack menceritakan tentang sekretarisnya. "*Well*, dia toh udah pernah bilang kalau dia cinta sama kamu." Marin tersenyum geli.

"Ini sama sekali nggak lucu," geram Zack.

"Bukannya masalahnya beres kalau kamu udah mecat sekrtarismu itu, ya?" sebut Juno.

"Bukan itu masalahnya," tepis Zack. "Sejauh apa sebenarnya Karin nggak percaya sama aku?"

"Yah, setelah kejadian dulu itu, Kak Karin emang paling anti percaya sama laki-laki," beritahu Marin.

"Tapi, aku ini suaminya," desis Zack.

Marin mengangkat alis.

Zack mendesah berat. "Apa pun alasannya, aku tetap suaminya."

Marin meringis. "Sori, karena aku ngelibatin kamu dalam masalah keluargaku," ucapnya pelan.

"Kapan kamu berencana ngomong ke Karin yang sebenarnya?" tuntut Zack.

"Harapanku sih, aku nggak perlu ngomong ke Kak Karin. Sampai kapan pun." Marin mendesah lelah.

Zack mendecak kesal. "Suatu saat, aku akan ngomong ke dia," tegasnya.

"Zack!" tegur Marin.

"Dia berhak tahu!" sentak Zack. "Dan aku nggak suka harus nutupin sesuatu dari dia. Kamu tahu gimana perasaanku ke dia. Jadi, jangan buat aku jadi orang yang dia benci. Aku udah cukup ngerasain itu. Berkat kamu."

Marin menatap Zack penuh sesal. "Sori, Zack. Tapi, aku terlalu mencintai kakakku. Aku takut kehilangan dia. Cuma dia yang aku punya."

Zack mengernyit.

"Terkadang, kita terlalu dimanjakan kebahagiaan. Sampai kita jadi penakut di depan kehilangan. Itu yang terjadi sama aku. Aku nggak mau kehilangan kakakku. Nanti, suatu saat, kamu pasti akan tahu gimana perasaanku." Marin tersenyum sendu.

Tidak perlu menunggu nanti, bahkan saat ini pun, kehilangan Karin adalah hal yang paling tak diinginkan Zack.

Karin mematung di pintu dapur ketika melihat sosok Zack sedang memasak. Ia mengerjap, meragukan pandangannya saat ini. Benarkah itu Zack?

"Kamu udah bangun?" Suara Zack terdengar lembut. Ini pasti mimpi.

Karin mencubit lengannya, lalu mengaduh pelan. Saat itulah, Zack berbalik, tampak cemas.

"Kamu kenapa?" tanya pria itu.

Karin menggeleng cepat. "Kamu ... ngapain di sini?"

Zack mengangkat penggorengan di tangannya. "Masak. Orak-arik telur."

Karin membuka mulut, lalu menutupnya lagi.

"Sementara aku masak, gimana kalau kamu mandi dulu? Aku ada *meeting* pagi ini, jadi kita harus berangkat lebih awal," beritahu Zack.

"Oh. Ya. Oke." Karin terkejut mendapati dirinya menuruti Zack dan pergi ke kamar mandi.

Sepanjang acara mandinya, Karin tak bisa berhenti bertanya-tanya, kapan Zack pulang? Tidak. Bukan itu. Kenapa Zack ada di dapur? Kenapa dia tiba-tiba memasak? Setelah dua minggu Karin lewatkan tanpa sarapan karena kekesalannya pada Zack, Karin masih tak percaya pria itu benar-benar berada di dapur.

Usai mandi, masih mengenakan handuk, Karin mengintip ke arah dapur. Namun, tidak ada orang di sana. Entah kenapa, mendadak kekecewaan meliputinya. Itu tadi ... hanya mimpi kah? Hanya bayangannya?

Mata Karin mendadak terasa panas. Bajingan sialan. Bagaimana bisa dia ...

"Karin, kamu ngapain di situ?" Suara berat itu membuat Karin berbalik.

Karin melotot kaget mendapati Zack berdiri di depan pintu kamarnya, sudah rapi dengan stelan kerja. Pria itu menatap Karin dengan tatapan tak terbaca.

Karin segera memikirkan jawaban akan tindakan konyolnya barusan. "Aku ... cuma mau ngasih tahu, aku bisa berangkat sendiri nanti."

"Mobilmu belum diantar ke sini, jadi kita berangkat bareng nanti," putus Zack.

"Tapi, aku ..."

"Dan tolong berhenti godain aku kalau kamu nggak berminat tidur seranjang sama aku sekarang," potong Zack.

Karin melongo. "Siapa yang godain kamu?" sambar Karin.

Zack mengedik ke arah Karin. Seketika, Karin teringat, tubuhnya hanya tertutup selembar handuk putih. Karin berdehem.

"Kamu nggak masuk akal. Emangnya, siapa yang tidur di pagi hari?" dengus Karin.

Namun, melihat perubahan di sorot mata Zack, Karin segera pergi ke kamarnya tanpa menunggu jawaban pria itu.

Zack tak percaya, Karin akan menyambut paginya dengan cara semenakjubkan ini. Dan ia masih berani bertanya, siapa yang tidur di pagi hari? Zack bisa menjamin, jika Karin setuju tidur bersamanya di atas ranjang yang sama, Zack tak akan membiarkan wanita itu turun dari ranjang sepanjang hari.

Oh, hanya Karin yang bisa mengotori pikiran Zack sepagi ini.

Begitu objek pikiran Zack itu akhirnya keluar dari kamar, Zack tak bisa menyalahkan pikirannya yang tak bisa berhenti memikirkan wanita itu. Bahkan pagi itu pun Karin tampak cantik, seperti biasa. Meski dia tampak menghindari mata Zack.

Begitu tiba di meja makan, Karin duduk di seberang Zack. Tatapan Karin lekat pada orak-arik telur buatan Zack. Dia lalu berhati-hati menatap Zack.

"Ini … aku udah boleh makan, kan?" tanyanya.

Zack mengangguk. "Makan aja."

Sementara Karin mulai melahap sarapannya, Zack memanfaatkan kesempatan itu untuk menatap lekat wajah Karin. Akhirnya, setelah sekian lama ia melewatkan pagi tanpa melihat wajah ini.

"Kamu nggak makan?" tanya Karin bingung ketika ia mendongak menatap Zack.

"Ini aku mau makan." Zack mengambil sesendok nasi dan orak-arik telur.

"Katanya kamu ada *meeting* pagi ini. Tapi, kamu malah santai-santai," omel Karin.

Zack tak membalas.

Ketika Karin kembali menunduk ke piringnya, dia bertanya, "Kamu baru pulang tadi pagi?"

Zack menyendokkan suapan pertama nasi ke mulutnya, tapi dengan tatapan tertuju pada Karin. "Tadi malam," jawabnya.

Karin kembali mendongak. "Nggak mungkin."

"Kamu udah tidur. Aku pulang jam sebelas malam," beritahu Zack.

"Ah." Karin kembali menunduk ke sarapannya.

"Kenapa? Kamu penasaran, apa semalam aku sama sekretarisku atau nggak?" sebut Zack.

Sendok Karin berhenti di udara. Wanita itu kembali menatap Zack. "Aku udah bilang, aku nggak peduli."

Karin lalu meletakkan sendoknya kembali dan berkata, "Aku udah kenyang."

"Kita nggak akan ke mana-mana sampai kamu ngabisin sarapanmu," ucap Zack.

Karin mendengus kasar. "Terserah, sih. Toh, yang telat ke kantor kamu," sinisnya.

"Kamu cemburu?" Zack melemparkan kata-kata dari Marin semalam.

Karin seketika menatap Zack tajam. "Cemburu? Aku? Buat apa?"

"Trus, kenapa kamu bersikap kayak gini?" tuntut Zack.

Karin melengos kasar. "Aku jijik sama kamu, itu aja."

Zack mengernyit. "Jadi, kita akan berantem lagi tentang masalah ini?"

Karin menatap Zack. "Kamu bilang, kamu udah nyiapin diri buat kita berantem terus," cibirnya, meledek Zack.

"Ya," sahut Zack. "Jadi, lanjutin aja cemburumu."

"Aku nggak cemburu!" bentak Karin.

"Kamu benar-benar nggak peduli sama hubunganku sama Prisil?" tantang Zack.

"Jangan nyebut nama jalang itu!" sentak Karin. "Dan aku udah bilang, aku nggak peduli."

"Trus, kenapa kamu sampai semarah ini?" Zack bertanya.

Karin menarik napas dalam, lalu menatap Zack. "Aku cuma nggak nyangka, kamu sama aja kayak bajingan lain di luar sana."

Zack ikut menarik napas dalam untuk menenangkan diri. "Kalau emang aku kayak gitu, mungkin sekarang kamu ada di atas tempat tidur, bukannya di sini. Bahkan sekarang, butuh usaha keras buat aku nahan diri nggak nyium mulut cerdasmu itu. Jadi, jangan mancing aku dan habisin sarapanmu."

Zack mendengar Karin mengumpat, tapi wanita itu melanjutkan sarapannya. Meski dia tampak sangat kesal.

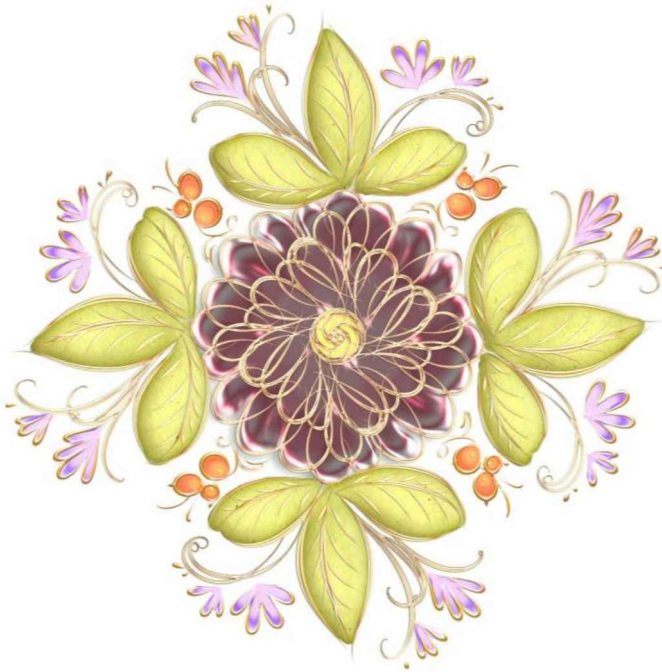

Chapter 14

People Called it Love

"Kita mau ke mana?" bingung Karin ketika mobil Zack tak menuju ke butiknya.

"Aku udah telat ke kantor, jadi nanti kamu bawa mobilku dari kantorku." Jawaban Zack membuat Karin mendengus tak percaya.

"Tahu gitu, tadi aku naik taksi aja," geram Karin.

Karin terkejut ketika Zack masih bisa mendengus geli. Namun, belum sempat Karin memakinya, Zack berkata, "Aku kelihatan sebajingan itu di matamu?"

"Ya," jawab Karin tanpa ragu.

Zack mengangguk-angguk. "Karena aku udah jadi bajingan di matamu, sekalian aja, ya?"

Karin mengerutkan kening melirik pria itu. Apa lagi yang akan dia lakukan?

Belum sempat Karin bertanya, mereka sudah tiba di kantor Zack. Pria itu memarkirkan mobil dan melepas *seat belt*. Tak berhenti di situ, Zack juga melepas *seat belt* Karin sebelum turun. Karin menggerutu kesal sembari hendak bergeser ke kursi kemudi, tapi pintu di sebelahnya sudah terbuka. Zack mencengkeram lengan Karin, menariknya turun.

"Kamu mau ngapain lagi, sih? Mau bikin aku malu di kantormu?" omel Karin.

Zack tak menjawab. Alih-alih, dia merangkul pinggang Karin dan membawanya pergi dari pelataran parkir. Lebih tepatnya, Zack menyeret Karin. Meski ingin menolak, tapi Karin tak bisa berbuat apa-apa karena ada banyak karyawan Zack. Bahkan, mungkin ada wanita jalang itu. Karin tidak ingin hubungannya dengan Zack terlihat tidak baik-baik saja, terutama di depan wanita itu. Karin menolak kalah darinya.

Tiba di lantai ruangan Zack, Karin menyempatkan mengecek ke meja sekretaris kurang ajar itu, tapi dia tak ada di sana. Begitu mereka berada di ruangan Zack, Karin segera menarik diri dari Zack dan memakinya.

"Ini maksudnya apa?!" sembur Karin.

"Kamu tunggu di sini. Nanti selesai *meeting*, aku antar kamu ke butik," Zack berkata.

"*What?*" Karin melotot. "Kamu pikir, aku di butik nggak ada kerjaan? Aku juga sibuk dan …"

"Aku udah ngabarin manajermu kalau kamu datang terlambat. Dia nggak keberatan. Dan *meeting*-

ku nggak akan lama, aku janji." Janji pria itu membuat Karin tak bisa protes.

Meski begitu, Karin melengos. "Kalau sampai jam makan siang kamu belum selesai, aku pergi sendiri."

"Nggak akan selama itu," tukas Zack.

Karin hanya mendengus menanggapinya.

Setelah mengalihkan semua tugasnya pada sekretarisnya, dan meminta tim utama perusahaan membantu sekretarisnya, Zack meninggalkan ruang *meeting*. Tiba di ruangannya, Zack melihat Karin menunduk di atas ponselnya, tampak menggambar sesuatu di sana. Bahkan dalam situasi seperti ini, dia masih bisa bekerja.

Zack menghampiri Karin dan bertanya, "Kamu mau kerja di sini seharian ini?"

Karin mendongak kaget. "Kamu udah selesai?"

Zack mengangguk. "Kalau kamu mau kerja di sini ..."

"Nggak," potong Karin seraya berdiri. "Ayo pergi."

Zack membiarkan Karin berjalan lebih dulu ke arah pintu. Namun, sebelum wanita itu keluar, terdengar suara pintu diketuk. Karin menoleh pada Zack.

"Masuk!" perintah Zack.

Seorang pria tinggi berkacamata memasuki ruangan. Zack memperhatikan Karin yang menatap pria itu dari atas ke bawah, ke arah stelan kerja rapinya. Terlalu rapi, sebenarnya.

"Selamat pagi, Bu," sapa pria itu sopan pada Karin.

Alih-alih menjawab, Karin menatap Zack bingung.

"Dia sekretaris baruku. Joseph, namanya." Zack memperkenalkan pria itu.

Karin seketika melongo, lalu menatap Joseph. "Kamu … gimana bisa?" Karin menunjuk Joseph.

Joseph membungkuk kecil pada Karin. "Saya baru mulai bekerja hari ini, Bu."

"Trus, perempuan sial … ehm, maksudku, sekretaris lamanya Zack di mana?" interogasi Karin.

Zack nyaris tersenyum mendengar Karin nyaris keceplosan tadi.

"Saya dengar, dia sudah mengundurkan diri sejak dua minggu lalu," beritahu Joseph.

Karin terbelalak mendengarnya. "Dua minggu lalu?" Wanita itu menatap Zack bingung. "Tapi ..."

"Kamu bisa tanya detailnya ke aku nanti. Tapi, aku nggak suka kamu ngomong sama laki-laki lain di depanku," ujar Zack seraya menghampiri Karin.

Zack lalu menatap Joseph. "Kamu nggak perlu konfirmasi jadwalku. Nggak ada perubahan buat hari ini," ucapnya.

Joseph mengangguk, lalu menepi dan membukakan pintu. "Saya sudah meminta staf menyiapkan mobil Bapak di lobi," beritahu Joseph.

"Oke. Terima kasih," jawab Zack santai, sebelum menggandeng Karin keluar.

Zack hanya tersenyum geli melihat Karin yang masih kebingungan.

"Jadi ... selama dua minggu kemarin ... apa yang terjadi?" tanya Karin hati-hati. Ia melirik Zack yang

mengetukkan jari di roda kemudi, menunggu lampu merah menyala hijau.

"Aku lembur karena harus kerja tanpa sekretaris," sahut Zack enteng, seolah itu bukan masalah.

"Sekretarismu yang lama … kapan dia …?"

"Begitu kamu pergi dari kantorku hari itu," sela Zack, "aku minta dia ngundurin diri. Aku nggak mecat dia, karena kamu dulu pernah bilang, jadi pimpinan perusahaan nggak boleh semena-mena. Jadi, aku minta dia ngundurin diri dan rekomendasiin dia ke perusahaan kenalanku."

Karin teringat perdebatannya dengan Zack tentang Marsha yang tinggal di kawasan yang sama dengan Zack. Wajahnya terasa panas.

"Kalau emang kamu nyesal kehilangan sekretarismu itu, harusnya kamu …"

"Cuma kamu," Zack lagi-lagi memotong kalimat Karin. "Sebanyak apa pun perempuan cantik yang muncul di depanku, aku cuma pengen kamu, Karin. Tapi, sampai detik ini aku bahkan masih nggak bisa tidur di atas tempat tidur yang sama sama kamu. Aku sampai takjub sama pertahanan diriku."

Karin berdehem. "Kita pernah tidur di tempat tidur yang sama. Waktu hari ulang tahunmu, waktu Marin sama Juno nginap di rumah," sebutnya.

Zack mendengus. "Coba ingat-ingat, apa ada yang tidur dari kita malam itu?" Zack lalu mendesah pelan. "Padahal, harusnya aku bisa aja manfaatin malam itu. Tapi … mana bisa aku ngelakuin itu ke kamu?"

Jantung Karin tiba-tiba berdegup kencang ketika Zack menoleh padanya, menatapnya lembut. Saat itulah, Karin menyadari, betapa Zack selalu berusaha menjaganya. Janji untuk tidak menyakiti Karin, Zack selalu berusaha menepatinya.

"Sekarang, kamu percaya sama aku?" Zack bahkan masih menanyakan itu.

Karin tak langsung menjawab, ia masih terkejut dengan pengakuan pria itu.

"Kalau kamu masih nggak percaya, kamu bisa ngecek sama timku. Selama dua minggu kemarin, aku kerja tanpa sekretaris karena belum ada kandidat yang sesuai. Semuanya perempuan. Dan aku tahu, kamu nggak akan suka. Jadi, aku harus lembur selama dua minggu. Karena aku harus ngerjain semuanya tanpa sekretaris," urai pria itu tanpa Karin meminta.

"Dan ada satu hal lagi yang kamu perlu tahu," ucap Zack. "Sebenarnya, sejak dua minggu lalu, aku selalu nguntit kamu di depan butik waktu jam berangkat atau jam pulangmu. Jadi, aku bisa tahu waktu kamu pergi ke restoran buat acara pamer suami itu. Udah, itu aja yang terjadi selama dua minggu ini."

Karin mengerjap. Mendadak, air mata menggenang di pelupuk matanya.

"Karin?" panggil Zack pelan. "Kamu kenapa? Aku salah ngomong?"

Karin mengusap butir pertama air mata yang jatuh ke pipinya.

"Karin, kenapa?" Zack terdengar cemas ketika dia menepikan mobilnya ke sisi jalan begitu lampu hijau menyala.

"Aku nggak pa-pa," jawab Karin seraya memalingkan wajah.

"Hei." Zack menarik wajah Karin lembut. Kali ini, Karin tak bisa menyembunyikan air mata yang terus jatuh ke pipinya. "Hei, hei. Kenapa?" Zack bertanya sembari menghapus air mata di pipi Karin.

Karin menggigit bibir, berharap itu bisa meredakan tangisnya. Kenapa belakangan ia mudah sekali menangis? Ini semua karena Zack. Karena pria itu ...

"Kamu ..." sebut Karin dengan suara tersendat. "Aku pikir kamu udah nggak peduli lagi sama aku selama dua minggu kemarin. Aku pikir, kamu pasti marah banget karena apa yang aku lakuin di hari ulang tahunmu dan kamu ... akhirnya benci sama aku."

Zack tampak terkejut.

"Aku nggak pernah takut ngehadapin apa pun selama ini. Tapi, waktu kamu pergi kayak gitu, aku takut. Kamu bilang, kamu akan ngehadapin ini sama aku, tapi kamu pergi. Kamu ..."

"Kamu yang pergi duluan dari aku, Karin," Zack memotong kalem.

Karin menatap Zack kesal. "Dan kamu biasanya ngejar aku, dasar brengsek!" maki Karin.

Zack mengernyit, tampak terluka. "Gimana bisa aku ngejar kamu, setelah apa yang aku lakuin ke kamu?"

Karin mengerjap.

"Maaf, aku udah jadi bajingan hari itu. Maaf, karena aku ngelewatin *surprise*-mu waktu itu. Maaf,

karena aku bikin usahamu datang ke aku sia-sia hari itu." Zack tampak begitu menyesal.

Dada Karin semakin sakit melihat sorot penyesalan dan luka di mata Zack.

"Tapi, kamu perlu tahu satu hal. Apa pun yang terjadi, aku nggak akan pernah pergi dari kamu, Karin," lanjut Zack. Pria itu menangkup wajah Karin, matanya menatap tepat ke mata Karin. "Aku cinta kamu, Karin."

Pernyataan Zack membuat dada Karin terasa hangat. Hangat yang perlahan menyebar ke seluruh tubuhnya ketika pria itu semakin mendekat pada Karin. Detik ketika bibir Zack menyentuh bibirnya, Karin memejamkan mata. Ciuman itu begitu lembut. Karin merasakan kehangatan di tubuhnya perlahan berubah menjadi panas.

Karin masih memejamkan mata ketika Zack mengakhiri ciuman mereka. Karin bisa mendengar suara napas pria itu. Sementara, ia sendiri berusaha mengejar napasnya yang memburu.

"Kamu bisa buka matamu sekarang, kecuali kamu pengen ngelanjutin ini di atas tempat tidur."

Kalimat Zack seketika membuat Karin membuka mata. Ia menatap Zack jengkel ketika pria itu tersenyum geli.

"Nggak lucu, tahu!" sengit Karin.

"Aku nggak bercanda," sahut Zack. "Mau pulang ke rumah sekarang?"

"Ke butik," sambar Karin. "Aku harus kerja."

Zack lagi-lagi tersenyum geli. "Jangan khawatir. Aku udah ngelatih pertahanan diriku selama dua minggu terakhir. Aku akan nunggu sampai kamu datang ke aku." Zack mengusap rambut Karin. "*Take your time*. Aku nggak akan pergi ke mana pun."

Karin dalam hati mengomeli debaran jantungnya yang menggila.

"Aku tahu kamu perempuan yang tangguh. Kamu bisa ngehadapin apa pun. Tapi, apa pun itu, kalau kamu ngerasa berat ngehadapinnya, jangan lupa kalau ada aku di sampingmu. Jadi, jangan pernah ragu buat datang ke aku. Kamu bisa pegangan ke aku kalau kamu butuh pegangan. Kamu bisa datang ke aku kalau kamu butuh tempat buat bersandar. Aku bisa jadi apa pun buat kamu, Karin." Zack tersenyum.

Oh, sejak kapan Zack tampak setampan ini?

"Aku bahkan udah jadi teman bertengkar terbaikmu, kan?" Zack tersenyum geli kali ini.

Karin kontan memukul lengannya. "Jangan ngeledek aku."

"Aku cuma ngasih tahu kamu," tukas Zack, "kalau aku siap jadi teman bertengkar seumur hidupmu."

Karin tak pernah tahu, tak pernah menyangka, seorang Zack akan mengguncangnya sekeras ini.

B U K U M O K U

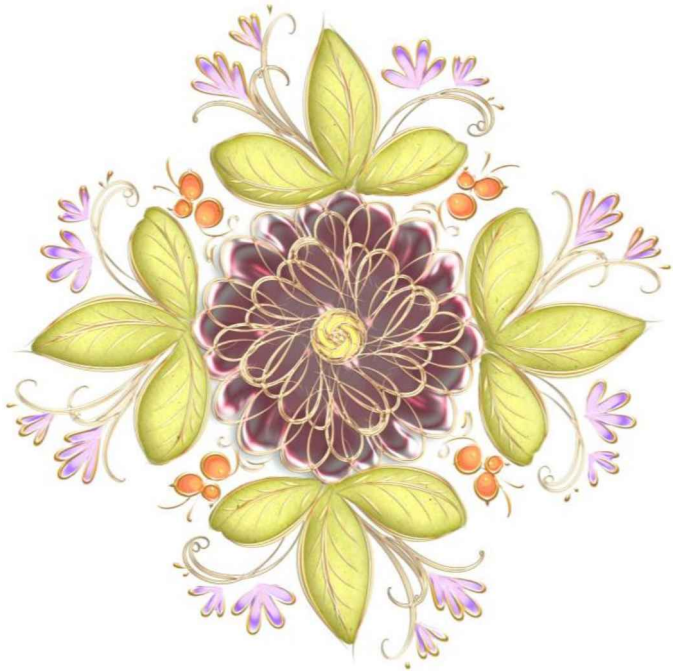

Chapter 15

Do I Love You?

"Kamu nggak balik ke kantor?" tanya Karin ketika Zack ikut masuk ke ruangannya, alih-alih segera pergi setelah mengantarnya.

"Hari ini aku cuti setelah lembur dua minggu. Aku udah nyerahin semua tugasku ke sekretaris sama timku. Jadi, aku bisa istirahat hari ini," terang Zack.

Karin mengerjap bingung. "Itu berarti ... kamu akan di sini seharian?"

Zack menelengkan kepala. "Kamu mau aku di sini seharian?" Pria itu tersenyum simpul.

Karin berdehem. "Nggak. Kalau kamu emang mau istirahat hari ini, mending pulang ke rumah, deh."

"Kalau kamu ikut ..."

"Aku harus kerja," putus Karin.

"Oke. Kalau gitu, aku juga di sini." Zack lalu berbaring santai di sofa marun di ruangan itu.

Sebenarnya, Karin tidak masalah dengan keberadaan Zack di sana. Masalahnya, pria itu terus menatap Karin lekat dari tempatnya, membuat Karin tak bisa berkonsentrasi. Setelah satu jam Karin berusaha fokus dengan pekerjaannya, akhirnya ia menyerah.

Karin menatap Zack yang juga masih menatapnya. Pria itu tersenyum. Dengan santainya.

Karin menghela napas berat. "Aku nggak bisa konsen kerja, Zack."

Zack seketika terduduk. "Trus, kamu mau pulang sekarang?" Matanya berbinar penuh semangat.

Karin menggeleng. "Ada banyak kerjaan yang harus aku selesaiin."

"Oke, aku tunggu di sini." Zack kembali berbaring seraya tersenyum.

"Aku nggak bisa konsen gara-gara kamu," aku Karin.

Zack tersenyum simpul. "Gimana kalau kita jalan-jalan aja? Jadi, kamu bisa sepenuhnya fokus ke aku tanpa terganggu kerjaanmu."

Karin memutar mata. "Situasinya kebalik. Aku nggak bisa kerja karena kamu ganggu konsentrasiku. Gara-gara kamu ngelihatin aku terus kayak gitu …"

"Aku kangen kamu." Pengakuan Zack menghentikan kalimat Karin.

Selama beberapa saat, Karin tak bisa menjawab. Ia berdehem.

"Aku nggak akan nahan diri buat ngungkapin perasaanku lagi," Zack mengumumkan. "Aku bahkan nggak bisa ngelakuin lebih dari ciuman. Jadi, jangan ngelarang aku buat ngungkapin perasaanku juga."

Karin tak tahu harus menanggapi apa.

Namun, Zack lantas berkata lagi, "Kalau kamu ngerasa terganggu karena aku ngelihatin kamu terus, aku akan nutup mataku. Aku sebenarnya butuh tidur setelah dua minggu yang super berat kemarin."

Setelah mengatakan itu, Zack benar-benar memejamkan matanya. Namun, sekarang Karin benar-benar tak lagi bisa fokus dengan pekerjaannya. Ia menatap wajah Zack lekat. Ia memperhatikan bagaimana perlahan napas pria itu menjadi teratur. Cepat sekali dia tertidur. Sepertinya, dia benar-benar kelelahan.

Karin bahkan menuduhnya yang tidak-tidak ketika pria itu harus melewatkan dua minggu yang melelahkan. Padahal, itu juga karena Karin. Namun, itu salah Zack juga. Seharusnya dia tak mengizinkan wanita mana pun menyentuhnya. Selain Karin, tentunya.

Selama beberapa waktu berikutnya, bukannya bekerja, Karin malah menatap wajah tidur Zack. Hingga tiba-tiba terdengar suara keras dering ponsel. Seketika, mata Zack terbuka. Pria itu beranjak duduk dan mengeluarkan ponsel dari saku jasnya.

"Ya?" Zack berbicara di telepon.

Entah apa yang diucapkan lawan bicaranya, tapi kening Zack seketika berkerut.

"Tunggu aku. Aku ke sana sekarang," Zack berkata seraya berdiri. Dia lantas mematikan ponsel dan menghampiri Karin.

"Karin, maaf, ada masalah mendadak, jadi aku harus pergi sekarang. Aku usahain nanti aku ke sini buat makan siang." Zack tersenyum seraya mengusap kepala Karin.

Pria itu sudah berbalik dan berjalan ke pintu, tapi ia kembali ke meja Karin. "Buat jaga-jaga, kalau nanti aku nggak bisa ke sini buat nemenin makan siang, kamu tetap harus makan siang. Jangan nungguin aku, oke?"

Karin hanya mengangguk. Ia bahkan tak bisa bereaksi ketika Zack mencondongkan tubuh dan mengecup puncak kepalanya.

"Nanti aku jemput jam empat tepat," janji pria itu sebelum dia benar-benar meninggalkan ruangan Karin.

Sementara, Karin menyentuh dadanya, berusaha menenangkan debarannya yang menggila. Kenapa ia

terus seperti ini? Ia tak pernah merasa seperti ini sebelumnya.

Zack melonggarkan dasinya begitu keluar dari ruang *meeting* untuk rapat dadakan dengan timnya. Pasalnya, konsep baru perusahaannya dicuri oleh perusahaan lain. Karena itu, mereka harus segera merevisi konsep baru untuk *launching* paket *tour* baru mereka dua minggu lagi. Padahal Zack baru saja istirahat.

Meski begitu, alih-alih lembur di kantor, ia memutuskan untuk membawa pulang pekerjaannya. Namun, Zack tidak akan membiarkan pekerjaannya menyita waktunya dengan Karin. Mereka baru saja berbaikan. Zack tidak akan membiarkan pekerjaan mengacaukannya.

Zack mengecek jam tangannya. Delapan belas menit sebelum jam empat. Zack harus cepat. Belum jika nanti jalanan macet. Ia sudah berjanji pada Karin untuk menjemputnya tepat jam empat. Jika sampai terlambat, Karin pasti akan kecewa padanya. Mengingat insiden makan siang yang lalu.

Begitu masuk ke ruangannya, Zack tergesa pergi ke mejanya dan membereskan laptop kerja yang akan ia bawa pulang.

"Joseph, tolong siapkan mobilku di lobi," perintah Zack seraya menutup ritsleting tas laptopnya.

"Kamu buru-buru mau pergi ke mana?" Suara itu menghentikan gerakan tangan Zack.

Seketika, Zack memutar tubuh. Ia terbelalak kaget mendapati Karin duduk di sofa ruangannya. Joseph yang berdiri di depan pintu tersenyum dan menjelaskan,

"Bu Karin sudah menunggu sejak lima belas menit lalu, Pak. Tapi, Bu Karin melarang saya memberitahu Bapak."

Zack menatap Karin bingung. "Kenapa ...?"

"Sekretarismu bilang, kamu lagi ada rapat darurat. Aku nggak mau ganggu kamu," ucap Karin sebelum Zack menyelesaikan pertanyaannya. "Tapi, kamu buru-buru mau ke mana? Ada urusan penting?"

Zack mengangguk. "Penting. Banget."

"Kalau gitu ..."

"Aku udah janji buat jemput kamu jam empat tepat," lanjut Zack.

Karin tampak terkejut.

"Nggak ada hal yang lebih penting dibanding kamu, kalau buat aku." Zack tersenyum.

Karin tampak salah tingkah sembari melirik Joseph. Melihat itu, Joseph dengan sopan undur diri dengan alasan akan menyiapkan mobil Zack.

"Kamu sendiri, kenapa mendadak ngasih *surprise* semanis ini?" Zack menghampiri Karin sembari tersenyum.

Oh, ia tak dapat menahan senyumnya. Kenapa rasanya sebahagia ini hanya dengan mendapati keberadaan Karin di sini? Tidak. Lebih tepatnya, Karin datang padanya.

Karin berdehem dan menegakkan tubuh. "Aku nggak bisa konsen kerja gara-gara kamu pergi kayak tadi. Aku pulang lebih awal buat ngecek kalau kamu baik-baik aja. Kamu bahkan nggak ngabarin aku habis pergi kayak tadi."

Zack berhenti di samping Karin, membungkuk ke arah wanita itu. "Kamu khawatir sama aku?" Zack bahkan tak bisa menyembunyikan senyumnya. Masa bodoh meski ia kini tampak bodoh.

"Bukan sama kamu," sergah Karin seraya mendorong Zack dan berdiri. "Marin. Dia pasti khawatir kalau kamu kenapa-napa."

Seketika senyum Zack lenyap. Bagaimana bisa ia lupa akan alasan Karin yang satu itu? Namun, bibirnya kembali melengkung tersenyum ketika Karin menambahkan,

"Dan aku nggak mau kita berantem lagi gara-gara kamu telat jemput aku."

"Makanya, aku tadi buru-buru mau jemput kamu," Zack berkata.

"Dan kamu pasti telat. Jalannya macet," timpal Karin. "Harusnya kamu berterima kasih sama aku. Karena aku udah ada di sini, kamu nggak perlu kejebak macet dan kena marahku juga."

"Makasih," ucap Zack tulus.

Karin menatapnya kaget, sepertinya tak menduga Zack akan mengalah semudah itu. Namun, jika lawannya Karin, Zack tak pernah bisa menang. Tak akan pernah bisa menang. Sejak awal, ia toh sudah kalah. Sekalah-kalahnya.

Usai makan malam, Karin dan Zack duduk di karpet ruang tengah, menonton acara sepak bola. Sebenarnya, Karin tidak terlalu tertarik. Namun, usai makan malam dengan suasana hangat, di mana mereka saling bertukar cerita tentang situasi kantor masing-masing tadi, Karin merasa tidak benar jika pergi begitu saja.

Entah kenapa, ia merasa ... sayang mengakhiri-nya. Alih-alih bertengkar dan berdebat, percakapan seperti tadi jauh lebih baik. Lebih menyenangkan. Namun, jika Karin mengatakan itu pada Zack, pria itu pasti akan meledeknya lagi. Seperti tadi.

Sebenarnya, Karin memang khawatir pada Zack tadi. Memangnya, siapa yang tidak khawatir jika berada di posisi Karin? Zack bahkan tak mengabarinya. Mengingat bagaimana Zack meledeknya tadi, tentu Karin tak akan melakukan kebodohan yang sama.

Namun, bukan ini juga yang diharapkan Karin. Zack sedari tadi hanya fokus menatap layar televisi. Dia bahkan tak menunjukkan dukungan pada tim mana pun, tapi tatapannya tak berpindah dari layar.

Bahkan ketika Karin pergi untuk mengambil minum, Zack tak memperhatikan. Pun begitu Karin kembali ke sampingnya, Zack masih terus menatap televisi.

"Zack." Karin memanggil Zack pelan, menelan harga dirinya.

Namun, Zack masih tak menoleh.

Kesal, Karin mendorong botol minuman dingin ke arah Zack, mengenai kakinya. Barulah Zack menoleh padanya, kaget.

"Kenapa?" tanya pria itu.

Karin merengut. "Sesusah ini ya, dapatin perhatianmu kalau lawannya bola."

Zack mengerjap, tampak semakin bingung.

"Kamu bahkan nggak dengar waktu aku panggil tadi," ketus Karin.

"Aku … nggak dengar. Sori," ucap Zack sarat penyesalan.

Karin mendengus. "Lanjutin aja nonton bolanya. Aku ke kamar dulu. Aku harus kerja." Karin hendak berdiri, tapi Zack menahan lengannya.

"Karin, sori …"

"Nggak perlu." Karin menepis tangan Zack. "Emang aku yang nggak peka. Harusnya aku nggak ganggu kamu. Sori, udah ganggu acara nontonmu."

Karin sudah berlutut, tapi Zack kembali menangkap tangannya. Karin bersiap protes, tapi Zack menarik Karin begitu kuat. Karin memekik kaget ketika tertarik dan tubuhnya mendarat di pelukan Zack.

Saat Karin mendongak, wajah Zack begitu dekat berada dari wajahnya. Seketika, degup jantung Karin kacau. Mata Zack mengunci tatapannya, membuat Karin mematung di pelukan pria itu.

Karin tahu apa yang akan terjadi ketika tatapan Zack turun ke bibirnya. Namun, itu tak membuatnya menarik diri ataupun menjauh. Malah, ia memejamkan mata ketika perlahan Zack menunduk ke arahnya.

Detik ketika bibir Zack menyentuh bibirnya, Karin merasakan getaran yang tak biasa di tubuhnya, di ujung jemarinya. Karin tak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Perasaan ini … sensasi ini ….

Ciuman lembut Zack membuainya. Pikiran Karin penuh akan pria itu, rasa bibirnya, sensasi yang tak pernah dirasakannya ini ....

Hingga Zack mengakhiri ciuman itu. Pria itu menatap tepat ke mata Karin ketika berkata, "Aku cinta kamu."

Lagi, pria itu memberikan pernyataan tak terduganya. Karin tak begitu menggubris pernyataan cinta pria itu tadi pagi. Mungkin saja Zack hanya terbawa suasana. Namun, untuk yang kedua kalinya ...

"Karena itu," Zack melanjutkan, "sebelum aku lepas kendali, kita harus berhenti sekarang. Aku udah janji nggak akan nyakitin kamu."

Karin tertegun. Pria ini ...

"Dan sedari tadi aku nggak nonton bola. Aku lagi mikirin masalah kantor," Zack mengaku.

Karin mengerjap. Ia teringat cerita Zack tentang konsep produk baru perusahaannya yang dicuri. Karin bahkan tak memikirkan tentang itu dan ...

"Sori," ucap Karin pelan.

Zack tersenyum. "*No. It's okay*. Tapi, kalau kamu nggak tertarik buat tidur di kamar yang sama sama aku

malam ini, gimana kalau kita kerja bareng aja di sini? Katamu, kamu tadi juga mau kerja."

Karin berdehem. "Kenapa kamu nggak bilang dari tadi kalau kamu harus kerja?"

"Aku rencananya mau kerja nanti, kalau kamu udah tidur. Aku ngerasa sayang ngelewatin waktu berduaku sama kamu buat kerja." Zack meringis.

"Makanya, tadi kamu nyuekin aku?" cibir Karin.

"Maaf. Aku nggak berniat gitu. Aku cuma … senang aja karena bisa ngabisin waktu sama kamu, di sampingmu. Aku bahkan nggak mikirin perasaanmu …"

"Perasaanku baik-baik aja," tukas Karin, tak ingin Zack meledeknya lagi. "Tapi, emangnya siapa yang suka kalau dicuekin kayak tadi?" Karin mengangkat dagu.

Zack tertawa pelan. "Aku tahu kamu dan perasaanmu baik-baik aja. Aku tahu kok, cuma aku yang bawa perasaan di sini."

Lalu, Zack menunduk dan mencium bibir Karin sekilas. Karin terbelalak kaget. Namun, Zack lantas tersenyum. Jantung Karin kembali kacau dengan degupnya.

"Jadi, ayo kita kerja bareng di sini," ajak Zack seraya menegakkan tubuh Karin. "Kalau ada kamu di sampingku, aku kayaknya betah kerja dua puluh empat jam."

Kalimat Zack membuat wajah Karin terasa panas. Ia memalingkan wajah dan segera berdiri. "Aku ambil laptop dulu," ucap Karin seraya melangkah ke kamarnya.

Dalam perjalanan ke kamar, Karin menyentuh dadanya yang masih berdegup kencang. Karin tidak bodoh. Ia tahu apa nama perasaan ini. Ia pernah menyukai seseorang dulu. Ia pernah jatuh cinta. Namun, ia tak pernah merasakan yang sekuat ini, sedalam ini.

Benarkah Karin jatuh cinta? Pada Zack? Sahabat adiknya?

Oh, harga dirinya!

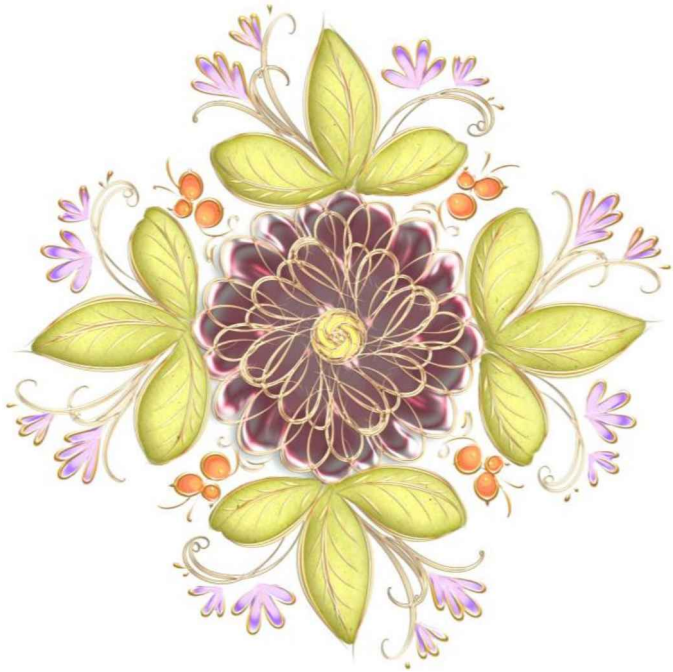

Chapter 16

Truth Untold

Fokus Karin dari laptopnya teralih oleh suara helaan berat napas Zack. Ketika ia menoleh pada Zack, pria itu mengerutkan kening dalam menatap layar laptopnya. Zack menatap halaman *power point*

yang menampilkan seseorang berpenampilan seperti *tour guide*.

"Siapa yang tega ngebocorin konsep produk barumu itu?" tanya Karin penasaran, sekaligus kesal.

"Joseph bilang, Pris …" Zack menghentikan kalimatnya dan menoleh kaget.

Pris … il? Jalang sialan itu?

"Gimana kerjaanmu? Udah selesai?" Zack mengalihkan topik.

"Dia ngelakuin itu karena kamu mecat dia?" Karin bertahan di topik pertama. "Tapi, kamu nggak mecat dia. Kamu bahkan ngerekomendasiin dia di perusahaan lain."

"Apa pun alasannya, aku nggak peduli," tepis Zack.

"Kamu mecat dia karena aku," ucap Karin menyesal. "Sori, Zack."

Zack menggeleng. "Nggak, Karin. Ini bahkan bukan masalah besar. Aku sama timku cuma perlu nyari ide baru." Zack berusaha menenangkan Karin.

Meski begitu, rasa bersalah justru semakin menggayuti Karin. Terlebih, ia juga menuduh Zack yang tidak-tidak.

"Gimana caranya aku nebus kesalahanku?" tanya Karin sungguh-sungguh.

Zack tersenyum dan menggenggam tangan Karin. "Kamu ada di sampingku aja udah cukup."

"Aku serius, Zack." Karin menarik tangannya dari genggaman Zack.

"Aku bisa beresin masalah ini. Aku udah biasa ngehadapin masalah kayak gini di perusahaan. Jadi ..."

"Jadi, biarin aku bantu kamu buat ngurangin rasa bersalahku," sela Karin.

Zack mendesah pelan, akhirnya mengalah.

"Jadi, konsep baru apa yang diambil jalang itu?" Karin bertanya tanpa basa-basi.

Zack tersenyum geli mendengar cara Karin menyebut mantan sekretarisnya.

"Paket liburan dan *tour guide* pribadi. Jadi, untuk paket liburan baru itu, perusahaan akan nyediain *tour guide* untuk ngantar klien jalan-jalan. Sebelumnya, cuma ada *tour guide* buat rombongan aja. Tapi, dari hasil riset timku, klien yang liburan sendiri atau cuma sama keluarga, juga butuh *tour guide*," cerita Zack.

"Ah. *Tour guide* ..." gumam Karin.

"Tapi, kami pasti bisa ngeberesin masalah itu, jadi kamu nggak perlu ikut mikir dan fokus aja sama kerjaanmu," ucap Zack. "Jadi, apa yang kamu kerjain sekarang?" Zack lagi-lagi berusaha mengalihkan pembicaraan.

Meski begitu, Karin memberitahunya, "Aku harus nyiapin gaun pengantin yang mau dipakai buat *propose* sama klienku. Pacarnya pelanggan butikku, jadi dia minta aku desain gaunnya dan minta aku bantu nyiapin acara *propose* dia pakai gaun pengantin itu."

"*Propose?*" Zack bertanya, seolah itu kata baru baginya.

Karin mengangguk. "Ngelamar. Yang romantis gitu. Tapi, aku sama sekali nggak kepikiran acara ngelamar pakai gaun pengantin. Bukannya aku ngedoain yang jelek, tapi siapa tahu itu pacarnya belum mau nikah? Lagian, walau dia ngelamar sekarang, kan nikahnya masih nanti. Jadi, ukuran gaunnya belum tentu pas juga nanti. Ribet lagi nanti gaunnya."

Zack menatap ke arah layar laptop Karin, tak berkomentar.

"Tapi, idenya boleh juga, sih. Unik. *Propose* pakai *wedding dress*." Karin tersenyum ketika ikut menatap ke layar laptopnya. "Dan aku udah nyari-nyari ide buat gimana acara *propose*-nya nanti dari video-video di *youtube*. Harus aku akui, emang *wedding proposal* yang kayak di film-film itu manis banget. Bahkan di *real life* pun, hal kayak gitu bisa romantis juga."

"Kamu … nggak pengen kayak gitu?" tanya Zack tiba-tiba.

Karin tentu terkejut karena Zack tiba-tiba bertanya seperti itu. Ia mengerjap bingung ketika Zack menatapnya.

"*Well*, aku nggak pernah mikirin itu juga, jadi … nggak, sih." Karin mendengus geli. "Meski acara kayak gitu emang manis dan romantis, tapi *cheesy* juga, tahu."

Zack tersenyum geli. "Tapi, tetap aja. Itu …"

"Ah!" Karin berseru ketika teringat sesuatu. "Aku ingat ada video tentang *trip* gitu pas nyari ide tadi. Itu … *taxy tour*. Jadi, di pulau mana gitu, ada *taxy tour* buat ngantar pengunjung ke tempat-tempat populer di pulau itu. Kenapa kamu nggak bikin kayak gitu aja? Jadi, sekalian kan, kamu siapin akomodasi

perjalanannya. Nanti juga taksinya bisa ngantar ke mana pun sesuai *request* klienmu.

"Selain itu juga, kamu bisa buka lapangan pekerjaan buat sopir taksi di lokasi paket liburanmu. Jadi, selain jadi paket liburan, kamu bisa buka jasa *taxy tour* itu tadi. Kan, banyak juga tuh, pengunjung yang cuma pergi liburan sehari aja dan pengen ngunjungin banyak tempat. Jadi, *taxy tour* ini juga lebih praktis buat mereka. Gimana?"

Setelah mengungkapkan idenya, Karin memperhatikan ekspresi Zack. Pria itu masih menatap Karin lekat, tapi tak berkomentar.

Karin berdehem. "Sori, aku terlalu bersemangat tadi. Kalau menurutmu itu nggak bagus, kamu nggak per ..."

Ciuman tiba-tiba Zack memotong kalimat Karin. Sempat terbuai, Karin bingung ketika Zack menarik diri dan tersenyum padanya.

"Sekarang aku ingat, kenapa aku dulu bisa suka sama kamu," ucap pria itu.

Karin mengerjap bingung. "Kenapa?" tanyanya pelan.

"Kamu terlalu menakjubkan. Dalam banyak hal," jawab Zack seraya menyelipkan rambut Karin ke belakang telinga.

"Aku … semenakjubkan itu?" Karin meragukan.

Alih-alih menjawab, Zack menangkup wajah Karin dan kembali menciumnya. Kali ini pun, Zack membuat Karin hanyut dalam lembutnya ciuman itu.

Usai Zack menyampaikan ide yang diberikan Karin semalam di rapat, timnya langsung bekerja cepat dan menyiapkan semua yang diperlukan untuk konsep baru itu. Setelah memastikan konsep itu bisa berjalan, Zack baru bisa tenang. Namun, kini pikirannya tersita hal lain.

Wedding proposal.

Karin semalam berkata, dia tak menginginkan itu. Namun, Zack ingat bagaimana Karin tersenyum saat menceritakan ide *propose* yang dia siapkan. Juga, melihat bagaimana Karin harus menyiapkan acara itu untuk orang lain ketika dia bahkan tak mendapatkannya, Zack merasa … seperti bajingan.

Selain itu, ada hal lain yang mengusik Zack sampai saat ini. Hal yang ia sembunyikan dari Karin. Hal yang menurut Marin, Karin tidak boleh tahu, apa pun yang terjadi. Teringat bagaimana semalam Karin sampai terlelap di karpet ruang tengah karena menunggui Zack membuat konsep barunya, membuat Zack semakin merasa bersalah pada wanita itu.

Zack tak ingin menyembunyikan apa pun dari Karin. Marin bilang, Karin pasti akan marah. Dia akan membenci Zack, bahkan wanita itu akan terluka. Namun, Zack akan ada di sana untuk menerima amarah dan kebencian Karin, juga memastikan luka Karin segera membaik. Sebelum hubungan mereka berjalan semakin jauh, Zack harus meluruskan ini.

Ya. Ia akan mengakui semuanya pada Karin, meminta Karin memulai segalanya dari awal, bersamanya. Ia akan berlutut meminta maaf jika perlu. Ia akan melakukan apa pun untuk Karin.

Saat ini, Zack bersyukur, hanya dirinya yang memegang perasaan bernama cinta dalam hubungannya dengan Karin. Karena, jika Karin memiliki perasaan yang sama, akan semakin dalam juga lukanya nanti. Zack sudah pernah merasakan itu, dan ia tak ingin Karin merasakannya juga.

Cukup Zack yang tahu, bagaimana cinta juga bisa membunuh seseorang dengan tikaman yang sangat menyakitkan.

Karin hanya bisa menghela napas berat ketika mendapat pesan singkat dari Zack sore itu. Ia yang tadinya sedang membereskan laptop dengan penuh semangat, kembali menyandarkan tubuh di kursi. Zack harus lembur hari ini. Ia akan pulang terlambat, jadi tidak bisa menjemput Karin.

Karin menatap ponselnya dengan muram. Tidak. Ia tidak kesal pada Zack. Ia tahu pria itu bekerja. Ia tahu pria itu sedang sangat sibuk. Karin mengerti. Hanya saja ....

Baiklah, Karin mengakui. Ia merindukan Zack. Ia senang menghabiskan waktu dengan pria itu. Ia ingin segera pulang dan bertemu Zack, lalu menceritakan bagaimana pekerjaannya hari ini, dan juga mendengarkan bagaimana pekerjaan Zack di kantor. Ia ingin makan malam bersama pria itu dan mengobrol tentang hal ringan.

Bahkan hanya dengan berada di samping pria itu saja sebenarnya sudah cukup bagi Karin. Selama dua jam berikutnya, Karin akhirnya memaksa diri menghabiskan waktu mencoret-coret kertas desainnya, membuat pola abstrak. Sambil sesekali melirik jam, juga ponselnya.

Tanpa Zack, Karin mendadak malas pulang. Ia sudah pernah pulang ke rumah itu tanpa Zack, ketika pria itu tidak ada, dan itu bukan hal yang bagus. Jadi, Karin memutuskan untuk menunggu Zack saja. Ia bahkan tak keberatan menunggu selama dua jam, tiga, atau bahkan sampai tengah malam nanti.

Namun, syukurlah, Karin tak perlu menunggu selama itu. Ia menunduk ke arah ponselnya ketika ada pesan masuk lagi petang itu. Karin seketika duduk tegaks melihat pesan terbaru Zack.

Malam ini, kita makan malam di luar. Tunggu aku di restoran favoritmu.

Karin langsung berdiri dan membereskan laptopnya. Ia bahkan tak bisa menahan senyum di bibirnya. Karin sudah bersiap untuk pergi, tapi ia menghentikan langkah di depan pintu ruangan. Karin menunduk, menatap kemeja sifon marun dan celana kain *cream*-nya.

Jika pulang lebih dulu, sepertinya akan lama. Karin pun memutuskan untuk mencari *dress* di butik saja. Marsha tampak bingung ketika melihat Karin membawa beberapa *dress* ke ruang pas. Setelah mencoba setidaknya enam atau tujuh *dress*, barulah Karin memilih satu yang terbaik.

Sebuah *dress* sifon selutut berwarna salem. Senada dengan *heels*-nya. Puas dengan penampilannya, Karin akhirnya meninggalkan butik untuk pergi ke restoran favoritnya. Ketika Karin tiba, ternyata Zack sudah memesan tempat di lantai dua. Meski begitu, pria itu masih belum datang.

Aku udah sampai di restoran.

Karin mengirim pesan pada Zack. Dalam hitungan detik, pria itu membalas,

Sebentar lagi, ya.

Aku cinta kamu.

Karin menggigit bibir untuk menahan senyum. Zack benar-benar ...

Karin terkesiap ketika tiba-tiba ruangan menjadi gelap. Lalu, terdengar suara seseorang di seberang ruangan, mengabarkan jika ada masalah dengan listriknya dan akan segera dicek.

Di dalam kegelapan, Karin hanya bisa mendengar langkah ribut ke sana-kemari. Sementara, jantung Karin berdegup kencang. Pikirannya seketika meluncur pada Zack. Di mana pria itu?

Karin sudah akan menghubungi Zack ketika teringat sesuatu. Zack sibuk. Dia masih bekerja. Karin akan mengganggu jika menghubungi pria itu hanya karena masalah seperti ini. Terlebih, jika ia menelepon Zack, itu akan menunda pekerjaan Zack dan membuat pria itu semakin lama jauh darinya.

Dengan itu, Karin menguatkan hati. Ia mencengkeram erat ponselnya. Tidak apa-apa. Ini hanya mati lampu. Hanya sebentar. Ya, sebentar.

Namun, sepuluh menit sudah berlalu dengan Karin terus membujuk dirinya dengan kata 'sebentar'. Listrik masih belum juga menyala. Bahkan, ia tak lagi mendengar suara langkah di sekitarnya. Apa ia sendirian sekarang di sini?

Karin akhirnya berdiri, berniat untuk memanggil staf restorannya, ketika layar ponselnya menyala. Pesan masuk dari Zack.

Hei.

Bahkan hanya dengan tiga huruf itu, Karin merasa sedikit lebih tenang. Ia kembali duduk.

Kamu di mana? Di sini mati lampu. Aku sendirian.

Tak lama, Zack membalas,

Jangan takut. Aku di sini.

Seketika, Karin berdiri.

Kamu udah datang? Di mana?

Karin menatap sekeliling, tapi hanya kegelapan di sana. Lalu, ia membaca balasan Zack,

Lihat ke bawah dari jendela kaca di sebelah kirimu.

Karin menuruti Zack. Ia berjalan mendekat ke arah jendela dan melihat ke bawah. Tepat saat itu, listrik kembali menyala. Namun, perhatian Karin sudah sepenuhnya terfokus pada pemandangan di bawah sana.

Zack berdiri di tengah lilin-lilin yang disusun membentuk *love*. Lalu, di belakangnya, ada sebuah layar proyektor yang dihadapkan ke arah Karin.

Marry me, Wife.

Kalimat pertama yang dibaca Karin dari layar proyektor itu membuat keningnya berkerut.

Sorry for the late proposal.

Kalimat itu menjelaskan semuanya. Mata Karin seketika memanas. Dadanya dipenuhi haru. Namun, itu belum akhirnya.

So, will you?

Karin tersenyum membaca itu.

Here's the flower.

Zack mengangkat buket bunga mawar merah di tangan kanannya.

Here's the ring.

Zack mengangkat kotak kecil di tangan kirinya.

Here's your husband.

Zack melambaikan buket bunga dan cincin di tangannya.

Karin tak dapat menahan tawa harunya.

And my heart.

Zack merentangkan lengan di bawah sana, dengan senyum penuh cinta terukir di wajah tampannya.

Tak menunggu lama, Karin berbalik dan berlari turun, menuju pria itu. Air mata sudah jatuh ke pipi Karin ketika ia berlari ke pelukan Zack.

"Aku nggak ngelakuin ini buat bikin kamu nangis," celetuk Zack seraya memeluk Karin.

"Zack," panggil Karin.

"Ya?" Zack menjawab sembari melepas pelukan.

Karin sedikit menarik diri dan menatap wajah pria itu. Senyum itu masih di sana. Tatapan penuh cinta itu masih di sana.

Masa bodoh dengan harga diri Karin. Masa bodoh meski Zack adalah sahabat adiknya. Masa bodoh dengan alasan pernikahan mereka. Saat ini, hanya ada satu hal yang Karin tahu.

"Aku cinta kamu, Zack."

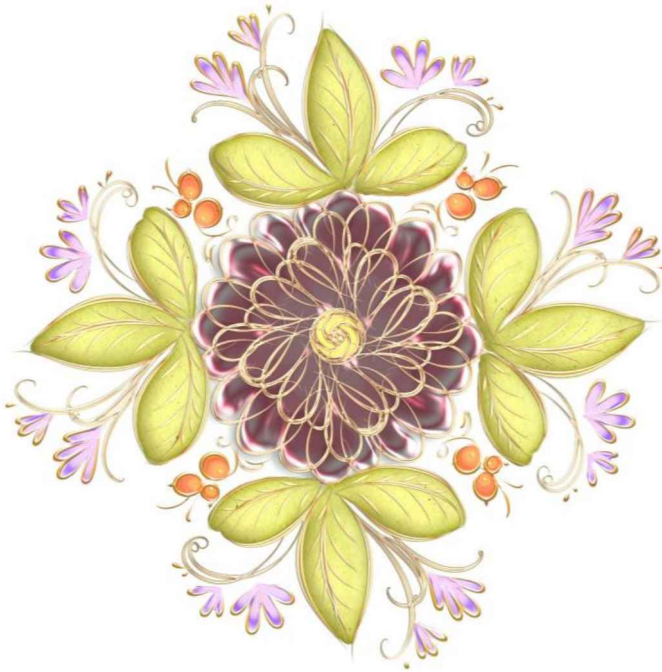

Chapter 17

So, This is Why They Called it Storm

"Aku cinta kamu, Zack."

Tak pernah sekali pun Zack membayangkan, ia akan mendengar kalimat itu dari Karin. Setidaknya, tidak dalam waktu dekat.

Zack tahu apa arti kalimat itu. Tidak, lebih tepatnya, ia tahu beban berat dari kalimat itu. Ia tahu, resiko apa yang datang bersama kalimat itu.

Mata Karin berkaca, keharuan dan ketulusan tampak jelas di sana. Wanita itu menangkup wajahnya lembut, lalu berjinjit dan mencium bibir Zack. Ciuman yang manis dan lembut. Detik itu juga, Zack menyadari, ia tidak bisa kehilangan Karin.

Karin perlahan menarik diri di akhir ciumannya. Wajahnya tersipu, tapi wanita itu tersenyum pada Zack.

"Makasih buat semuanya. Makasih, karena kamu udah nikah sama aku dan jadi suamiku. Makasih, karena kamu udah jadi teman bertengkarku. Makasih, karena udah jadi suami yang baik buat aku." Ucapan tulus Karin melemparkan Zack pada jurang rasa bersalah.

Namun, ia tak bisa kehilangan Karin. Ia tidak ingin kehilangan Karin. Sekarang ia tahu, kenapa Marin

menyembunyikan masalah itu dari Karin. Marin juga ... pasti takut kehilangan Karin dan cintanya. Sama seperti yang Zack rasakan saat ini.

Karena, sedalam cinta yang dimiliki Karin untuk Zack saat ini, sedalam itu pulalah Karin akan terluka. Saat ini, jika Zack mengungkapkan segalanya, merampas kepercayaan yang telah diberikan Karin sepenuhnya padanya, ia mungkin akan kehilangan Karin. Bahkan meski ia harus menyimpan rahasia ini sampai mati pun, ia tak peduli.

Ia tidak ingin kehilangan Karin. Ia tak akan kehilangan Karin.

"Aku nggak pernah tahu kamu bisa seromantis ini." Karin menggoda Zack seraya menghirup wangi sebuket mawar di pelukannya.

"Itu karena kamu nggak pernah merhatiin aku sebelumnya. Aku selalu romantis," sombong Zack.

Karin terlalu bahagia untuk mendebat itu. "Buat kali ini, aku setuju."

"Jadi, gimana rasanya jatuh cinta?" Kali ini Zack menggoda Karin.

Karin menyipitkan mata dan mendesis kesal. "Kamu mau ngeledek aku lagi?"

Zack tersenyum, lalu menggenggam tangan Karin yang mengenakan cincin darinya tadi. "Kamu nggak pernah jatuh cinta, kan, sebelumnya?"

Karin menarik tangannya kasar dari pegangan Zack karena kesal. Pria itu tergelak puas.

"Pernah, kok," Karin mengaku.

Tawa Zack terhenti. Pria itu tampak serius kini. "Pernah?" tanyanya.

Karin mengangguk. "Tapi, nggak separah ini," ungkapnya. "Lagian, itu juga bukan kenangan indah atau semacamnya." Karin mengedik cuek.

Karin memperhatikan ekspresi Zack. Pria itu mengernyitkan kening.

"Jangan terlalu dipikirin. Itu toh, udah lama banget." Karin menggenggam tangan Zack.

Zack tersenyum kaku.

"Kamu cemburu?" ledek Karin.

Mengejutkannya, Zack menjawab tanpa ragu, "Ya. Aku cemburu."

Karin mengerjap. "Itu cuma masa lalu, Zack."

"Beneran … cuma masa lalu?" Zack tampak sedih saat memastikan itu.

Karin tersenyum dan mengeratkan genggaman tangannya di tangan Zack. "Ya. Itu cuma kejadian di masa lalu. Laki-laki brengsek itu pergi dari hidupku gitu aja. Tanpa kabar. Jadi, kamu bisa anggap dia nggak pernah ada. Aku juga nggak tahu dia ada di mana sekarang. Dan aku nggak peduli," tegas Karin.

"Trus, gimana kalau sekarang tiba-tiba dia muncul di depanmu?"

Karin mengerutkan kening bingung mendengar pertanyaan Zack. "Itu … *well*, aku nggak peduli. Dia yang udah pergi dan ninggalin aku. Kalaupun dia muncul lagi di depanku, itu nggak akan ngefek apa pun buat aku. Aku punya kamu sekarang."

Karin terkejut ketika tiba-tiba Zack menarik tangannya dari genggaman Karin. Namun, Karin tersenyum geli ketika Zack menautkan tangan mereka, lalu menggenggam tangan Karin erat.

"Apa pun yang terjadi, jangan tinggalin aku, Karin," pinta Zack sepenuh hati.

Karin tersenyum. "Mana bisa aku ninggalin kamu? Kamu satu-satunya orang yang bisa bikin aku ngerasa kayak gini. Kamu adalah orang yang bisa bikin aku percaya lagi sama cinta. Dan aku cinta kamu."

Menanggapi pengakuan Karin, Zack berdiri, mencondongkan tubuh ke arah Karin dan mencium Karin di sana. Dengan penuh cinta.

Jadi, ini ... yang dinamakan jatuh cinta. Benar-benar jatuh cinta.

"Jadi, ini mau sampai kapan kamu megangin tanganku kayak gini?" tanya Karin geli ketika Zack masih juga belum melepaskan tangan Karin begitu mereka tiba di ruang tengah.

Zack berdehem, tapi masih tak melepaskan tangan Karin. "Kamu mau jalan-jalan atau nonton? Atau ..."

"Zack?" Karin menyela, menatap Zack geli.

Zack menghela napas berat. "Aku ngerasa sayang aja harus pisah sama kamu."

Karin tertawa. "Pisah gimana, sih? Ini kita di rumah, di bawah atap yang sama."

"Kamu mau kerja bareng lagi?" tawar Zack tiba-tiba.

Karin menelengkan kepala.

Zack mendecakkan lidah. "Trus, aku harus gimana? Aku masih pengen sama kamu. Kamu bahkan nggak akan tidur sama aku, jadi paling nggak, temenin aku lebih lama lagi di sini."

Zack tak bisa menyembunyikan kecewa ketika Karin melepaskan tangannya. Namun, kalimat Karin kemudian membuat Zack mengerutkan kening, ragu akan pendengarannya.

"Kamu … bilang apa barusan?" tanya Zack.

"Nanti aku akan tidur sama kamu," ulang Karin. "Jadi, kasih aku waktu buat mandi dan ganti baju. Aku khawatir kamu nggak akan bisa tidur lagi di sebelahku gara-gara bau badanku. Jadi …"

Karin terkesiap kaget ketika Zack menarik wanita itu dalam pelukannya.

"Siapa bilang, kita akan tidur malam ini?" Zack berbicara pelan. Tatapannya jatuh ke bibir Karin. "Kalau kamu tidur di sebelahku malam ini, aku nggak

akan bisa nahan diri. Jadi, kasih aku jawaban sekarang. Aku harus berhenti atau …"

Kalimat Zack terputus oleh ciuman singkat Karin. Wanita itu menatap Zack dengan senyum geli di bibirnya.

"Menurutmu?"

Karin memang adalah godaan terbesar dalam hidup Zack. Godaan yang tak bisa ditolaknya.

"Zack!" bentak Karin kesal pada suaminya itu. Sedari tadi, pria itu terus menggoda Karin dengan ciuman-ciuman tanpa henti di rambut dan bahu Karin. Padahal, Karin sedang sibuk mengecek laporan dari manajernya.

"Harusnya kamu libur aja hari ini. Aku juga hari ini nggak berniat ngantor," Zack berkata seraya berlutut di sebelah Karin dan menyandarkan kepalanya di meja kerja Karin.

"Kamu harus ngeberesin masalah kantormu dulu," Karin mengingatkannya.

Zack mengerang nelangsa. Melihat ekspresi Zack, Karin tak tega juga. Ia menangkup wajah Zack dan memberinya ciuman manis. Pria itu mengerang protes ketika Karin mengakhiri ciumannya.

"Nanti aku akan pulang lebih awal dan pergi ke kantormu," janji Karin.

Zack merengut. Oh, menggemaskan sekali! Karin tak pernah melihat Zack merajuk seperti ini sebelumnya.

"Begitu masalah kantormu beres, ayo kita liburan," ajak Karin kemudian.

Seketika, mata Zack melebar penuh semangat. "Liburan?"

Karin mengangguk. "Seminggu. *Honeymoon*."

Zack seketika berdiri. "*What moon?*" tanyanya antusias.

Karin tersenyum geli. "*Honeymoon. Yeah, that moon*." Ia menirukan kalimat Zack dulu.

Karin terkejut ketika Zack menariknya berdiri dan menciumnya habis-habisan di sana. Pria itu tersenyum lebar meski Karin melotot kesal karena serangan mendadaknya.

"Oke," ucap Zack. "Dan aku nggak akan ngebiarin kamu keluar dari kamar pas kita bulan madu nanti." Pria itu mengerdip usil.

Karin memukul lengan Zack sebagai balasannya. "Udahan bercandanya, dan sekarang kerja sana!" usir Karin.

"Aku nggak bercanda," sahut Zack enteng. "Dan satu ciuman lagi, baru aku pergi," Zack meminta syarat.

Karin memutar mata. Namun, ia menuruti Zack dan berjinjit untuk mencium pria itu. Namun, Zack menahan tengkuk Karin dan membuat Karin sampai terengah kehabisan napas akibat ciuman itu.

Pria itu tersenyum puas sebelum akhirnya benar-benar pergi. Sepeninggal Zack, Karin berjalan ke jendela kaca dan melihat ke bawah. Seolah tahu Karin akan ada di sana, Zack langsung menoleh ke arah jendela ruangan Karin begitu keluar dari butik. Pria itu melambaikan tangan dengan senyum lebar ketika berjalan ke mobilnya.

Karin tak dapat menahan senyum ketika membalas lambaian tangan pria itu. Bahkan setelah mobil Zack tak kelihatan lagi, bibir Karin masih melengkung

tersenyum. Jatuh cinta ... benar-benar menakjubkan. Bahkan hanya dengan memikirkan orang yang kita cinta, kita bisa merasa sebahagia ini.

Karin kembali ke meja kerjanya, hendak menyalakan laptop, tapi tatapannya jatuh pada ponsel di samping laptopnya. Itu bukan ponselnya. Ponsel Zack. Karin dengan panik berdiri, tapi ia sadar, tidak mungkin mengejar Zack. Mengingat pentingnya ponsel itu, Karin memutuskan untuk mengantarkan ke kantor Zack saja.

Karin menemui Manda, manajernya, dan lebih dulu menitipkan beberapa hal yang harus ia lakukan untuk Karin hari ini. Mengingat bagaimana dulu Zack pernah menemani Karin bekerja, sepertinya tidak buruk juga jika Karin menemani Zack bekerja sampai makan siang nanti.

Ketika Karin akan keluar dari butik, ponsel Zack berbunyi. Ada telepon masuk. Dari Marin.

"Marin, ini aku. Zack tadi ..."

"Aku tahu," Marin memotong. *"Satu jam yang lalu dia ngirim* chat, *nyuruh aku nelepon ke nomernya satu jam lagi dan minta Kak Karin buat ngantar hape ini ke kantor*

Zack. Dan dia nyuruh aku negasin kalau hape ini penting banget."

Karin mendengus geli mendengar itu. "Dia sengaja ninggal hapenya di tempatku?"

"Itu berarti, dia tahu banget kamu, Kak. Nggak ada yang bisa ngalahin kerjaanmu. Ya, kan?" cibir Marin.

Karin tertawa pelan. "Sekarang ada. Dan aku mau ke tempat orang itu." Karin lalu menutup telepon dan menyimpan ponsel Zack di tasnya.

Teringat tingkah konyol Zack, Karin tersenyum geli. Pria itu benar-benar ....

"Karin."

Suara itu membuat Karin mendongak. Senyum di bibirnya seketika lenyap, seiring tubuhnya seolah diguyur air dingin. Sosok tinggi berambut cepak itu berdiri di pintu butiknya. Meski sudah sekian tahun berlalu, Karin masih mengenalinya.

"Kak Darwin." Karin menyebutkan nama pria itu pelan, nyaris seperti bisikan.

Pria itu tersenyum. Bahkan senyumnya masih sama.

"Akhirnya, aku nemuin kamu juga."

Karin mengernyit. Setelah sekian tahun …

"Maaf, karena aku baru datang sekarang."

"Harusnya kamu nggak pernah datang lagi," jawab Karin dingin.

"Karin …"

"Aku nggak tahu apa alasanmu pergi sembilan tahun lalu, tapi sekarang aku nggak peduli," potong Karin tegas. "Permisi, aku harus pergi."

Karin melewati pria itu dan keluar dari butiknya. Namun, langkahnya terhenti ketika pria itu berbicara,

"Marin bilang, kamu udah nikah."

Karin mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Kenyataan itu membuatnya merasa lebih kuat. Ia memutar tubuh dan menatap Darwin.

"Ya. Aku udah nikah." Karin mengumumkan dengan bangga.

Darwin tersenyum getir. "Aku … kayaknya pergi terlalu lama, ya?"

Karin menahan napas. "Dan seharusnya kamu nggak pernah balik. Buat apa kamu balik sekarang?" sinisnya.

"Aku cuma perlu ngejelasin semuanya ke kamu. Alasan aku pergi sembilan tahun lalu," terang Darwin.

"Aku nggak butuh penjelasanmu," tolak Karin.

"Karena aku mencintai kamu." Pernyataan Darwin membuat Karin mengernyit.

"Kamu ninggalin aku, pergi gitu aja tanpa pamit, tanpa kabar, karena cinta sama aku?" sinis Karin.

"Waktu itu aku bukan siapa-siapa. Begitu aku lulus kuliah, aku nemuin papamu buat minta restu. Aku mau serius sama kamu. Tapi, waktu itu aku bukan siapa-siapa. Itu jawaban papamu. Karena itu, aku pergi dan berjuang buat kamu. Tapi … waktu aku balik, semua udah terlambat." Darwin tersenyum kecut.

Apa ini? Cerita apa lagi ini? Karin tak pernah tahu …

"Tiga bulan lalu, aku pulang untuk nyari kamu. Tapi, waktu aku sampai di sini, Marin nemuin aku di bandara. Dia bilang, kamu udah nikah dan tinggal di luar negeri. Tapi, beberapa waktu lalu, teman kuliahmu ada yang ngasih tahu aku, kalau kamu ada di negara ini. Karena itu, aku …"

"Tunggu!" Karin memotong. "Tiga bulan … lalu? Dan Marin … nemuin kamu di bandara?"

Darwin mengangguk. "Aku juga nggak tahu gimana dia tahu tentang kepulanganku. Tapi ..."

"Marin," Karin kembali memotong, "dia beneran ketemu Kak Darwin?" Karin memastikan.

Darwin mengangguk, tapi tampak bingung. "Marin ... nggak ngomong apa pun ke kamu?"

Karin menarik napas dalam. "Tanggal berapa tepatnya Kak Darwin ketemu Marin?"

Darwin mengerutkan kening, mengingat-ingat. Ia menyebutkan bulan ... lalu tanggal.

Seminggu sebelum Marin memaksa Karin menikah dengan Zack. Jadi, ini alasannya?

Karin mengepalkan tangan marah. Marin benar-benar keterlaluan!

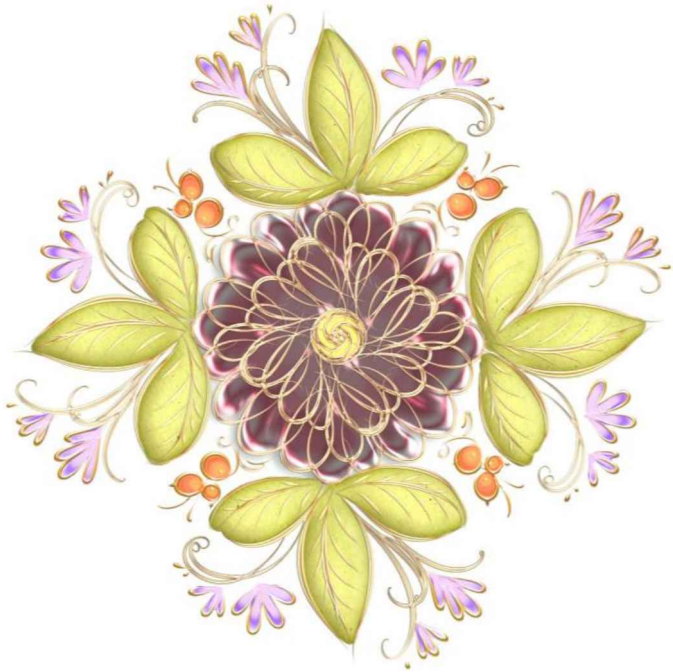

Chapter 18
Love is Pain

Marin yang tadi sudah diminta Karin untuk datang ke kantor Zack, terkejut ketika melihat siapa yang datang bersama Karin.

"Kak, dia …"

"Kak Darwin. Ya. Dia bilang, dia ketemu kamu tiga bulan lalu. Tapi, kenapa kamu nggak bilang apa pun ke aku?" tuntut Karin.

Marin tampak pucat. Ia menatap Darwin, lalu menatap Karin. "Kak, itu ..."

"Apa karena itu, kamu maksa aku nikah sama Zack?" Karin memotong kalimat Marin. "Kalau waktu itu Zack nggak mau nikah sama aku, kamu pasti maksa aku nikah sama siapa pun laki-laki yang mau, kan?" sinis Karin.

Mata Marin berkaca. Karin benci melihat Marin terluka. Namun, Marin benar-benar sudah keterlaluan.

"Gimana bisa kamu ngelakuin ini ke aku, Marin?" tuntut Karin. "Aku ngelakuin apa pun demi kebahagiaanmu! Bisa-bisanya kamu ..."

"Karin." Zack angkat suara. Pria itu menghampiri Marin dan menenangkan Marin yang mulai terisak. "Kasih Marin kesempatan buat ngejelasin," Zack meminta.

Karin mendengus. "Oke. Jelasin!" sentak Karin.

Namun, di depannya, Marin justru terisak keras.

"Nangis nggak akan nyelesaiin apa pun!" bentak Karin frustrasi. Sial. Ia benci melihat Marin menangis.

"Dia ngelakuin itu karena dia peduli dan sayang sama kamu," Zack membela Marin.

"Karena sayang sama aku?" Karin menatap Zack tak percaya. "Dia …" Karin menghentikan kalimatnya ketika menyadari sesuatu.

Ah, tentu saja. Pantas saja Zack tampak setenang ini.

"Kamu juga udah tahu semuanya?"

Seiring pertanyaan itu terlontar dari bibirnya, Karin berharap, berdoa, semoga jawaban Zack tidak seperti dugaannya. Namun, satu kata yang menjadi jawaban Zack menghancurkan Karin dengan keras.

"Ya."

Reaksi Karin berikutnya sungguh tak masuk akal, bahkan bagi Karin sendiri. Ia pun tak tahu, bagaimana bisa ia tertawa di situasi seperti ini.

"Karin …" Zack menghampiri Karin, tapi Karin melangkah mundur.

"Kamu … pasti mikir betapa bodohnya aku. Selama ini, kamu pasti diam-diam ngetawain aku dan …"

"Karin, aku nggak …"

"Jangan pernah lagi nyebut namaku," desis Karin tajam.

Zack tampak terluka. Namun, Karin tak peduli. Ia juga terluka. Ia juga mati di sini! Sialan pria itu!

"Ayo pergi, Kak," ajak Karin pada Darwin.

"Karin, jangan kayak gini." Zack menahan tangan Karin. "Jangan pergi kayak gini." Pria itu memohon. "Jangan pergi sama dia."

Karin mendengus kasar. Tidakkah Zack menyadari kesalahannya? Sempat-sempatnya dia …

"Kamu emang bajingan, Zack."

"Ya, aku emang bajingan. Tapi, aku suamimu. Aku berhak atasmu dan …"

Karin memaksa Zack menutup mulutnya dengan tamparan keras. Karin lalu mengambil ponsel Zack dari tasnya dan membanting ponsel itu di depannya. Lalu, ia pun berbalik dan melangkah cepat meninggalkan ruangan kantor pria itu.

Syukurlah, Karin berhasil menahan air matanya sampai tiba di mobil Darwin, sehingga tak ada karyawan Zack yang melihatnya. Namun, Zack yang menyusul Karin justru membuat keributan. Pria itu

menggedor jendela mobil Darwin, meminta Karin keluar. Namun, Karin malah melengos.

"Ayo pergi, Kak," ucap Karin pada Darwin. "*Please*."

Darwin tak mengatakan apa pun dan menuruti Karin. Seiring mobil itu meninggalkan pelataran parkir kantor Zack, tatapan Karin tertahan di kaca spion. Ia menggigit bibir untuk menahan isak saat melihat Zack jatuh berlutut di pelataran parkir, tampak begitu terluka dan putus asa.

Karin memejamkan mata, tak sanggup melihat sakit Zack. Jika Karin tahu, cinta bisa sesakit ini, ia tidak akan pernah memilih ini. Hanya saja ... Karin belum pernah merasakan cinta sedalam ini. Ia belum pernah ... jatuh sedalam dan sekeras ini.

Ketika Zack kembali ke ruangannya, Marin sudah berhenti menangis, tapi masih sesenggukan.

"Kak Karin?" tanyanya.

Zack menggeleng.

Marin kembali menangis.

Zack bahkan tak lagi punya tenaga untuk menghibur sahabatnya itu. Ia menjatuhkan tubuh di sofa seberang Marin, menyandarkan kepalanya di sana. Kedua tangannya mencengkeram rambutnya, sebelum ia menangkup wajahnya. Bayangan kepergian Karin dengan pria lain kembali menyengat Zack.

Ia menarik napas dalam. Namun, butiran air mata yang lolos di sudut matanya tak mampu ia tahan. Zack masih memejamkan mata, merasakan setiap sengatan, tusukan, tikaman rasa sakit, hanya dengan memikirkan betapa besar rasa sakit dan pengkhianatan yang dirasakan Karin saat ini.

"Zack, maafin aku," tangis Marin.

Zack bahkan tak bisa untuk tak menyalahkan Marin. Namun, ia juga tak bisa sepenuhnya menyalahkan Marin. Ia tahu, apa alasan Marin menyembunyikan itu dari Karin.

Zack menarik napas dalam. Sekarang bukan saatnya ia jatuh. Ia tidak bisa jatuh di sini, seperti ini.

Zack mengusap wajahnya kasar dan berdiri. "Kamu di sini dan tunggu Juno. Aku akan telepon dan minta dia nemenin kamu. Aku harus ngejar Karin."

Marin mengangguk.

Zack menyempatkan mengambil ponselnya yang dibanting Karin tadi. Layarnya pecah, tapi ponsel itu masih berfungsi. Sembari berlari keluar dari ruangannya, Zack menelepon Juno. Tanpa menjelaskan situasinya, ia meminta Juno datang ke kantornya untuk menjemput Marin. Cukup hanya dengan menyebutkan Marin, Juno pasti akan langsung pergi. Dia selalu seperti itu.

Zack berusaha menghubungi Karin dalam perjalanan ke butik. Namun, tak satu pun panggilan dijawabnya. Begitu Zack tiba di butik, ternyata Karin tidak di sana. Zack pun memutuskan untuk pulang. Namun, apa yang dilihatnya di kamar Karin, membuat Zack berteriak marah. Pintu lemarinya terbuka dan isinya berantakan. Jelas terlihat Karin menarik sembarangan pakaian dari sana, dengan terburu-buru.

Tidak. Karin tidak akan pergi seperti ini. Dia tidak boleh pergi seperti ini.

Zack menghubungi Juno, menanyakan keadaan Marin. Juno yang sudah berada bersama Marin mengatakan jika Marin sudah lebih tenang. Lewat Juno, ia meminta alamat Darwin. Marin pasti tahu.

Begitu mendapat alamat Darwin dari Marin, Zack secepat mungkin melajukan mobilnya ke sana. Ia

menggeram kesal mendapati pria itu menginap di hotel. Jangan bilang, dia membawa Karin ke sana. Zack akan membunuhnya.

Zack melewati meja resepsionis dan pergi ke lantai tiga, tempat kamar Darwin berada. Mengabaikan sopan santun, Zack menggedor pintu kamar bernomor 3012 itu. Begitu pintu terbuka, Zack menerobos masuk dan mendorong Darwin.

"Mana Karin?" tuntut Zack.

Darwin mendengus kasar. "Kenapa kamu nyari Karin di sini?"

"Kalau kamu pikir, kamu bisa ngerebut Karin dari aku …"

"Kamu yang buat dia pergi dari kamu," tandas Darwin.

Kalimat itu sukses memicu emosi Zack sampai puncaknya. Ia berbalik dan menghajar Darwin dengan tinjunya. Ia mendorong Darwin ke dinding dan mencengkeram kerah kemejanya.

"Karin di mana?" geram Zack.

Darwin tak menjawab.

Zack kembali mendaratkan tinju ke wajah Darwin. "Di mana kamu nyembunyiin istriku?!" raung Zack.

Di depannya, Darwin tiba-tiba mendorong Zack dan balik menghantam Zack dengan tinju. Sampai di tinju keempat, Zack baru menangkis pukulan pria itu, lalu menendangnya menjauh. Zack mengusap ujung bibirnya yang robek dan berdarah.

"Itu ... untuk Karin .... Karena kamu udah nyakitin dia ..." ucap Darwin tersengal.

Zack tak membalas. Itu jugalah alasannya menerima tiga pukulan Darwin tadi. Ia tahu, ia berhak mendapatkan itu. Melihat reaksi pria itu, Zack baru bisa percaya jika Darwin juga tak tahu keberadaan Karin.

"Ternyata, bukan cuma aku pria bodoh yang ngelepasin wanita sebaik Karin," dengus Darwin.

"Aku nggak ngelepasin Karin!" sembur Zack tak terima. "Mati pun, aku nggak akan ngelepasin Karin."

Lalu, Zack meninggalkan kamar itu dan menghubungi Juno.

"Karin nggak ada di butik, di rumahnya atau sama Darwin. Aku nggak tahu dia ada di mana. Marin ..."

"Kakakku beneran pergi?" Suara Marin terdengar kosong.

Zack mengernyit. "Kamu pasti tahu, dia pergi ke mana, kan? Kamu selalu tahu …"

"Aku nggak tahu Kak Karin pergi ke mana." Marin kembali terisak. *"Kak Karin beneran pergi? Ninggalin aku?"*

Langkah Zack terhenti di tengah koridor hotel. Tidak. Ini tidak mungkin. Namun, dari ponselnya, ia masih mendengar tangisan Marin.

Zack berteriak marah dan membanting ponselnya ke dinding koridor.

"Brengsek!" maki Zack seraya memukul tembok untuk meluapkan amarahnya. Berkali-kali.

"Sebenarnya, Mama sama Papa tuh, pernah nggak, sekali aja, mikirin kebahagiaanku sama Marin?" Karin tak bisa menahan getir dalam suaranya. "Lupain aku, tapi Marin aja. Waktu Mama sama Papa pergi ninggalin rumah, Marin masih kecil. Apa kalian tahu, sejak hari di mana Mama sama Papa pergi, aku jadi

takut sama pernikahan. Aku takut, anakku akan ngalamin apa yang harus aku dan Marin alami. Itulah alasan kenapa aku nggak pernah mau nikah sebelum ini."

Karin memperhatikan keterkejutan bercampur rasa bersalah di raut kedua orang tuanya.

"Tapi, nggak cukup ngehancurin aku sampai di situ, Papa ngebuang kepercayaan terakhirku tentang cinta," lanjut Karin. "Untuk pertama kalinya, Pa, aku punya orang yang aku suka dan aku berani berharap. Tapi, Papa ngerampas itu juga dari aku. Apa Papa tahu, sejak saat itu, aku nggak lagi percaya cinta?"

"Karin, waktu itu ... Papa pikir, itu yang terbaik buat kamu. Waktu itu ..."

"Keputusan yang Papa ambil waktu itu, ngehancurin Karin sampai hari ini!" ungkap Karin marah. "Dan apa yang Mama sama Papa lakuin ke Marin, ninggalin Marin di usia semuda itu, bikin Marin ngelakuin hal yang gila. Dia ngawasin hidup Karin. Selama ini, dia hidup dengan mata-matain hidup Karin. Karena dia takut, Karin akan ninggalin dia, kayak yang Mama sama Papa lakuin."

Karin menghapus air mata yang jatuh di pipinya dengan kasar. Sekarang semuanya masuk akal. Bagaimana Marin bisa tahu semua hal tentang Karin, bagaimana dia tahu semua hal tentang orang-orang di sekitar Karin. Ia sudah memastikan sendiri dari salah satu teman kuliahnya. Karin sudah menanyakan di grup *chat* reuninya waktu itu, siapa di antara mereka yang menjadi mata-mata Marin. Salah seorang dari mereka menghubungi Karin dan mengaku.

Bahkan sejak Karin masih kuliah dulu ....

"Sekarang, Karin nggak minta banyak ke Mama sama Papa," ucap Karin. Ia menarik napas dalam. "Tolong, lanjutin aja hidup kayak gini. Ngebuang aku sama Marin. Kami akan baik-baik aja, jadi kalian bisa lanjutin hidup kayak gini. Dan jangan coba-coba buat ikut campur lagi. Bahkan di pernikahan Marin nanti, jangan sampai kalian ngacauin itu. Kalau pengorbanan Karin belum cukup dengan ngelakuin pesta pernikahan kayak yang Mama sama Papa pengen, Karin bisa ngasih yang lainnya. Tapi, jangan sentuh Marin, Juno atau anak-anak mereka. Karena, kalau sampai Mama sama Papa nyakitin Marin lagi, sekecil apa pun itu, aku nggak akan pernah maafin kalian."

Karin menarik napas dalam. Ia bahkan tak sedikit pun merasa iba ketika mamanya mulai menangis. Toh mamanya juga tak peduli ketika Karin dan Marin menangis. Jika mereka bisa membuang Karin, maka Karin juga bisa membuang mereka.

Cinta? Kasih sayang? Karin benar-benar sudah muak dengan semua itu. Ia ingin hidup tenang tanpa itu semua. Tanpa keluarganya. Tanpa orang tuanya. Tanpa Marin. Tanpa Zack.

Mungkin dengan begitu, Karin tidak akan harus terluka lagi.

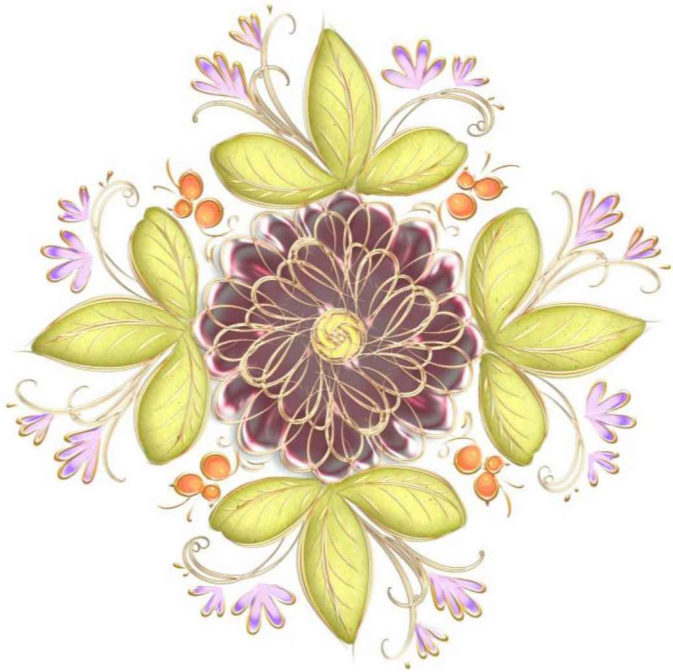

Chapter 19
I Can't Lose You

"Zack."

Suara itu membuat Zack menoleh. Namun, tak ada siapa pun di rumah itu selain dirinya. Zack mendengus kasar. Ia melempar kaleng minuman di

tangannya ke sudut ruangan. Bergabung dengan kaleng-kaleng dan sampah lainnya.

Zack mengangkat kakinya ke meja. Tatapannya kembali ke arah pintu depan. Ia kembali menghitung mulai detik pertama. Ia sempat menghitung sampai lebih dari seratus ribu detik, sebelum Marin mengganggunya. Namun, tak peduli sampai berapa detik pun Zack menghitung, sosok yang ditunggunya tak pernah muncul di pintu itu.

Zack mendengus pelan. Tentu saja. Dia sudah pergi. Meninggalkan Zack. Setelah Zack menyakitinya seperti itu, dengan alasan apa dia tinggal? Cinta? *Bullshit*. Wanita itu tak pernah benar-benar percaya cinta. Pun meski dia sempat percaya, Zack sudah menghancurkan kepercayaannya. Hingga tak bersisa.

Zack tahu Karin. Terlalu tahu. Tentang prinsipnya, idealismenya, ketegarannya, keberanian-nya. Hanya saja ... ia tak tahu di mana wanita itu sekarang. Ia juga tak tahu bagaimana mempertahankan wanita itu di sisinya. Sejak awal, menahan Karin di sisinya memang tak pernah mudah.

"Jangan berharap banyak. Ini aku."

Itu adalah kalimat yang biasa diucapkan Marin setiap kali dia datang ke rumah Zack. Begitu pun ketika dia datang lagi hari ini.

"Ngapain kamu ke sini? Aku nggak nungguin kamu," balas Zack.

Marin bersisian dengan Juno menghampiri Zack. Marin mengernyit jijik melihat bantal sofa yang berserakan di lantai, sementara sofa di seberang Zack penuh dengan makanan cepat saji yang masih utuh di dalam bungkusnya, tak tersentuh.

"Kapan kamu beli ini?" tanya Marin seraya mengangkat dua bungkus plastik berlogo restoran *fast food* kesukaan Karin.

"Nggak ingat," jawab Zack cuek, lalu kembali menatap ke pintu.

Lagi-lagi karena Marin, Zack harus memulai menghitung dari detik pertama.

"Ini udah satu bulan kamu kayak gini, Zack," tegur Juno. "Dengan kamu kayak gini, emangnya Kak Karin akan pulang?"

Zack menatap Juno tajam. "Trus, aku harus gimana? Cuma ini yang bisa aku lakuin."

Marin dan Juno menatap Zack dengan tatapan yang sama. Iba.

"Aku udah nyari dia ke mana pun, tapi nggak ketemu. Aku berhari-hari nginap di halaman butiknya, tapi dia nggak pernah ke sana. Aku bahkan udah nyari dia di rumah semua karyawannya. Di mana pun aku nyari, aku nggak bisa nemuin dia. Sampai aku sadar. Dia emang nggak mau aku nemuin dia." Zack tertawa kering. "Trus, pilihan apa lagi yang aku punya selain nungguin dia?"

"Lagian, kalau kalian nggak nyeret aku pulang setiap kali aku nyari dia, aku sekarang juga pasti masih ada di luar sana dan …"

"Dan masuk kantor polisi karena nerobos dan geledahin rumah orang sembarangan," potong Juno kesal.

Zack mendengus. "Makanya aku berhenti. Aku kalah. Aku emang nggak jago main petak umpet."

Marin menghela napas berat. "Zack, sori. Gara-gara aku …"

"Aku bosan kamu ngomong kayak gitu terus tiap ke sini," tukas Zack. "Kalau kamu emang mau minta maaf, bawa kakakmu pulang ke sini. Kamu selalu tahu

apa yang dia lakuin, di mana dia, lagi sama siapa. Tapi, kenapa sampai sekarang kamu juga belum bisa nemuin kakakmu?"

"Marin juga berusaha, Zack!" tegur Juno.

"Aku juga berusaha tetap megang akal sehatku di sini, Jun!" balas Zack dengan suara tinggi. "Setiap detik, rasanya aku makin tercekik. Aku nggak bisa ngelakuin apa pun dan cuma bisa jadi pecundang di sini. Menurutmu, aku kelihatan baik-baik aja sekarang?"

Zack menarik napas dalam. "Setiap detiknya, aku ngerasa hampir gila!" Zack meneriakkan amarahnya. "Aku kangen dia, Jun. Rasanya aku hampir mati karena nggak bisa lihat dia." Suara Zack melemah.

Untuk kesekian kalinya, Marin berbalik dan meninggalkan rumah Zack sembari menahan tangis. Zack sudah lelah untuk mempedulikan rasa sakit Marin juga. Biar Juno yang mengurus itu. Zack bahkan tak bisa mengurus luka yang dirasakan Karin karenanya.

"Seenggaknya, jangan lupa makan dan tidur," Juno mengingatkan kesal, sebelum menyusul Marin, meninggalkan Zack sendirian di rumah itu.

Zack kembali menatap pintu depan dan mulai menghitung dari awal. Entah pada detik ke berapa, Karin akan kembali padanya. Pun jika wanita itu tak mau kembali, dan tak akan pernah mau kembali, Zack tetap akan menunggunya.

Hanya itu yang bisa ia lakukan. Hanya itu yang ingin ia lakukan.

Marin masih sesenggukan ketika tiba di rumahnya. Di sebelahnya, Juno merangkulnya sembari mengusap bahunya.

"Zack akan baik-baik aja. Kita pasti bisa nemuin Kak Karin," hibur Juno.

"Tapi, ini udah sebulan lebih, Jun! Gimana kalau Kak Karin nggak pernah balik lagi? Dan gimana kalau Zack mati kayak gitu?" Marin menangis semakin keras hanya dengan membayangkan itu.

"Nggak akan, Marin. Kak Karin nggak mungkin ninggalin kamu," ucap Juno.

Marin menggeleng. "Kak Karin udah nggak mau lihat aku lagi, Jun. Kamu dengar sendiri apa yang

dibilang Mama sama Papa waktu mereka minta ketemu sama aku. Mereka minta maaf. Kak Karin … dia udah ketemu Mama sama Papa buat pamit. Dia nggak mau balik lagi, Jun."

Juno menghentikan Marin di depan pintu rumahnya dan memeluknya.

"Semua ini salahku. Gara-gara aku …"

Kalimat Marin terhenti ketika pintu depan tiba-tiba terbuka. Dari dalam, seseorang berkata,

"Jangan bikin ribut di depan pintu dan masuk, deh! Malu-maluin aja!"

Marin mematung di tempat, sementara tatapannya lekat ke arah sosok yang kini berbalik dan pergi ke ruang tamu. Marin sampai tersandung ketika hendak menyusulnya. Juno memeganginya dan menuntunnya sampai mereka tiba di ruang tamu.

Di sana, di sofa, Karin duduk dengan tangan terlipat di dada dan tatapan tajam ke arah Marin.

"Berapa kali Kakak bilang, nangis nggak akan nyelesaiin masalah?" sebut Karin.

Namun, setelah mendengar kalimat itu, Marin justru menangis keras sembari menghambur ke arah

kakaknya. Dipeluknya erat kakaknya itu. Karin benar-benar ada di sini. Dia kembali.

"Kak, maafin aku, Kak. Maafin aku ..." ucap Marin di sela tangisnya. "Aku janji, aku nggak akan ngelakuin itu lagi, jadi jangan tinggalin aku, Kak."

"Berhenti nangis," perintah Karin, tidak dengan nada keras, tapi tegas.

Marin menarik diri dan berusaha menghentikan tangisnya. Ia sesenggukan.

"Apa sekarang kamu masih mikir kalau kamu bisa ngawasin hidup Kakak?" singgung Karin.

Marin merengut. "Kak Karin pergi ke mana selama ini?"

"Sekarang kamu tahu, kan, kalau aku bisa keluar dari radarmu?" balas Karin tanpa menjawab pertanyaan Marin.

"Maaf, Kak." Marin sepenuh hati menyesalinya.

Akhirnya, Karin tersenyum. Dia menjitak kepala Marin pelan.

"Gimanapun juga, aku ini kakakmu. Dan apa pun yang terjadi, aku nggak akan ninggalin kamu. Jadi, jangan pernah ngelakuin hal kayak gitu lagi. Nggak ada orang yang suka diawasi dan diatur hidupnya. Nggak

ada orang yang suka direbut kesempatan buat ambil keputusannya," ucap Karin. "Ini hidupku, jadi aku berhak buat mutusin apa yang akan aku lakuin sama hidupku."

"Maaf, Kak. Waktu itu … Kakak sampai trauma dan ngejauh dari semua laki-laki gara-gara Kak Darwin. Aku juga nggak suka lihat Kakak nangis gara-gara Kak Darwin. Aku nggak mau Kakak kayak dulu lagi, makanya, aku nggak mau Kakak ketemu Kak Darwin lagi," terang Marin.

"Trus?" tuntut Karin.

"Aku selama ini ngawasin Kakak karena aku khawatir Kakak terluka. Aku juga takut Kakak akan pergi ninggalin aku, jadi …"

"Itu, Kakak tahu," putus Karin.

Marin menunduk. "Maaf, Kak."

"Dan alasan kamu nyuruh aku nikah sama Zack?" singgung Karin.

Marin kembali menatap Karin dan menjelaskan berapi-api, "Itu bukan salah Zack, Kak. Itu salahku. Aku yang maksa dia buat nikahin Kakak. Sebenarnya, aku sama sekali nggak ada pikiran buat maksa Kakak nikah sama sembarang laki-laki. Cuma sama Zack.

Karena aku tahu dia suka sama Kakak dan aku tahu dia nggak akan nyakitin Kakak. Juga … dia orangnya baik. Dia juga … tampan. Pintar juga. Udah mapan juga. Trus …"

"Zack sebaik itu?" Karin menyangsikan.

Marin mengangguk kuat. "Makanya, aku mau Kakak nikah sama dia. Karena aku tahu dia. Dan aku tahu … Zack nggak akan pernah ngelepasin Kakak apa pun yang terjadi." Marin meringis.

Karin mengernyit.

"Kak, tolong pulang ke rumah, Kak. Sejak Kakak pergi, Zack jadi … berantakan. Banget. Dia hancur. Dia … ah, Kakak nanti lihat sendiri aja. Dia …"

"Aku yang akan ngambil keputusan atas hidupku, Marin," Karin memotong.

Marin membuka mulut, tapi menutupnya lagi. Tahu, ia tak berhak berbicara di sini. Meski begitu, teringat kondisi Zack, mata Marin kembali memanas.

"Aku nggak akan minta apa pun lagi dari Kakak. Tapi … tolong selamatin Zack, Kak," pinta Marin.

Ia menunduk untuk menyembunyikan air matanya dari Karin.

"Dan ini aku nggak nangis. Aku kelilipan," Marin berkata sebelum Karin berkomentar. "Aku tahu kok, nangis nggak akan nyelesaiin masalah. Makanya aku ngomong sama Kakak."

Terdengar helaan berat napas Karin. "Masalah Zack …"

"Kak Karin cinta pertamanya Zack," Juno berbicara. "Sejak pertama Zack lihat Kak Karin."

Tak ada balasan.

"Dan itu nggak berubah sampai sekarang," lanjut Juno. "Kalau Kak Karin beneran ninggalin Zack, mungkin dia beneran akan mati. Ngelihat kondisi dia sekarang."

"Bukan cuma dia yang terluka," ketus Karin. "Seenggaknya, dia harus tahu gimana sakit yang aku rasain."

"Dia tahu. Makanya dia sehancur itu," balas Juno. "Sekarang, satu-satunya keluarga yang dia punya cuma Kak Karin. Karena itu, sampai mati pun, dia akan nungguin kamu. Kalau kamu cukup percaya diri buat ngelihat dia mati perlahan, aku nggak akan ngomong apa pun lagi, Kak."

Marin hati-hati mengangkat pandangan untuk menatap kakaknya. Sesaat, ia melihat keraguan Karin. Namun, kakaknya lantas menarik napas dalam dan mengambil keputusan,

"Dia juga satu-satunya tempat aku bersandar. Tapi, dia juga ngejatuhin aku sekeras ini. Apa aku kelihatan sebodoh itu buat jatuh di lubang yang sama? Lagian, kalaupun dia mati, dia nggak mati sendirian. Si brengsek itu udah sukses bikin aku jatuh cinta. Dengan cara paling menyakitkan."

Marin mengernyit. Ia tak pernah tahu, perasaan Karin untuk Zack ... sedalam ini.

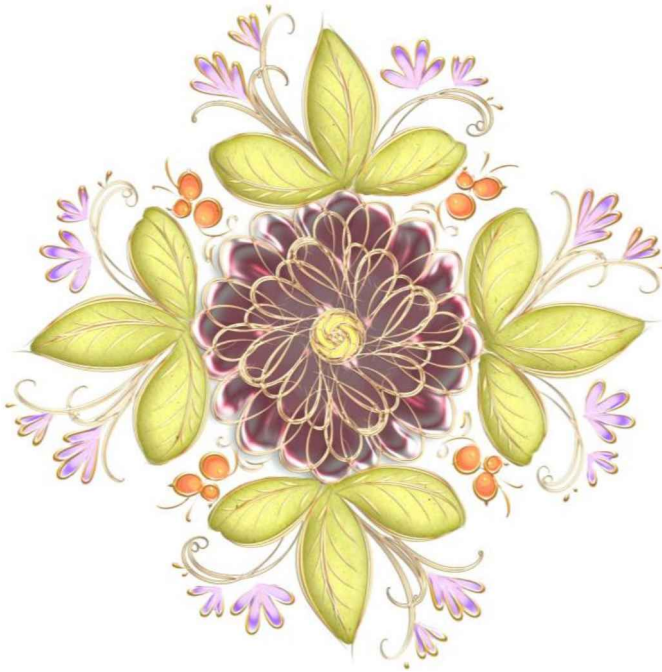

Chapter 20
Love Will Bring You Back

"Zack!" Marin memekik kaget ketika mendapati Zack berbaring di lantai ruang tamu.

"Sial! Kamu emang udah berniat mati atau gimana sih, Zack?!" omel Juno kesal seraya menarik Zack berdiri.

"Kamu demam!" seru Marin panik. "Ya ampun, demamnya tinggi banget. Jun, kayaknya kita harus bawa dia ke rumah sakit, deh. Zack ..."

"Jangan ..." Suara Zack terdengar lemah. "Jangan rumah sakit. Aku nggak boleh pergi dari rumah ini."

"Apa? Kamu udah gila? Demammu tinggi!" kesal Marin.

"Karin ... aku harus nunggu dia," Zack berkeras.

"Bahkan meski kamu harus mati di sini?" sambar Juno.

"Ya." Zack bahkan tak sedikit pun terdengar ragu. "Karena itu ... aku harus di sini."

"Dasar keras kepala!" gerutu Juno kesal, tapi ia memapah Zack ke kamarnya.

"Karin ..." Zack berbicara. "Dia ... pasti pulang."

Marin nyaris menangis melihat keadaan Zack.

"Dia … harus pulang," gumam Zack. "Aku nggak bisa hidup tanpa dia."

Lalu, Zack kehilangan kesadaran.

"Si bodoh ini …" geram Juno. "Kakakmu juga, kenapa harus keras kepala banget, sih?"

Marin meringis. "Mereka akan baik-baik aja, kan?"

Juno menghela napas. "Harus," jawabnya sembari menoleh pada Marin dan tersenyum.

Marin sedikit lebih tenang mendengar itu. Terkadang memang kita hanya butuh seseorang untuk meyakinkan segalanya akan baik-baik saja, di tengah kekacauan terbesar sekalipun.

Zack membuka mata perlahan, dengan enggan. Cahaya yang menusuk mata membuatnya kembali memejamkan mata. Ia menarik napas dalam. Sungguh, ia tidak ingin bangun. Ia menolak bangun di dunia di mana Karin tidak ada.

Sampai sentuhan lembut mendarat di wajahnya. Zack mengenali tangan ini, sentuhan ini, wangi ini. Dadanya terkoyak.

"Sakit?" Pertanyaan lembut itu disambut Zack dengan gelengan.

Zack mengangkat tangan dan menggenggam tangan itu. Ia membawa tangan itu ke bibirnya, menciumnya.

"Bahkan meskipun ini cuma mimpi, kita kayak gini terus aja, bisa, kan?" pinta Zack putus asa.

"Zack."

Zack membuka mata. Wanita itu duduk di tepi ranjang tempat ia berbaring. Masih secantik biasanya. Dalam balutan gaun warna putih yang cantik. Dia tampak seperti malaikat.

"Aku mau kita tetap di sini aja, biar kita bisa sama-sama terus," ucap Zack. "Selamanya. Di mimpiku ini. Aku akan jagain kamu. Aku nggak akan nyakitin kamu. Aku janji, Karin."

"Mimpi?" Suara Karin menajam. "Berani-beraninya kamu ngomong kayak gitu di mimpi!"

Zack terkejut ketika Karin tiba-tiba menarik tangannya.

"Harusnya kamu ngelakuin itu nggak cuma di mimpi, Bodoh!" bentak Karin.

Zack mengerjap bingung.

"Karin!" panik Zack ketika Karin berdiri. "Jangan tinggalin aku. Jangan …"

"Aku cuma mau ambilin kamu minum!" Karin benar-benar terdengar kesal. "Berhenti bersikap berlebihan. Ini bukan mimpi, tahu!"

Zack seketika beranjak duduk. Ini bukan mimpi?

Namun, ketika Karin berbalik dan beranjak pergi, Zack segera berdiri. Kepalanya seketika terasa pusing dan tubuhnya limbung, tapi ia berhasil mengejar Karin. Wanita itu tersentak kaget ketika Zack memeluknya dari belakang.

"Zack, ya ampun!" pekik Karin seraya berbalik.

Zack mengeratkan pelukannya. Tubuhnya nyaris sepenuhnya bersandar pada Karin.

"Jangan pergi lagi, Karin. Entah di mimpi, atau di mana pun, jangan tinggalin aku," ucap Zack penuh permohonan.

Zack bisa merasakan Karin balas memeluknya. "Udah aku bilang, ini bukan mimpi. Dan aku nggak akan pergi. Entah di mimpimu atau di mana pun itu."

Zack memundurkan tubuh, menatap wajah yang setengah mati dirindukannya itu.

"Lagian, mana bisa aku pergi?" Karin berkata lagi. "Aku tinggal sebentar aja kamu udah bikin rumah ini kayak tempat penampungan sampah."

Zack mengerjap. Ini bukan mimpi. Ini benar-benar bukan mimpi.

Zack kembali memeluk Karin ketika air mata kembali lolos dari sudut matanya.

"Maafin aku, Karin. Maaf." Zack mengucapkan maaf sebanyak yang ia inginkan.

Ia memejamkan mata ketika tangan Karin mengusap lembut kepalanya. Karin benar-benar kembali. Karinnya. Istrinya. Cintanya. Hidupnya.

Karin tak bisa menyalahkan Zack ketika tatapan pria itu melekat padanya. Tak sedetik pun dia mengalihkan tatap dari Karin yang sedang bekerja di sebelahnya.

"Karin." Zack memanggilnya.

"Ya?" Karin menoleh pada pria itu.

Zack tersenyum, lalu menggeleng kecil. Ini entah sudah yang keberapa kalinya. Karin akhirnya

menyerah. Ia menutup *flip* laptop dan meletakkannya di meja samping ranjang. Karin memutar tubuh dan duduk bersila menghadap Zack. Pria itu bersandar di kepala ranjang, kini tersenyum pada Karin.

"Kamu mau ngomong apa? Sekarang, aku akan dengerin semuanya." Karin menegakkan tubuh.

Zack kembali tersenyum. Ia meraih tangan Karin dan menggenggamnya. Selama beberapa saat, Zack hanya menatap tangannya yang menggenggam tangan Karin.

"Aku ... benar-benar marah sama diriku sendiri waktu aku nyakitin kamu. Maaf." Bahkan Zack tampak tersiksa saat mengatakan itu. Namun, Karin tak menjawab.

"Dulu, aku nikah sama kamu emang karena permintaan Marin. Tapi, waktu itu, aku juga ... udah suka sama kamu. Aku ... udah suka sama kamu sejak lama." Zack tampak gugup. "Hari itu, di hari wisudaku. Kamu ... juga bawain bunga buat aku. Dan aku ... ehm ... aku jatuh cinta sama kamu sejak saat itu. Marin selalu cerita tentang kakaknya yang cantik, baik, tegar, hebat. Aku selalu berpikir, Marin pasti bohong. Nggak ada orang yang bisa sesempurna itu. Tapi, pikiranku salah. Dan Marin benar."

"Bahkan setelah kita nikah dan aku selalu ngajak kamu berantem, kamu masih berpendapat gitu?" sangsi Karin.

Zack tersenyum kecil. "Ya," jawabnya. "Pada akhirnya, semua yang kamu lakuin … justru bikin aku semakin dalam jatuh cinta sama kamu. Semakin lama sama kamu, aku semakin sadar sama perasaanku. Aku udah berusaha nyembunyiin, nahan, bahkan ngehindarin perasaanku selama ini. Tapi … semua itu sia-sia waktu aku berhadapan sama kamu."

Karin hanya bisa melihat cinta di mata Zack ketika pria itu menatapnya. Ia ingin membantah jika apa yang dikatakan Zack itu tidak masuk akal, tapi … Karin bisa merasakan perasaan pria itu. Dan ia tersentuh.

"Maaf, karena aku udah nyakitin kamu. Aku udah mau ngungkapin semuanya ke kamu, di hari aku ngelamar kamu," sebut Zack.

Karin tertegun. Hari itu … hari ketika Karin untuk pertama kalinya mengakui dan mengungkapkan perasaannya pada Zack.

"Tapi, waktu itu kamu bilang, kamu cinta sama aku. Dan aku tahu, kalau aku ngakuin semuanya hari itu, kamu akan pergi. Kamu akan terluka. Aku terlalu

takut kehilangan kamu, jadi ... aku mutusin buat diam. Karena aku tahu, betapa dalam sakit yang harus kita rasain, karena kita jatuh cinta. Aku nggak mau kamu ngerasain itu, dan aku nggak mau kehilangan kamu." Zack mengernyit, seolah hanya membicarakan itu sudah sangat menyakitkannya.

"Saat itu, aku sadar, kenapa Marin sampai ngelakuin hal bodoh dengan nyembunyiin hal itu dari kamu. Semakin dalam kita mencintai, semakin dalam luka yang harus kita rasakan. Dan semakin dalam kita mencintai, kita semakin takut untuk kehilangan." Zack tersenyum getir.

"Kamu lupa satu hal," singgung Karin.

Zack menatap Karin cemas, takut.

Menenangkan Zack, Karin tersenyum. "Karena alasan yang sama, aku ada di sini sekarang. Semarah apa pun aku sama kamu, sebenci apa pun aku sama kamu, itu nggak bisa nahan perasaan cintaku. Dengan bodohnya, aku balik lagi ke sini."

"Maaf," ucap Zack sedih. "Dan makasih. Meski kamu marah dan benci sama aku, kamu masih mau nemuin aku. Aku ..."

"Dan juga, aku cinta kamu," sela Karin.

Zack tertegun oleh pernyataan mendadak Karin.

"Apa kamu bahkan tahu, betapa nyebelinnya itu? Pas aku benci dan marah banget sama kamu, aku kangen kamu. Meski aku terluka gara-gara kamu, aku nggak bisa buat nggak khawatir sama kamu. Aku pengen pergi jauh dari kamu, tapi satu-satunya tempat yang aku tuju malah di sampingmu. Ini bodoh banget, luar biasa nyebelin, nggak masuk akal dan …"

Karin memekik kaget karena Zack tiba-tiba menariknya ke arah pria itu. Sebelum Karin sempat protes, Zack sudah membungkam bibir Karin dengan ciuman penuh kerinduan.

"Zack, aku benar-benar harus kerja!" protes Karin ketika Zack mendaratkan kecupan demi kecupan tanpa henti di rambutnya.

"Kerja aja. Aku kan, nggak gangguin kamu," balas Zack santai.

"Ini kamu gangguin aku. Aku nggak bisa konsen, tahu!" Karin melirik Zack sebal.

"Kalau gitu, konsen sama aku aja." Tangan Zack bergerak untuk menutup laptop Karin, tapi wanita itu memukul tangannya keras.

"Kalau kamu terus gangguin aku, aku pergi," ancam Karin.

Zack merengut, terpaksa mengalah. Ia bergerak mundur, harus puas hanya dengan menatap Karin yang sudah kembali bekerja.

"Karin," panggil Zack setelah lima menit ia berhasil menahan diri.

Karin menoleh padanya.

"Aku kangen kamu," aku Zack.

Karin tersenyum. "Aku juga," balasnya. Namun, wanita itu lantas kembali menghadapi laptopnya.

Yang benar saja!

"Karin," panggil Zack lagi.

Karin kembali menoleh. "Apa?"

Zack menarik napas dalam. "Jangan pernah ninggalin aku lagi. Apa pun yang terjadi." Zack mengernyit kecil. Bahkan memikirkan saat-saat yang harus ia lewati tanpa Karin beberapa waktu lalu, terasa

semenyakitkan ini. "Aku ... benar-benar bisa mati kalau kamu pergi lagi."

Ekspresi Karin melembut. Wanita itu memindahkan laptopnya ke meja, lalu mendekat pada Zack dan merengkuh Zack dalam peluknya.

"Karena itu, jangan kasih aku alasan buat pergi, Zack," ucap Karin. "Jangan pernah nyembunyiin apa pun dari aku. Jangan ngehancurin kepercayaanku. Dan ... jangan ngehancurin hatiku yang udah sepenuhnya ada di tanganmu."

"Nggak akan pernah lagi," janji Zack. "Aku nggak bisa hidup tanpa kamu. Aku nggak akan ngebiarin kamu pergi lagi."

Karin menarik diri, lalu menangkup wajah Zack. "Perlu kamu tahu, pergi dari kamu juga nggak semudah itu buat aku. Jadi, kamu bisa berhenti takut aku akan mendadak pergi gitu aja. Aku cinta sama kamu, Zack. Seumur hidupku, belum pernah aku jatuh cinta sedalam ini. Jadi, tangkap aku tiap kali aku jatuh."

Zack tersenyum. "Dengan senang hati," jawabnya. Ia menunduk, hendak mencium Karin, tapi berhenti

ketika bibirnya nyaris menyentuh bibir Karin, hanya untuk berkata,

"Aku cinta kamu, Karin. Dengan seluruh hidupku."

Zack mencium Karin dengan sepenuh cinta dan kerinduan yang ia rasakan. Dan ia tahu, ia tak perlu menahan diri kali ini.

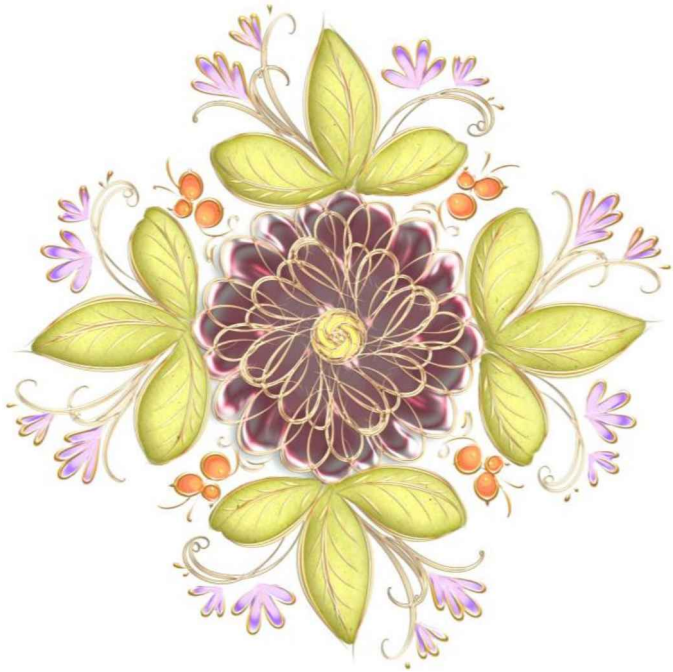

Chapter 21

Stay With Me

Zack mengernyit kecil, matanya yang terpejam seketika terbuka ketika tangannya hanya menyentuh udara kosong alih-alih Karin. Zack menatap sekeliling kamar, tapi tak ada siapa pun selain dirinya. Kemarin

malam, Karin kembali dan itu bukan mimpi. Kemarin pun seharian Karin menemani Zack di sini. Bahkan semalam, wanita itu tidur dalam pelukan Zack.

Zack mengecek jam. Jam dua pagi. Apa Karin pergi? Apa wanita itu menyesal telah kembali?

Diliputi ketakutan, Zack bergegas memakai kaus dan celananya, lalu menyambar ponsel dan berlari keluar kamar. Zack sudah tiba di pintu depan ketika mendengar suara Karin,

"Kamu mau ke mana jam segini, Zack?"

Zack seketika berbalik dan dilihatnya Karin berjalan dari arah dapur, membawa segelas air. Zack bergegas menghampiri wanita itu dan memeluknya erat.

"Aku pikir kamu pergi," ucap Zack.

"Aku ... aku tadi kebangun dan haus. Aku cuma pergi ke dapur buat ambil minum," jelas Karin, wanita itu terdengar agak bingung.

Zack melepas pelukan dan menangkup wajah Karin. Zack tersenyum pada istrinya itu. "Sekarang udah nggak pa-pa karena aku bisa lihat kamu lagi."

Karin tertegun. "Zack ..."

"Kamu nggak lapar?" tanya Zack kemudian. "Biar aku masakin kalau kamu lapar."

Karin tersenyum tipis dan menggeleng. Diraihnya tangan Zack dalam genggaman, lalu membawa Zack kembali ke kamar mereka. Ketika Karin hendak menarik tangannya, Zack menahan tangan wanita itu.

"Aku kangen kamu," Zack berkata.

Karin menatap Zack, tatapannya tampak sedih. Zack mengernyit.

"Apa aku nyakitin kamu?" tanya Zack, takut.

Karin tak menjawab, tapi ia menarik tangannya dari Zack, meletakkan gelas minumnya ke meja samping tempat tidur dan naik ke tempat tidur lebih dulu. Ia menepuk tempat kosong di sebelahnya. Zack menyusul Karin dan duduk di sebelahnya.

"Maaf," ucap Karin tiba-tiba.

Zack mengerutkan kening bingung. "Kenapa kamu minta maaf?"

"Karena udah ninggalin kamu kayak kemarin," sebut Karin.

Zack mengernyit ketika teringat saat-saat itu, saat Karin pergi, saat di mana Karin tak ada di sisinya. Ugh, dada Zack terasa sesak mengingat itu.

Karin mencelos melihat ekspresi Zack. Luka itu masih jelas. Bahkan ketika Karin ada di sini, di hadapan pria itu, ia masih bisa terluka. Karin menangkup wajah Zack.

"Hei, aku di sini," ucapnya, seperti yang biasa Zack ucapkan padanya.

Zack perlahan tersenyum. "Ya, kamu di sini. Makasih, Karin." Pria itu menangkup tangan Karin dan menggenggamnya erat.

Dada Karin sakit melihat pria ini. Oh, apa yang telah ia lakukan pada Zack?

"Marin udah ceritain semuanya ke aku waktu dia ke sini kemarin buat lihat keadaanmu," Karin berbicara. "Waktu aku pergi, aku cuma fokus sama rasa sakitku dan aku berharap kamu juga ngerasain sakit yang aku rasain. Tapi, ngelihat reaksimu tadi waktu kamu pikir aku pergi, aku … aku baru sadar, betapa aku udah sangat nyakitin kamu, Zack. Maaf …" Karin menunduk.

"Selama ini, aku selalu jadi orang yang nerima permintaan maafmu. Bahkan ketika aku juga salah, kamu selalu jadi yang minta maaf ke aku. Maaf, karena aku nggak lebih merhatiin perasaanmu," sesal Karin.

"Karin, hei," panggil pria itu lembut.

Karin mendongak, dilihatnya ekspresi lembut Zack.

"Aku baik-baik aja sekarang. Lagian, buat aku, kalau itu lawannya kamu, aku nggak pernah bisa menang. Aku butuh kamu lebih dari yang kamu pikir. Aku udah bilang kan, aku benar-benar bisa mati kalau kamu pergi lagi."

Karin mengernyit, dadanya terasa sakit. Ia memeluk Zack untuk menyembunyikan air matanya. "Dan aku udah bilang, jangan takut aku akan pergi dari kamu. Aku nggak bisa ngelakuin itu lagi sekarang."

Mana bisa Karin melakukan itu pada Zack ketika ia tahu betapa dalam ia telah menyakiti Zack?

"Makasih, Karin," sahut Zack sepenuh hati. "Aku benar-benar nggak akan nyakitin kamu lagi. Apa pun yang terjadi, aku akan jagain kamu dan nggak akan nyakitin kamu lagi. Aku janji."

Karin memejamkan mata. Selama ini, Zack selalu berusaha untuk tak menyakiti Karin. Ia melakukan segala yang ia bisa untuk tak menyakiti Karin. Namun, Karin tanpa sadar sudah menyakiti Zack sedalam ini. Karin pikir, sakit yang ia rasakan karena kebohongan Zack dulu adalah yang terburuk. Namun, melihat Zack terluka seperti ini ternyata lebih menyakitkan dari apa pun.

Ketika Zack lagi-lagi mendengar desahan berat Karin, entah untuk yang keberapa kalinya, Zack tak lagi bisa tinggal diam. Dikecupnya puncak kepala Karin.

"Kamu kenapa, Karin?"

Karin bergerak pelan, hendak menarik diri dari pelukan Zack, tapi Zack menahan lengannya di pinggang wanita itu.

"Kamu belum tidur?" tanya Karin kaget.

"Kamu juga belum tidur," balas Zack.

Karin terdiam.

"Kenapa?" tuntut Zack. "Apa yang kamu pikirin sampai bikin kamu nggak bisa tidur?"

Karin menggeleng.

Zack melonggarkan pelukannya agar ia bisa melihat wajah Karin. Kesedihan di wajah cantik itu mengusiknya.

"Hatiku sakit ngelihat kamu sedih gini," aku Zack.

Karin menyurukkan wajah di dada Zack. Mengejutkan Zack, Karin mulai terisak di sana.

"Karin? Kamu kenapa?" cemas Zack.

Karin menggeleng, tapi masih terisak. Zack tak mengatakan apa pun lagi dan hanya memeluk Karin.

Zack terbiasa melihat sosok Karin yang kuat. Melihat Karin serapuh ini, hatinya hancur. Apa ini karena dirinya? Apa ia yang telah membuat Karin seperti ini?

Zack teringat kata-kata Marin tentang Karin yang hancur setiap kali ia jatuh. Zack tak pernah berpikir, ia akan membuat Karin seperti itu. Ia tak pernah ingin menyakiti Karin sekecil apa pun.

"Maaf," Zack berkata. "Kamu ... harusnya nggak jatuh cinta sama aku. Kalau kamu nggak jatuh cinta sama aku, kamu nggak perlu terluka."

"Bodoh," balas Karin, sesenggukan. "Kalau aku nggak jatuh cinta sama kamu, aku nggak akan ada di sini sekarang."

Karin menarik diri dan mendongak menatap Zack.

"Aku yang harusnya minta maaf," ucap wanita itu. Ia mengangkat tangannya dan mengusap pipi Zack lembut. "Kayak yang kamu bilang, semakin dalam kita mencintai, semakin dalam luka yang harus kita rasakan. Setelah aku tahu kamu benar-benar cinta sama aku, betapa dalam kamu mencintai aku, aku sadar, betapa aku udah nyakitin kamu. Bahkan dulu ..." Karin mengernyit terluka.

Zack meraih tangan Karin di pipinya dan mengecupnya lembut. "Buat aku, luka itu nggak sebanding dengan kebahagiaan yang aku rasain karena jatuh cinta sama kamu dan bisa ada di sampingmu."

Zack menghapus sebutir air mata yang jatuh dari sudut mata Karin.

"Jangan nangis karena aku, Karin. *It kills me*," ungkap Zack.

"Oh, Zack ..." Karin kembali menyurukkan wajah di dada Zack dan terisak. "Apa yang harus aku lakuin

sama kamu? Aku takut aku akan nyakitin kamu tanpa sadar."

"*Then stay with me*," pinta Zack. "Apa pun yang terjadi, jangan pernah tinggalin aku, Karin. Jangan pergi lagi dari aku."

Karin mengangguk di pelukan Zack. "*I'll never do that again, I promise.*"

"*That's enough, then.* Selama kamu ada di sampingku, aku akan baik-baik aja," ucap Zack seraya tersenyum. Zack mengecup kening Karin sebelum berkata, "Aku cinta kamu, Karin."

Karin menarik diri untuk membalas, "Aku juga cinta sama kamu, Zack."

Zack tak dapat menahan senyum mendengarnya. Di saat seperti ini, merasa bahagia seperti ini, bagaimana bisa Zack mengeluhkan rasa sakitnya? Ia tak peduli meski ia harus terluka hingga berdarah-darah karena mencintai Karin. Karena mencintai Karin adalah kebahagiaan terbesarnya.

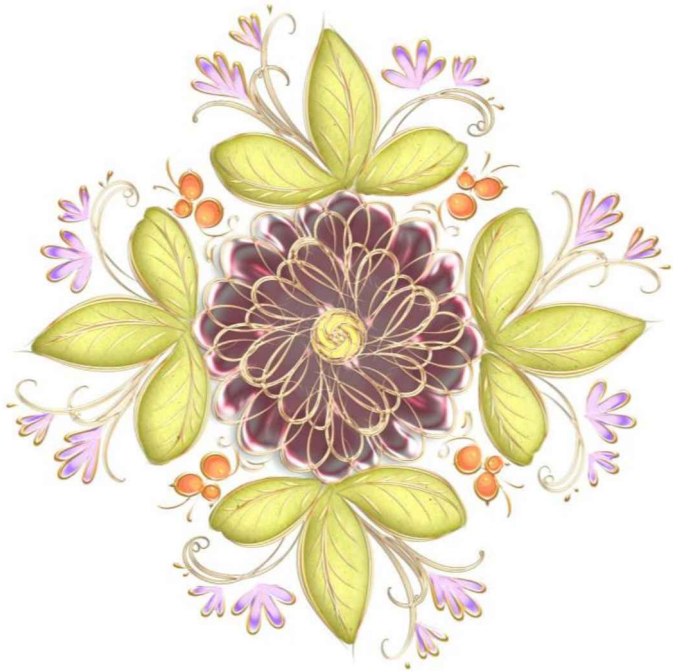

Chapter 22
She's Mine

"Kamu … mau ketemu siapa?" Zack mungkin salah dengar.

"Kak Darwin."

Zack tahu ia gagal mengontrol emosinya ketika Karin tampak cemas dan buru-buru berkata, "Kalau kamu nggak setuju, aku nggak akan pergi."

Zack memaksakan sebuah senyum. "Aku nggak mau maksa kamu. Kalau kamu mau ketemu dia …"

"Kak Darwin yang ngajak ketemu. Dia bilang, ada yang perlu dia omongin. Selain itu juga, Marin harus ketemu dan minta maaf ke dia. Tapi, kalau kamu nggak mau aku pergi, aku akan minta Marin aja yang ketemu sama dia," terang Karin. "Meski sebenarnya, Marin berutang maaf lebih banyak ke kamu karena udah bikin kamu terlibat dalam masalah ini."

Zack menggeleng. "Aku tahu ini bukan yang kamu pengen awalnya, tapi sejak awal, aku justru berterima kasih sama Marin karena udah ngasih aku kesempatan buat ada di sampingmu. Dan kamu bisa ketemu sama orang itu kalau kamu pengen ketemu dia." Zack tak bisa menahan kernyitan karena sengatan rasa sakit di dadanya membayangkan Karin bertemu pria yang pernah ada di hati wanita itu.

"Aku nggak pengen ketemu dia, tapi aku pikir emang ada yang perlu kami bicarain," balas Karin. "Tapi, perasaanmu lebih penting buat aku sekarang. Aku nggak akan nemuin dia kalau itu nyakitin kamu."

Zack menghela napas. "Nanti aku antarin kamu ketemu dia," putusnya.

"Kamu yakin?" Karin memastikan.

Zack mengangguk. "Ada yang perlu aku omongin sama orang itu juga."

Karin mengangkat alis. "Tentang apa?"

"Tentang kamu yang sekarang mencintai aku," tandas Zack.

Karin tersenyum geli. "Dia tahu, kok."

"Oh, ya? Kamu ngomong ke dia?" Zack antusias.

Karin menggeleng. "Dia udah lihat sendiri gimana hancurnya aku waktu pergi dari kamu."

Zack mengernyit. "Karin, aku …"

"Aku baik-baik aja sekarang," Karin memotong. "Sama kayak kamu, aku udah baik-baik aja sekarang karena bisa ada di sampingmu lagi. Jadi, kamu juga jangan terluka lagi karena aku, Zack."

Zack tersenyum sendu. "Aku bahagia, Karin." Bahkan meski Zack terluka pun, selama Karin ada di sampingnya, ia bahagia.

Bahagia Zack sesederhana itu. Dengan Karin di sampingnya.

Ketika Karin tiba di kafe tempat Darwin mengajaknya bertemu, dilihatnya Darwin sudah duduk menunggu dan di depannya ada Marin dan Juno. Marin tampak menatap Darwin kesal sementara Darwin mengabaikannya. Karin tersenyum geli melihat tingkah kekanakan Marin itu.

"Kamu barusan nggak senyum karena lihat orang itu, kan?"

Karin menoleh ke samping. Ah, ada satu lagi yang harus ia perhatikan, keberadaan Zack.

"Karena Marin," Karin menjelaskan.

Zack merengut. "Kamu selalu makai Marin sebagai alasan."

Gemas, Karin menghentikan langkah. Ketika Zack ikut berhenti dan menoleh bingung padanya, Karin berjinjit dan mencium bibir pria itu singkat.

"Kali ini beneran karena Marin," tegas Karin.

Zack tampak menahan senyum ketika membalas, "Oke. Aku percaya, kok."

Karin tersenyum geli melihat reaksi pria itu. Ia menggandeng tangan Zack ketika mereka melanjutkan langkah ke meja tempat Darwin sudah menunggu.

Darwin langsung berdiri ketika melihat Karin. Pria itu menarikkan kursi di sebelahnya, tapi sebelum Karin sempat duduk, Zack sudah lebih dulu menempati kursi itu dan menarik kursi di sebelahnya. Ia menepuk kursi itu, mengisyaratkan agar Karin duduk di sana.

"Aku perlu ngomong sama Karin," Darwin berkata.

Zack menatap Darwin penuh permusuhan. "Ya, ngomong aja. Mau kamu duduk di meja pojok sana dan Karin duduk di sini juga kamu masih bisa ngomong ke dia."

Darwin menahan senyum geli, lalu menatap Karin. Karin meringis dan menengahi. Ia menarik Zack berdiri dan mendorong pria itu duduk di kursi yang ditariknya untuk Karin tadi.

"Karin!" protes Zack seketika.

Namun, protes itu mereda ketika Karin mencium pipinya sebelum duduk di antara Zack dan Darwin.

"Jadi, apa yang mau kamu omongin, Kak?" Karin bertanya pada Darwin.

"Kamu udah makan? Kamu pesan makanan atau minuman dulu, deh, nanti …"

"Karin udah makan. Aku yang masakin sarapannya," tandas Zack. "Langsung ngomong aja, nggak usah pakai basa-basi."

Darwin menatap Karin dengan alis terangkat. Karin tersenyum geli dan mengangguk.

"Langsung aja, Kak, apa yang mau Kakak omonngin?"

Darwin mengangguk. Ia sudah akan membuka mulut, tapi Marin menyela,

"Kalau dia cuma mau ngomong sama Kak Karin, ngapain Kakak nyuruh aku ke sini juga?"

"Kamu harus minta maaf ke Kak Darwin, Marin," singgung Karin.

"Tapi, Kak …"

"Minta maaf, Marin," potong Karin tegas. "Kamu kan, udah bohong ke Kak Darwin."

Marin merengut, tapi kemudian berkata, "Maaf, karena aku udah bohong tentang kabar Kak Karin."

Karin sudah akan menerima itu karena tahu sifat Marin, tapi Marin kemudian menambahkan, "Tapi, aku nggak nyesal karena udah bikin Kak Karin nggak ketemu Kak Darwin waktu itu."

Karin melotot kaget. "Marin!"

"Nggak pa-pa, Karin. Aku justru berterima kasih sama Marin. Kalau aku langsung ketemu kamu begitu aku pulang ke sini, kamu pasti nggak akan mau ketemu atau dengerin penjelasanku."

Karin mengangguk mengakui. Dulu, ketika Darwin datang ke butiknya, Karin bisa menghadapinya dengan lebih tenang karena saat itu ia sudah jatuh cinta pada Zack. Karena saat itu, bagi Karin, Darwin hanyalah masa lalu.

Lalu, Zack tiba-tiba mengomeli Marin, "Makanya, kamu tuh kenapa dulu nggak langsung jujur aja sih, ke kakakmu? Coba waktu itu mereka langsung ketemu, Karin pasti nggak akan tuh, pergi-pergi sama dia."

"Kamu juga kan, akhirnya ikut nyembunyiin masalah itu. Kenapa kamu cuma nyalahin aku?" Marin tak terima.

Juno segera melerai mereka, "*Guys, please*, jangan sekarang."

Namun, baik Marin maupun Zack meng-abaikannya.

"Aku ngelakuin itu karena aku takut Karin terluka," sebut Zack.

"Aku juga," sahut Marin. "Lagian, waktu itu aku satu-satunya orang yang dicintai Kak Karin."

Zack tertawa meremehkan. "Sekarang, Karin juga cinta sama aku."

"Dia lebih dulu cinta sama aku," Marin tak terima.

"Tapi, sekarang dia nikahnya sama aku."

"Dia kakakku!"

"Dia istriku!"

Juno tampak kewalahan menatap sahabat dan kekasihnya itu. Sementara Karin tak dapat menahan senyum geli melihat perdebatan konyol Marin dan Zack. Didengarnya Darwin berkomentar pelan,

"Kamu kelihatan bahagia banget, Karin."

Karin menoleh pada pria itu dan tersenyum. "Aku emang bahagia, Kak."

Darwin membalas senyumnya dengan sedih. "*Is it really over?*"

Karin mengangguk. Ia sudah akan menjawab ketika tiba-tiba, kepalanya diputar. Zack menangkup wajahnya dan menatap Karin serius.

"Oke, aku cemburu. Kamu jangan senyum ke dia kayak gitu, Karin, *please*," pinta pria itu putus asa.

Karin awalnya terkejut, tapi kemudian tertawa. Ia menarik tangan Zack turun dan menggenggam tangan pria itu.

"Zack, aku sama Kak Darwin …"

"Aku cinta pertamanya Karin, omong-omong," tiba-tiba Darwin berkata.

Karin menoleh pada pria itu dengan alis terangkat heran. Darwin tersenyum geli dan mengedik. Namun, Karin tahu alasan pria itu melakukannya ketika Zack bereaksi,

"Aku cinta terakhirnya, cinta sejatinya, selama-lamanya, Bung!"

"Aku bisa nungguin kamu, Karin …"

Zack seketika berdiri, nyaris menerjang Darwin, tapi Karin segera berdiri dan memeluk pria itu.

"Dia nggak serius, Zack," Karin menenangkan Zack.

"*Well, I am,*" sahut Darwin, membuat Zack mengumpat kasar.

"*She's mine. And forever will be,*" tegas Zack.

Tak ingin Zack lebih mengamuk lagi dan Darwin semakin puas menggoda suaminya itu, Karin membalas, "Kamu benar, Zack. *I'm yours. Forever yours.*"

Zack akhirnya menatap Karin, agaknya terkejut. Namun, pria itu lebih tenang kemudian.

Astaga, Zack yang cemburu benar-benar membuat Karin kewalahan. Apa dulu ia tampak sekonyol itu juga karena cemburu pada mantan sekretaris Zack?

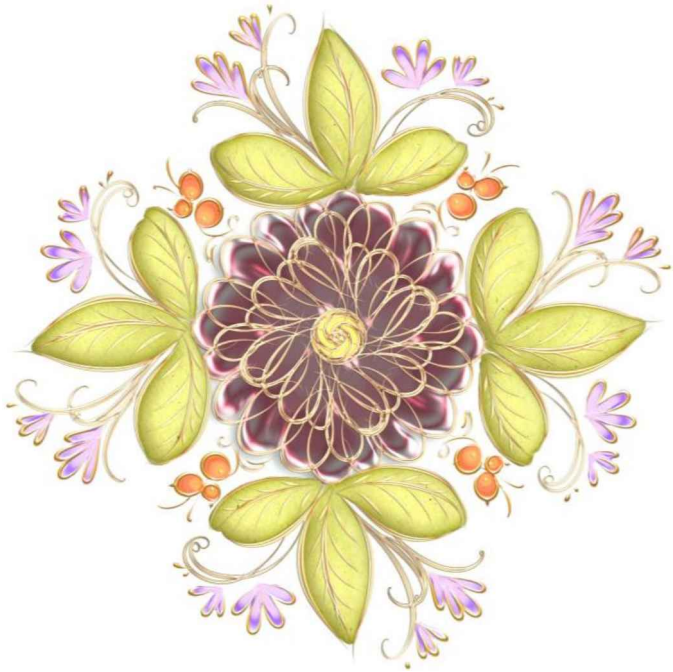

Chapter 23

Always Yours

Sejak mereka pulang dari kafe siang tadi, Zack tampak sering melamun. Bahkan, sudah satu jam pria itu duduk di depan televisi yang menyala, tapi

tatapannya kosong. Pun ketika Karin duduk di sebelahnya, Zack tak menyadarinya.

Ketika Karin menyandarkan kepala di bahu pria itu, barulah Zack menoleh. Pria itu tersadar dan seketika tampak merasa bersalah.

"Maaf, aku nggak berniat nyuekin kamu, aku cuma ..."

"Mikirin Kak Darwin?" tebak Karin.

Zack tertegun. Pria itu berdehem dan mengangguk kecil.

"Aku lama-lama cemburu juga kalau kamu terus mikirin dia dan nyuekin aku," sebut Karin.

Zack mendengus pelan, geli, lalu menunduk dan mengecup ujung hidung Karin.

"Justru aku yang sampai saat ini masih cemburu," aku pria itu.

Karin mengerutkan kening bingung. "Kenapa?"

Zack menghela napas berat. Karin menarik diri.

"Orang-orang bilang, cinta pertama itu susah dilupain," singgung Zack.

"Zack," panggil Karin. Pria itu menatap Karin dengan ekspresi muram. Ia menangkup wajah Zack

dan mempertemukan tatapan mereka. "Susah dilupain bukan berarti masih ada rasa, Zack. Itu cuma bagian dari kenangan, masa lalu. Nggak susah dilupain juga, sih." Karin tersenyum geli. "Itu cuma bagian dari masa laluku. Nggak lebih."

"Kamu nggak nyesal?" tanya Zack serius.

Karin menggeleng tanpa ragu.

"Aku dengar, dia udah sukses banget sekarang, karirnya mapan, rumahnya besar …"

"Zack," Karin memotong. Ia berusaha menahan senyum geli melihat kecemburuan Zack yang konyol ini. "Tolong bilang ke aku, dulu waktu aku cemburu sama mantan sekretarismu itu, aku nggak ngelakuin hal konyol kayak gini," pintanya.

Zack tertegun. "A-apa?"

Karin tersenyum geli. "Dulu pasti kamu frustrasi banget ya, buat ngeyakinin aku soal perasaanmu?"

Zack mengangguk.

"*Karma does exist*," ucap Karin geli. "Saat ini, aku juga frustrasi banget buat ngejelasin ke kamu kalau aku cuma cinta sama kamu. Nggak ada penyesalan tentang masa laluku. Kalaupun aku harus kembali ke masa lalu, aku pasti akan berakhir sama kamu. Karena aku

tahu, kalau itu kamu, pasti kamu akan memperjuangkan aku seperti yang udah kamu lakuin selama ini."

Akhirnya, Zack tersenyum. "Kamu tahu, nggak?" tanya pria itu.

Karin mengangkat alis tanda bertanya.

"Aku barusan jatuh cinta lagi sama kamu," lanjut Zack.

Astaga, pria ini! Karin juga.

"Zack, tunggu, tunggu! Aku belum siap!" pekik Karin sembari menahan tangan Zack.

Zack menoleh pada istrinya itu. "Karin, kalau nunggu lebih lama lagi, minyaknya makin panas dan bisa-bisa ikannya gosong sebelum matang. Nanti makin banyak juga cipratan minyaknya."

"Oke, oke, *I'm ready*." Karin menarik tangannya.

Zack pun dengan hati-hati memasukkan sepotong ikan kakap ke penggorengan dengan alat penjepit di tangannya. Terdengar bunyi minyak berdesis diikuti

letupan minyak. Karin mundur dan Zack memutar tubuh menutupi Karin dari letupan minyaknya.

"Awas! Kamu bisa kena minyaknya!" seru Karin sembari menarik Zack ke arah wanita itu.

Karin terus mundur hingga menabrak meja dapur, dengan Zack berdiri di depannya, begitu dekat, nyaris tanpa jarak. Mereka saling menatap, lalu tertawa bersama.

"Kamu bilang, kamu jago masak," Karin berkata di sela tawanya.

"Iya, tapi meski aku suka ikan, masak ikan nggak pernah jadi favoritku," Zack membela diri. "Dan biasanya, aku nggak harus nunggu sampai selama tadi." Zack mengedik.

Karin meninju pelan perut Zack. "Kamu tuh, selalu aja ngeledek aku setiap ada kesempatan."

Zack tersenyum geli. "Biasanya, kamu ngelak dengan mudah."

Karin menyipitkan mata. "Kali ini, aku nggak akan ngelak. Aku akan ngelawan." Karin mengangkat dagu.

"Semangat yang bagus," balas Zack seraya menunduk dan mencium bibir Karin sekilas.

Karin terkejut. "Zack!"

"Ya, aku di sini," balas Zack enteng.

Zack menunduk, memangkas jarak di antara mereka. Zack menunggu selama dua detik. Ketika tak ada protes atau perlawanan dari Karin, Zack mencium bibir wanita itu. Kali ini, dengan lembut dan lama.

Sial, Zack tak bisa berhenti. Ia sudah memutuskan ia tidak akan berhenti. Zack melingkarkan lengan di pinggang Karin, menarik wanita itu semakin dekat. Samar, ia mendengar suara bel. Namun, itu terdengar begitu jauh. Zack tak bisa memikirkan hal lain selain Karin.

Zack mengerang ketika lengan Karin melingkari tengkuknya, tangan wanita itu mendarat di rambutnya. Zack sudah akan menggendong Karin dan membawanya ke kamar ketika terdengar seruan keras dari ruang tamu,

"Zack! Rumahmu kebakaran?"

Zack dan Karin seketika menarik diri, saling menatap, lalu tersadar mendapati asap memenuhi dapur. Zack berbalik dan dilihatnya ikan yang sudah gosong di atas penggorengan, meninggalkan bukti asap yang memenuhi ruangan.

Marin memasuki dapur sembari terbatuk. "Kalian berdua lagi apa, sih? Kenapa sampai ada banyak banget asap gini?" protes Marin.

Zack segera mematikan kompor, lalu menarik Karin keluar dari dapur. Setelahnya, ia membuka pintu belakang dan semua jendela, membiarkan asapnya keluar. Zack baru menyusul Karin yang sudah duduk di karpet ruang tengah dengan Marin dan Juno setelah menyemprotkan pengharum ruangan di seluruh ruangan rumahnya yang bau ikan gosong.

"Kamu baru bangun tidur?" tanya Marin sembari mengedik ke rambut Zack ketika Zack duduk di sebelah Karin.

Zack seketika mengangkat tangan ke rambutnya dan merapikannya. "Nggak juga."

Ia dan Karin saling menatap, lalu sama-sama memalingkan wajah malu. Marin sepertinya memperhatikan itu karena kemudian ia menyipitkan mata curiga.

"Jangan-jangan, di dapur tadi … kalian …"

Karin terbatuk aneh sembari mengibaskan tangan di udara. "Asapnya banyak banget, ya?" basa-basinya.

"Kak, seriusan deh, tadi kamu sama Zack ngapain di dapur sana sampai rumah hampir kebakaran gitu?" tuntut Marin.

Zack dan Karin kembali bertukar tatap, lalu terbatuk aneh bersamaan.

"Udah lah, Marin," Juno menenangkan Marin. "Mereka kan, udah nikah. Mau ngapain juga bebas."

"Bebas sih, bebas, tapi nggak sampai bikin rumah hampir kebakaran juga, kan?" sindir Marin.

Zack berdehem. "Mau minum apa kalian? Ambil sendiri, deh."

Marin mendengus. "Nggak usah sok-sokan nawarin kalau dalam hati udah nggak sabar mau ngusir."

"Baguslah, kalau kamu peka," tandas Zack. "Tapi, kamu ngapain ke sini? Kan, tadi udah ketemu di kafe. Aku belum masak makan malam, kalau kamu mau nebeng makan."

"Nggak, nggak. Aku nggak akan nebeng makan. Aku juga ogah makan ikan gosong. Mau nginap juga malas banget, pasti kalian akan romantis-romantisan di semua tempat. Untung tadi aku datang. Kalau nggak,

semua orang sekomplek pasti udah mergokin kalian di dapur tadi," rentet Marin.

Karin berdehem. "Kalau kamu mau, kita bisa makan malam di luar."

Zack seketika protes, "Ngapain makan malam di luar?"

Karin menoleh kaget padanya. "Trus, kita mau makan ikan gosong tadi?"

"Aku bisa masakin makanan lain. Buat kita berdua aja," tandas Zack.

Juno mendengus geli. "Iya, iya, aku sama Marin akan pergi habis ini. Marin tadi ngajak ke sini cuma buat bilang kalau besok dia mau ngajak Kak Karin jalan-jalan seharian. Kan, besok Minggu."

"Lain kali, telepon aja kan, bisa," balas Zack.

Marin mendesis kesal. "Iya, iya, aku pergi! Besok aku sama Juna ke sini pagi. Pagi-pagi banget! Awas aja aku datang kamu masih di tempat tidur sama kakakku," ia memperingatkan sebelum berdiri dan pergi.

"Sampai besok, Kak," pamit Juna pada Karin yang dijawab Karin dengan anggukan. "Jangan lupa kunci

pintu, Zack," pesannya pada Zack dengan nada geli sebelum menyusul Marin.

Sepeninggal pasangan itu, Zack dan Karin sama-sama menghela napas lega. Mereka refleks bertatapan, lalu sama-sama tertawa.

Bahkan di tengah kekacauan memalukan ini, Zack bahagia. Karena ada Karin bersamanya.

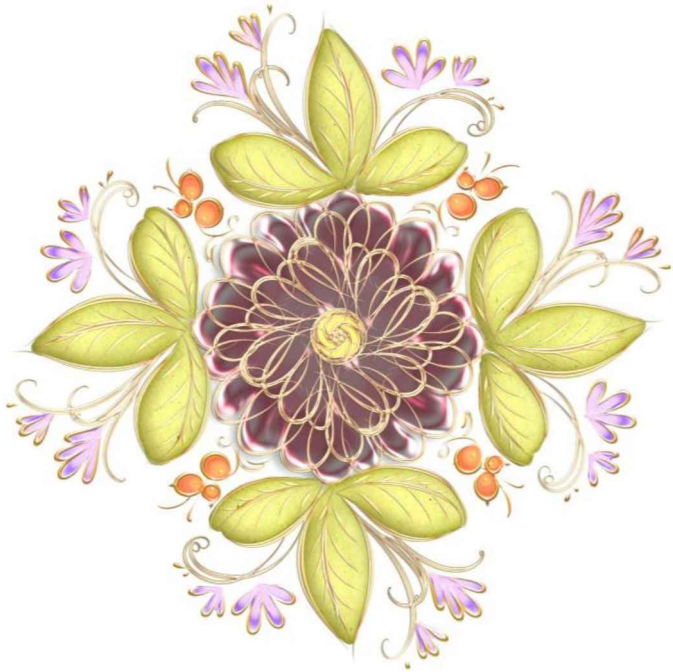

Chapter 24
Double Date

Zack menguap lebar sembari berjalan mengikuti Karin dan Marin yang sudah berjalan di depannya. Juno di sebelahnya bertanya,

"Semalam nggak tidur?"

Zack meringis. "Jam tiga baru tidur."

Juno mendengus geli. "Sekarang udah andal di tempat tidur?" godanya.

Zack mendesis kesal. "Semalam Karin nggak bisa tidur dan ngajak nonton film sedih. Aku nungguin dia tidur dulu baru aku tidur."

Juno mengangguk-angguk, tapi masih sambil tersenyum geli.

"Aku beneran cuma nonton film semalaman sama dia," desis Zack kesal.

Juno tergelak. "Kayaknya, nggak ada yang nggak akan kamu lakuin buat Kak Karin, ya?"

"Kamu tahu jawabanku," sahut Zack seraya tersenyum.

Zack menatap Karin yang tertawa bersama Marin, entah apa yang mereka bicarakan. Karin tampak membisikkan sesuatu pada Marin, Marin memekik kecil dan memukul lengan Karin kesal. Karin tergelak puas. Zack refleks tersenyum melihatnya.

Ia tak ingat, kapan terakhir kali melihat Karin dan Marin berinteraksi seperti itu. Biasanya, Marin lebih sering menggandeng Juno daripada menggandeng Karin. Hanya beberapa kali Zack mendapati Marin

menempel pada Karin seperti itu jika mereka pergi bersama. Meski begitu, Zack tahu, jika di rumah, Marin sering bermanja pada Karin.

Zack tak bisa untuk tidak iri ketika Marin mengaitkan lengannya di lengan Karin. Marin tampaknya mengeluhkan sesuatu yang dibalas Karin dengan usapan lembut di kepalanya.

"Jangan bilang, kamu cemburu sama Marin," komentar Juno di sebelahnya.

Zack menghela napas. "Bukan cuma Marin yang ditinggal pergi selama sebulan kemarin."

"Tapi, kamu kan, tiap hari bisa ketemu Kak Karin," sahut Juno.

"Itu juga rasanya kurang," balas Zack. Ia menoleh pada Juno dan meringis. "Aku pasti udah gila, ya?"

Juno tersenyum bijak. "Kan, emang kamu tergila-gila sama Kak Karin."

Zack mengangguk, puas dengan jawaban Juno.

"Omong-omong, kamu sama Kak Karin kapan mau pergi *honeymoon* ke Maldives?" tanya Juno. "Maksudku, ke Maldives beneran."

Zack mendengus geli dan menyikut Juno. "Jangan ngomongin itu di depan Karin. Dia lagi sensi tiap diledekin."

Juno tergelak. "Aku benar-benar ikut bahagia lihat kalian bahagia," ucapnya tulus.

Zack tersenyum. "*Thanks,* Jun. *Thanks* karena kamu tetap setia jadi sahabatku meski aku jadi sahabat yang luar biasa gila, nyebelin dan malu-maluin waktu ditinggal Karin selama sebulan kemarin."

Juno kembali tergelak seraya mengangguk.

"Gimana persiapan pernikahanmu sama Juno?" tanya Karin ketika mereka sedang menunggu makanan pesanan mereka di restoran siang itu. "Kalian udah nentuin tanggal?"

"Baru aja aku mau ngomong itu," sebut Marin. "Aku sama Juno sih, pengennya dalam dua-tiga bulan lagi nikahnya. Kalau menurut Kak Karin gimana?"

Karin menggenggam tangan Marin yang duduk di sebelahnya dan tersenyum. "Kakak akan ngedukung kamu, apa pun keputusanmu. Kamu mau nikah

minggu depan juga Kakak nggak ngelarang. Itu pernikahanmu sama Juno. Kalian berhak mutusin apa yang menurut kalian terbaik buat kalian."

Marin seketika tampak ingin menangis. "Maafin aku, Kak. Waktu pernikahan Kakak dulu ..." Marin tercekat.

Sebelum Marin sempat menangis, Karin buru-buru berkata, "Sejujurnya, persiapan pernikahanku dulu sesuai sama yang aku pengen."

Kali ini, Zack bahkan ikut menatap Karin.

"Kamu tahu gimana pemikiranku tentang pernikahan. Aku nggak tertarik sama pernikahan. Dan waktu itu, Zack ngeberesin semuanya buat aku. Sejujurnya, nggak ada yang lebih baik dari itu." Karin tersenyum meyakinkan Marin. "Sekarang, setelah aku pikir-pikir lagi, itu emang pesta pernikahan yang aku pengen. Aku nggak harus repot ngurusin acaranya dan tetap bisa fokus sama kerjaanku."

Marin masih tampak tak enak.

"Dan yang paling penting, aku nikah sama orang yang tepat. Apa yang bisa lebih baik dari itu?" sebut Karin sembari menatap Zack yang duduk di depannya.

Zack tersenyum haru. "Makasih karena udah ngomong kayak gitu. Meski dulu kamu bilang …"

"*Don't*," Karin menyela. "Jangan berani-berani kamu ngeledek aku lagi gara-gara kata-kataku dulu," ia memperingatkan.

Zack tersenyum geli. "Kalau kamu duduk di sebelahku, pasti sekarang aku udah nyium kamu."

Di sebelah Karin, Marin membuat suara seperti ingin muntah. Zack seketika mendesis kesal pada Marin.

"Omong-omong, Zack, dulu aku sempat cemburu sama kamu," kata Marin.

Zack mengerutkan kening. "Cemburu sama aku?"

Marin mengangguk. "Aku pikir kamu suka sama Juno."

Karin terbelalak kaget, sementara Juno sudah tergelak. "Ah, iya. Dulu Marin bahkan sempat bilang ke aku buat jauhin kamu, Zack."

"Apa-apaan itu?" protes Zack.

Marin menatap Karin ketika menjelaskan, "Dulu, dia nggak pernah dekat sama perempuan selain aku, Kak. Ke mana-mana sama aku sama Juno. Tiap didekatin cewek-cewek, dia selalu dingin gitu. Dia

kan, nggak pernah punya pacar. Mana suka rangkul-rangkul Juno. Kan, aku curiga, Kak."

"Hei!" seru Zack tak terima.

Karin refleks tergelak ketika menyadari maksud Marin. Sejujurnya, ia sendiri sempat curiga tentang hal yang sama karena Marin pernah memberitahunya tentang Zack yang tak pernah punya pacar.

"Makanya, dulu aku terpaksa kasih tahu Marin kalau kamu suka sama Kak Karin, Zack. Kalau nggak, kamu udah kehilangan dua sahabat gara-gara kesalahpahaman kayak gitu," terang Juno. "Tapi, aku nggak kasih tahu Marin, kok, kalau kamu sering mimpiin Kak Karin dalam tidurmu."

Zack melotot kesal pada Juno. "Ini kamu ngomong!" geramnya.

Juno terbahak puas.

"Ah, pantas aja," gumam Karin, membuat Zack menatapnya. "Jadi, semua yang kamu omongin ke aku waktu itu, semuanya benar?"

Zack mengerjap.

"Pantas aja kamu berani nyium aku berkali-kali buat negasin kata-katamu waktu itu. Kamu …

ternyata sering mimpiin aku, ya?" Karin tersenyum menggoda pada Zack.

"Zack, kamu apain kakakku yang polos ini? Kenapa sekarang dia jadi gini?" Marin terdengar *shock*.

Karin mengangguk setuju dan menunjuk Zack. "Benar. Aku kayak gini gara-gara dia, Marin. Kamu nggak tahu betapa seringnya dia …"

Karin terkejut ketika tiba-tiba Zack mencondongkan tubuh ke arahnya dan menutup bibir Karin dengan bibirnya. Karin mendengar seruan protes Marin, tapi Zack tidak berhenti. Suara denting sendok beradu dengan piring di sebelah merekalah yang menghentikan Zack. Ketika Zack mundur, Karin bisa melihat pelayan restoran sudah membawakan pesanan mereka.

Zack berdehem dan duduk di kursinya, sementara wajah Karin memerah malu. Namun, si pelayan dengan santai, seolah tak terjadi apa-apa, mulai menata pesanan di meja mereka.

"Malu-maluin, tahu!" seru Marin kesal di sebelah Karin.

Karin bahkan tak bisa mendebat itu. Sungguh, ia harus berpikir ulang untuk meledek Zack di tempat umum.

Setelah makan siang tadi, mereka pergi menonton film horor. Yang ingin Zack lakukan sepanjang film diputar adalah duduk berdekatan dengan Karin sambil menggenggam tangannya atau memeluknya jika wanita itu ketakutan. Namun, yang kini terjadi adalah Karin dan Marin duduk berdekatan, sesekali berbisik pelan tentang filmnya, sambil Marin memeluk Karin tiap kali ia ketakutan. Mereka bersenang-senang sendirian.

Namun, meski Marin tidak menempel pada Karin pun, rasanya tak mungkin Karin akan memeluk Zack karena ketakutan. Wanita itu tak sedikit pun tampak takut atau terkejut dengan setiap adegan atau suara sepanjang filmnya. Zack lalu ingat, ketika di rumahnya mati lampu karena kejutan ulang tahun Marin dan Juno dulu, Karin tak takut akan hantu, tapi ia takut jika ada pencuri. Yah, apa boleh buat? Zack menikahi

wanita tangguh yang selalu menggunakan logika hingga ia lebih takut pada manusia daripada hantu.

Sekitar lima belas menit sebelum film berakhir, barulah Karin seolah teringat bahwa Zack juga ada di sana. Wanita itu mendekat dan berbisik di telinga Zack,

"Kamu nggak takut?"

Zack mendengus pelan. Karin bahkan tak sedikit pun tampak ketakutan. Tidakkah lucu jika Zack sampai ketakutan di sini? Tunggu! Apa sebaiknya ia pura-pura ketakutan dan memeluk Karin seperti yang dilakukan Marin tadi?

Namun, alih-alih melakukan itu, Zack menangkup wajah Karin dan mencium bibirnya gemas. Wanita itu tampak terkejut dan menatap sekitar dengan panik. Namun, Zack dengan santai kembali melanjutkan menonton filmnya. Karin pun tampaknya kembali menonton, tapi keningnya berkerut bingung.

Baru saat mereka keluar dari bioskop, Karin bertanya pada Zack, "Kamu tadi kenapa?"

"Cemburu," jawab Zack pendek.

Karin mengerutkan kening bingung. Ia sudah akan berbicara lagi, tapi Marin muncul dan menggandeng

lengan Karin, menariknya menjauh dari Zack. Marin mengajak Karin membeli minuman di *counter* pemesanan. Zack dan Juno memutuskan menunggu di ruang tunggu.

Ketika Karin kembali bersama Karin, ia memberikan segelas es kopi pada Zack, tapi Zack tak langsung menerimanya. Ia menatap Karin lekat. Karin menelengkan kepala.

"Kamu kenapa? Cemburu kenapa? Dari tadi kan, aku ada di sebelahmu," sebut Karin.

Marin yang sudah duduk di sebelah Juno yang menjawab, "Cemburu sama aku, Kak. Kan, dari tadi Kakak sama aku terus."

Zack menatap Marin sebal. "Itu kamu tahu! Kamu sengaja, kan?"

Marin dengan santai mengangguk. "Balas dendam buat yang di restoran tadi." Marin tersenyum puas. "Lain kali, kalau mau mesra-mesraan lihat sikon, ya?"

Zack mendengus tak percaya. Namun, ia urung mendebat Marin ketika tiba-tiba pandangannya tertutup segelas es kopi dan ketika ia menoleh, ia mendapat ciuman singkat di bibir. Dari Karin.

"Udah, kan? Sekarang jangan ngambek lagi. Ayo jalan-jalan," ucap Karin.

Zack bahkan tak bisa lagi merasa kesal. Apa boleh buat? Ia tak pernah bisa menang dari Karin.

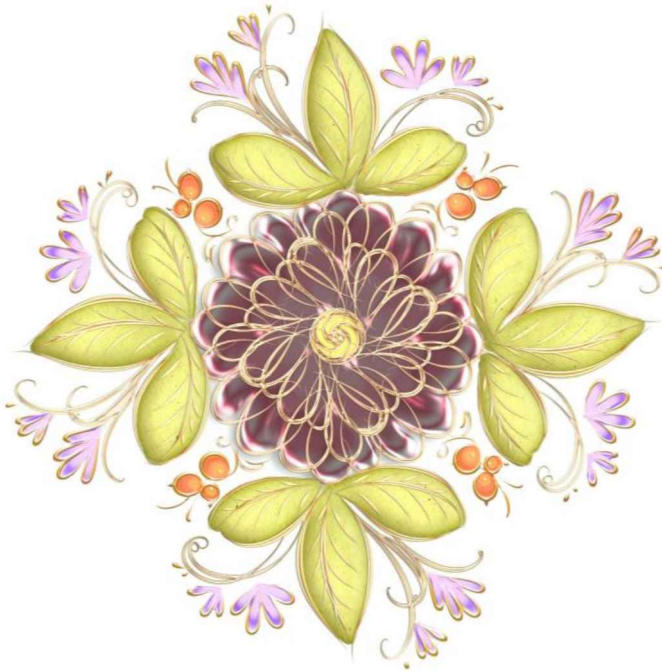

Chapter 25

Family

Zack dan Karin baru saja masuk ke rumah larut malam itu ketika tiba-tiba lampu rumah mati.

"Zack," panggil Karin.

Zack meraih tangan Karin. "Ya, Karin?"

"Ini mati lampu, kan?"

"Kayaknya," jawab Zack. "Biar aku cek dulu ke luar."

"Aku ikut," Karin berkata.

Zack tersenyum geli. "Tenang aja. Meski ada pencuri atau siapa pun, aku nggak akan biarin dia nyakitin kamu," ucap Zack.

"Aku tetap ikut," Karin berkeras.

"Iya, ayo ikut," Zack mengalah. Dirasakannya Karin merangkul erat lengannya ketika mereka berjalan ke luar.

Zack tak dapat menahan senyum merasakan eratnya Karin berpegangan padanya. Seandainya setiap malam bisa mati lampu seperti ini. Zack tak dapat menahan dengusan gelinya menyadari pikiran bodohnya barusan.

"Apa? Kenapa?" tanya Karin cemas.

"Nggak pa-pa, Karin. Aku cuma senang aja," aku Zack.

"Senang kenapa?" Karin bingung.

"Ini. Kamu nempel-nempel aku gini. Padahal tadi di bioskop kamu santai aja tuh, meski gelap-gelapan ada hantu gitu," singgung Zack.

"Ya, tadi kan nggak ada apa-apa. Ini lain lagi. Waktu mati lampu tuh, bisa jadi kesempatan penjahat buat beraksi," kata Karin dengan nada serius.

Zack tersenyum geli. Ia berhenti di depan pintu, lalu menarik Karin di depannya. Ia mendorong Karin pelan hingga wanita itu terpojok di pintu.

"Zack? Kamu ngapain?"

"Anggap aja aku penjahatnya," Zack berkata. "Dan aku mau nyuri satu ciuman dari kamu."

Zack menangkup wajah Karin, lalu membungkuk untuk menciumnya. Namun, detik ketika bibirnya menyentuh bibir Karin, ia merasakan tendangan di tulang keringnya. Zack seketika memekik kesakitan dan langsung jatuh berlutut.

"Zack, ya ampun!" Karin terdengar panik, padahal dialah pelakunya.

Saat itulah, listrik menyala. Zack menatap Karin kesal. Karin meringis menyesal.

"Maaf, maaf, habis kamu pakai bercanda sih, di tengah mati lampu gitu," Karin membela diri. "Ayo,

ke ruang tamu dulu," ajak Karin sembari melingkarkan lengan Zack di bahunya.

Sebenarnya, Zack masih bisa berjalan sendiri, tapi ia tak mau menyiakan kesempatan seperti ini dan sengaja bersandar pada Karin ketika wanita itu memapahnya.

"Zack, kamu berat," keluh Karin. "Yang tegak, dong."

"Ya kan, kamu yang bikin kakiku sakit," Zack menyalahkan Karin.

Karin tak mengeluh lagi dan membawa Zack ke sofa. Namun, ketika mereka hendak duduk, Zack sengaja menumpukan seluruh berat tubuhnya ke arah Karin, membuat wanita itu oleng dan nyaris jatuh tertimpa Zack jika saja Zack tidak memutar posisi mereka.

Karin mengerjap kaget mendapati dirinya berada di atas tubuh Zack. Karin sudah akan bangun, tapi Zack merangkul pinggangnya, menahannya.

"Zack?" Karin menatapnya heran.

Zack tersenyum. "Gini aja dulu sebentar. Aku dari tadi udah ngalah biarin kamu sama Marin."

Karin tersenyum geli. Namun, wanita itu tiba-tiba balas memeluk Zack dan menyandarkan kepala di dada Zack.

"Aku mau jujur tentang satu hal ke kamu," kata Karin tiba-tiba.

Zack mengerutkan kening, dalam hati ia waspada. Tentang apa ini?

"Sebenarnya, aku selalu takut kalau mati lampu," aku Karin.

"Takut ada pencuri?" tanya Zack.

Karin mendengus pelan. "Itu juga, tapi ... aku beneran takut tiap mati lampu."

Zack mengerjap. "Kamu ... beneran takut?"

Karin mengangguk di dadanya. "Dulu, aku sama Marin pernah sendirian di rumah kami, nggak ada orang lain karena aku kasih semua asisten rumah tangga kami libur buat ketemu keluarga mereka. Sialnya, waktu aku cuma berdua sama Marin, lampunya mati. Semalaman, Marin nggak bisa tidur karena ketakutan. Sejujurnya, waktu itu aku juga takut. Tapi, aku tahu kalau aku takut, Marin akan semakin takut, jadi aku selalu nyembunyiin ketakutanku."

Zack mengernyit, terluka oleh masa lalu Karin. Dieratkannya pelukan pada Karin sembari diusapnya lembut kepala Karin.

"Sekarang, kamu nggak perlu takut lagi. Dalam situasi apa pun, aku akan selalu ada di sampingmu," janji Zack.

Karin mendongak menatap Zack dengan sorot haru. "Itu, aku tahu. Makasih, Zack."

Zack tersenyum lembut dan mengangguk.

"Lagian, di depanmu, aku nggak bisa nahan atau nyembunyiin perasaanku. Karena itu, mulai sekarang, kamu juga nggak perlu nahan perasaanmu. Kamu bisa marah ke aku kalau aku bersikap keterlaluan ke kamu," ucap Karin.

Zack mengerutkan kening. "Kenapa kamu ngomong gitu?" tanya Zack sembari mengusap rambut Karin lembut.

"Karena selama ini kamu nahan marahmu terus, aku juga terus-terusan nyakitin kamu tanpa aku sadar," singgung Karin sembari menatap Zack. Ekspresinya tampak sedih.

Zack tertegun. "Karin, aku baik-baik aja."

Karin menggeleng. "Aku yang enggak," tandasnya.

Zack mengernyit.

"Setiap kali aku bikin kamu marah, kamu selalu nahan emosimu. Bahkan, kamu selalu ngalah sama aku," ungkit Karin.

Zack tersenyum. "Udah aku bilang, aku nggak akan pernah bisa menang dari kamu."

"Kamu bisa marah kalau kamu marah, aku akan nerima semuanya kayak yang biasa kamu lakuin buat aku," pinta Karin. "Aku beneran nggak suka kalau sampai aku nyakitin kamu." Karin merengut sedih. "Bahkan di hari ulang tahunmu dulu, aku bikin kamu marah. Bahkan meski aku tahu, waktu itu aku satu-satunya keluargamu ..." Karin tercekat, sebelum menunduk dan menenggelamkan wajah di dada Zack.

Zack bisa merasakan basah air mata Karin di dadanya. Zack mencelos.

"Karin, hei," panggil Zack lembut.

Karin mengangkat wajahnya dari dada Zack. Hati Zack teriris melihat mata istrinya basah oleh air mata. Dihapusnya lembut air mata wanita itu.

"Kamu tahu, nggak? Aku dulu masih SD waktu kehilangan orang tuaku dalam kebakaran," beritahu Zack. "Seumuran Marin waktu dia ditinggal orang tua

kalian. Karena itu, aku bisa lebih paham gimana perasaan Marin. Terutama, perasaan dia ke kamu. Aku sempat tinggal sendiri selama beberapa waktu sebelum akhirnya tinggal sama Juno dan orang tuanya yang dekat sama orang tuaku. Tapi, meskipun aku udah nggak sendiri, aku selalu ngerasa sendiri." Zack tersenyum sedih.

"Mereka sayang sama aku seolah aku keluarga mereka, tapi ... sejujurnya, aku selalu ngerasa nggak enak sama mereka. Di rumah mereka, aku sering ngelakuin semuanya sendiri. Aku juga belajar masak di sana, sebenarnya. Waktu aku lapar, nggak ada makanan dan aku nggak berani minta mamanya Juno masakin makanan buat aku." Zack tersenyum sendu mengingat saat itu. "Aku pernah masak ikan gosong sebelumnya dan bikin rumah Juno hampir kebakaran, kayak yang kita lakuin kemarin." Zack mendengus geli.

"Aku sangat berterima kasih karena mereka mau nerima aku, tapi di saat bersamaan, aku juga ngerasa bersalah karena aku ngerasa aku kesepian di tengah-tengah mereka. Bohong kalau aku bilang, aku nggak iri sama Juno. Karena itu, begitu aku bisa hidup sendiri, aku mutusin buat cari tempat tinggal sendiri. Dan

waktu aku kenal Marin, dengar cerita dia tentang kamu, sejujurnya aku iri. Kenapa aku nggak punya orang kayak kamu yang ada di sampingku pas aku kehilangan segalanya?" Zack mendengus pelan teringat pikirannya kala itu.

"Setiap kali Marin cerita tentang kamu yang selalu ada buat dia, aku selalu iri. Dia selalu pamer, kakaknya orang yang cantik, baik, tegar, hebat. Di mata Marin, kamu sempurna. Mungkin dia udah nyuci otakku sampai aku pun selalu berpikiran kayak gitu tentang kamu. Lama sebelum aku lihat kamu, lama sebelum aku ketemu kamu, kayaknya aku udah jatuh cinta sama kamu dari ceritanya Marin. Aku berharap, aku juga punya orang kayak kamu di hidupku. Aku harap, aku punya keluarga kayak kamu," aku Zack.

"Sekarang, apa yang aku pengen benar-benar jadi kenyataan. Nggak ada yang aku butuhin selain itu. Aku terlalu bahagia karena bisa dapatin kamu di sampingku, di hatiku, di hidupku. Dan aku udah bilang, kan, semua yang kamu lakuin justru bikin aku semakin dalam jatuh cinta sama kamu. Setiap hal kecil yang kamu lakuin, bikin aku jatuh cinta sama kamu, Karin." Zack tersenyum. "Jadi, apa pun yang kamu lakuin ke aku, selama kamu nggak ninggalin aku, itu

nggak masalah buat aku. Aku nerima semua itu dan aku bahagia dengan semua itu. Makasih, karena kamu udah jadi keluargaku, Karin."

Dada Karin sesak oleh keharuan mendengar kata-kata tulus pria itu. Setiap kali Karin pikir ia tahu betapa dalam perasaan Zack padanya, pria itu akan mengejutkannya seperti ini, menyadarkan Karin bahwa Karin tak tahu betapa dalamnya perasaan pria ini padanya.

Oh, Karin semakin merasa bersalah pada Zack. Bisakah ia mengimbangi perasaan Zack padanya? Bisakah ia membahagiakan Zack seperti yang pria itu lakukan padanya? Bisakah Karin melindungi Zack seperti yang selalu pria itu lakukan untuknya?

Karin menyembunyikan wajahnya di dada Zack ketika air matanya kembali jatuh tanpa sanggup ia tahan.

"Karin, hei," panggil Zack sembari berusaha mengangkat wajah Karin, tapi Karin semakin membenamkan wajahnya di dada pria itu. Dirasakannya Zack bergerak, pria itu duduk dengan Karin masih di

atasnya, kini duduk di pangkuannya. Karin merasakan usapan lembut tangan Zack di rambutnya.

"Kamu pasti mikir, aku udah gila, ya, karena mencintai kamu segila itu?" sebut Zack. "Juno bilang, itu karena aku emang tergila-gila sama kamu. Jadi, kamu tolong maklumin kegilaanku, ya?"

Karin akhirnya menarik wajahnya dari dada Zack untuk menatap pria itu. "Apa pun yang terjadi, jangan pernah tinggalin aku, Zack," pintanya.

Zack tersenyum dan menjawab mantap, "Nggak akan pernah. Kamu tahu, aku nggak bisa hidup tanpa kamu."

Karin mengangguk. "Aku juga nggak bisa hidup tanpa kamu sekarang. Jadi, jangan pernah pergi dari aku dan jangan biarin aku pergi dari kamu. Selama ini, kamu udah berjuang buat aku, jadi mulai sekarang, aku akan berjuang buat kamu. Apa pun yang kamu lakuin ke aku, aku bisa terima itu. Jadi, jangan nahan dirimu lagi dan tunjukin semua perasaanmu ke aku. Kamu pernah bilang, kamu bisa jadi apa pun buat aku. Tapi, mulai sekarang, aku juga bisa jadi apa pun buat kamu. Aku akan jadi istrimu, keluargamu, perempuan yang mencintai kamu, bahkan kalau perlu, teman bertengkarmu, atau apa pun yang kamu pengen. Dan

makasih, karena udah jadi keluargaku." Karin tersenyum penuh cinta pada Zack.

Pria itu menatap Karin penuh keharuan. "Kamu adalah tempat pulang terbaikku, Karin. Keluargaku, rumahku, cintaku. Aku cinta kamu," ucap pria itu.

Karin belum sempat membalas ketika Zack sudah menciumnya. Ciuman lembut dan dalam yang menyeret Karin jatuh, tenggelam bersama pria itu.

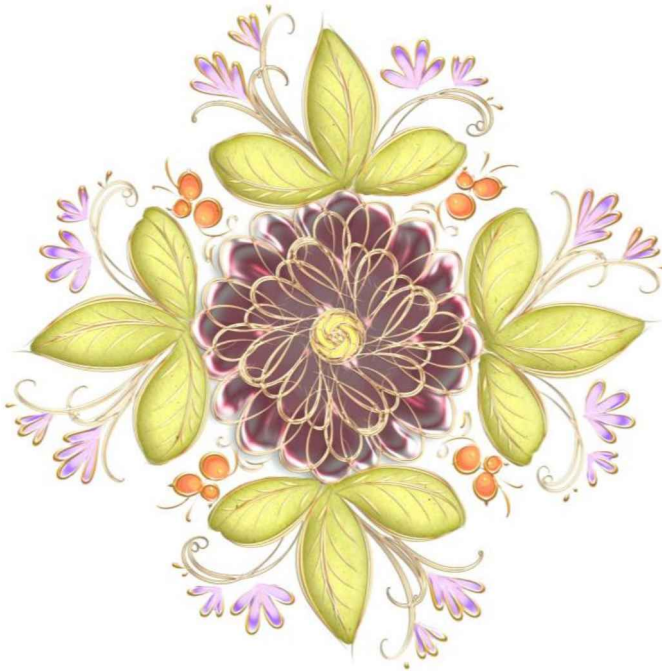

Chapter 26

Welcoming Your Past

"Karin!" Zack langsung berdiri, dengan senyum lebar menjemput Karin yang baru memasuki ruang kantornya sore itu. "Ini belum jam empat, kok kamu udah pulang?" tanyanya heran.

"*Surprise,*" jawab Karin enteng. Zack tersenyum lebar.

Karin mendengus pelan melihat ekspresi pria itu. Ini bahkan bukan pertama kalinya Karin melakukan ini selama dua bulan terakhir. Namun, setiap kali Karin datang tiba-tiba seperti ini, Zack akan menyambutnya segembira ini. Membuat Karin ingin melakukan hal seperti ini setiap hari untuk pria itu.

"Aku baru aja mau nelepon kamu dan ngabarin aku mau jemput kamu," ucap pria itu sembari menggandeng Karin ke sofa ruangannya.

"Kerjaanmu udah selesai hari ini?" tanya Karin.

Zack mengangguk. "Kita makan malam di rumah, ya? Marin nanti mau ke rumah," beritahunya.

"Kamu mau masak apa malam ini?" tanya Karin antusias.

"Kamu pengen dimasakin apa?" Zack balik bertanya.

"Kamu pengen makan apa?" Karin membalas dengan tanya.

Zack tersenyum geli. "Apa pun yang kamu pengen," jawab pria itu.

Karin menyipitkan mata. "Aku nggak butuh jawaban itu."

"Kenapa? Karena kamu butuh kepastian? Karena wanita butuh kepastian?" Zack tersenyum geli ketika meledeknya.

Karin mendesis kesal, pipinya terasa panas teringat betapa konyolnya ia mengejar Zack dulu demi mengetahui alasan Marin menjodohkan mereka.

Tiba-tiba, Zack menangkup wajah Karin dan mencium bibirnya gemas. Karin mengerutkan kening bingung. Zack tersenyum.

"Ini yang dulu pengen aku lakuin setiap kali kamu neror aku kayak gitu," ungkap Zack. "Kamu nggak tahu pikiran gila apa aja yang ada di kepalaku waktu itu."

Karin mengerjap. "Separah itu?"

Mata Zack menggelap seiring tatapannya turun ke bibir Karin. Seharusnya Karin tak bertanya. Bisa-bisa mereka membuat kantor Zack kebakaran seperti di

dapur waktu itu. Bukan karena panasnya api kompor, tapi karena ...

"Whoa, whoa, *hold on, Gentleman!*" Seruan itu terdengar seiring masuknya Marin dan Juno.

Zack seketika memejamkan mata, menahan kesal, lalu mendongak ke arah Marin yang berdiri di samping sofa. Karin diam-diam menghela napas lega.

"Ngapain kamu ke sini?" protes Zack.

"Jemput kalian. Tadi aku ke butik Kak Karin dan katanya dia udah pulang. Tapi, dia juga nggak ada di rumahmu, makanya aku langsung ke sini. Kalau nggak, bisa batal acara makan malam kita. Apa yang akan terjadi tadi kalau aku nggak datang?" Marin merentangkan lengan.

Juno tersenyum geli di sebelah Marin. "*Sorry, Bro.*"

Zack mendesis kesal. "Tapi, kamu ngapain sih, mau makan malam di rumahku? Ada yang mau kamu omongin?"

Marin mengangguk.

"Kalau gitu, omongin di sini aja sekalian. Nanti malam aku sibuk sama Karin," tukas Zack.

Karin mengerutkan kening. "Kita mau ngapain ntar malam?"

"Lembur," jawab Zack.

"Katamu, kerjaanmu udah selesai," ucap Karin bingung.

"Lembur sama kamu. Mumpung besok libur. Siapin dirimu. Kita nggak akan keluar kamar seharian." Zack tersenyum menggodanya.

Karin yang sadar apa yang dibicarakan pria itu merasakan wajahnya panas. Ia sudah akan memukul lengan Zack ketika Marin sudah lebih dulu memukul belakang kepala Zack dengan keras.

Zack berteriak kesakitan. "Hei!" protes Zack kesal.

"Tunda dulu mesummu. Besok kita ada acara," sebut Marin.

"Acara apa lagi? Nggak lihat *schedule*-ku padat?" Zack membalas.

Karin bertanya-tanya dalam hati, apa Zack selalu setak masuk akal ini jika dengan Marin?

"Kata Juno, besok kalian ada reuni SMA," sebut Marin. "Besok aku sama dia mau lihat ke *venue* buat pesta pernikahan kami bulan depan, jadi kami akan datang terlambat."

"Oh …" Zack manggut-manggut. "Tapi, ngapain Marin ikut?" tanya Zack pada Juno.

"Katanya pada bawa pasangan gitu," jawab Juno. "Besok kamu datang sama Kak Karin, kan?"

"Iya, lah! Masa datang sendiri kayak jomblo," cibir Zack.

Marin dan Juno tersenyum geli. "Aku cuma mau ingatin kamu, jangan sampai besok pas acara kamu anggurin Kak Karin," kata Marin.

Zack memasang pose hormat. "Siap, Bos!" jawabnya.

Karin tersenyum geli. Diam-diam ia menikmati melihat sisi Zack yang kekanakan seperti ini. Karena selama ini, pria itu selalu tampak seperti pria dewasa yang siap menghadapi apa pun di depan Karin. Sungguh, terkadang Karin heran akan kenyataan Zack yang berusia tiga tahun lebih muda darinya.

Zack dan Karin sudah turun dari mobil di pelataran restoran tempat acara reuni SMA-nya.

Dalam perjalanan ke restoran, Karin tiba-tiba berhenti. Zack ikut berhenti dan menoleh padanya.

"Kenapa?"

"Hapeku ketinggalan, tadi aku *charge* di mobil," ucap Karin. "Aku ambil dulu, ya? Aku lagi nunggu telepon penting masalah janji *fitting* sama klien, soalnya."

"Biar aku yang ambilin," ujar Zack.

Karin menggeleng. "Kamu masuk duluan aja, pasti teman-temanmu udah pada nungguin. Mana kuncinya?" Karin menyodorkan tangan.

Zack memindahkan kunci mobil ke tangan Karin. "Ya udah, aku tunggu di dalam, ya?"

Karin tersenyum dan mengangguk, lalu pergi. Zack sudah akan pergi, tapi ia memutuskan untuk menunggu Karin saja. Namun kemudian, didengarnya seseorang memanggil namanya. Zack menoleh dan dilihatnya seorang wanita dengan gaun sifon *cream* melambaikan tangan padanya di dekat pintu restoran.

Zack berusaha mengingat-ingat nama wanita itu ketika wanita itu menghampirinya.

"Kamu Zack, kan?" tanya wanita itu lagi.

Zack mengerutkan kening, masih berusaha mengingat-ingat gadis berambut sebahu di depannya.

"Aku Marissa," sebut wanita itu.

Zack memutar otak, lalu ingat satu nama itu, teman sekelasnya yang dulu disebut murid teladan populer di sekolahnya.

"Oh, iya. Kamu sama siapa?" tanya Zack sembari melongok ke belakang wanita itu.

Belum sempat ia mendapat jawaban, terdengar seruan lain memanggil nama wanita itu, "Marissa!"

Wanita bernama Marissa itu menoleh ke arah pintu restoran, melambaikan tangan pada wanita berambut keriting panjang di sana, lalu menarik Zack pergi dengannya. Zack tentu terkejut. Ia hendak menarik diri, tapi tiba-tiba seorang pria muncul dan merangkulnya.

"Ini Zack, kan? Belahan jiwanya Juno?" canda si pria yang baru muncul. Tommy. "Kok sendiri aja? Nggak sama belahan jiwanya?"

"Juno nanti nyusul. Aku tadi sama …"

"Eh, nggak sendiri ternyata," potong Tommy ketika dia melihat Marissa yang menggandeng lengan

Zack. "Wow, bakalan jadi *couple* legendaris, nih! Cinta pertama jadi kenyataan ya, Zack?"

Zack bahkan tak sempat mendebat itu karena ia sudah diseret masuk ke restoran. Begitu ia masuk, seketika Tommy mengumumkan, "Zack sekarang sama Marissa, woy!"

Seketika, mereka menyoraki. Marissa masih menggandeng lengan Zack, hanya tersenyum, sementara Zack langsung menggeleng. Saat itulah, pintu di belakangnya terbuka dan Karin masuk. Istrinya itu tadinya sedang menatap ponselnya, membaca pesan di sana, lalu mendongak dan tatapan mereka bertemu. Zack segera menarik tangannya dari Marissa ketika tatapan Karin turun ke tangannya.

"Aku datang sama istriku," Zack mengumumkan sembari menghampiri Karin. Zack baru bisa bernapas lega ketika menggenggam tangan Karin. Ia merasa lebih tenang dan mendapatkan kepercayaan diri ketika menggandeng Karin mendekat ke meja tempat teman-temannya berkumpul. "Ini Karin, istriku."

Sempat terjadi keheningan yang canggung, sebelum Marissa akhirnya berbicara, "Wah, selamat ya, Zack. Aku nggak tahu kamu udah nikah."

Menyusul itu, ucapan selamat lain terlontar. Zack tersenyum dan menoleh pada Karin, tapi dilihatnya ekspresi kaku Karin. Zack mengernyit.

"Karin, hei, ada masalah? Gimana sama klienmu? Dia udah telepon?" tanya Zack khawatir.

Karin menatap Zack dan langsung memasang senyum, tampak terpaksa. Wanita itu menggeleng. Perhatian Zack pada Karin teralih ketika Tommy mengajak mereka duduk.

"Sori, Zack, aku nggak tahu. Aku pikir kamu datang sama Marissa tadi," ucap Tommy.

Zack mengangguk kecil.

"Tapi, Juno mana, Zack?" tanya Putra yang juga satu kampus dengan dia, Juno dan Marin dulu.

"Nanti dia datang agak telat sama Marin," beritahu Zack.

Putra kemudian menatap Karin, lalu tersadar. "Oh iya, ini kakaknya Marin, kan?" sebutnya.

Zack mengangguk.

Putra tersenyum lebar dan mengulurkan tangan dari seberang meja tempat dia duduk, mengajak Karin bersalaman. "Aku Putra, Kak. Dulu Kakak populer

banget pas datang di wisudanya Marin. Semua pada terpesona." Putra tersenyum lebar.

Karin sudah akan menyambut uluran tangan Putra, tapi Zack menarik tangan Karin dan menepis tangan Putra. "Sori, aku cemburuan," Zack beralasan.

Seketika, teman-temannya menyorakinya. Zack tersenyum geli melihat pipi Karin memerah malu. Wanita itu menatap Zack kesal, tapi Zack justru puas. Ia sudah mengulurkan tangan, hendak menyentuh pipi Karin gemas, ketika terdengar dering ponsel Karin. Karin seketika melepas tangan Zack yang masih memegang tangannya dan mengangkat ponselnya.

"Maaf, aku permisi dulu," pamit Karin pada teman-teman Zack sebelum ia berdiri dan buru-buru pergi untuk mengangkat teleponnya.

Tatapan Zack masih mengikuti Karin sampai terdengar Marissa bertanya, "Kalian beda usia, Zack? Istrimu lebih tua, kan?"

Zack menatap Marissa dan mengangguk. "Cuma tiga tahun."

"Dia kelihatan dewasa dan anggun," celetuk Marissa.

Zack tersenyum, teringat betapa kekanakannya Karin di depan Zack.

"Tapi, aku kira kamu tadi beneran datang sama Marissa lho, Zack," celetuk si rambut keriting panjang tadi. "Kalian kelihatan serasi, soalnya."

Marissa tersenyum malu, sementara teman-teman mereka yang lain ikut menyinggung tentang itu, meski Zack tak sedikit pun peduli. Sampai kemudian, Tommy yang duduk di sebelah Zack menyenggol Zack. "Gimana rasanya ketemu lagi sama cinta pertamamu, Zack?"

Zack mendengus pelan mendengar itu. Cinta pertama? Yang benar saja!

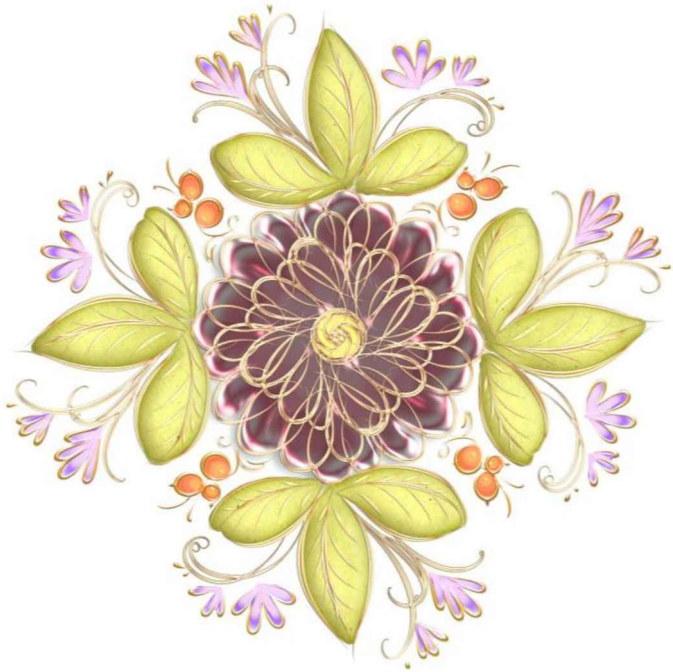

Chapter 27
The Right Person

Karin sudah akan kembali ke tempat Zack ketika mendengar kalimat itu,

"Gimana rasanya ketemu lagi sama cinta pertamamu, Zack?"

Karin mengernyit. Cinta pertama Zack? Apa maksudnya?

"Marissa tetap secantik dulu ya, Zack?" tanya pria di sebelah Zack.

Dari tempatnya, Karin hanya bisa melihat punggung pria itu, tak bisa melihat ekspresi Zack. Namun, seorang wanita yang duduk tak jauh dari Zack dan pria di sebelahnya, memukul lengan pria di sebelah Zack dengan wajah tersipu. Dia pasti Marissa.

"Kayaknya, nggak ada yang nggak tahu deh, di sekolah kita, tentang kisah cinta pertamanya Zack," celetuk yang lain.

"Iya, sampai dia bikin surat cinta buat Marissa dan ditempel di mading sekolah."

Teman-teman Zack menyoraki Zack, sementara Marissa tampak menatap Zack sambil tersenyum malu. Lalu, wanita itu menoleh ke tempat Karin, tatapan mereka bertemu, tapi Karin mengalihkan tatapan lebih dulu dan pergi ke toilet.

Begitu Karin memasuki toilet, ia berdiri di depan wastafel, menatap cermin besar di depannya dan menghela napas. Zack ... punya cinta pertama? Dan itu bukan Karin? Kalau begitu, kenapa waktu itu Juno

mengatakan hal seperti itu? Karin menggeleng. Itu hanya masa lalu Zack, bukan masalah. Ia juga punya masa lalu dengan Darwin dan Zack pun akhirnya menerima itu. Karin tidak akan bersikap egois di sini. Ia tahu, saat ini wanita yang dicintai Zack adalah Karin.

Karin merasa lebih tenang dan sudah akan keluar dari toilet ketika pintu toilet terbuka dan sosok Marissa masuk. Karin sempat mematung beberapa detik. Tatapannya lekat pada Marissa yang harus ia akui, cantik. Wanita itu memiliki kecantikan yang lembut dan alami. Karin tak bisa untuk tidak cemburu. Namun, ia berhasil melemparkan senyum pada wanita itu.

Karin sudah akan keluar ketika Marissa berbicara, "Kamu yakin kamu pantas buat Zack?"

Karin tertegun, tubuhnya seolah terpaku di tempat. Perlahan, ia berbalik dan dilihatnya Marissa sudah berdiri di depan wastafel, menatap ke arah Karin lewat cermin di depannya.

"Zack emang sulit ditolak, ya?" lanjut wanita itu. "Dia pintar, pekerja keras, mandiri, baik, *gentleman*." Marissa tersenyum. "Dan sekarang, dia udah sukses di usia muda dan punya perusahaan sendiri. Kamu

harusnya sadar diri. Dia pantas buat dapat yang lebih baik dari kamu."

Karin menarik napas dalam, berusaha mempertahankan kendali dan ketenangan dirinya. "Apa yang mau kamu omongin sebenarnya?"

Marissa memutar tubuh dan menatap langsung ke mata Karin. "Aku cinta pertamanya Zack. Menurutmu, dia akan tetap setia sama kamu setelah aku datang lagi di hidupnya?"

Karin mengernyit. Namun, ia tahu Zack dan ia percaya pada pria itu. Karin mengangkat dagu penuh percaya diri ketika membalas, "Satu hal yang aku tahu, sekarang Zack milih aku. Apa pun kamu, siapa pun kamu di masa lalunya Zack, kamu nggak lebih cuma masa lalu. Dan aku masa sekarangnya, juga masa depannya."

Marissa tampak geram, wanita itu tak bisa berkata-kata. Akhirnya, ia melangkah ke pintu dan menyenggol bahu Karin kasar ketika lewat. Karin mendengar pintu dibuka dan tertutup di belakangnya, tapi Karin masih mematung di tempatnya. Ia berpegangan di dinding ketika kakinya terasa goyah.

Ia memejamkan mata, seketika kata-kata Marissa tadi menyerbunya. Karin membuka mata dan menatap bayangan dirinya di cermin. Saat ini, ia tampak begitu rapuh. Seperti yang Marissa katakan tadi, benarkah Karin tak pantas untuk berada di samping Zack?

Karin mengernyit. Ia tahu, Zack adalah pria baik, bertanggung jawab, dan ia sukses di usia muda. Sejujurnya, ia sadar, Zack begitu sempurna dibandingkan dirinya yang ... entahlah. Terkadang Karin bahkan tak bisa mengerti dirinya sendiri. Satu hal yang ia tahu, Zack memang terlalu baik untuknya dan ia sadar akan itu. Lama sebelum ini, ia sudah menyadari itu.

Karin tampak terkejut ketika ia melihat Zack berdiri di luar toilet wanita.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Karin.

Zack tersenyum. "Marissa bilang, dia ketemu kamu di toilet, makanya aku nyusul."

Karin membalas senyum Zack dengan kaku, lalu mengalihkan tatap dari Zack ketika bertanya, "Juno sama Marin udah datang?"

Zack mengangguk. "Barusan aja mereka datang."

Karin tampak lega. "Ya udah, ayo balik ke sana."

Karin tak menatap Zack dan pergi lebih dulu. Zack mengernyit. Ia menyusul Karin dam menahan tangan wanita itu.

"Hei, kenapa?" tanya Zack.

Karin hanya menatapnya sekilas, tersenyum tipis, lalu menggeleng.

Panggilan Marin menjadi alasan Karin melepaskan pegangan tangan Zack. Wanita itu segera menghampiri Marin, meninggalkan Zack. Zack mengusap dadanya yang seketika terasa nyeri. Zack menarik napas dalam sebelum menyusul Karin.

Ketika Zack tiba di meja mereka, Marissa tampak sedang berpamitan pada teman-temannya, beralasan dia harus pergi karena urusan penting. Zack memperhatikan tatapan Karin mengikuti Marissa.

"Kenapa, Kak?" tanya Marin.

Karin akhirnya mengalihkan tatap dari Marissa yang sudah keluar dari restoran dan menggeleng.

Selanjutnya, selama sisa acara, Karin nyaris tak berbicara pada Zack dan malah sibuk dengan Marin. Saat ini, Karin duduk di sebelahnya, tapi wanita itu terasa begitu jauh untuk dijangkaunya. Semudah itu Karin menghancurkan hati Zack. Apa wanita itu bahkan tahu?

Ketika mereka pulang ke rumah sore itu, Karin berusaha bersikap seolah tidak terjadi apa-apa di depan Zack, tapi ia tahu, ia gagal. Ia tak bisa menatap Zack tepat di matanya. Ia kehilangan kepercayaan dirinya di depan pria itu. Meski begitu, Karin berusaha untuk tetap tampak baik-baik saja di hadapan Zack.

"Kamu mau makan apa buat makan malam?" tanya Zack dari pintu dapur ketika Karin keluar dari kamar, sudah berganti dengan pakaian yang nyaman.

Karin menatap Zack sedetik, sebelum mengalihkan tatap sambil menjawab, "Terserah kamu aja. Kamu pengen makan apa?"

Zack tak menjawab, tapi pria itu menghampiri Karin. Karin terpaksa menatap ke depan ketika Zack berdiri di depannya, tapi ia hanya menatap dada Zack.

Bahkan ketika Zack mengangkat dagu Karin dengan jari telunjuknya, Karin tak bisa menatap mata pria itu.

"Hei," panggil Zack lembut.

Karin berusaha untuk tetap kuat mendengar kelembutan Zack. Akhirnya, ia menatap mata pria itu. Namun, sorot luka di sana seketika menghancurkan pertahanan Karin. Mata Karin terasa panas dan air matanya lolos begitu saja.

Karin mendengar helaan napas Zack ketika pria itu melepaskan dagu Karin dan ganti memeluk Karin.

"Jangan kayak gini, Karin. Kamu bilang, kamu nggak mau aku nahan perasaanku lagi. Aku juga nggak mau kamu ngelakuin itu. Kalau kamu mau marah, kamu bisa marah, kamu bisa maki-maki aku kayak sebelum-sebelumnya," ucap Zack.

Karin menggeleng. "Mana bisa aku ngelakuin itu ke kamu setelah apa yang aku lakuin ke kamu, Zack," isak Karin.

"Astaga, Karin, aku nggak pa-pa," Zack berusaha meyakinkannya.

Zack kemudian melepas pelukannya, lalu menghapus air mata di pipi Karin. Pria itu menangkup wajah Karin dan menatap ke mata Karin.

"Lain kali ada yang ngomong kayak gitu ke kamu, jawab dengan tegas. Kamu masa laluku, masa sekarangku dan juga masa depanku," ucap pria itu.

Karin tertegun. Zack mendengarnya. Pria itu ... tahu semuanya.

"Kamu lebih dari pantas buat aku. Aku yang beruntung bisa dapatin kamu dan hatimu. Astaga, Karin, *I got the whole world when I got you.*"

Oh, Zack. Pria itu begitu mencintai Karin dan Karin terus saja menyakitinya.

"Maaf, Zack. Maaf karena aku masih kayak gini. Maaf, karena aku selalu ngecewain dan nyakitin kamu. Aku berusaha buat nahan semuanya sendiri. Aku cemburu, tapi aku nggak mau bertingkah bodoh dan nyakitin kamu lagi. *You give me too much that I'm afraid I'm not giving you enough.*"

Zack tersenyum dan mengecup kening Karin lembut. "*It's more than enough.* Kamu dan hatimu, itu udah lebih dari cukup. Aku nggak butuh apa pun lagi. *And I love you with every little thing in you,* Karin," ucap pria itu sepenuh hati.

Saat ini, Karin merasa ia menjadi wanita paling beruntung di dunia ini, karena mendapat cinta sebesar itu dari Zack.

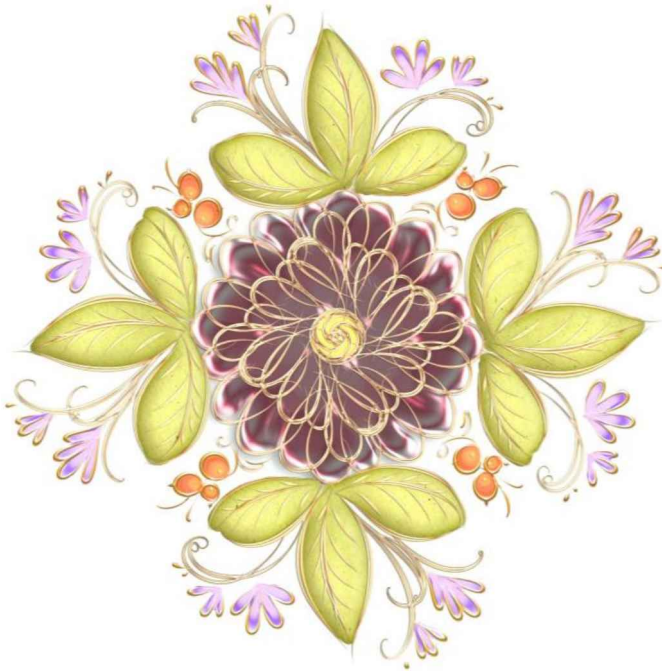

Chapter 28

You're The Only One For Me

Malam itu, Zack berusaha menahan diri meski ia ingin merayu Karin. Namun, wanita itu tampak lelah, jadi Zack memutuskan untuk mengalah dan hanya memeluk Karin dari belakang di atas tempat tidur.

"Zack," panggil Karin tiba-tiba.

Zack melongok ke depan. "Kamu belum tidur?" herannya.

Karin tak menjawab, tapi ia memutar tubuhnya hingga menghadap Zack. Godaan besar. Namun, ekspresi serius Karin membuat Zack menahan diri.

"Kenapa, Karin?" tanya Zack lembut sembari menyelipkan sehelai rambut ke belakang telinga wanita itu.

"Dia ... cinta pertamamu?" tanya Karin, wanita itu menghindari mata Zack ketika bertanya.

Zack mendengus pelan, mengangkat dagu Karin dan mempertemukan tatapan mereka. "Kamu tahu jawabannya. Kamu tahu siapa cinta pertamaku."

Karin mengangguk, tapi ia masih tampak ragu. "Tadi, sebelum aku pergi ke toilet, aku dengar obrolan teman-temanmu. Tentang surat cinta di mading sekolah itu ..."

"Itu bukan aku," jawab Zack tegas. "Juno tahu itu."

Karin mengerutkan kening. "Kalau bukan kamu ..."

"Marissa nulis sendiri surat itu dan cantumin namaku di sana."

Karin ternganga. "Kamu serius?"

Zack mengangguk. "Tanya aja sama Juno. Marissa juga yang nyebarin cerita di sekolah kalau dia cinta pertamaku. Padahal, aku ingat dia juga enggak." Zack meringis. "Sejujurnya, tadi pas ketemu dia aku juga nggak ingat namanya."

Karin mengerjap kaget. "Tapi, kenapa dia ngelakuin itu? Dan kenapa kamu nggak ceritain yang sebenarnya ke teman-temanmu?"

Zack meringis. "Harusnya itu yang aku lakuin. Tapi, dulu aku ngerasa itu nggak penting aja. Juno juga bilang buat cuekin aja, nanti juga gosip kayak gitu reda sendiri. Karena itu semua cerita bohong."

Karin seketika merasa kasihan pada Marissa. "Kamu nggak pernah nyoba ngomong sama dia?"

Zack menggeleng. "Baru tadi aku ngomong ke dia. Waktu dia keluar dari toilet."

Karin terbelalak kaget. "Kamu tadi ngomong sama dia?"

Zack mengangguk. "Aku minta dia berhenti nyebarin berita bohong kayak gitu dan jelasin ke yang lain atau aku sendiri yang akan kasih tahu ke yang lain. Aku juga udah bilang ke dia, cinta pertamaku, dan juga satu-satunya orang yang aku cinta itu istriku. Dan itu kamu, Karin."

Karin tampak akan menangis lagi, Zack buru-buru memeluk wanita itu. "Aku nggak pa-pa, jadi jangan nangis. Jangan sedih gara-gara aku, *please*," pintanya.

"Ini aku nangis karena terharu dan bahagia," aku Karin.

Zack melepas pelukannya dan dilihatnya wanita itu tersenyum padanya.

"Sekarang aku tahu apa yang kamu rasain," ucap Karin.

Zack mengerutkan kening bingung.

Karin menangkup wajah Zack, masih tersenyum. "Aku barusan jatuh cinta lagi sama kamu."

Jantung Zack seketika berpacu tak keruan. "Karin, sebenarnya dari tadi aku nahan diri, tapi sekarang ..."

Kalimat Zack belum berakhir ketika Karin mencium bibirnya lebih dulu. Sudah, masa bodoh dengan pertahanan dirinya. Zack tak pernah menang jika lawannya Karin.

Karin terbangun dalam pelukan Zack. Bibir Karin refleks melengkung tersenyum ketika menatap wajah suaminya itu. Ia mengangkat tangan dan menyentuh rambut Zack yang berantakan. Karin tersenyum geli.

Ia terkesiap ketika merasakan gerakan tangan Zack di punggung telanjangnya. "Zack!" serunya.

Zack tersenyum, matanya masih terpejam. "Kamu yang godain aku lebih dulu."

"Apa?" Karin tentu terkejut. "Kapan aku ngelakuin itu?"

"Ini," jawab Zack sembari menggerakkan kepalanya. Kemudian, pria itu menyurukkan wajah di leher Karin. Zack mengerang pelan dan menciumi leher Karin.

Karin sudah memutuskan untuk menyerah atas godaan suaminya itu ketika samar ia mendengar suara

bel. Namun, akhirnya suara bel itu berhenti dan Karin tak merasa perlu menghentikan Zack. Hingga kemudian, samar terdengar suara tombol kunci. Karin meletakkan tangan di bahu Zack, hendak mendorongnya, tapi ciuman pria itu bergerak turun, membuat Karin refleks berpegangan di bahu pria itu.

"Zack …" panggil Karin pelan.

"Hm?" balas Zack sembari terus turun.

Karin tak bisa berpikir jernih di saat seperti ini. Ia harus menjauhkan bibir Zack dari tubuhnya. Ia harus …

"Zack!" Seruan itu diikuti dengan pintu kamar yang menjeblak terbuka dan sosok Marin muncul di sana.

Karin dan Zack luar biasa terkejut akan kehadiran Marin. Zack langsung menutupi tubuh Karin dengan tubuhnya. Dari atas bahu Zack, Karin bisa melihat Marin yang menutup mata rapat-rapat di depan pintu sambil menyemburkan segala macam umpatan yang ia tahu.

Detik berikutnya, sebuah tangan menarik Marin dari pintu, lalu tangan itu juga menarik pintu menutup. Terima kasih pada Juno.

Zack dan Karin menghela napas lega bersamaan, mereka berpandangan, lalu tergelak. Namun, ketika tawa mereka berakhir, mata Zack menatap Karin lekat. Zack membungkuk dan sudah akan mencium bibir Karin ketika terdengar makian keras Marin dari luar kamar,

"Argh, *my eyes!* Sialan, Zack!"

Zack menarik napas dalam, tampak berusaha menenangkan diri.

"Biar aku dulu yang mandi dan temuin Marin," usul Karin.

Seketika, Zack menatap Karin dengan mata berkilat. "Mandi?" tanyanya.

Karin mengangguk. "Kamu nggak mandi?"

Zack tersenyum menggoda. "Mandi, dong. Sama kamu."

Karin terbelalak kaget. Zack kemudian berdiri, memakai celana dan pergi ke pintu. Ia hanya melongokkan kepala dari pintu untuk berkata,

"Aku sama Karin mau mandi. Kalian bisa pergi beliin sarapan dulu buat kita, oke?"

Setelah mengatakan itu, Zack masuk kembali ke kamar. Pria itu menghampiri Karin dan menarik

selimut hingga seluruh tubuh Karin tersingkap, membuat Karin memekik kaget.

"Zack!" Seruan kesal Marin kembali terdengar.

"*Sorry, Bro*!" Juno berteriak dari luar. "Biar aku yang urus Marin! Selamat mandi!"

Karin mendengar Marin menggerutu kesal, tapi suara Marin terdengar semakin jauh. Begitu terdengar suara pintu depan tertutup, Zack langsung mengangkat Karin di depan tubuhnya dan menggendongnya keluar dari kamar itu.

Zack benar-benar sudah gila, tapi Karin tak bisa menolaknya.

Zack dengan santai melahap bubur ayam yang dibelikan Marin dan Juno meski Marin terus menatapnya seolah laser akan keluar dari matanya.

"Kalian mandi berdua selama satu jam lebih? Itu kalian mandi atau ngapain?"

Karin tersedak di sebelah Zack. Zack memindahkan gelas minuman ke dekat Karin sembari menepuk punggungnya lembut.

"Nanti kalau kamu udah nikah, kamu juga tahu sendiri, Marin," kata Karin setelah mengosongkan setengah isi gelas.

Marin mendengus pelan dan menatap kakaknya itu. "Aku udah tahu, Kak. Aku cuma nyindir kalian. Seenggaknya, sekarang Kakak udah paham masalah kayak gitu, nggak kayak dulu waktu Kakak bohong soal bulan madu di Maldives."

Karin berdehem, pipinya memerah malu. Zack tak dapat menahan senyum geli melihatnya. Ia sudah akan menyentuh pipi Karin, tapi Marin menepis tangan Zack.

"Hei!" protes Zack. "Aku suaminya!"

"Cih!" Marin mendecih kesal. "Dan kemarin kamu bikin kakakku harus ngehadapin perempuan sakit itu?"

Zack berdehem. Di sebelahnya, Karin tampak terkejut.

"Marin tahu?" tanyanya pada Zack.

Zack menoleh dan mengangguk pada istrinya itu. "Kemarin waktu dia datang, dia lihat kamu buru-buru ke toilet disusul Marissa. Waktu dia ngasih tahu aku, aku langsung nyusul kamu ke sana dan dengar apa yang kalian omongin di dalam."

"Dan tadi pagi Juno baru ngasih tahu tentang siapa itu Marissa. Dasar perempuan gila!" maki Marin kesal.

Zack mengangguk setuju, membuat Karin memukul lengannya.

"Makanya, aku langsung datang ke sini pagi-pagi karena khawatir sama kakakku dan aku malah lihat … ugh!" Marin memutar mata kesal.

Zack mendesis kesal. "Harusnya aku yang kesal karena kamu udah ganggu aktivitas pagiku sama istriku."

Marin melotot pada Zack. Ia sudah akan menyembur Zack dengan makian, tapi Karin menggenggam tangan Marin dan berkata,

"Aku nggak pa-pa, Marin. Zack udah ngejelasin semuanya ke aku dan kami baik-baik aja sekarang."

Marin menghela napas dan mengangguk. Ia menatap Karin dan mengomel, "Aku khawatir karena kemarin Kakak bertingkah aneh. Aku nggak akan sekhawatir ini kalau kemarin Kakak malah marah-marah atau ngelabrak perempuan gila itu. Bisa-bisanya dia ngaku-ngaku jadi cinta pertamanya Zack."

Zack mengangguk menyetujui. "Tuh, Marin aja khawatir. Apalagi aku," timbrungnya.

Karin meringis. "Maaf, karena udah bikin kalian khawatir. Kemarin aku juga *shock*. Tapi, aku beneran udah baik-baik aja sekarang. Jadi, kamu nggak perlu khawatir, Marin."

Marin tersenyum lega menatap Karin. Ia kemudian teringat sesuatu. "Oh iya, tadi aku juga beliin ini buat Kakak."

Marin menarik kantong plastik di ujung meja dan membawanya ke depan Karin. Karin tampak antusias melihat satu *box* ayam *fast food*.

"*Cola*-nya aku taruh di kulkas," sambung Marin.

Karin tersenyum lebar. "Kamu tahu aja Kakak lagi pengen makan *fast food*. Sebenarnya, kemarin itu cukup bikin stres."

Zack hanya mendengus geli. Marin berdiri dan pergi ke kulkas untuk mengambil *cola* sementara Karin membuka kantong plastik dan membuka *box* berisi ayamnya. Namun, detik berikutnya, Karin tiba-tiba berdiri sambil menutup mulutnya dan berlari ke kamar mandi. Zack menghentikan makannya dan ikut berdiri, lalu menyusul Karin, cemas.

"Karin, kamu kenapa?" tanya Zack sembari menghampiri Karin yang membungkuk di depan wastafel.

Karin menggeleng. "Aku mendadak mual, Zack. Waktu aku nyium bau ayamnya tadi."

Zack mengerutkan kening. Padahal, itu salah satu makanan kesukaan Karin untuk *stress reliever*-nya.

"Kak," panggil Marin di pintu kamar mandi.

Karin dan Zack menoleh.

"Kapan terakhir kali Kak Karin menstruasi?"

Karin tampak mengingat-ingat. Zack juga mengingat-ingat dalam hati. Bulan lalu. Ia ingat betapa frustrasinya ia saat itu.

"Lebih dari sebulan yang lalu, sih," jawab Karin. "Aku juga heran sih, kenapa bulan ini aku belum mens juga. Harusnya sih, minggu kemarin ..." Karin masih tampak bingung.

Namun, Zack mendapatkan satu jawaban dalam kepalanya. Ia memutar tubuh Karin menghadapnya dan memeluk wanita itu dengan hati mengembang bahagia.

"Kita ke dokter sekarang," ucap Zack ketika melepas pelukannya.

Karin mengerutkan kening. "Kenapa? Aku mungkin cuma masuk angin."

Zack tersenyum lembut. "Kamu mungkin juga hamil, Sayang."

Karin terkejut, matanya mengerjap pelan, berusaha mencerna itu.

Gemas, Zack menangkup wajah Karin dan mencium bibirnya. Hebat! Zack jatuh cinta lagi pada Karin.

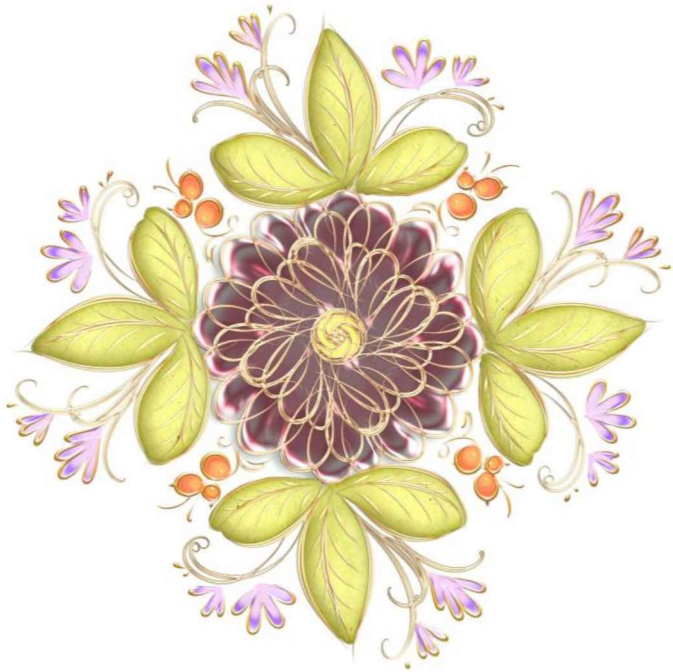

Chapter 29
He's Mine

Karin hamil. Ia termenung di kursi kerjanya, masih tak percaya akan kenyataan itu. Perlahan, tangan Karin terangkat ke perutnya, mengusap pelan. Karin teringat bagaimana dulu ia ingin mengadopsi anak dan

tak ingin menikah. Saat itu, tak sedikit pun terlintas dalam benaknya, ia akan menikah dan punya anak sendiri. Namun, itulah yang terjadi sekarang. Mata Karin terasa panas ketika ia menunduk menatap perutnya.

Kembali terbayang wajah bahagia Zack ketika dokter memberitahu mereka tentang kehamilan Karin kemarin. Pria itu bahkan menangis saking bahagianya. Dada Karin mendadak sesak oleh keharuan hanya dengan mengingat saat-saat itu. Oh, ia bahagia. Ia bahagia karena melewati ini bersama Zack.

Namun, ada satu hal yang ia takutkan. Bagaimana jika … ia tak bisa menjadi ibu yang baik dan mengecewakan anaknya nanti, seperti yang orang tua Karin lakukan padanya?

Pikiran Karin terputus oleh suara ketukan pintu. Manda, manajer Karin masuk dan memberitahu tentang kedatangan Pak Tito, salah satu klien yang sudah menjadi langganan butiknya, untuk mencoba stelan dan gaun pernikahan yang ia pesan.

"Kamu siapin dulu pesanan mereka, biar mereka coba. Habis ini aku turun ke bawah," perintah Karin.

Manda mengangguk dan keluar dari ruangannya. Karin mengirim pesan pada Zack, mengabari jika siang ini ia akan sibuk, sebelum pergi untuk menemui Pak Tito. Ketika Karin tiba di ruang tunggu VIP, Pak Tito langsung berdiri menyambutnya dengan senyum lebar.

"Selamat siang, Pak," sapa Karin ramah.

"Selamat siang, Bu Karin," balas Pak Tito, masih dengan senyum lebarnya. Pria paruh baya bertubuh tambun itu menatap Karin kagum. "Kenapa setiap kita ketemu, Bu Karin selalu kelihatan lebih cantik?"

Karin hanya tersenyum menanggapi kata-kata pria itu. "Calon istri Pak Tito di mana?" tanya Karin.

"Dia sedang mencoba gaun pengantinnya, Bu," beritahu Manda.

Karin mengangguk-angguk. Ia kembali menatap Pak Tito. "Baju pesanan Pak Tito juga sudah bisa dicoba, Pak."

Pak Tito mengangguk dan pergi ke *fitting room* untuk pria. Manda diikuti seorang karyawan pria yang sudah membawa stelan pesanan Pak Tito menyusulnya. Karin harap, ukuannya pas. Karena ketika

karyawannya mengukur mereka, Karin sedang tidak di sini dan melihat langsung.

Mengenai desainnya sendiri, Karin cukup percaya diri. Selama empat kali memesan gaun dan stelan di sini, Pak Tito selalu puas. Jika dengan ini, berarti ini pernikahannya yang kelima. Tidak, berarti ketujuh. Karena Karin tidak menyiapkan gaun dan stelan di dua pernikahan pertama Pak Tito dengan mendiang istri pertamanya dan istri keduanya yang kini menjadi istri tertuanya.

Seingat Karin, Pak Tito sudah bercerai dengan dua istrinya yang lain, itu berarti, wanita yang mencoba gaun pengantin hari ini akan menjadi istri keempatnya. Entahlah. Karin sendiri takjub sekaligus bingung akan kisah pernikahan dan rumah tangga Pak Tito.

Karin memanggil Manda ketika calon mempelai wanita keluar dari *fitting room*. Karin sudah akan menyapa wanita itu ketika ia mengenalinya. Sama seperti Karin, wanita itu juga terkejut melihat Karin di sana.

Tak lama, Pak Tito muncul sudah mengenakan stelannya dan dia tertawa puas sembari mematut diri di depan cermin besar di sisi ruangan itu.

"Seperti biasa, hasil karya Bu Karin memang nggak pernah mengecewakan," puji Pak Tito.

Karin tersenyum tipis sembari berusaha mengatur keterkejutannya. Pak Tito menghampiri calon istrinya dan mengangguk puas. Ia lalu memperkenalkan Karin dengan calon istrinya itu.

"Kenalkan Bu Karin, ini Marissa, calon istri keempat saya," ucap Pak Tito.

Karin bersikap seolah ia baru bertemu Marissa pertama kalinya di situ dan menjabat tangan Marissa sopan. "Saya Karin. Pak Tito salah satu klien VIP di butik saya," beritahunya.

Marissa tersenyum kaku, salah tingkah.

"Bu Karin ini wanita yang menakjubkan," Pak Tito berkata pada Marissa. "Aku udah berkali-kali melamar dia, tapi dia selalu nolak." Pak Tito menatap Karin dan berkata, "Padahal, saya siap ngasih apa pun untuk Bu Karin kalau Bu Karin mau menikah dengan saya."

Karin belum sempat menjawab ketika sebuah suara lain memberikan jawaban, "*Sorry*, Bung, *she's my wife. She's mine, all mine*."

Karin terkejut ketika Zack ada di sana dan kini merangkul pinggangnya dengan posesif.

"Dan apa pun yang kamu kasih ke dia, itu nggak akan sebanding dengan dia. *She's worth more than anything in this world*," lanjut Zack dengan nada sungguh-sungguh.

Pak Tito yang awalnya terkejut, tertawa dan mengangkat tangan. "Maaf, maaf. Saya lupa kalau Bu Karin sudah menikah."

"Dan sedang hamil anak kami," tandas Zack.

Pak Tito langsung bersorak dan mengucapkan selamat sembari menyalami Zack. "Kalian tampak serasi," ucap Pak Tito. "Kamu beruntung mendapatkan Bu Karin," tambahnya pada Zack.

"*Yes, I am,*" balas Zack mantap.

Pak Tito tersenyum pada Karin. "Suami Bu Karin sepertinya sangat mencintai Bu Karin," katanya.

Karin hanya tersenyum sementara Zack menjawab, "Memang begitu kenyataannya."

Pak Tito tergelak, kemudian dia teringat sesuatu. "Oh iya, kenalkan, ini calon istriku, Marissa." Pak Tito akhirnya memperkenalkan Marissa pada Zack.

Tak seperti Karin yang sempat terkejut tadi, Zack tampak santai dan hanya mengangguk kecil menyapa

Marissa. Sementara, wajah Marissa merah padam, jelas ia tampak malu.

"Oh iya, kalau kalian nggak keberatan, gimana kalau kita makan siang bareng?" tawar Pak Tito.

Karin melirik Zack yang mengangguk sambil tersenyum. Karin takjub melihat ketenangan pria ini.

Begitu Pak Tito pergi untuk berganti pakaian, Marissa juga akan pergi, tapi Karin memanggilnya. Marissa menatap Karin yang kini tersenyum pada Marissa.

"Ada satu hal yang aku belum bilang ke kamu kemarin," kata Karin.

Marissa mengerutkan kening.

Karin memutar tubuh menghadap Zack, menangkup wajah pria itu dan mencium bibirnya dalam. Zack mengerang di bibir Karin dan langsung menarik tubuh Karin menempel pada tubuhnya. Namun, Karin mengakhiri ciuman mereka dan menoleh pada Marissa yang tampak *shock*.

Karin tersenyum pada wanita itu dan menegaskan, "*He's mine. And forever will be*."

Marissa tampak terkejut, malu, sekaligus geram, tapi kemudian dia pergi ke ruang ganti tanpa mengatakan apa pun.

"Ini baru Karin yang aku kenal," ucap Zack bangga.

Karin kembali menatap suaminya itu dan tersenyum. Entah kenapa, Karin merasa lebih kuat, lebih percaya diri, dengan keberadaan Zack di sampingnya. Ia tahu, hanya pria itu yang ia butuhkan.

"Tapi, kamu harus tanggung jawab karena udah godain aku," kata Zack kemudian. "Kita *skip* aja makan siangnya. Aku lebih suka berduaan sama kamu aja." Zack lantas berbisik di telinga Karin, "Di atas tempat tidur."

Karin bisa merasakan wajahnya panas ketika ia mendorong Zack dan memukul lengannya. Karin melihat Manda yang ada di sana dan menyaksikan seluruh kejadian tadi tampak menunduk menyembunyikan senyumnya.

Karin lupa, ia tidak seharusnya menggoda suaminya ini di tempat umum.

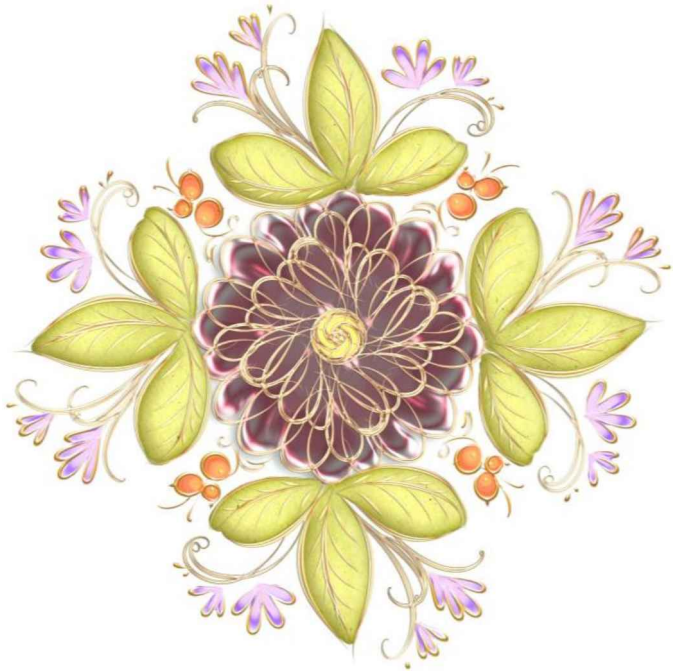

Chapter 30

You're My Love

Setelah makan malam yang cukup heboh karena Karin makan terlalu lahap, bahkan hingga menghabiskan makan malam bagian Zack, akhirnya mereka duduk tenang di ruang tengah sambil

menonton televisi. Karin juga lebih tenang setelah kenyang. Sejujurnya, Zack sempat *shock* tadi. Sampai ia ingat, Karin sedang hamil.

Namun, wanita itu tadi beralasan, ia kelaparan karena Zack langsung menyerangnya ketika mereka pulang dari butik tadi. Ia bahkan menyalahkan Zack karena membawa Karin pulang siang tadi. Seperti biasa, Zack mengalah. Lalu, tiba-tiba Karin meminta maaf karena memakan bagian makan malam Zack.

Ekspresi menggemaskan Karin tadi nyaris membuat Zack menggendong dan mengunci Karin di kamar. Namun, ia tak ingin membuat Karin kelelahan dan akhirnya membawa Karin ke sini. Zack tersenyum teringat kejadian saat makan malam tadi.

Zack menoleh pada Karin yang bersandar di bahunya. Satu tangan Zack mengusap lembut kepala Karin. Tangannya yang lain berada di genggaman Karin yang sedang fokus menonton televisi. Zack mendaratkan kecupan di rambut Karin.

"Zack," panggil Karin.

"Ya, Karin?" jawab Zack.

"Aku takut," ucap wanita itu.

Zack mengerutkan kening. Ia menunduk dan melihat ekspresi muram Karin.

"Apa yang kamu takutin?" tanya Zack tenang.

Karin mendongak. "Gimana kalau aku nggak bisa jadi ibu yang baik buat anak kita?"

Zack mengernyit. Karin serius. Zack bisa melihat ketakutan itu di matanya. Zack menarik tubuhnya, membuat Karin mengangkat kepalanya dari bahu Zack. Zack memutar tubuh Karin hingga mereka berhadapan.

"Karin, kamu bukan mamamu. Kamu nggak kayak orang tuamu. Waktu mereka ninggalin kamu sama Marin, kamu udah jadi orang tua yang baik buat Marin. Dan aku percaya, kamu akan jadi ibu yang baik untuk anak kita," ucap Zack lembut. "Lagian, apa yang kamu takutin? Aku di sini. Kamu nggak sendirian, Sayang." Zack mengusap pipi Karin, menghapus sebutir air mata yang jatuh di sana.

Karin tersenyum haru. "Kamu benar. Ada kamu di sini. Dan aku tahu, aku nggak akan bisa ngelewatin ini tanpa kamu."

Zack menggenggam kedua tangan Karin. "Aku, kamu, dan anak kita, kita akan hidup bahagia. Aku

janji Karin, aku akan jagain kamu dan anak kita, dan aku akan buat kalian bahagia," ucap Zack sungguh-sungguh.

"Oh, Zack," gumam Karin disertai tangisan haru, sebelum ia menghambur memeluk Zack. "Aku nggak tahu apa yang salah sama aku, tapi aku belakangan jadi cengeng banget. Tapi, kamu nggak akan ninggalin aku, kan, meski aku sekarang jadi cengeng gini?"

Zack tergelak dan memeluk Karin lebih erat. "Nggak mungkin lah, aku ninggalin kamu. Nggak ada yang bisa bikin aku ninggalin kamu. Meski dunia runtuh sekalipun, aku nggak akan ninggalin kamu. Mati-matian aku berjuang buat ada di sampingmu, mana mungkin aku pergi?"

Zack terkejut ketika Karin tiba-tiba menarik diri.

"Aku juga," Karin berkata.

Zack mengerutkan kening bingung. "Apa?"

"Aku juga nggak akan pernah ninggalin kamu. Meski dunia runtuh sekalipun," ucap Karin tegas.

Oke, Zack senang mendengar itu. Namun ... kenapa ekspresi Karin tampak kesal?

"Kamu kesal sama aku?" tanya Zack hati-hati.

Karin mengangguk tanpa ragu. Zack tentu terkejut mendapat jawaban itu.

"Kenapa kamu selalu bersikap seolah cuma kamu yang mencintai aku sebesar itu? Aku juga cinta sama kamu," ungkap Karin dengan nada kesal. "Aku juga sebesar itu mencintai kamu."

Ini pernyataan cinta atau ajakan perang? Zack semakin bingung sekarang.

"Karin, aku cuma … ngungkapin apa yang aku rasain. Kamu tahu gimana perasaanku ke kamu dan …"

"Huh!" Karin melengos kasar, tangannya bersilang di depan dada.

Sekarang situasinya semakin berbahaya. Zack berusaha berpikir, tapi kepalanya mendadak kosong, hanya terdengar suara iklan biskuit kelapa dari televisi.

"Kamu bahkan biarin perempuan lain nyentuh kamu!" sembur Karin.

Zack dilema antara menanggapi emosi mendadak Karin ini atau menciumnya saja hingga wanita itu tergoda?

"Kamu tahu lebih dari siapa pun, aku cuma mencintai kamu. Aku nggak peduli sama perempuan lain selain kamu. Dan Marin," tegas Zack.

"Iya, aku tahu," tukas Karin.

Lalu? Situasi ini semakin membingungkan saja.

Karin mengangkat dagu. "Tapi, kamu tetap ngebiarin perempuan lain nyentuh kamu. Jadi, menurutku perasaanmu ke aku nggak sebesar itu. Dengan kata lain, perasaanku ke kamu lebih besar."

Oh, jadi tentang itu? Padahal tadi Zack juga melihat sendiri ada pria lain yang malah melamar Karin di depan matanya. Namun, Zack tak mempermasalahkan itu sekarang karena ia tahu, ialah pemenangnya.

Meski begitu, sepertinya Zack harus lebih berhati-hati. Menunjukkan semua cintanya ke Karin, menunjukkan perasaan sebesar itu pada Karin, mungkin membuat wanita itu takut dan tak percaya diri akan perasaannya sendiri. Zack ingat pengakuan Karin yang takut ia tak memberi cukup pada Zack. Seandainya wanita tahu betapa Zack selalu merasa bahagia karena Karin, untuk hal sekecil apa pun yang dilakukan Karin untuk Zack.

Zack tersenyum dan mengangguk. "Ya, perasaanmu lebih besar ke aku, aku percaya itu, Karin. Aku tahu gimana kamu dulu nggak percaya cinta, menolak mati-matian untuk menikah, nggak percaya sama laki-laki, tapi sekarang kamu di sini. Kamu udah jadi istriku, mencintaiku dan mengandung anakku. Makasih, karena kamu udah berjuang sekeras itu buat nerima aku."

Karin tampak akan menangis lagi, Zack segera menarik wanita itu dalam peluknya.

"Aku nggak tahu kenapa aku jadi nggak masuk akal gini, Zack. Otakku bilang kalau apa yang aku lakuin ini nggak masuk akal, tapi hatiku pengen aku ngelakuin ini," ungkap Karin. "Aku tahu, perasaanmu jauh lebih besar dari yang aku tahu, tapi tolong terima aja apa yang aku ucapin tadi. Dan jangan pernah lagi biarin perempuan lain nyentuh kamu kayak waktu itu, Zack."

Zack tak dapat menahan senyum gelinya. "Kamu cemburu?"

Karin melepas pelukan dan berseru, "Ya, aku cemburu! Karena perasaan cintaku sebesar itu ke kamu ..."

"Aku juga cemburu," Zack memotong. "Aku juga cemburu lihat laki-laki lain ngelamar istriku di depan mataku, aku pengen ngehajar dia sampai babak belur, tapi aku nahan diri. Aku nggak mau terlihat lebih gila lagi di depanmu."

Karin mengerjap kaget. Ia kemudian tampak akan protes, tapi Zack lebih dulu berkata,

"Tapi, aku tahu, sebesar apa pun perasaanku ke kamu, cintamu sama besarnya dengan itu. Jadi, kamu nggak perlu takut, Karin. Kamu benar-benar ngasih aku cinta dan kebahagiaan yang nggak bisa aku hitung. *You're my love, you're my life and you're all I need.* Makasih untuk cinta yang kamu kasih ke aku, untuk semua yang kamu lakuin buat aku. Makasih banyak, Karin, karena udah bersedia ada di sisiku, jadi istriku, dan juga ibu dari anakku. Aku cinta kamu."

Balasan Karin kemudian membuat Zack nyaris tergelak, "Tapi, tetap aja, cintaku lebih besar ya, Zack?"

Zack tersenyum dan mengangguk. Tak ada yang tak akan Zack berikan pada Karin. Bahkan untuk yang satu ini pun, ia bisa mengalah dan membiarkan Karin menang, membiarkan wanita itu memiliki cinta terbesar di dunia ini untuk Zack. Karena Zack tahu,

Karin pun tahu, cinta Zack untuk Karin selalu lebih besar dari itu.

"Zack, Zack!" seru Karin ketika ia keluar kamar.

Zack yang sedang menata sarapan di meja makan menoleh padanya. "Kenapa?"

Karin menghampiri pria itu, duduk di kursi yang ditarikkan Zack dan berkata, "Barusan Marin telepon dan tanya, kapan kita mau *honeymoon*."

Zack mengangkat alis.

"Dia bilang, Juno udah ngomong ke kamu tentang itu. Tentang *honeymoon* kita ke Maldives." Karin berdehem. "Maldives beneran, kali ini."

Zack tersenyum. "Padahal aku mau bikin *surprise* buat kamu."

Karin tersenyum lebar. "Nggak perlu. Jadi, kapan kita mau pergi?"

"Kamu pengennya kapan?" Pria itu balik bertanya sembari duduk di sebelah Karin.

Karin merengut. "Mulai lagi deh, tanya-tanya balik kalau ditanyain."

Zack tersenyum geli. "Ya udah, besok kita ke dokter dan minta saran kapan waktu amannya kita pergi." Zack mengusap perut Karin lembut. "Aku nggak mau dia kenapa-napa."

Karin lagi-lagi disesaki haru oleh perhatian kecil pria itu. "Dia akan baik-baik aja karena kamu selalu jagain dia," ucap Karin.

Zack menatap Karin dan tersenyum. "Tapi, kita nanti beneran ke Maldives, kan? Nggak terkurung di rumah ini selama seminggu lagi?"

Karin menyipitkan mata kesal ketika Zack mulai menggodanya. "Iya, ke Maldives beneran," tukasnya.

Zack mengangguk-angguk. "Padahal, aku juga senang-senang aja kalau harus terkurung di rumah ini selama seminggu penuh sama kamu."

Karin terkejut.

"Jadi, sebelum kita pergi ke Maldives beneran, kita bisa mulai *honeymoon* kita di sini seminggu," Zack berkata sembari mendekatkan wajahnya ke wajah Karin.

Ketika Zack menciumnya, Karin memejamkan mata, merasakan lembutnya ciuman pria itu. Namun,

ketika tangan Zack mulai bergerak di tubuhnya, Karin seketika mendorong Zack. Zack menatapnya kaget.

"Aku lapar, Zack."

Zack mengerjap. "Kamu masih bisa mikirin makanan di saat kita ciuman kayak tadi?"

Karin mengangguk, lalu menghadap sarapannya. Setangkup roti dengan isian orak-arik telur kesukaannya. Tanpa ragu, Karin langsung melahap sarapannya.

Di sebelahnya, ia mendengar Zack mendengus pelan, lalu pria itu mengalah dan mulai makan juga sembari menatap Karin. Karin membalas tatapan pria itu dan tersenyum.

Zack mengusap lembut kepala Karin ketika berkata, "Makan yang banyak, ya." Pria itu juga mengelus perut Karin dan berkata, "Kamu juga."

Karin sempat tercekat haru. Ia menatap Zack yang sudah kembali menikmati sarapannya, masih sambil menatap Karin.

"Makasih," ucap Karin tulus.

Zack mengangkat alis. "Tiba-tiba?"

Karin tersenyum. "Makasih, Zack."

"Makasih untuk apa ini?" tanya Zack geli.

"Untuk semuanya."

Untuk menerima Karin yang seperti ini, untuk mencintai Karin sebesar dan sedalam ini, dan untuk mengalah selalu pada Karin. Ia tahu, betapa besarnya cinta Zack untuknya, tapi ia akan mengimbangi pria itu.

"Aku cinta kamu," ucap Karin sepenuh hati.

Zack tampak terkejut, tapi pria itu kemudian tersenyum lebar. "Kamu bilang apa barusan?" Ia pura-pura tak mendengar dan mendekatkan kepalanya.

Karin mendesis kesal, tapi kemudian ia mendaratkan ciuman di pipi Zack. "Aku cinta kamu, Zack."

Zack tampak lebih terkejut lagi karena tindakan Karin barusan. Sorot mata pria itu berubah.

"Kayaknya, kita emang perlu *honeymoon* dulu di sini seminggu sebelum berangkat ke Maldives, deh," ucap pria itu.

Karin melotot panik ketika Zack menatap bibirnya. Sebelum pria itu sempat melakukan apa pun, Karin buru-buru berbicara, "Kalau kamu nggak habisin sarapanmu, buat aku, ya?"

Zack mengerutkan kening, lalu menoleh pada piring sarapannya dan piring sarapan Karin yang sudah kosong. Pria itu melotot kaget menatap Karin.

"Kapan kamu habisin itu?"

Karin berdehem. "Aku masih lapar, Zack. Itu buat aku aja, boleh?"

Zack tiba-tiba tergelak, mengagetkan Karin. Pria itu menggeser piringnya ke arah Karin, lalu menangkup wajah Karin dan mencium bibirnya gemas.

"Jangankan cuma ini, dunia pun aku akan kasih ke kamu kalau kamu minta," ucap pria itu.

Karin tersenyum haru. Seandainya Zack tahu, pria itu sudah memberikan seluruh dunia pada Karin. Karena bagi Karin, seluruh dunianya adalah Zack.

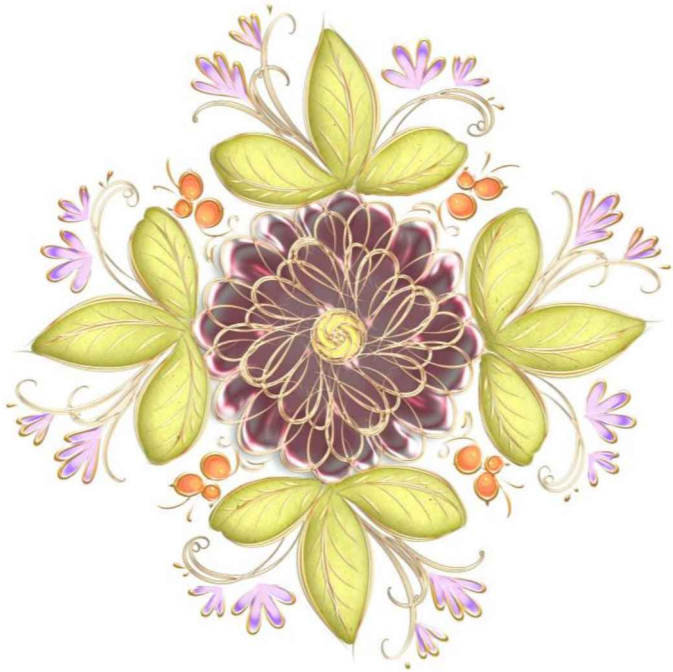

Love is Enough

"Zack, bangun. Ini udah siang." Suara lembut Karin menyambutnya, sekaligus membujuknya untuk menolak perintah itu.

Zack merasakan gerakan di depannya, seiring tangan Karin berusaha melepas pelukan Zack di tubuhnya. Menolak usaha Karin, Zack menarik wanita itu semakin dekat padanya. Detik ketika punggung

Karin menabrak tubuhnya, Zack mengerang. Lagi-lagi ia tergoda.

"Zack, ini udah siang," protes Karin ketika Zack menyurukkan wajah ke tengkuknya, mendaratkan kecupan di sana.

"Karin Sayang, ini kita lagi bulan madu. Jadi, nggak ada yang salah dengan berada di atas tempat tidur selama dua puluh empat jam," balas Zack sembari menggerakkan tangannya.

Karin memekik pelan dan memukul tangan Zack, menghentikan gerakannya.

"Aku lapar, tahu! Tadi malam juga aku cuma sempat makan sedikit gara-gara kamu!"

Mendengar itu, Zack akhirnya mengalah, teringat akan bayi mereka di perut Karin. Namun, ia memohon pada Karin, "Satu ciuman lagi."

Karin mendengus kesal, tapi dia berbalik dan memberikan satu ciuman. Zack memanfaatkan itu untuk mengurung Karin di bawahnya. Wanita itu tampak terkejut, tapi dia segera larut dalam godaan dan sentuhan lembut Zack.

Zack tak tahu, dengan Karin, rasanya ia tak pernah merasa cukup. Bahkan, hanya dengan suaranya, Karin tak pernah gagal menggoda Zack.

Usai makan siang, Karin dan Zack kembali bergelung di tempat tidur. Zack bersandar di kepala ranjang dan Karin bersandar di dada pria itu.

"Kamu beneran nggak mau bawa aku jalan-jalan ke mana gitu, selama kita di sini?" tanya Karin seraya mengetuk tangan Zack yang menggenggam tangan kirinya, dengan jari telunjuk.

"Kita ke sini buat bulan madu. Dan aku mau ngabisin waktu sama kamu berdua aja. Di sini," balas Zack. "Um … sebenarnya bertiga," tambahnya sembari mengusap perut Karin.

"Tapi, kita jauh-jauh ke Maldives, masa nggak ke mana-mana?" keluhnya.

"Emangnya, kamu mau ke mana?" tanya Zack.

Karin tidak langsung menjawab. Ia ingin pergi ke pantai, ia ingin berenang, ia ingin … bersama Zack.

Karin menoleh pada Zack.

"Ke mana, Karin?" tanya Zack lembut.

Karin mendengus pelan. "Ke mana pun ternyata nggak penting," jawabnya. "Aku cuma pengen sama kamu."

Zack tampak terkejut. Sebelum, senyum merekah di bibirnya. Pria itu menunduk dan mencium kening Karin.

"Dan aku siap pergi ke mana pun sama kamu. Aku siap ngelakuin apa pun buat kamu," Zack berucap sungguh-sungguh.

"Itu, aku tahu," balas Karin.

Zack menangkup wajah Karin. "Selama aku punya kamu, aku nggak butuh apa pun. Dan aku bisa ngelakuin apa pun, Karin."

"Aku juga, Zack." Karin mencium Zack singkat, lalu dibalas pria itu dengan ciuman dalam.

Bagi Karin, dengan Zack saja cukup. Mencintai pria ini, bersama pria ini, sudah cukup. Ia bahagia. Ditambah lagi dengan kehadiran buah hati mereka di perut Karin.

Ketika Zack menggulingkan Karin dan membungkuk di atasnya, Karin menahan bahu pria itu dan mendorongnya.

"Ayo main *game*," ajak Karin.

Zack ternganga. "Apa? *Game*?"

Karin mengangguk, lalu beranjak duduk. "Kemarin Marin ngasih tahu aku *game* seru di hape. Ayo main sama aku."

Zack tertawa kering. "Kita bisa main *game* lain yang lebih seru di atas tempat tidur. Tanpa hape," ucapnya.

Karin menggeleng. "Ini beneran seru." Karin lalu mengambil ponsel dan merapat kembali pada Zack. "Kayaknya anak kita juga suka, deh, main *game* ini. Aku suka banget, soalnya."

Zack mendengus pelan. Namun, pria itu tak protes. Dia mendengarkan penjelasan Karin tentang *game*-nya dan mau menemani Karin bermain. Zack menepati janjinya.

Suaminya itu akan melakukan apa pun untuk Karin. Dan Karin tahu, ia mencintai pria yang tepat. Cinta sejatinya.

End

About Me ...

Hi there... ☺

It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker or email allyjane_2912@yahoo.com. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺

My Other Stories ...

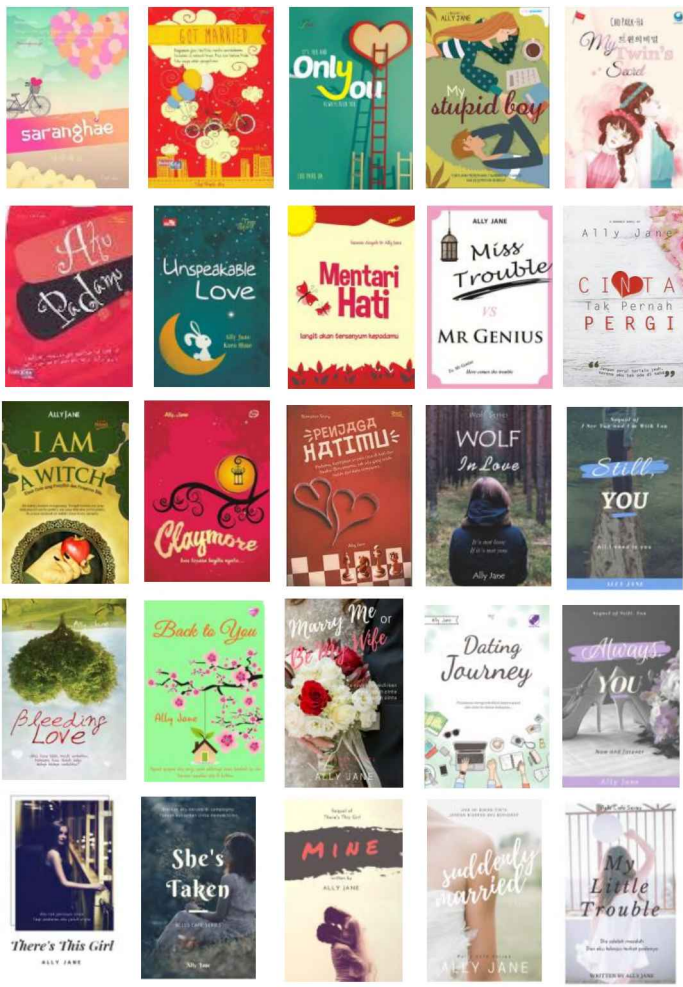

Forever Mine
Ally Jane

Fated to Meet You
ALLY JANE

Fated to be Yours
ALLY JANE

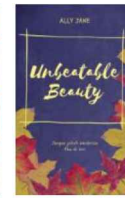
ALLY JANE
Unbeatable Beauty

A Proposal from MR. STRANGER

MARRYING
Enemy

ALLY JANE
Wedding Dress

Meraih Cintamu
a novel by
ally jane

The Author's Romance

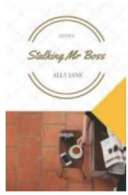
Stalking Mr Boss
ALLY JANE

Hello, Memories

Remember Me Remember Us
ALLY JANE

Just Marry Me
ALLY JANE

DEAR LOVE, DEAR YOU

ALLY JANE
Still Into You

ALLY JANE
A Deal With Mr. Playboy